TRAILER

Tonton ya gengss.
Yang baik yang cantik dan ganteng

https://www.youtube.com/watch?v=eqIrC7uQpGM

one like im gonna lose you

Alvis POV

Aku menggeram. Mataku menatap tajam pada dua penjaga yang sedang berdiri di ambang pintu yang tidak juga membuka penghalang untukku masuk ke dalam sebuah undangan pernikahan.

Ini konyol.

Maksudku, ayolah! Syarat tidak penting itu, seharusnya tidak menyulitkanku untuk masuk ke dalam sana. Kalian yang membaca cerita ini pasti akan berpikiran sama denganku. Karena syaratnya adalah;

Yang tidak membawa pasangan dilarang masuk.

Sialan! Mana mungkin aku membawa pasangan? Sedangkan, aku disini bukan untuk bertamu, melainkan untuk menghancurkan undangan ini sebelum si mempelai pria mengucap ijab qabul. Jika mereka tetap menahanku, bisa-bisa, aku tidak bisa mencegah pernikahan ini berlangsung.

Dan aku akan kehilangan orang yang aku sayangi.

Rahangku menegang, namun aku tetap memasang wajah tenang. Satu kalimat yang masuk ke dalam pikiranku itu membuat aku kembali melangkah, namun dengan cepat, kedua penjaga itu menahan dadaku, membuatku memberontak dari mereka. "Minggir." ucapku dingin, namun tetap tidak berpengaruh apapun.

Merasa marah, aku pun memukul telak salah satu penjaga itu, membuat penjaga itu tersungkur ke lantai.

Pekikan kencang terdengar di belakangku. Kedua penjaga yang tadinya melotot padaku kini mengalihkan tatapannya ke arah belakang tubuhku, membuatku menoleh.

Seorang perempuan yang usianya ... erm ... SMA, mungkin? Dilihat dari bentuk tubuhnya yang mungil itu, mungkin iya anak SMA. Aku tidak bisa menebaknya dengan pasti karena dia memakai sebuah gaun pesta dengan roknya yang di atas lutut. Sepertinya, dia salah kostom. Karena dia terlihat seksi seperti mau dugem.

Perempuan itu melotot garang padaku, lalu menghampiriku dengan pasti. Saat tepat di depanku, dia memukul kencang kepalaku, membuatku melotot ke arahnya. "Lo ini kasar banget, sih! Main tonjok aja! Gak sopan! Ih, gue gak suka! Walaupun lo ganteng, gue gak suka! Kasar! Dingin! Iiihhh!"

Apasih?

Malas debat dengan anak SMA, aku mendelik membuang pandangan darinya. Namun lagi-lagi, perih kembali terasa di kepalaku saat perempuan itu menjitak kepalaku lagi.

"Lo denger gak?! Gaboleh kasar-kasar!"

"Ya, ya, terserah." tanggapku acuh.

Perempuan SMA itu berdecak, lalu mengobrol dengan dua penjaga itu. Obrolan mereka diselingi dengan senyum, dan saat menoleh padaku, mereka menatap sinis dengan mata menyiratkan kalimat dasar-sombong nya.

"Minta maaf!" Tiba-tiba lenganku terdorong ke depan oleh tamparan perempuan itu.

Aku mengerutkan alis dengan mata yang menatapnya kesal.

"Minta maaf!" Ulangnya.

Aku memutar kedua bola mataku dengan malas. "Ogah."

"Iiihhh! Jangan sombong deh jadi orang! Mereka bakal maafin lo tau! Jangan gengsi dan takut gak dimaafin, deh!"

"Gak mau!"

Dia kembali menjitakku. Kali ini lebih keras sampai aku mengaduh dibuatnya. Dia ini! Tadi menyuruhku untuk jangan kasar. Tapi sekarang? Sialan! Benar-benar ingin ku tinju!

Aku memelototinya dengan garang. Namun, dia malah ikutan memelototiku dengan garang. "Minta maaf sana!"

"Gak mau! Lo kok maksa banget, sih?!"

"Minta maaf, ganteng! Ntar gue bakal jadi pasangan lo deh kalo lo nya minta maaf."

"Ogah. Pede banget gue bakal milih lo."

"Heh! Gue ini lagi berniat baik! Lo boleh masuk kalo bareng gue."

"Idih, siapa lo? Sok penting banget."

"Eh amit amit ya lo! Ganteng-ganteng kok bego? Situ amnesia? Syarat masuk undangan kan berpasangan!!"

Aku mengedip cepat. Seketika, aku mengerti kenapa perempuan SMA ini menawarkan diri. Maksudku, bukannya aku geer kalau perempuan ini ingin berduaan bersamaku. Hanya saja, perkataannya itu tuh yang terlalu bertele-tele.

Akhirnya, aku menatap perempuan itu lalu mengangguk cepat.

Dia hanya mendelik kesal, lalu menatap penjaga itu sambil tersenyum.

"Sori." ucapku pada akhirnya. Namun, si perempuan SMA itu malah kembali menatapku dengan melotot garang. Aku menghela napas panjang lalu menatap penjaga itu satu persatu. "Gue minta maaf atas kekasaran gue barusan."

Perempuan itu kembali menatap dua penjaga itu, lalu tersenyum. Hebat! Dia mendiskriminasi dengan terang-terangan. Kurang ajar. Baru kali ini aku di begitukan.

Aku buru-buru masuk saat penghalang itu terbuka. Namun, bahuku langsung melemas kala melihat mempelai pria sedang mencium kening mempelai wanita.

Aku terlambat.

Satu kenyataan yang sukses membuat darahku mendidih. Lihat saja! Aku akan-

"Eh minggir bego! Lo nutupin jalan gue!"

Aku terdorong ke samping saat ada yang mendorongku dengan kuat. Mataku lalu menemukan perempuan SMA itu yang sedang cemberut sambil menatapku tajam.

Mulutku menganga lebar. Di saat aku marah, dia mengganggu. Dan di saat aku sedih sekaligus murka, dia mengganggu juga.

Aku berdiri, menatap perempuan SMA itu dengan sengit. "Eh anak kecil! Lo tuh kenapa, sih? Ngefans ya sama gue? Ganggu mulu dari tadi!"

Dia melotot, lalu mencubit lenganku dengan kencang. "Siapa yang lo bilang anak kecil?!"

Aku mendelik kesal kearahnya. "Heh! Gue ini mahasiswa semester 5! Dan lo yang masih anak SMA, seharusnya hargai gue dikit."

Matanya makin melotot. Dia lalu memukul tanganku dengan sekuat tenaga. "GUE JUGA MAHASISWI SEMESTER 3! GUE BUKAN ANAK SMA!"

Aku mendengus sebal. "Terserahlah. Yang pasti, jangan ikuti gue!"

"Idiihh, siapa juga yang mau ngikut lo?! Sadar diri dong! Ngaku gede, tapi berdiri di tempat yang bener aja masih linglung. Elo dari tadi halangin jalan masuk, bego!"

Astaga! AKU BELUM MENERUSKAN MONOLOG TERAKHIRKU! Dan sungguh, berdebat dengan anak ini menguras tenaga. Aku berdecak sebal karenanya. "Yaudah sono! Ngapain masih deket-deket gue?"

Mukanya memerah. Aku tahu, itu bukan karena tersipu, melainkan karena menahan segala umpatan yang ada di dalam otaknya. Namun akhirnya, perempuan itu mengalihkan pandangan ke depan. Dan aku kaget saat ekpresinya berubah dengan cepat dan berganti dengan wajah berbinar bahagianya.

Dia akhirnya berjalan menjauh dengan gumaman, "Makanan, *Mom comming*." yang masih dapat kudengar.

Aku menggeleng melihatnya. Tadi, aku bermonolog sampai mana, sih? Ah, ya, aku ingat.

Satu kenyataan yang sukses membuat darahku mendidih. Lihat saja! Aku akan membalas dendam.

two bring it back

"Masuk!"

Pintu tinggi yang barusan diketuk dari luar itu terbuka, menampakan seorang lelaki muda berjas hitam yang tersenyum pada seseorang yang duduk di kursi singgasananya.

Lelaki yang duduk itu membuka kacamatanya, lalu menyandarkan punggungnya di kursi.

"Pak Alvis-"

"Gausah basa-basi, lo! Udah keluar, juga." Lelaki yang duduk di kursi singgasananya itu bersuara, memotong panggilan dari lelaki berjas itu.

Lelaki yang masih berdiri di ambang pintu itu tertawa pelan mendengarnya. Kakinya lalu melangkah masuk lebih dalam dengan sebuah map berwarna coklat yang dibawanya. Ia berjalan santai menghampiri lelaki yang tadi dipanggilnya *Pak Alvis*.

Hingga akhirnya ia sampai di samping meja Alvis yang berantakan. Di sana terdapat banyak kertas dan juga map-map yang bertebaran. Juga 1 gelas, dan tanda pengenal yang di ukir pada kaca dengan tulisan;

Alvis Lucifer Gideon
Presiden Direktur

"Gimana, Dave? Pengganti lo, kapan datengnya?" Alvis bersuara. Ia mengacak rambutnya pelan, lalu menatap lelaki yang masih berdiri di depannya dengan tatapan datar.

Devan. Lelaki yang akrab di panggil *Dave* itu, menyimpan map cokelat yang ia bawa di atas meja milik Alvis. Devan tersenyum senang menatap sahabatnya. "Besok pagi dia dateng. Lo tunggu aja. Namanya Nadiar."

Alvis mengangguk mengerti. Ia mengambil map itu, kemudian menyimpannya di sisi kiri meja. "Oke. Kapan lo pergi?"

"Malam ini," jawab Devan, lalu tersenyum miring. "Kenapa? Lo mau nganter gue?"

Alvis menatap Devan datar. "Bercanda? Lo mau gue di lempar ke ban pesawat ama bonyok lo?"

Devan tertawa, namun Alvis hanya tersenyum tipis. Memang, sebenarnya, orangtua Devan benar-benar mem*black list* Alvis. Karena saat itu, Alvis mati-matian membantu Devan di saat yang Devan lakukan itu di anggap salah. Yaitu, mencari seorang perempuan di saat Devan sendiri akan ditunangkan dengan perempuan lainnya.

Masalah percintaan dalam perjodohan. Klise. Tapi akhirnya, Devan mendapat yang terbaik, yaitu perempuan yang tadinya ditinggalkan Devan.

Dan karena itulah Devan mengundurkan diri. Karena Devan diperintahkan untuk menjadi Presdir di perusahaan ayahnya setelah menikah. Devan setuju-setuju saja dan harus mengurus beberapa urusan dulu dengan ayahnya yang kini sedang berada di Turki, lalu kembali ke Indonesia.

"*Bro*," kata Devan sambil mengadukan kepalan tangannya dengan bahu Alvis. "Saat gue kembali, gue harap, lo juga kembali."

Alvis menaikan sebelah alisnya dengan bingung. "Maksud lo? Lo ngigo ya?"

Devan tersenyum simpul sambil menggelengkan kepalanya. "Jadi Alvis yang dulu. Yang kerjaannya ngurusin kerjaan doang, bukan ngurusin pernikahan orang."

Alvis tersenyum sinis. "Maksud lo? Lo nyuruh gue berhenti?"

Devan mengangguk pelan. "*Dia* udah sama yang lain. Lo juga harus cari kebahagiaan lo sendiri."

Alvis tertawa merendahkan. "Jangan nasihatin gue, Dave."

"Gue nggak kasih lo nasihat. Gue cuma ngasih jalan keluar biar lo gak tersiksa lagi."

"Pergi."

"Berhenti bikin hidup mereka susah. Apalagi, Irene lagi ngandung-"

"Pergi, Dave!"

"Kalo lo beneran cinta sama Irene, biarin dia bahagia."

"Devan, pergi."

Devan bungkam. Jika Alvis sudah memanggil namanya tanpa nama panggilan, berarti Alvis benar-benar marah. Dan Devan tahu jika disanalah ia seharusnya berhenti. "Gue pergi," ucapnya, lalu berlalu meninggalkan Alvis yang menghela napas panjang.

Alvis memejamkan matanya, lalu memijit pelan pelipisnya. Devan sukses membuat kepala Alvis pening.

Alvis menghela napas panjang kembali. Tangannya kemudian terulur untuk membuka laci dimejanya. Alvis mengambil lembaran foto yang berada disana. Ia menatap lekat pada foto itu, lalu kembali menghela napas panjang. "Selangkah lagi, Rene." bisiknya lirih.

** *

Suara ketukan sendal di tangga terdengar nyaring saat Nadiar melangkah dengan kaki yang di hentak. Matanya melirik sekeliling ruangan, mencari sesosok manusia yang sedari tadi menjadi alasan mengapa dirinya sangat kesal. Menemukannya, Nadiar melangkah cepat dan langsung melompat ke atas sofa. "ABANG NYEBELIN!!" teriaknya tepat di depan wajah lelaki yang sedang ia tindih.

Tangan Nadiar tak tinggal diam. Ia menjambak rambut abangnya dengan membabi buta. "Sebel! Sebel! Sebel! Abang ngapain, sih, bilang-bilang kalo Nadi masih manja?! Nadi selalu dewasa kalo di depan pacar-pacar Nadi, tau!!"

"Aw! Aw! Aw! Sakit, Diar!"

Mendengar nama Diar di sebut, Nadiar langsung menghentikan amukannya, namun tetap duduk di perut abangnya. "Nah, gitu dong! Kan Diar lebih *macho* daripada Nadi."

"Yee, lo sendiri yang manggil diri lo Nadi."

"Iiihhh abang kok nyalahin Diar?"

"Eh monyet, turun! Berat, ini!!"

"Gamau! Empuk! Anget! Kenyal! Diar suka!"

"Apasih yang lo gak suka?"

"Kecoa!"

"Minggir, monyet!"

"Diar bukan monyet! Diar itu bidadari!"

"Minggir!!"

"Abang, Diar mau ngasih info kalo Diar sekarang punya kerjaan."

"Gue udah tau!! Tadi kan gue bajak hape lo! Lo ngasih tau semua umat di sosmed. Dari grup line sampe *caption postingan* IG lo. Sekarang, minggir!"

"Kan Diar ingin cerita!!"

"Minggir!! Ini aduh gue gak bisa napas!!"

Nadiar buru-buru turun dari perut abangnya, lalu menatap abangnya dengan khawatir. "Aduuhh, abang maaf. Diar kira Diar gak berat. Abang jangan mati ya. Ntar gaada yang bisa Diar siksa lagi."

Abang Nadiar buru-buru duduk. Lelaki itu, Jevord Aldendi Irawan menatap pada Nadiar dengan tatapan sebalnya, lalu menendang paha Nadiar dengan pelan.

"Abang gak boleh kasar!!" Diperlakukan seperti itu, Nadiar menjitak kepala abangnya keras-keras.

"Aduh!" seru Alden, lalu melotot pada adiknya. "Elo yang kasar bego! Jitak pala abang kok gak pake bismillah?"

"Bismillahi rahman ni rohim," Nadiar mengucap, lalu menjitak kepala Alden kencang. "Alhamdullilah."

Alden makin melotot. Tangannya mengusap bekas jitakan Nadiar dengan raut tidak percayanya. "Gila ya, lo!"

"Emang!" balas Nadiar sambil memeletkan lidahnya, lalu duduk di samping sang kakak. "Abang!! Ayo beli es krim."

"Ogah. Lo aja sendiri."

"Abang, ih!" Nadiar melotot sambil mencubit lengan abangnya dengan kencang.

"Anjir, sakit bego!"

"Mau beli es krim!!"

"Beli sendiri, Nad."

"Diar tar pake mobil abang, ya? Ntar pulangnya Diar tabrakin ke pohon depan rumah sampe ringsek."

Alden menoleh, dan melotot galak pada adiknya. "Sadis banget otak lo, Nad."

"Enggak," ucap Nadiar sambil menggeleng polos. "Itu bukan kata otak Diar. Itu kata hati Diar. Dan kata hati itu harus dituruti karena hati selalu benar."

Alden memutar kedua bola matanya sambil berdecak sebal. "Lo bulan ini punya pacar berapa?"

Nadiar diam sebentar. Alisnya berkerut, sedangkan matanya memincing dengan raut menerawang. "Eum ..., sekarang 4. Soalnya, kemarin satu orang minta putus. Dan dia gak *gentle* sama sekali karna mutusin lewat *chat*."

Alden tersenyum kecut, lalu menggeleng. "Lo ini! Punya pacar 4, tapi gak dimanfaatkan. Minta apa kek ama mereka, bukan malah minta anter gue."

Nadiar mengerutkan alisnya dengan murka, lalu memukul lengan kakaknya dengan kencang. "Abang, ih! Nadiar kan bukan cewek matre."

"Ya lagian, lo pacaran itu malah mereka yang manfaatin lo. 4 orang sekaligus, lagi. Coba catat berapa mantan lo? Siapa tau, lo lupa ngundang mereka buat dateng ke acara nikahan lo."

Nadiar memamerkan cengirannya. "Hal itu sudah kulakukan sekian tahun yang lalu, abangku tersayang."

Alden melotot, sedangkan mulutnya terbuka setengah. Kepala Alden menggeleng tidak percaya. "Astaga dragon, gue punya adek kok *playgirl* amat."

"Udah ih! Gak penting, abang! Ayo anter beli es krim!"

Alden menghela napas panjang. "Gue kasih tau lo satu hal ya, Nad. Lo jangan ampe punya pacar di tempat kerja lo. Kalo sampe pacar lo tau lo *playgirl*, lo bisa tamat. Dunia kerja sama dunia perkuliahan beda, Nad."

Nadiar mengangguk cepat. "Mereka ber-4 terakhir, kok. Setelahnya, Nadiar bakalan serius karna sekarang gue udah umur 21 tahun!"

"*Good*."

Nadiar nyengir lebar. Ia lalu berdiri dengan cepat. Tangannya menarik sang kakak dengan sekuat tenaga. "Ayo Jepri! Anterin gue," paksanya dengan memplesetkan nama depan sang kakak yang aslinya *Jevord* menjadi *Jepri*.

"JANGAN PANGGIL GUE JEPRI!!"

three closer

Nadiar menatap tampilan dirinya di cermin dengan mata berbinar senang. Ditubuhnya, melekat sebuah kemeja berwarna putih yang dilapisi *blazzer* hitam dan rok hitamnya yang berjarak sedikit di atas lutut. Sambil tersenyum, Nadiar merapikan rambutnya dan menyimpan gumpalan rambutnya melewati bahu. Senyum Nadiar melebar melihat tampilan dewasanya. "Aduhh, cantiknya ciptaanmu, Ya Allah ..." ucapnya sambil mendesah, kagum pada dirinya sendiri.

Setelah bercermin beberapa menit, Nadiar lalu menggunakan sedikit bedak dipipinya. Setelah itu, memoleskan lipstik berwarna merah tebal dibibirnya. Melihat tampilan tante-tantenya, Nadiar cekikikan sendiri. "Aaa! Nadiar udah gede!"

Tak tahan berlama-lama mengagumi diri sendiri, Nadiar mengambil tas di kasurnya, lalu memilih satu *heels* berwarna hitam di rak sepatunya. Ia kemudian keluar dari kamar dengan senyum yang memenuhi pipinya. Sampai di lantai 1 rumahnya, ia memasuki ruang makan dimana seluruh anggota keluarganya sedang sarapan. "Pagi semuanya!! Pagi ini, pagi yang cerah di mana Nadiar udah dapet kerjaan dan pertama kali Nadiar masuk kerja. Ayo! Ayo! Beri Nadiar semangat!!"

Sementara Alden menatap malas sambil meneruskan makannya, Ayah dan Bunda Nadiar tersenyum cerah sambil mengucap, "Semangat sayang!!" dengan semangat menggebu, dan di tambah tepuk tangan sang Bunda.

Nadiar menangkup pipinya yang memerah akibat semangatnya yang *terlalu* menggebu. Tangan Nadiar lalu

menyelipkan rambutnya di belakang telinga dengan gerakan *slow motion*. Setelah itu, Nadiar berjalan dengan dagu yang diangkat tinggi-tinggi dan langkahnya yang di buat tegas dan berwibawa.

Nadiar tidak tahu bahwa pagi itu lantai baru saja di pel dan dengan langkahnya yang tergolong *kagok*, Nadiar terpeleset saat itu juga di dekat kursi ruang makannya.

Hening.

Tidak ada komentar, tidak ada reaksi saat Nadiar *nyungsep* ke lantai dengan tidak elitnya.

"BUAHAHAHAHAHAHAH!" Tawa Alden pecah saat Nadiar mengangkat kepalanya dari lantai dengan wajah merah padam hingga ke telinga.

Sementara Nadiar cemberut, Alden tidak berhenti tertawa dan Ayah-Bunda Nadiar yang mengulum bibir agar tidak tertawa.

Merasa harinya hancur karena terjatuh, Nadiar terisak pelan, lalu setelah itu menangis kencang sambil terduduk di lantai. "HUA!! HUE!! ABANG JAHAT!!" Teriaknya di sela-sela tangis kejer.

Alden tertawa kencang, Nadiar menangis kencang.

Pagi itu, di kediaman keluarga Pak Sultan selaku ayah dari Nadiar dan Alden, sangat ramai dengan tangis dan tawa dari kedua anaknya.

"Alden."

Suara itu membuat Alden memelankan tawanya sambil menatap sang Ayah yang masih menahan tawa, tapi

berusaha menatap tajam pada Alden.

Kepala Pak Sultan kemudian mengedik pada anak perempuannya yang masih menangis kejer di lantai. "Bantuin adek kamu."

Tawa Alden masih tersisa saat ia menatap pada sang adik yang masih menangis. Alden kemudian berdiri dari duduknya, dan berjongkok di depan Nadiar yang masih menangis. Alden memberikan senyum lebar, tapi terlalu lebar karena dia menahan tawa. "Cup, cup, cup. Udah, jangan nangis. Ntar lo telat ke kantornya. Aduuhh, *make up* lo luntur, tuh!"

Nadiar buru-buru menghentikan tangisnya. Matanya melotot, dan tangan Nadiar dengan cepat mengambil ponsel di saku untuk berkaca di layar ponselnya yang gelap. Mengetahui wajahnya sudah tak sesegar tadi, Nadiar kembali menangis kencang. "HUA!! HUE!! GARA-GARA ABANG!!"

Alden tertawa sebentar, lalu mengusap kepala Nadiar dengan lembut. "Sstt, ini hari pertama lo kerja! Jangan nangis dong! Semangat!!"

"ABANG NGESELIN!! HUE!!"

"Ssttt, berisik ah! Masih pagi, ini!!"

"GAMAU TAU!! GUE GAK JADI KERJA!!"

"Kok ngomong gitu, sih? Semangatnya yang tadi mana?"

"BUTA YA LO?! GUE MASIH WARAS UNTUK TETAP MELANJUTKAN HARI GUE YANG GAK LANCAR INI! GUE BAKAL SIAL, PASTI! GARA-GARA LO!! HUEE!!"

"Kok nyalahin gue?"

"TRUS SALAH SIAPA? SALAH GUE? KOK LO NYALAHIN GUE, SIH?!"

"Lo yang nyalahin gue!!"

"ELO EMANG SALAH!"

"Lo tuh yang jalannya sok princes!"

"LO NGETWAIN GUE!"

"ELO KOK NYALAIN GUE?!"

"LO KOK TERIAKIN GUE?!"

"ELO YANG DULUAN NERIAKIN GUE!"

"ENGGAK!"

"IYA!"

"ENGGAK!"

"CUKUP!!" Teriakan keduanya terhenti saat sang Ayah ikutan teriak sambil menatap keduanya tajam. Mama yang berada di samping sang Ayah menggeleng pelan. Napas Ayah memburu dengan dadanya yang naik turun. "Kalian ini sudah besar! Sampai kapan kalian mau terus berdebat, hah?!"

Nadiar sesegukan. Air matanya semakin deras dan ia kembali meraung. "Ayah jahat! Ayah kok malah marahin Diar, sih?"

"Iya," Alden menyetujui sambil mengelus punggung sang adik dengan pelan. "Ayah kok marah-marah, sih?"

Ayahnya mengedip cepat. Bahunya yang tadi tegang kini melemas dan matanya yang tadi tajam kini menatap kedua anaknya dengan gelagapan. "Eh, Ayah gak maksud, sayang," ucapnya, lalu menghampiri kedua anaknya dan mengelus kepala Nadiar dengan lembut. "Tadi Ayah itu gak maksud marah. Ayah cuma nanya. Nadiar mau nggak ntar Ayah ajarin ngendarain mobil?"

Tangis Nadiar terhenti. Nadiar menatap sang Ayah dengan matanya yang berbinar. "Serius?"

Pak Sultan mengangguk cepat. "Iya dong!"

"Oke deh! Nadiar mau!!"

"Oohh, jadi, tadi itu marahin Alden aja, ya?" tanya Alden dengan sedih.

Pak Sultan menggeleng cepat. "Enggak, kok. Tadi itu, Ayah cuma mau tanya, kamu mau ganti mobil, gak? Soalnya, mobil kamu udah ketinggalan zaman gitu. Ayah cuma nawarin, kok!"

Senyum Alden terkembang lebar. "Mau dong, Yah! Kapan?! Kapan?! Besok? Atau kapan?"

"Nanti ya, nak."

Disaat mereka berbahagia di lantai, sang Bunda menghela napas panjang, lalu mengusap wajahnya dengan kasar. "Ya Allah, kapan ketiga anak itu dewasa?"

***

Alvis melangkah memasuki kantornya dengan langkahnya yang tegas. Ia lalu mencengkram dasinya, dan menggerakan sedikit kepalanya agar mendapat

kenyamanan dilehernya. Alvis kemudian berbelok, dan beberapa karyawan yang berada di koridor sedikit menganggukan kepalanya dengan sopan, sambil berucap, "Selamat Pagi, Pak!"

Alvis hanya menatap, lalu kembali melanjutkan langkahnya. Sampai di depan lift, Alvis lalu menekan tombol yang terdapat di dinding. Kepalanya terangkat, menatap sebuah layar yang terdapat di atas pintu lift. Layar itu berisikan angka yang silih berganti. Dan saat lift terbuka, Alvis masuk bersamaan dengan seorang karyawan yang keluar sambil mengangguk sopan pada Alvis.

Alvis tidak menanggapinya, lalu menyentuh tombol teratas di mana ruangannya berada. Baru saja pintu lift tertutup sedikit, suara langkah cepat dan teriakan, "Tungguin gue!!" yang tergesa, di susul dengan kaki ber*heels* yang muncul di bingkai pintu lift, membuat pintu lift berhenti menutup, dan malah kembali terbuka.

Seorang perempuan dengan bibir yang berlapis lipstik merah tebal lalu masuk ke dalam lift dengan dagu di angkat tinggi, juga langkahnya yang pelan dan di buat arogan.

Melihatnya, Alvis mengerutkan alisnya sekilas. Entah orang itu tidak menatap wajahnya atau bagaimana, tapi perempuan itu seolah tidak mengenal Alvis. Padahal, Alvis kan bos di sini.

Pintu lift pun kembali tertutup rapat. Tangan gadis itu terulur pada papan tombol angka di lift. Namun kemudian, terhenti dan tangannya kembali turun. Gadis itu menghela napas panjang. "Aahhh!! Gila! Gue, hampir aja telat!"

Suara *heels* yang beradu dengan lantai terdengar.

Alvis menoleh, dan melihat gadis itu mundur dan menyenderkan tubuhnya di dinding lift. Sumpah! Alvis ingin berteriak pada gadis itu kalau Alvis adalah bos di sini! Tidak mungkin, kan, dia lupa pada wajah Alvis? Padahal, wajah Alvis kan terpampang di pintu masuk kantor.

"Gila, hari ini adalah pagi yang bener-bener melelahkan. Semoga, si gendut belum dateng. Amiiinn!" Gadis itu terus berucap ngelantur, namun tetap tidak mengatakan apapun pada Alvis. Ayolah! Kapan sadar, sih?!

Baru kali ini Alvis menginginkan sapaan dan anggukan sopan dari karyawannnya.

Alvis menghela napas panjang. Saat tatapannya mengarah ke atas untuk melihat angka di layar, sebuah guncangan terasa, di susul dengan cahaya di dalam lift yang kian meredup, lalu menyala lagi, kemudian mati total.

Suara pekikan terdengar. Sedangkan Alvis tetap tenang. Namun, ia sukses membeku saat sebuah tangan memeluknya dari belakang.

"Sori! Biarin gue meluk lo bentar! Gue takut!!"

Alvis hanya diam membeku ditempatnya, membiarkan perempuan itu memeluk tubuhnya dengan erat.

Untuk pertama kalinya, ada karyawan yang berani memeluk Alvis.

four all i ask

Nadiar menghela napas untuk menenangkan dirinya. Ia lalu melepaskan pelukannya dari laki-laki yang kini bersamanya di dalam lift. Tangan Nadiar menarik jas lelaki itu, sedangkan ia melangkah mundur dan kembali menyandarkan tubuhnya di dinding lift. "Hey, sini dong! Gue takut, tau!!" suruhnya saat sadar tubuh lelaki itu masih terpaku di tempat.

"Lepas."

Nadiar cemberut mendengar suara dingin itu. Ia lalu menghempaskan pegangannya di jas lelaki itu dengan sebal. Mata Nadiar kemudian menatap sekelilingnya yang gelap, membuatnya berdecak sebal. "Ini lift kenapa, sih? Perusahaannya elit, tapi liftnya gak elit."

Sesaat setelah mengatakan hal tersebut, cahaya muncul saat lelaki yang bersama Nadiar menyalakan ponsel dan terlihat mengutak atik layarnya. Nadiar lalu mengambil ponsel di tasnya, kemudian menyalakan *flash* agar mendapat cahaya lebih banyak.

"Halo?"

Tatapan Nadiar beralih pada lelaki itu. Ternyata, lelaki itu sedang menelfon. Nadiar lalu mendekat dan berdiri tepat di samping lelaki itu.

"Saya terjebak di lift," ucap lelaki itu dengan dingin dan tegas. "Bereskan."

Dingin banget, pak, batin Nadiar berkomentar. Omong-omong, Nadiar belum memperhatikan lelaki itu dengan

seksama. Jadi, ia kemudian mengangkat wajahnya agar dapat melihat wajah lelaki itu.

Dan Nadiar terpaku melihat betapa tegas rahang lelaki itu. Kulitnya putih dan bersih. Tidak ada kumis, ataupun jenggot. Alisnya tebal dan matanya sempurna dengan bulu mata lelaki itu yang panjang. Satu kalimat yang dapat mendeskripsikan lelaki yang baru di temui Nadiar itu, "Ganteng bangett."

Wajah yang sedang di tatap Nadiar itu menoleh dan balik menatap Nadiar. Dingin.

Nadiar tidak menghentikan pandangannya. Begitupun sebaliknya. Mengetahui lelaki itu terpaku pada Nadiar, Nadiar mengedipkan sebelah matanya dengan genit.

Mata lelaki itu mengedip cepat, sedangkan bahunya sedikit terangkat dengan kaget.

Melihatnya, Nadiar tertawa kencang. "Lo lucu banget, sih!"

Lelaki itu menatap Nadiar dingin, lalu menyimpan ponselnya di saku jas.

Nadiar berdecak sebal. "Tapi, sayang dingin," ucapnya, di balas dengan dengusan sinis. "Eum, ngomong-ngomong, gue karyawan baru disini," Nadiar kembali menambah topik pembicaraan, dan respon yang diberikan lelaki itu hanya menoleh,lalu kembali membuang pandangannya. Nadiar tidak menyerah. Ia lalu tersenyum lebar. "Lo tau? Jabatan gue lumayan lohh."

Respon sekali lagi dari lelaki itu. Yaitu, mengedikan bahu dengan acuh.

"Hey, gue ntar jadi sekertaris Presdir lo!" Nadiar berucap semangat. Namun, reaksi lelaki itu hanya diam. Tidak ada kaget-kagetnya. Nadiar mendengus. "Nama gue Nadiar Gabriela Putri. Kalo lo?"

"Alvis."

Nadiar cemberut lagi mendengar kedinginan lelaki itu. "Nama panjangnya apa? Jangan jawab Alviiiiissss. Karna gue tau itu cuma lawakan."

"Lucifer Gideon." jawab lelaki itu sambil menatap Nadiar lekat, seolah menunggu respon yang di tunggu dan diharapkan lelaki itu.

Mata Nadiar membulat kaget. "Alvis Lucifer Gideon, gitu?" tanyanya, dan Alvis masih menatap Nadiar lekat. Mulut Nadiar menganga lebar. "Gila!! Lo kebalikan nama tengah gue, ya? Kalo Gabriel adalah malaikat terkuat, Lucifer itu iblis terkuat. Bener, kan?"

Tatapan Alvis yang tadinya ada sepercik binar penasaran kini kembali datar dan Alvis kembali membuang pandangannya dari Nadiar.

Nadiar cemberut karena tidak mendapatkan respon yang di harapkan. Padahal, Nadiar ingin lelaki itu *excited* dan bilang, "*Oh ya? Oh, gue baru tau lohh. Lo tau darimana? Ih, kok bisa tau gitu, sih?? Kok nama kita bisa gitu sih??*" Atau yang lainnya. Lah ini? Cih, dingin!

Namun, Nadiar tidak menyerah. Ia memutar otak, mencari topik lainnya yang bisa membuat lelaki itu merespon. "Lo tau, gak, kenapa gue meluk lo barusan?"

"Gelap."

Nadiar menggeleng cepat. "Salah," balasnya, dan berhasil membuat lelaki itu menoleh pada Nadiar. Hal itu sukses membuat Nadiar tersenyum lebar. "Karna kaget, lah! Semisal, nih, ya, kalo gue ngeliat film horor, trus tiba-tiba ada setannya, kan gue teriak, tuh! Nah itu karna kaget, bukan takut."

Alvis mendelik, lalu kembali membuang pandangannya.

Nadiar mendengus sebal. Keterlaluan! Nadiar dulu punya mantan yang sifatnya dingin. Tapi, gak gini-gini amat, ah. Seenggaknya, si mantannya itu masih bisa senyum walaupun semilidetik dan sepercik. Lah ini? Mendelik, buang muka, trus mendengus doang. Apa Nadiar kurang manis, ya? Apa karena dadanannya yang tante, lelaki ini jadi malas respon?

Nadiar cemberut karena pemikirannya itu. Nadiar lalu menatap ponselnya, dan menyadari bahwa ini sudah 10 menit. Dan Nadiar, telat 3 menit. Mengetahuinya, Nadiar menghela napas panjang. "Gue telat 3 menit nih," ucapnya, lalu berdecak. "Si gendut marah, gak, ya?"

Dan pertanyaan itu, sukses membuat Alvis menoleh dengan raut penasaran.

Nadiar tersenyum. "Gue lagi ngomongin bos kita. Menurut abang gue, yang namanya *bos* itu pasti gendut, kumisnya tebel, punya jenggot panjang, dan mukanya nyeremin. Kalo ngomong, pasti muncrat dan kalo marah pasti omongannya pedes dan seenak udel. Apa bos di sini kaya gitu juga?"

"Internet."

Nadiar sempat diam beberapa saat sebelum mencerna ucapan Alvis. "Maksud lo, gue harus *searching*, gitu?"

Alvis menganggukan kepalanya sekali.

Nadiar nyengir. "Gue gak punya aplikasi *browser*. Hape gue penuh aplikasi kekinian sama medsos," ujarnya, namun Alvis tetap diam tak merespon. "Apa dia punya IG?"

Nadiar lalu memutuskan untuk membuka aplikasi Instagram miliknya. Ia kemudian menekan simbol eksplor. Setelah itu, dia terdiam karena tidak tahu kata apa yang harus dia ketik.

Nadiar lalu menoleh pada Alvis. "Al, lo tau gak nama bos kita?"

Alvis tidak menjawab. Hanya menatap Nadiar lekat-lekat dengan matanya yang agak memincing. Dan Nadiar baru sadar jika mata Alvis benar-benar bagus. Dalam artian, *indah*. Warnanya coklat kemerahan, dan Nadiar baru saja berpikir bahwa lelaki dihadapannya kini adalah lelaki yang paling sempurna di dunia. Dan hal itu, membuat Nadiar mengingat Jungkook.

Kalau Jungkook dulu Nadiar pikir adalah lelaki yang paling sempurna di dunia, Alvis adalah lelaki paling sempurna di muka bumi.

"Gila, ganteng banget lo," ucap Nadiar gemas sambil menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. *Tahan gue, tahan! Siapapun, tahan gue supaya gak bawa anak orang balik!!,* batinnya berteriak.

Guncangan dalam lift membuat tatapan keduanya beralih. Lift kembali bercahaya dan naik menuju lantai yang mereka tuju. Pintu lift terbuka, dan Nadiar langsung berucap hamdallah dalam hati.

Alvis merapikan jasnya, lalu melangkah keluar lift. Nadiar ikutan melangkah keluar, lalu celingukan karena tidak tahu

di mana ruang CEO di sini. Nadiar lalu memutuskan untuk berlari menyusul Alvis dan berjalan di samping lelaki itu. "Al, lo tau, gak, ruangan bos lo di mana?"

Alvis tidak menjawab dan malah mempercepat langkahnya. Nadiar mencoba menyamakan langkah agar bisa sejajar dengan Alvis.

"Al, jawab dong," ucap Nadiar agak terengah karena kesusahan menyamakan langkah panjang Alvis dengan langkah pendek Nadiar karena memakai *heels*. "Al, ih!"

Alvis lalu berhenti di sebuah ruangan dengan pintu panjang. Lelaki itu menoleh pada Nadiar. Tatapannya dingin saat berucap, "Selamat bergabung di perusahaan kami, Nadiar. Perkenalkan, saya Alvis Lucifer Gideon, CEO sekaligus Presdir perusahaan ini."

Jantung Nadiar berhenti saat itu juga. Matanya melotot sedangkan mulutnya menganga lebar. Satu kalimat yang dapat ia ucapkan mendapati kesialan ini, "Mampus gue."

five believe

Nadiar menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Kepalanya tertunduk dalam saat Alvis membawanya masuk dan berhenti tepat di sebuah meja di luar ruangan lain dalam pintu tersebut.

"Di sini meja kamu," ucap Alvis dingin. "Kamu boleh masuk ke ruangan saya kalau saya yang suruh. Selebihnya, kalau ada apa-apa, telfon saja. Mengerti?"

Sambil menelan ludahnya, Nadiar mengangguk cepat. "Me-mengerti, Bos."

Alvis mengangguk. "Bagus," katanya. "Kalau begitu, saya masuk dulu. Nanti saya beri kamu tugas."

Nadiar mengangguk cepat, bersamaan dengan Alvis yang langsung berlalu dihadapannya. Akhirnya, Nadiar bisa bernapas. Ia lalu menghela napas lega, mencoba menetralkan detak jantungnya yang meloncat gila-gilaan.

Benar, kan? Hari ini akan sial. Soalnya, tadi Nadiar sudah terpeleset dengan tidak elitnya.

Nadiar jadi ingin menangis. Matanya sudah berkaca-kaca dan bibir bawahnya sudah maju ke depan. "Ini semua gara-gara abang!"

Entah kenapa, Nadiar ingin saja menyalakan abanganya. Pokonya, Alden selalu salah. Salah! Salah! Pokoknya, ini bukan salah Nadiar! Ini salah Alden!

Nadiar lalu menghela napas panjang. Ia berjalan dengan kaki yang di hentak, kemudian membanting tubuhnya di kursi. "AAH!" teriaknya,lalu mengacak rambutnya dengan

frustasi, kemudian menjedotkan keningnya di meja beberapa kali.

***

Dalam ruangannya, Alvis berdiri dengan pantatnya yang menyender di sisi meja. Alvis tersenyum miring melihat sekertaris barunya yang benar-benar terlihat gondok dan frustasi. Dari jendelanya, ia dapat melihat Nadiar yang mengacak rambut, lalu menghela napas, kemudian menjedotkan keningnya di permukaan meja. Nadiar terus melakukan hal tersebut dan sukses membuat Alvis tersenyum.

Jika saat dalam lift Alvis yang frustasi karena Nadiar yang kurang apdet, kini Nadiar yang terlihat frustasi karena kekurang-apdetannya juga. Asal kalian tahu saja, Alvis sedari tadi sudah menunggu kesadaran Nadiar bahwa Alvis adalah bosnya.

Di mulai dari saat Nadiar memperhatikan wajah Alvis. Alvis kira, Nadiar akan langsung sadar dan langsung memberi anggukan sopan pada Alvis. Namun tidak. Perempuan itu malah berucap, "*Ganteng*," dan mengedip genit. Dan lagi, saat Alvis memberitahu namanya, Nadiar malah membandingkan dengan namanya sendiri, bukannya langsung menebak bahwa Alvis adalah CEO di sini. Alvis harus menahan diri untuk menjedotkan kepala Nadiar di dinding lift saat itu juga.

Hello! Alvis ini lelaki terkenal, loh. Tv memberitakannya, media cetak memberitakannya juga. Bagaimana bisa Nadiar tidak tahu namanya sama sekali?

Ini, konyol.

Dan Alvis harus menahan tawanya saat melihat Nadiar ketika sekertaris barunya itu menampakan wajah kaget saat Alvis menyambutnya dengan formal.

Dering telfon menganggu lamunan Alvis. Lelaki itu kemudian mengambil ponselnya, lalu mengangkat panggilan sesaat setelah melihat ID *caller*. "Ya, Dave?" sapanya pada orang di sebrang sana.

"Oii, Vis. Lo udah ketemu sekertaris baru lo?"

"Udah," jawab Alvis tanpa mengalihkan pandangan dari Nadiar yang sedang bercermin di kaca ruangan Alvis. Memang, ruangan Alvis di desain dengan kacanya yang tidak tembus pandang dari luar. Namun jika di dalam, Alvis dapat melihat keadaan di luar.

"Gimana? Cantik, kan? Itu gue yang milih, loh."

Alvis mendelik. "Lo wawancara liat penampilannya doang?"

"Weis, kata siapa? Gue juga liat akademisnya. Dia lulusan terbaik tahun ini. Dapet gelar sarjana dalam kurun waktu 3 tahun lebih."

"Oh ya?" Alis Alvis bertautan mendengarnya. *Seriously*? Nadiar bukan muka orang pintar. Istilah sundanya itu; *teu ka bengeutan*.

"Iyaa. Makanya gue pilih dia. Lo coba kasih dia tugas kalo gak percaya."

Alvis mengangguk. "Oke."

Devan terkekeh di sebrang sana. *"Belum* balik, *ya lo? Ini harapan sahabat lo, Vis. Gaada niatan buat nurutin gitu? Vis, lo bisa coba sama sekertaris-"*

"Hati-hati di sana, *bro*, *bye*!"

Dan sambungan pun terputus. Alvis diam di tempat. Ia kemudian menghela napasnya, lalu duduk di kursi. Kembali, Alvis membuka lacinya dan menatap lembaran foto yang berada di dalam sana. Foto di mana ia tersenyum lebar dengan mantan kekasihnya yang ia rangkul. Irene, perempuan satu-satunya yang bisa mendapatkan hati Alvis sepenuhnya.

Sekarang, Irene sudah menikah di saat Alvis sudah kembali pada Irene. Alvis akui, dulu ia lebih memilih meninggalkan Irene demi perkataan Ayahnya. Demi hartanya. Namun itupun karena Irene. Karena Alvis memikirkan masa depan mereka nantinya.

Alvis menghela napas panjang mengingat hal itu. Dan Alvis tersentak saat mendengar teriakan di luar ruangannya. Ia kemudian menatap pada kaca jendela di mana di sana ada Nadiar yang mengepalkan tangannya ke udara sambil berteriak. "Semangat!!" entah untuk apa.

Alvis lalu mengangkat gagang telfon ruangannya, kemudian menekan satu tombol di telfonnya. Matanya terarah lurus pada Nadiar yang tersentak dengan bunyi telfon di meja, lalu mengelus dada dan mengangkat panggilan telfon.

"Moshi! Moshi! *Nadiar di* yeogi*. Ada* problem what*, ya?*"

Alvis mengerutkan keningnya dengan heran. "Kamu ngomong apa?"

"*Bos? Eh, kirain siapa ini. Tadi itu, saya ngomong bahasa Jepang sama Korea dan Inggris. Bos masa gak tau, sih? Bos kan pasti suka ke luar negeri. Masa gak ngerti?*"

Alvis menghela napas, lalu menggelengkan kepalanya pelan. "Maksud saya bukan gitu. Ini Indonesia, Nadiar. Kamu ini sekertaris, bukan mbak-mbak *supermarket*. Kamu harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar," ucapnya, tetap menatap pada Nadiar yang terlihat mendelik sebal.

"Oke, bos."

"Hm."

"Jangan tutup dulu, bos! Saya pengen nanya."

Alis Alvis bertautan mendnegarnya. "Apa?"

"Bos workaholic, *ya?"*

"Hah?"

"Iya! Bos itu kan dingin. Tapi, kok kalo ngomongin tentang kerjaan saya jadi cerewet banget?"

Alvis menghela napas panjang. "Kalo saya ngasih penjelasan singkat, kamu bakal ngerti? Di lift aja kamu kudet begitu."

Dari sini, Alvis dapat melihat Nadiar yang menjauhkan telfon di telinganya. Wajahnya menyiratkan kekesalan saat menatap telfon tersebut. Tangan Nadiar bahkan terkepal di udara seolah ingin memukul gagang telfon itu. Setelahnya, Nadiar terlihat menghela napas panjang, lalu menyimpan lagi gagang telfon di dekat telinga. *"Bos nelfon itu ada urusan apa, ya?"*

Alvis mengulum bibirnya, menahan diri untuk tersenyum. "Saya cuma mau mengingatkan kalo kamu harus konsultasi

sama sekertaris terdahulu. Siang ini, saya ada pertemuan penting dengan klien."

"Oke bos."

"Hm," Alvis lalu menutup telfonnya, kemudian menatap pergerakan Nadiar yang awalnya terlihat malas dan menggerutu, lalu mulai membuka-buka berkas sambil mengeluarkan ponsel dan mengutak atik layarnya. Saat itu juga, Alvis tahu jika Nadiar sedang berencana menelfon Devan.

Kali ini, Alvis setuju dengan Devan. Nadiar memang gesit dalam tugasnya.

—

Moshi=japan=hallo
Yeogi=korean=sini
Problem what=bahasa nadiar=masalah apa?

six cold water

Alvis menutup pintu ruangannya, lalu menatap Nadiar yang sedang sibuk dengan komputer didepannya. Melihatnya, membuat Alvis mendengus pelan. "Saya ada pertemuan siang ini."

Nadiar mendongak, lalu mengangguk. "Ya, bos. Di kafe dekat kantor ini."

"Iya."

Lalu hening. Keduanya saling menatap. Dan Alvis menunggu. Menunggu reaksi Nadiar selanjutnya. Namun, Nadiar tetap duduk dan menatap Alvis datar, lalu mengedip. Terus melakukan hal tersebut, dan Alvis terus menatap Nadiar.

"Bos?"

"Hm?"

"Bos ngapain masih di sini?" tanya Nadiar dengan alis yang bertautan.

"Kamu sendiri, ngapain masih duduk?"

"Saya kan kerja, bos."

"Kamu gak akan menemani saya?"

"Hah?" Alis Nadiar bertaut dalam. Tangannya terangkat lalu menggaruk tengkuknya pelan. "Harus, ya, bos?"

Alvis mendelik sebal. "Ya kamu pikir saja. Gunanya kamu apa?" tanyanya dingin.

Nadiar terlihat menelan ludahnya, lalu membereskan barangnya, kemudian berdiri dengan cepat. "Ayo, bos!"

Alvis meresponnya dengan berjalan terlebih dahulu, sedangkan Nadiar mengikutinya dari belakang.

***

Alvis berdiri dari duduknya, dan klien didepannya langsung berdiri dan membungkuk cepat pada Alvis.

"Terima kasih, Pak! Terima kasih!"

"Ya."

Disampingnya, Nadiar memutar bola mata dengan sebal karena kedinginan Alvis. Padahal, matahari menyorot terik siang ini. Tapi, Alvis masih saja tidak mengurangi kadar kedinginannya. Klien Alvis yang satu ini adalah seorang pemilik kafe yang meminta investasi dari perusahaannya Alvis. Pemilik kafe itu tentu saja berterima kasih karena Alvis sudah menandatangai kontrak yang dibuat.

Klien di depan Alvis tersenyum lebar, lalu mengangguk sopan. "Terima kasih atas kerjasamanya, Pak," ucap klien itu lagi dengan senyum lebar, dan di balas dehaman pelan dari Alvis. "Mari, saya antar keluar."

Alvis kembali berdeham, lalu mulai melangkahkan kakinya keluar dari meja. Matanya melirik pada Nadiar yang sedang meminum *milk shake*nya dengan cepat. "Ayo."

Nadiar menoleh sejenak, lalu meneruskan minumnya hingga tandas. Setelah itu, Nadiar berdiri dan merapikan penampilannya. Sebuah cengiran memenuhi pipinya saat berucap, "Maaf, bos. Kalo minumnya gak abis, ntar mubazir. Hehe."

Alvis hanya melirik Nadiar sekilas, lalu kembali melangkahkan kakinya keluar kafe. Di belakangnya, Nadiar menggerutu panjang lebar atas kejudesan Alvis.

Alvis itu, sebenarnya dingin, cerewet, atau judes, sih? Kenapa sifatnya cepat sekali berubah? Nadiar jadi sebal. Alvis sepertinya orang yang *moody*an. Dan hal itu, merugikan kenyamanan Nadiar di kantor. Bisa-bisanya Nadiar punya bos seperti Alvis. Cih.

"Kalau begitu, saya permisi dulu." Alvis kembali bersuara.

Karena sibuk menggerutu dalam hati, Nadiar tidak sadar jika mereka sudah berada di depan mobil. Alvis sendiri sekarang bersifat sopan saat kliennya kembali membungkuk sopan.

"Sekali lagi, terima kasih, Pak!"

Alvis lagi-lagi hanya bergumam menjawabnya, membuat Nadiar gedek sendiri.

Si klien laki-laki itu membukakan pintu Alvis, dan kembali membungkuk. "Terima kasih, Pak. Sekali lagi."

"Sama-sama!"

Balasan itu bukan dari Alvis, melainkan dari Nadiar yang tersenyum lebar pada klien Alvis.

Alvis hanya diam, dan menatap datar pada Nadiar yang masih tetap pada cengirannya. Alvis mendengus melihatnya. Ia kemudian kembali menatap pada kliennya yang malah tersenyum pada Nadiar. "Ya," balas Alvis, membuat klien itu kembali menatap Alvis. "Kamu boleh pergi sekarang."

Sekali lagi, klien Alvis membungkuk sopan lalu pergi dari hadapan keduanya. Alvis kemudian menekan remot kunci mobil miliknya. "Ayo masuk."

Nadiar mengangguk semangat, lalu berjalan mengelilingi mobil Alvis dan membuka kursi samping pengemudi. Nadiar duduk di kursi bersamaan dengan Alvis yang juga baru akan duduk di kursi. Setelahnya, mereka lalu pergi dari kafe tersebut menggunakan mobil. Di dalam mobil, Nadiar melamun kembali, melanjutkan lamunannya tentang Alvis.

Penasaran, Nadiar lalu menatap Alvis yang sedang fokus menyetir. "Bos."

"Hm?"

"Bos kok gitu banget, sih, sama orang?"

Alvis melirik sekilas pada Nadiar, lalu kembali menatap ke depan. "Huh?"

"Iyaa, bos itu dingin banget kalo bukan tentang kerjaan."

"Intinya."

Nadiar mendengus. Jika berbicara dengan Alvis yang sifatnya berubah-ubah, Nadiar harus menggunakan otak. Masa Nadiar berucap se-kalimat, Alvis malah berucap se-kata saja? Nadiar jadi harus menerjemahkan dalam otaknya. "Yaa gitu," ucapnya kemudian. "Harusnya, orang bilang *makasih* itu jawab!"

"Udah."

"*Udah* dari mananya?!" pekik Nadiar sebal. "Masa cuma hem-hem doang? Kosakata bos dikit banget, ih! Padahal, bos kan CEO. Kalo di ajak debat gimana? Masa pas mereka

ngajak debat, bos cuma hem-hem trus ngasih se-kata doang. Gitu? Sumpah! Itu debat ter-gak-lucu yang pernah saya bayangin!"

"Salah?"

"Ya salah, lah!" seru Nadiar kencang. Terlalu terbawa emosi sampai Nadiar meloncat di kursinya. "Bos ini dikit-dikit cerewet. Kebanyakannya dingin. Sekalinya cerewet, malah bikin murka umat."

"Hm."

Mulut Nadiar menganga lebar mendapat respon dari Alvis. Gila, benar saja jika debat, Alvis hanya menjawab, "*Hem*," saja. Dan hal itu, membuat Nadiar mendengus kencang. "Bos ih! Kalo saya ntar bilang *sorry*, gimana?"

"Hm."

"Kalo saya bilang *thank's*, responnya gimana?"

"Hm."

"Kalo *please* atau *help me*?"

"Hm."

"Kalo *I love you*?"

Seketika, mobil Alvis terhenti. Memang, sih, karena kaget. Tapi, karena lagi lampu merah juga. Makanya Alvis mengerem langsung. Alvis lalu menoleh ke sampingnya di mana di sana ada Nadiar yang nyengir lebar pada Alvis. Respon Alvis hanya mengangkat sebelah alis, lalu mendengus sinis. "Gak butuh."

Nadiar menggerutu karenanya. Ia lalu bersidekap, dan menatap ke depan di mana di trotoar sana ada banyak orang yang lewat. Saat mata Nadiar menemukan dua sejoli yang sedang berangkulan, Nadiar menjerit. "Gila!"

Alvis menoleh pada Nadiar dengan malas, masih mengira jika Nadiar hanya tebak-tebak respon. Namun, Nadiar hanya menatap ke depan dengan wajahnya yang *shock*. Alis Alvis bertautan melihatnya. "Kenapa?"

"Itu! Itu! Itu!" Nadiar berseru sambil menunjuk ke depan dengan panik. "Mereka, gay!"

Alvis menatap horror pada Nadiar yang sekarang malah tertawa kencang sambil memukul *dashboard* mobil. "Gay?"

"Iya!" jawab Nadiar semangat sambil menangguk cepat. "Tadinya, mereka keliatan kaya cuma temenan gitu. Tapi, pas saya liat-liat, ternyata cowok yang satunya malah meluk pinggang si cowok, trus turun, trus malah remas-remas pantat gitu!" Nadiar kembali tertawa sesaat setelah mengucapkan kalimatnya.

Alvis menatap horror ke jalanan, lalu bergidik ngeri. "Gila. Untung saya gak liat. Dengernya aja jijik."

Tawa Nadiar terhenti. Ia menatap pada Alvis dengan tatapan tajamnya.

Alvis yang merasa di tatap tajam seperti itu malah menatap heran pada Nadiar. "Apa?"

"Ooohh, bos gitu, ya? Bakal nge-respon panjang kalo ada yang homoan."

Alvis melotot horror, lalu kembali bergidik ngeri. Nadiar tertawa kencang, sedangkan Alvis menjalankan mobilnya

masih dengan bergidik.

seven fix you

Alvis baru saja keluar dari gedung perusahannya saat melihat Nadiar yang berdiri di halaman perusahaan sambil memeluk dirinya sendiri. Alvis mengerutkan alis. Ia memperhatikan dengan seksama saat ada mobil sedan berwarna merah yang terparkir tepat di depan Nadiar. Pengemudi sedan itu lalu keluar, dan menatap Nadiar dengan wajah berbinar senang.

Nadiar buru-buru lari ke arah lelaki itu, lalu mereka berpelukan di sana. Si lelaki kemudian mengecup puncak kepala Nadiar, lalu mengelus pelan rambut perempuan itu.

Walaupun dari jauh, Alvis masih dapat mendengar laki-laki itu bersuara. "Gimana kerjanya, sayang? Lancar?"

Nadiar mengangguk cepat. "Lancar, tapi capek."

"Capek banget?" tanya lelaki itu lagi.

Nadiar kembali mengangguk, lalu menenggelamkan wajahnya di dada lelaki itu. "Kangen kamu."

Lelaki yang di peluk Nadiar itu tertawa, lalu kembali mengecup puncak kepala Nadiar. "Kalo gitu, ayo jalan-jalan!"

Nadiar mengangguk semangat, lalu memasuki mobil dengan lelaki itu yang membuka pintu sebelah pengemudi, kemudian mempersilahkan Nadiar masuk dengan tangan lelaki itu yang berada di atas kepala Nadiar, seolah bisa saja detik itu juga Nadiar kejedot bingkai pintu mobil.

Alvis geleng-geleng kepala sambil tetap menatap mobil yang mulai melaju itu. "Manis sekali." sarkasnya.

"Sore, Pak!"

Alvis berdeham menjawab sapaan itu, kemudian kembali melangkah menuju ke arah parkiran.

***

Restaurant itu sangat ramai dengan banyaknya orang yang berlalu lalang dan sibuk untuk memesan. Nadiar duduk dikursinya dengan tenang sambil memperhatikan sekitar. Pandangannya kemudian mendapati sang pacar yang tersenyum ke arahnya dengan tangan yang menumpu sebuah nampan berisi menu makanan mereka di atasnya.

Nadiar tersenyum senang saat pacarnya menghampiri Nadiar sambil tersenyum lebar. Pacar Nadiar itu laki-laki, omong-omong. Umur 20 tahun, dan beda 1 tahun dari Nadiar. Masih kuliah, tapi masa depannya cerah. Pacar Nadiar yang satu itu punya uang dan otak yang cerdas. Dan jangan lupakan juga dengan ketampanannya. Dia bernama Adrian dan salah satu *most wanted* di kampus. Banyak kaum hawa yang tergila-gila kepada Adrian, tapi Adrian malah memilih Nadiar. HAHAHA!

"Silahkan di makan, Tuan Putri." Adrian duduk di kursi depan Nadiar, lalu menyimpan piring berisi makanan di depan Nadiar.

Nadiar tersenyum lebar. "Makasih, sayang."

Adrian hanya tersenyum menanggapi ucapan Nadiar. Melihatnya, Nadiar jadi teringat seseorang. Si bos gantengnya itu. Iya, si Al! Sebal sekali Nadiar mengingatnya.

"Kamu kenapa?" tanya Adrian yang ternyata melihat perubahan raut wajah Nadiar.

"Ngga apa-apa." Nadiar menjawab jutek sambil cemberut.

Adrian masih menampakan senyumnya. "Oh yaudah."

"Iihhh, sayang! Aku ini kenapa-kenapa, tau!"

"Tadi bilang gapapa."

"Kamu harusnya nanya dua kali biar aku cerita!"

"Yaudah," jawab Adrian sambil tersenyum kalem. "Kamu kenapa?"

Nadiar mendengus. "Aku boleh ngomongin cowok lain, gak?"

"Gak boleh."

"Iihhh! Kok gak boleh, sih? Bolehin, dong!"

Adrian mengangguk dengan senyum kalemnya yang tidak luntur-luntur. "Yaudah boleh."

Nadiar nyengir lebar, lalu menghela napas kuat-kuat, setelah itu membuang napasnya perlahan. "Jadi gini, aku tuh punya bos. Dia cowok. Aku kira dia tuh gendut! Soalnya, Bang Alden bilang begitu. Tapi, ternyata eh ternyata, bos aku tuh masih muda dan dia itu *moody*an orangnya! Dikit dikit dingin, dikit dikit cerewet, trus dikit dikit lagi judes. Jadi, aku tuh sebel, kan, ya! Jadi males banget kerja bareng tuh bos ganteng."

Adrian mengangguk mengerti. Masih tersenyum kalem. "Ganteng banget, ya, bosnya?" tanyanya *out of topic*.

Nadiar mulai memakan makanannya sambil mengangguk cepat. "Banget!"

"Ganteng mana dia sama aku?"

Nadiar menghentikan suapannya. Ia menatap sang pacar yang masih tersenyum kalem sambil menatap Nadiar lurus-lurus. Nadiar menelan makanannya, lalu menghela napas panjang. "Gini, ya, sayang. Aku gamau bohong sama kamu. Jadi, kamu lupain aja pertanyaannya. Ya?"

Adrian menggeleng cepat. "Dia lebih ganteng, ya?"

Nadiar terdiam sejenak, kemudian mengangguk. "Iya."

Senyum kalem Adrian masih ada, dan kepala Adrian mengangguk mengerti. "Aku boleh cemburu, gak?"

"Gak boleh!"

"Yaudah, aku gak akan cemburu."

Nadiar tertawa mendengar jawaban dari Adrian. Tangan Nadiar bahkan sampai memegangi perutnya karena terlalu keras tertawa. "Kamu itu! Kapan, sih, mau rubah sikap kalem dan *whateva*nya?"

"Hm?" tanya Adrian dengan heran, namun senyum kalemnya masih saja tercetak.

Nadiar menghela napas panjang, lalu menggeleng tidak percaya. "Sayang, kalo kamu mau cemburu, kamu cemburu aja. Gak usah izin segala. Lagian, yang punya perasaan kan kamu. Masa aku yang ngatur, sih?"

Alis Adrian terangkat sebelah. Tangannya yang masih bersih dan tidak menyentuh makanan sedikitpun itu lalu terulur dan mengusap sudut bibir Nadiar yang belepotan karena remah makanan. "Emang boleh?"

"Gak boleh!"

"Yaudah, enggak."

Nadiar lalu tertawa lagi, kemudian memukul tangan Adrian pelan, membuat Adrian juga ikut tertawa kecil. "Kamu lucu!"

"Apa, sih, sayang?" Adrian bertanya sambil masih dengan tawa kecilnya. "Kamu seneng, ya, jalan sama aku?"

Nadiar mengangguk, masih dengan tawanya. "Duh, *mood* aku jadi balik lagi karna kamu."

"Beneran seneng?" tanya Adrian dengan senyum kalemnya.

"Enggak!"

"Yaudah kalo gak seneng."

Nadiar kembali tertawa kencang. Jarinya mengusap air matanya yang keluar karena banyak tertawa. "Udah,ah! Kalo ngobrol terus, kapan aku makannya?"

"Tadi kamu makan."

"Cuma sesuap. Kamu mau aku kurus?"

"Emang kamu gak mau?"

"Enggak, lah! Tar kalo aku kayak triplek gimana? Kamu mau aku nggak seksi?"

"Yaudah makan lagi kalo gitu."

Mereka lalu meneruskan makannya yang tertunda karena obrolan singkat keduanya. Adrian, salah satu pacar Nadiar yang sifatnya benar-benar kalem dan *whateva* alias

whatever dalam segala hal. Jika orang berkata A, Adrian pasti akan berkata, "*Yaudah A*."

Dan hal itulah patut di perbaiki dari diri Adrian. Kenapa? Semisal nanti Adrian menikah dan istrinya meminta cerai, bagaimana? Apa Adrian akan berkata, "*Yaudah kita cerai*."

Amat sangat tidak punya pendirian dan prinsip.

—

eight trouble is a friend

"Psst! Cewek! Godain abang, dong~"

"Abang! Apaansih! Minggir, ah!"

"Godain abang, dong, cantik!"

"Abang!! Jangan ganggu!!"

"Psst, neng, godain abang, dong!!"

Nadiar mengeraskan rahangnya. Tangannya kemudian mengambil bantal sofa, lalu melemparnya pada Alden yang sedang berdiri menghalangi tv. Dan sialnya, Alden berhasil menangkap bantal tersebut dan menatap Nadiar dengan seringai mengejek. Sekali lagi, Nadiar mengambil bantal dan melempar kembali ke kepala Alden. Kali ini, bantal tersebut malah melayang melewati kepala Alden. Dan sekali lagi, Alden memberi seringai mengejek dengan tatapan *segitu-doang-kemampuan-lo?*

Nadiar menggeram kesal, lalu mengambil seluruh bantal di sofa untuk melempar pada Alden dengan membabi buta. Alden kabur, sedangkan Nadiar terus mengejar sambil melempar dan berteriak, "Harus kena, abang!! Ngalah dikit ama adek!!"

Alden hanya tertawa dan terus mengejek. Saat bantal terakhir di lempar, lagi-lagi meleset dan membuat wajah Nadiar memerah karena murka. Alden berbalik sambil berjalan mundur dengan memberikan raut wajah mengejek pada Nadiar.

Kesal, Nadiar pun berlari mengejar sang kakak, dan membuat Alden berbalik untuk berlari.

BUGH!

"Awh, *shit*! *Fuck*!" Alden mengumpat sambil mengusap keningnya yang perih karena menabrak tembok. "Njir, siapa yang nyimpen tembok di sini, sih?"

Nadiar berlari mendekat, lalu menjitak kepala Abangnya keras-keras, mengundang suara mengaduh dari kakaknya. "Abang gak boleh ngomong kasar!"

Alden mendengus dan menatap kesal pada Nadiar. "Elo tuh ya! Abang lo abis kena tembok, dan lo tambah-tambah lagi?! Lo mau matiin gue?!"

Nadiar mengangguk cepat. "Iya. Tapi, bang Alden jangan mati dulu, kan? Diar kan udah bilang kalo abang mati, tar gak ada yang Diar siksa."

Alden cemberut. "Sakit pala berbi, Dek!"

"Diar gak peduli."

"Jahat banget sih!"

"Kan Diar bilang *Diar gak peduli*."

Alden memberenggut kesal, lalu pergi dengan langkah kaki yang di hentak.

Nadiar tertawa kecil, lalu berlari pelan menyusul Alden. "Bang, Ayah sama Bunda ke mana?"

"Ke hatimu."

"Abang, ih!!"

"Gatau! Mereka tadi pake baju bagus. Mungkin, mereka lagi nge*date*."

"Abang jangan lupa umur orangtua sendiri gitu, deh! Umur mereka gak pantes buat masih nge*date*."

Alden menghela napas panjang, lalu menoleh dengan kesal pada Nadiar. "Gak tau, Diar!"

Nadiar mencebikan bibirnya dengan sebal. "Anter ke *supermarket*, bang."

"Gak mau!"

"Abang!!"

Alden membanting tubuhnya di sofa, kemudian menghela napas panjang sambil memijit pelan keningnya. "Aduh, Diar!! Gue pusing! Lo gak denger tadi kejedotnya se-kenceng apa? Kenceng banget, itu!! Abang sampe pusing jadinya!"

Nadiar menatap Alden dengan seksama. Melihat wajah kesakitan Alden, Nadiar menghela napas panjang. "Yaudah, Diar gak papa sendiri."

"Hm. Sono pergi."

Bibir Nadiar mengerucut sebal. Nadiar kira, Alden akan langsung berdiri dan bilang, "*Jangan dong, dek! Bahaya sendirian malem-malem gini. Udah, abang gak papa, kok. Ayo abang anter.*"

Tapi, ekpetasi memang berbeda dengan realita. Dan dengan kesal, Nadiar pergi dengan langkah kakinya yang di hentak kencang.

***

Sebenarnya, kejadian saat Alden menggoda Nadiar adalah karena Nadiar yang mengamuk pada Alden dan menyalahkan Alden karena kesialannya di kantor. Alden tentu saja sebagai kakak yang baik dan selalu salah, ya mengalah pada Nadiar. Setelahnya, Nadiar mogok bicara pada Alden dan tidak menanggapi setiap candaan Alden.

Dan candaan Alden yang barusan ditanggapi oleh Nadiar itu semata-mata karena Nadiar kasihan. Alden sudah berusaha sedari tadi. Dan Nadiar tidak menanggapinya terus,bahkan sampai mengurung diri di kamar dan baru keluar saat jam sudah menunjukan pukul 9 malam.

Mengingat kata *jam*, Nadiar kemudian mengangkat jam tangan yang berada di pergelangan tangannya. Mulutnya terbuka setengah saat waktu sudah menunjukan pukul 11.34. Gila! Dan Alden tidak menjemputnya? Keterlaluan.

Langkah kaki Nadiar di hentak di trotar. Ya, dia pulang sendiri dengan tangan yang menenteng sebuah kantung plastik *supermarket* berukuran besar. Isinya juga tidak sedikit. Semua camilan Nadiar. Dari *chiki* hingga coklat kesukaannya.

Saat melewati jalanan besar yang sepi dan hanya ada beberapa kendaraan yang lewat, Nadiar mempercepat jalannya dengan harapan sampai rumah dengan selamat. Tidak pernah sekalipun Nadiar pergi malam sendiri. Selalu ada yang menemani Nadiar saat berpergian hingga malam. Dari Kakaknya, hingga supir Ayahnya. Dan karena Alden sakit, Nadiar jadi sendiri. Jomblo, padahal punya pacar 4.

Miris.

"Sendirian aja, cantik?"

Nadiar mendelik dan meneruskan langkahnya tanpa menoleh pada orang yang menggodanya tadi. Biasa, kumpulan lelaki yang sukanya nongkrong dan menggoda pacar orang sih, gitu. Tidak ada kerjaan.

"Sombong banget, sih, cantik!"

Nadiar memekik kencang. Ia menghempaskan pegangan dari laki-laki yang barusan menggodanya. Mata Nadiar melirik dengan nyalang saat dilihatnya, ada 3 orang lelaki yang malah berada di dekatnya.

Kaki Nadiar melemas. Ia mundur dengan kaki yang gemetar saat lelaki yang memegangnya itu menyeringai mesum. Napas Nadiar terengah karena kaget dan takut sekaligus. "Hey! Kalian jangan macem-macem, ya! Gue punya mantan *gangster*!"

Ketiga lelaki di hadapan Nadiar tertawa. Buru-buru, Nadiar berbalik dan berlari kencang menjauhi ketiga lelaki itu.

"Hey, cantik! Mau kemana?!"

Nadiar mengencangkan laju larinya saat mendengar suara langkah cepat dibelakangnya. Nadiar memekik kencang sambil berteriak minta tolong, berharap ada orang yang setidaknya mendengar dan mencoba membantu. Tapi nihil. Jalanan besar itu lenggang dan ketiga orang di belakangnya makin mendekat.

Nadiar berteriak saat tangannya terasa di tarik dengan kencang. Mata Nadiar tertutup, sedangkan tangannya yang bebas memukul dengan membabi buta pada siapapun yang memegang tangannya.

"Aw. Aw. Ini saya."

Tunggu sebentar.

Datar. Dingin. Ini orang, berkata *Aw* seolah itu memang hanya kata, bukan sebuah reaksi orang normal jika merasa kesakitan. Nadiar kenal dengan suara ini. Dan hal itu sukses membuat aktifitas memukulnya berhenti. Sebelah mata Nadiar terbuka, lalu melotot saat mengetahui bahwa tebakannya benar. "B-bos?"

Alvis mengangguk. "Ini saya."

Nadiar menggigit bibir bawahnya kuat-kuat, menahan diri untuk menangis bahagia sekarang juga. Sadar ada yang terlupa, mata Nadiar menelusuri sekitar gang sempit yang di gunakan Alvis untuk menolongnya. Mengetahui apa yang salah, Nadiar memekik kencang.

"Kenapa?" tanya Alvis datar.

"Belanjaan gue--eh, belanjaan saya mana, bos?" Nadiar bertanya dengan wajah paniknya.

Alvis mengangkat bahunya sekilas.

Nadiar menggigit bibir bawahnya kencang. "Bos, mau tolong saya, gak?"

"Apa?"

"Bos liat, kan, saya pake piyama tidur?"

Alvis mengangguk menjawabnya.

"Bos liat, kan, di piyama saya gak ada sakunya?"

Alvis kembali menganggukan kepalanya.

"Nah, bos tau hape saya di mana?"

"Intinya."

Nadiar menghela napas panjang. "Hape saya ada di kresek belanjaan saya. Dan ada kemungkinan belanjaan saya jatuh di trotoar waktu lari. Bos mau, gak, ambilin belanjaan saya? Karna saya takut buat balik lagi ke sana. Bos kan cowok. Bos mungkin bisa berantem sama mereka."

Alvis menggeleng cepat. "Saya gak jago."

Mata Nadiar sudah berkaca-kaca. Nadiar menatap Alvis dengan wajah memohonnya. "Bos ..."

Alvis terdiam sejenak. Hanya menatap wajah memelas Nadiar. Beberapa detik setelah itu, ia menghela napas panjang. "Saya coba."

Nadiar menggembangkan senyumnya, lalu mengedip genit pada Alvis. "Makasih, bos ganteng!"

Alvis menatap datar pada Nadiar, lalu menatap ke arah lain. "Hm," katanya,kemudian berlalu dari sana.

Nadiar cengengesan di tempat. Rasa takutnya menguap seketika. Kenapa? Karena Nadiar yakin, dari badan Alvis yang ceking tapi atletis itu, Alvis dapat membasmi para penjahat yang tadi mengejar Nadiar.

Nadiar dapat mendengar suara hantaman demi hantaman dari jaraknya yang terbilang jauh tapi dekat. Pokoknya, masih terdengar, lah, suara pukulan sana sini. Sesaat kemudian hening. Tidak ada lagi suara. Awalnya, Nadiar hanya diam. Lalu, saat tidak ada tanda-tanda suara lagi, ia keluar dari gang dan mencari-cari keberadaan bosnya.

Pencariannya lalu terhenti saat Nadiar melihat siluet punggung tegap Alvis yang hanya berdiri

membelakanginya. Nadiar menatap sekeliling saat sadar tidak ada siapa-siapa di sekitar bosnya. Apa Alvis berhasil memukul pergi para penjahat itu?

Nadiar kemudian melangkah mendekati Alvis. "Bos ...?"

Tubuh Alvis bergerak pelan. Kakinya lalu berputar pelan, dan terlihat bergetar.

Nadiar memperhatikan dengan seksama. Dan saat tubuh Alvis menghadapnya dengan sempurna, mulut Nadiar terbuka lebar. "Bos!" serunya panik, lalu buru-buru menghampiri Alvis saat tubuh lelaki itu terlihat limbung ke depan.

Dagu Alvis terjatuh tepat di bahu Nadiar dan tubuh Alvis terasa memberat saat bersandar sepenuhnya pada Nadiar.

Nadiar memekik kencang saat tubuhnya yang kecil itu tidak kuat menahan berat badan Alvis yang besar hingga akhirnya ia terduduk di jalanan dengan Alvis yang langsung telentang di tanah. Nadiar menghampiri tubuh Alvis, lalu menyimpan kepala Alvis dipangkuannya. "Bos! Bos! Bangun, bos!" serunya panik sambil menepuk kencang pipi Alvis yang sudah penuh luka memerah dan ada yang berdarah juga.

Dapat disumpulkan. Dari luka Alvis yang lebih dari satu itu, Alvis kalah. Dari baju Alvis yang sudah acak-acakan dan agak sobek, Alvis makin menjelaskan kalau Alvis kalah dari penjahat itu.

Beberapa lama tak ada pergerakan sedikitpun dari Alvis, Nadiar menangis kencang saat itu juga.

Bosnya sudah mati.

Tamat

HAHAHAHAHA

Tapi boong.

Ini pengen tanya deh. Sebenernya, nih cerita cocoknya masuk genre Humor atau Romance?

nine heart attack

No edit.

Ternyata, Alvis tidak mati.

Sesaat setelah Nadiar menangis kencang, Alden datang dengan mobilnya dan menghampiri Nadiar yang masih sesegukan. Sadar ada orang lain di sana, Nadiar mengangkat kepalanya, dan tangisnya semakin kencang. "Abang!! Bos Diar meninggal, Bang!"

Alden lalu berjongkok dan mengulurkan jarinya ke bawah hidung Alvis. "Dia masih hidup!" ucap Alden sambil berdecak dan menjitak kepala Nadiar kencang. "Lo kenapa lama banget, sih?! Gue di marahi nyokap, tau!"

Nadiar sesegukan dan menyedot ingusnya kuat-kuat. "Abang mau marahin Diar? Sedangkan di sini ada orang yang lagi sekarat gara-gara Diar."

Alden berdecak, lalu menarik tangan Alvis, kemudian menopang tubuh Alvis dengan punggungnya. Kepala Alden mengedik pada mobil yang ternyata sudah terparkir di sisi jalan. "Masuk!"

Nadiar mengangguk, lalu buru-buru masuk ke dalam mobil.

"Eh, onta!" Alden berseru, membuat pergerakan Nadiar yang ingin menutup pintu terhenti. "Jangan dulu masuk! Bantuin gue masukin ini orang."

"Abang! Gak boleh ngomong jorok, ih!"

Alis Alden terangkat sebelah. "Apaan?"

"Itu!! Tadi bilang *masukin* gitu."

Alden melotot. "Ih! Itu mah lo yang mikirnya mesum! Maksud gue tuh, lo jangan masuk dulu dan bantu gue masukin orang ini ke dalem mobil."

"Oohh gitu. Ngomong yang jelas, dong!"

"Bisa jelaskan apa yang gak jelas dari perkataan saya?"

"Abang jangan debat mulu! Cepet masukin!"

"Eh, astagfirullah. Istighfar, nak! Istighfar!"

"Bukan *masukin* yang *itu*, abang!!"

"Iya, gue ngerti," ujar Alden sambil memasukan tubuh Alvis di kursi penumpang.

Buru-buru, Nadiar menarik sabuk pengaman untuk Alvis, lalu melangkah dan duduk di kursi samping pengemudi.

Alden menyusul dan langsung menjalankan mobilnya. "Lo tadi ke mana aja, sih? Nyokap omelin gue karna biarin lo pergi sendirian."

"Sori. Tadi ada orang yang godain. Kiarin cuma godain biasa. Eh, ternyata malah megang-megang. Dan yah gitu deh."

Alden berdecak sebal. "Ngomong yang bener!"

Nadiar menghela napas lelah, lalu mulai menceritakan kembali kejadian yang barusan di alaminya dengan detail. Tanpa melewatkannya sedikitpun. Dan untuk tambahan, Nadiar bahkan mengatakan belanjaan yang di belinya di *supermarket*.

Alden mengangguk mengerti, lalu mendengus. "Kayaknya, lo emang bener-bener gak boleh di biarin keluar malem sendiri."

Nadiar mengangguk sambil cemberut. "Iya. Pake piyama aja gue hampir di culik, apalagi pake gaun?" ujarnya, lalu menghela napas lelah. "Resiko orang cantik *mah* gini."

Alden mendelik sebal. "Terserah."

"Abang, tau gak, tempat gedung berlantai 100 di Indonesia?"

Alden melirik sekilas pada Nadiar, lalu kembali fokus ke jalanan. "Emang kenapa?"

Nadiar menghela napas panjang, lalu menjedotkan keningnya di *dashboard* beberapa kali. "Abang tau, kan, yang di belakang itu bosnya Nadiar?"

"Iya ...," jawab Alden, terdengar sedikit ragu. "Trus? Lo ngapain nanyain itu?"

Nadiar kembali menghela napas panjang. Kali ini, lebih lama dan sangat berlebihan. "Kali aja ntar bosnya Nadiar malah minta Nadiar bunuh diri di tempat. Nadiar mau di gedung berlantai 100 aja biar langsung mati dan gak kerasa sakitnya," ucapnya panjang lebar, lalu di susul dengan ringisan saat Alden menjambak kencang rambut Nadiar. "Sakit, abang!"

"Lagian, lo tuh ngomong ada-ada aja!" Alden berucap sambil mendelik sebal. "Siapa dia, sih? Cuma bos doang, kan? Lo gak usah takut!"

Nadiar cemberut, lalu mengangkat wajahnya dengan ekspresi sebal. "Abang, ih! Karna dia bos Diar, dia bisa aja

nuntut Diar! Kalo Diar di pecat, gimana? Ini bahkan baru hari pertama Diar kerja!"

Alden mendengus sebal. "Lo tenang aja. Dia gak bakal berani apa-apain lo selama masih ada gue."

Mata Nadiar berbinar senang mendengar ucapan Alden. "Abang bakal lindungi Nadiar?"

"Enggak," jawab Alden sambil menggeleng. "Gue bakal sembunyiin lo aja. Gue kurung biar gak nyusahin gue lagi."

Nadiar cemberut lagi mendengarnya. "Abang, ih!"

Alden tertawa kecil. "Ya iyalah. Gue pasti bakal lindungi lo! Itu bukan rahasia umum lagi. Secara, lo kan adik yang paling gue sayangi."

"Itu sih karna lo gak punya adek lain selain gue," balas Nadiar dengan mendelik sebal.

Alden hanya tertawa.

***

Alvis membuka kedua kelopak matanya yang tertutup saat sadar tubuhnya terasa sakit di mana-mana. Alvis meringis, lalu memijat pelipisnya saat rasa pusing menyerang kepalanya. Wangi bunga lavender di ruangan itu membuat Alvis sadar jika ia kini berada di tempat asing. Mata Alvis menelusuri sekitaran, dan sadar kini ia berada di sebuah kamar minimalis yang sangat rapi dan feminim.

Alvis meringis. Kepalanya menoleh saat ia mendengar deritan pintu di sampingnya. Mata Alvis memincing saat pintu kamar itu di buka dengan pelan dan hati-hati oleh seorang. Mata Alvis menyorot datar saat melihat wajah

Nadiar di sana, dan perempuan itu langsung memekik kala pandangan mereka bertemu. Alvis mendengus saat Nadiar malah berdiri dengan kepala tertunduk dalam. "Ngapain?"

Nadiar terlihat menggigit bibir bawahnya. "Maaf, Bos."

Saat itu juga, Alvis memutar otaknya, dan mengetahui apa maksud dari kata-kata Nadiar. Kejadian semalam, yang tidak di mengerti oleh diri Alvis sendiri. Sejujurnya, Alvis bukan tipe orang yang suka menolong. Apalagi, dengan orang yang baru ditemuinya 1 hari atau bahkan hanya beberapa jam. Semalam, Alvis dalam perjalanan pulang ke Apartemennya setelah menemui orangtua Alvis yang tinggal terpisah dengannya.

Alvis memilih jalan tercepat, dan jatuh pada jalan perumahan sepi dan tidak macet yang langsung terhubung dengan jalan ke Apartemennya. Alvis memang jarang melalui jalan itu. Bisa di hitung dengan jari, dan malam itu adalah yang ke-4 kalinya Alvis mengambil jalan itu.

Dalam perjalanan, Alvis mendengar orang berteriak. Awalnya, Alvis tidak peduli. Namun, saat sadar bahwa perempuan itu Nadiar, Alvis menghentikan mobilnya dan menarik Nadiar yang sudah menjauhi mobil Alvis itu ke sebuah gang. Tadinya, Alvis akan kembali ke mobil. Namun, Nadiar lagi-lagi menghalangi niatannya dan menyuruh Alvis menolong Nadiar yang ponselnya tertinggal bersama belanjaan.

Anehnya, Alvis setuju. Padahal, Alvis sama sekali tidak mengusai bela diri. Makanya orang yang mengejar Nadiar itu langsung memukul Alvis dimana-mana karena Alvis sama sekali tak dapat melawan.

Mengingatnya, membuat Alvis benar-benar gondok. Tak sadar, mulutnya menggeram dengan kesal. Dan entah untuk

apa, Nadiar tiba-tiba berteriak, "ABANG!!" sambil berlari kencang. Alis Alvis bertaut dalam melihatnya.

Tak ingin lama-lama dengan wangi bunga lavender di ruangan itu, Alvis meloncat turun dari kasur dan keluar dari kamar itu dengan langkah yang terseok. Alvis sempat celingukan ingin kemana. Namun, saat melihat tangga yang tak jauh letaknya, Alvis melangkah turun ke lantai 1.

"Eh, kamu sudah bangun?"

Suara itu membuat Alvis menolehkan kepalanya ke samping, dan mendapati seorang Ibu yang berjalan menghampiri Alvis sambil tersenyum ramah. Alvis langsung membalas pertanyaan Ibu itu dengan mengangguk sopan.

Tatapan Alvis kemudian beralih pada Nadiar yang menarik-narik baju seorang lelaki, sedangkan Nadiar sendiri bersembunyi di punggung lelaki itu. Dari teriakan Nadiar tadi, Alvis menyimpulkan bahwa lelaki itu Abang Nadiar.

"Ayo, sini! Kamu duduk dulu," Ibu yang tadi menyapanya itu menarik tangan Alvis pelan, lalu mendorong bahu Alvis hingga Alvis terduduk di sofa. Sadar jika ada orang selain dirinya di sana, Alvis menolehkan kepalanya ke samping, dan mendapati seorang lelaki paruh baya yang menatapnya tajam.

Di saat Ibu yang menariknya itu pergi, Bapak yang di samping Alvis kini malah mencodongkan kepalanya mendekati wajah Alvis, dan terlihat menilai Alvis.

Alvis yang masih bingung hanya mengangguk sopan.

Bapak itu akhirnya menjauhkan wajah dari Alvis, lalu bersidekap. "Saya merasa kenal kamu."

Alvis hanya mengangguk sopan sekali lagi.

Bapak itu diam sejenak, sebelum memberikan seringai jahil pada Alvis. "Jadi, punya hubungan apa kamu sama anak saya?"

Alvis menahan napas, sedangkan Nadiar di sana sudah menjerit kesal.

ten crazy

"AYAH!!" Nadiar berteriak kencang mendengar pertanyaan Ayahnya yang sangat membuat Nadiar ingin menenggelamkan diri sekarang juga. Apa-apaan itu?! Kenapa Ayahnya bertanya seperti itu kepada bos Nadiar? Dan pertanyaannya tidak melihat situasi dan kondisi.

Itu *anak orang* sedang babak belur, dan baru saja bangun dari pingsan. Bisa-bisanya bertanya hubungan Nadiar dan Alvis yang jelas sekali tidak penting di pagi ini.

Pak Sultan menoleh sambil nyengir lebar pada Nadiar. "Bercanda, sayang," katanya, lalu kembali menatap pada Alvis. "Maafkan saya, dan terima kasih karena telah menolong anak saya kemarin."

Alvis hanya tersenyum tipis. Amat tipis, lalu di susul anggukan kepalanya.

"Sombong amat," komentar Alden dengan suaranya yang pelan. Dan Nadiar yang berada di belakang Alden mendengar dengan jelas kalimat tersebut.

Nadiar mendengus. "Iyalah! Makanya, gue *blacklist* dia."

Alis Alden terangkat sebelah saat wajahnya menghadap pada Nadiar. "*Blacklist*? Maksud lo?"

"Lo gak liat dia ganteng banget gitu?" tanya Nadiar sewot dengan matanya yang mendelik sebal. "Gue nge-*blacklist* dia untuk jadi kandidat pacar gue."

"Apaan, sih?! Lo ini kalo ngomong gak jelas banget!" balas Alden, ikutan sewot.

"Abang, ih! Gak ngerti kode banget, sih?! Maksud gue tuh, kan semua pacar gue ganteng, mantan-mantan gue juga ganteng. Menurut lo, kalo ada laki-laki yang gantengnya naudzubillah, gue gak bakal ngejar, gitu?! Ya pasti gue kejar, lah!"

Alis Alden bertautan dalam. "Trus, kenapa lo *blacklist* dia?"

"Karna dia dingin, judes, tapi cerewet. Sebel! Makanya gue kagak mau."

Alden mendengus sinis. "Dan emangnya, dia mau ama lo?"

Nadiar manyun. Ia cemberut, dan kepalan tangannya langsung beradu dengan belakang kepala Alden. "Nyebelin lo, Jepri!"

Alden melotot. Wajahnya terlihat geram saat tangannya terangkat untuk memukul kepala Nadiar. Namun, ia kalah cepat karena Nadiar lebih dulu berteriak sambil menabok wajah Alden dengan kencang, kemudian lari terbirit-birit menjauh dari Alden.

Alden mengejar, dan Nadiar langsung melompat ke sofa dan sembunyi di balik punggung sang Ayah. Alden menghampiri, dan berusaha untuk menarik tangan Nadiar yang selalu saja gagal karena di halangi Pak Sultan.

"Eits," ucap Ayah saat menepis tangan Alden yang akan menyentuh Nadiar. "Tidak semudah itu, nak."

Alden memberenggut kesal dengan wajahnya yang sudah merah padam karena marah. "Ayah! Diar tadi nabok muka Alden dengan kejamnya! Ayah belain yang salah? Gitu?"

"Bohong!" elak Nadiar dengan masih meringkuk di punggung Ayahnya yang menjadi tameng. Alden melotot,

dan Nadiar hanya nyengir lebar sambil menjulurkan lidahnya.

Alden mendengus kesal dengan wajahnya yang cemberut. "Ayah! Seenggaknya, biarin Alden jitak kepala Diar sekali! Soalnya tadi Diar jitak pala Alden juga."

Pak Sultan terlihat menimbang dan menerawang. Setelah itu, tidak ada tangan yang melayang melindungi Nadiar, membuat Nadiar menarik napas kaget.

Alden menyeringai, lalu memulai aksinya untuk menggapai kepala Nadiar.

"AAAKK!! GAMAU! GAMAU!" Nadiar masih berusaha tidak terkena pukulan dengan menyembunyikan kepalanya di punggung sang Ayah sambil memeluk perut Pak Sultan erat-erat. "TIDAK!!"

"Sini lo! Gue jitak doang, masa gak mau?!"

"KAGAK MAU, JEPRI!!"

"JANGAN PANGGIL GUE JEPRI!!"

"AAAKKK! BUNDA! AYAH! SIAPAPUN! TOLONG NADIAR!!"

"Cemen lo, Diar!" Alden dengan cepat berputar di sofa tempat Nadiar menenggelamkan wajahnya. Dan saat sudah berada di tempat kepala Nadiar berada, Alden menjitak kepala Nadiar sekuat tenaga. Nadiar mengaduh keras, Alden tertawa kencang. "Rasain lo!"

Wajah Nadiar memerah marah. Baru saja ia akan bangkit dan mengejar Alden, Bu Rosa alias sang Bunda datang sambil berseru. "Udah! Udah! Jangan berantem terus! Malu ada tamu."

Nadiar cemberut, sedangkan Alden menyeringai setan.

Bu Rosa membawa sebuah nampan dengan 2 teh di atasnya. Nampan tersebut di simpan di atas meja. Satu cangkir berisi teh di simpan di hadapan Alvis. Bunda Nadiar tersenyum hangat. "Selamat di minum," ucapnya, yang di balas dengan dehaman kencang dan di sengaja dari sang Ayah. Bunda terkekeh, lalu menyimpan sisa cangkir di meja Ayah. "Selamat di minum, sayang."

Nadiar mendengus keras-keras saat Ayahnya tersenyum malu dengan pipi yang merona. "Ayah! Bunda! Inget umur dong! Ish, malu-maluin aja."

"Kayak yang kamu gak inget umur aja," balas sang Ayah dengan manyun. "Kamu udah gede, tapi cuma label doang. Aslinya manja banget dan bikin malu orang."

Bibir bawah Nadiar maju ke depan. Matanya mulai berkaca-kaca menatap sang Ayah. "Ayah ngejek Diar?"

"Diar tadi juga ngejek Ayah!"

Nadiar mengedip cepat dengan matanya yang makin berkaca-kaca. "Ayah jahat!"

"Kamu juga jahat!"

"Ayah bilang aku kayak anak kecil!"

"Kamu ngejek Ayah udah tua!"

"Ih!" Nadiar duduk menjauh dari Ayahnya, lalu bersidekap dada dengan wajahnya yang memerah karena murka. Nadiar kira, ia akan menerima sebuah bujukan dari sang Ayah agar Nadiar tidak lagi marah.

Namun, Ayahnya tidak peduli dan menatap Alvis dengan senyum yang tercetak di bibir. "Yang tadi itu istri saya."

Alvis hanya mengangguk.

"Emang, sih, masih cantik," lanjut Pak Sultan sambil menyimpan paha kaki kanannya di atas paha kaki kiri. "Tapi, dia itu punya saya. HAHAHA!"

Alvis kini tersenyum tipis sambil mengangguk kecil.

"Jangan genit sama istri saya, ya?" Ayah bertanya ngawur, membuat Nadiar menoleh dengan mulut yang terbuka lebar karena kaget.

Demi L Infinite yang kharismanya tiada tara! Ayahnya barusan mengatakan hal aneh pada bos Nadiar! Dan kini, Nadiar benar-benar merasa tenggelam dan tidak bisa bernapas karena ulah Ayahnya.

"Ngomong-ngomong, saya lupa nanya nama kamu. Dan kerjaan kamu apa?" tanya Pak Sultan kemudian, dengan gerakan pelan meminum tehnya.

"Saya Alvis, Presdir di Gideon Corporation."

PPPPRRRFFFTTT!!

Mulut Nadiar terbuka lebar. Matanya terbelalak saat sadar bahwa air yang menyembur dari mulut sang Ayah kini sudah memenuhi wajah Alvis.

Pak Sultan mengerjap kaget, dan mulutnya kini terbuka dengan lebar, sama seperti Nadiar. "Ap-apa?"

Alvis sendiri tenang-tenang saja dan mengusap wajahnya dengan lengan kemeja miliknya.

"Ha! Mampus lo!" Alden berseru di belakang Nadiar sambil tersenyum sinis.

Nadiar bahkan lupa jika Alden masih ada di sana. Yang dapat Nadiar lakukan hanya menelan ludah dengan susah payah, lalu menggigit bibir bawah kuat-kuat.

DEMI *AHJUSSI* GONG YOO YANG RASA *OPPA*! NADIAR BARU BEKERJA SEHARI DI GIDEON CORPORATION!

Nadiar merasa ingin menangis sekarang juga.

eleven impossible

https://www.youtube.com/watch?v=vv7b27TtgH8

Tonton yaaa!

Gaada inspirasi lain. Hampura pisan ie mah

Sudah lebih dari seminggu sejak kejadian di mana Alvis dipukuli oleh para brandalan dan berakhir di rumah keluarga Nadiar. Masih hangat di ingatan Alvis saat Bunda Nadiar menyuruh Alvis pergi ke toilet akibat air yang disemburkan oleh Pak Sultan ke wajah Alvis.

Alvis tahu itu adalah reaksi yang tidak disengaja akibat kaget yang berlebihan. Jadi, Alvis tidak mempermasalahkannya. Namun, Pak Sultan terus saja meminta maaf pada Alvis dengan menyesal. Alvis mewajarkan sifat Pak Sultan, karena ternyata Pak Sultan merupakan Wakil Direktur di perusahaan besar yang merupakan sekutu perusahaan Alvis.

Alvis hanya menenangkan dan terus berkata bahwa ia tak apa. Pak Sultan sudah memberi hormat pada Alvis, namun, Nadiar ternyata bermasalah juga.

Alvis masih ingat saat ia keluar dari toilet dan menemukan Nadiar yang menunduk takut sambil berkata, "*Jangan suruh saya bunuh diri, bos. Saya beneran takut kemarin malem. Dan bos doang yang ada di sana. Jangan marah, ya? Kalo bisa, sih, jangan pecat saya juga. Saya kan baru 1 hari ada di sana. Kasihani saya, bos. Bos kan baik, sopan, ramah, murah senyum, dan tidak sombong. Yang paling penting, sih, bos ganteng banget. Dan biasanya, orang ganteng itu berperikemanusiaan. Jadi, jangan macem-macemin saya ya, bos?*"

Alvis memang cuek orangnya. Masalah tersebut bukanlah masalah besar. Jadi, jawaban Alvis hanyalah anggukan dan tidak meneruskan pembicaraan lagi.

Selama seminggu ini, Alvis di rawat di rumah sakit. Bukan masalah serius. Hanya saja, luka Alvis yang terlalu banyak membuat wajahnya tidak berbentuk dan mengharuskan untuk segera pulih agar dapat hadir di pertemuan perusahaan dengan wajah yang tidak memalukan.

Rumah sakit memiliki obat-obatan yang mempercepat pemulihan. Maka dari itu, Alvis lebih memilih di rawat untuk sementara. Selama di rumah sakit, Alvis juga berkerja. Nadiar pun sering sekali menjenguknya dan memberitahukan tugas-tugas Alvis. Walapun akhirnya, Nadiar pasti mengomel panjang lebar dengan inti yang sama. Yaitu, "*Bos itu masih sakit, bos! Ngapain kerja, sih?*"

Alvis harus tahan dengan itu selama sehari 3 kali layaknya obat. Nadiar benar-benar Sekertaris yang tidak tahu diri. Berani sekali memarahi Alvis yang notabenenya adalah CEO perusahaan di mana perempuan itu bekerja. Alvis sempat meminta sekertaris baru pada Devan. Namun, Devan juga malah mengomelinya dan berkata, "*Lo tau berapa keringat yang gue keluarin buat nyari Sekertaris yang* perfec*t banget dan tahan ama lo?! Gak tau, kan?! Gue juga gak ngitung berapa banyaknya! Yang pasti, banyak banget! Dan sebagai sahabat dan bos yang baik, lo seharusnya ngerti keadaan dan mandiri! Jangan ngeluh!*"

Padahal Alvis sedang menggunakan seragam rumah sakit. Dan kenapa orang-orang itu tega sekali mengomeli Alvis?

Mengingatnya, Alvis mendengus kasar bersamaan dengan kakinya yang menginjak pedal rem mobil. Alvis lalu membuka *seatbelt*nya dan keluar dari mobil. Setelah

menutup pintu dan menekan remot kunci mobil, Alvis berjalan mendekati pintu panjang sebuah rumah mewah bercat putih dengan pilar di halamannya. Ini rumah orangtua Alvis.

Sudah lebih dari seminggu Alvis tidak ke sini dan bertemu keluarganya. Dan masih hangat di ingatan Alvis saat melihat keluarga Nadiar yang amat sangat harmonis. Dan dari situ, Alvis tahu darimana Nadiar mendapatkan sifatnya. Dari Pak Sultan, tentunya. Karena tidak mungkin sifat Nadiar di turunkan dari Bu Rosa selaku Ibu Nadiar yang amat anggun dan kalem. Berbanding terbalik dengan ketiga orang anggota keluarga lainnya.

Alvis sudah melewati pintu utama dan dapat melihat 3 anggota keluarga di dalamnya. Di meja makan, terdapat Sammy Sintia Gideon, adik perempuan Alvis. Sedangkan di sofa panjang, ada Ayah dan Ibu Alvis. Ayah sedang membaca koran, sedangkan Ibu sedang menyender di sofa sambil memainkan ponsel. Alvis tersenyum miris sekilas melihatnya.

Mengapa sangat berbanding terbalik? Sangat berbeda dengan keluarga Nadiar yang penuh keributan, namun terkesan hangat. Dan keluarga Alvis yang terlihat tenang, namun terkesan dingin hingga membuat Alvis sendiri merinding.

Alvis menahan dengusan kesalnya. Ia melangkah ke Ayah dan Ibunya. "Ma, Pa." sapanya, membuat 2 orang itu mendongak sekilas. Alvis langsung menyalimi keduanya dan tak ada pergerakan lainnya lagi. Sangat miris.

Alvis menelan ludah. Ia kemudian berjalan ke arah adiknya. Sebuah senyum yang tidak sampai ke mata tercetak

memenuhi pipinya. "Sammy-ku~" sapanya datar, namun di buat manja.

Sammy menoleh sekilas, lalu meneruskan makannya.

Alvis duduk di samping Sammy, di kursi yang lain di meja makan itu. Tangan Alvis lalu terangkat dan mengacak rambut Sammy. "Sayang."

Sammy menoleh sekilas, lalu membenarkan tataan rambutnya kembali. "Gila," gumamnya pelan, kemudian meneruskan makannya yang tertunda.

Alvis tidak menyerah. Ia melebarkan senyumnya, membuat wajahnya terlihat seram karena matanya tidak ikut tersenyum. Tangan Alvis lalu kembali terulur, dan mencubit pipi adiknya keras-keras sambil berucap. "Unch," panjang.

Sammy melotot, lalu menyingkirkan tangan Alvis dari pipinya. "Stress," komentarnya, kemudian meneruskan makannya lagi.

Alvis tidak menyerah. Kali ini, kepalan tangannya yang melayang menjitak kepala Sammy dengan kencang.

"AW!" teriak Sammy kencang, lalu menatap horror pada Alvis yang tersenyum konyol di buat-buat. Tubuh Sammy bergidik ngeri. Cepat-cepat, ia berdiri dari duduknya dan berlari ke lantai 2.

Alvis masih setia dengan senyum konyolnya. Saat suara langkah kaki Sammy di tangga menghilang, barulah wajah datar Alvis terlihat. Suatu kenyataan menghampiri Alvis. Barusan, Alvis mencoba untuk membuat keluarganya mirip seperti keluarga Nadiar.

Alvis mendengus menyadari bahwa dirinya iri pada keluarga kecil Nadiar.

"Kamu kenapa Alvis?"

Suara dingin Ibu Alvis membuat Alvis menatap ke arah sofa, di mana disana ternyata Ibu dan Ayah Alvis sedang menatap Alvis dengan raut heran.

Alvis menggeleng sekali. "Gapapa." jawabnya, dan di respon dengan gelengan kedua orang di sana. Namun tak lama. Karena setelahnya, mereka kembali pada kesibukan mereka masing-masing.

Alvis sadar. Keluarganya, tidak akan pernah berubah. Sangat mustahil untuk membuat keluarga Alvis se-harmonis keluarga Nadiar.

tweleve that should be me

Tolong kasih gue recommended cerita yang rame dan memorable dongs~

Happy reading~

Suara ketukan di pintu membuat Alvis mengalihkan pandangan dari laporan di dokumennya, lalu mendongak untuk menatap pintu ruangannya yang barusan diketuk dari luar. "Masuk." seru Alvin pada siapapun yang ada di balik pintu itu.

Pintu terbuka sedikit demi sedikit dan berjalan lambat saat celahnya menampilkan kepala menunduk Nadiar yang terlihat gugup. "B-bos ..." cicitnya.

Alvis hanya berdeham untuk membalasnya.

Nadiar terlihat menggigit bibir bawahnya saat mencoba masuk lebih dalam dengan kepala yang masih menunduk dalam. "B-bos ...," panggilnya lagi.

Alvis harus menahan diri untuk tidak mendengus sebal pada Nadiar. "Ada apa?"

"S-saya ...," ucap Nadiar gugup, dan Alvis tetap diam tanpa menjawab saat Nadiar bergerak tidak nyaman ditempatnya. "S-saya gak bawa dompet."

Alvis mengerutkan alis mendengarnya, sedangkan Nadiar masih tetap berdiri tidak nyaman disana sambil sesekali menatap Alvis. Sedangkan Alvis diam dengan segala pikiran berkecamuk di otaknya. Ia berpikir tentang mengapa Nadiar harus melapor kepada Alvis perihal dompet. Apakah ada di peraturan perusahaan jika sekertaris harus melapor pada

bosnya saat tidak membawa dompet? Atau bagaimana? Alvis bingung sendiri dibuatnya.

"Bos gak peka?" tanya Nadiar yang nampaknya sudah lelah menunggu respon Alvis.

"Apa itu ada hubungannya dengan peraturan perusahaan?"

Mulut Nadiar terbuka lebar beberapa detik, sebelum menutup rapat, dan kepalanya terangkat hanya untuk mendelik sebal pada Alvis.

Hey! Tidak sopan! Alvis baru saja akan protes atas kelaukan Nadiar itu. Namun Alvis urungkan dan lebih baik duduk tenang ditempatnya sambil menunggu Nadiar mengatakan apa maksud kedatangannya pada Alvis.

"Saya ingin makan, bos," Nadiar kemudian berkata dengan helaan napas yang menyusul kalimatnya. "Tapi, saya gak bawa dompet."

Alis Alvis sukses bertautan mendengar perkataan Nadiar yang tetap tidak dapat dimengerti oleh Alvis. "Jadi?"

"Saya gak bisa makan jadinya."

Alvis hanya menganggukan kepalanya. "Oh."

Raut wajah Nadiar terlihat kesal melihat respon Alvis. "Iya, bos. Saya gak bisa makan."

Alvis hanya mengangguk membalasnya. "Iya, saya tahu."

Senyum Nadiar terukir lebar mendengarnya. "Sekarang, bos udah peka?"

Alvis kembali menautkan alisnya. "Saya harus peka apa lagi?"

Nadiar mengedip cepat dengan mulutnya yang terbuka setengah. "Jadi, tadi bos peka karena apa?"

"Karena kamu bilang tidak bawa dompet dan tidak bisa makan siang?" Alvis menjawab pertanyaan Nadiar dengan pertanyaan, membuat perempuan yang masih berdiri didepannya itu tampak semakin kesal.

Beberapa detik kemudian, Nadiar menghela napas panjang. "Bos, saya ini gak punya hape!" serunya kesal. "Saya gak bisa ngehubungin orang rumah karena hape saya gak ada, Bos!"

"Emang, hape kamu ke mana?" tanya Alvis heran dengan alis yang mengerenyit bingung.

Nadiar mengusap wajahnya kasar, lalu menjambak rambutnya dengan frustasi. "Hape saya di lempar Bang Alden ke kebun binatang, trus di makan gajah. Abis itu, gajahnya di kirim keluar negeri dan *poop* di sana. Makanya, hape saya sedang berada di luar negeri dalam keadaan rusak."

Alvis mengangguk mengerti dengan mulutnya yang mengucapkan 'O' tanpa suara. "Itu beneran?"

"Ya enggak, lah!" kesal Nadiar dengan dadanya yang mulai naik turun, dan wajahnya yang memerah marah.

"Lalu? Kenapa kamu menceritakan hal itu pada saya?"

"Ish," desis Nadiar kencang dengan matanya yang mulai berkaca-kaca. "Udah, lah, lupain! Saya permisi, Bos!"

Mulut Alvis menganga saat Nadiar keluar dengan pintu yang di banting kencang. Rahang Alvis mengeras mendapatkan perlakuan seperti itu. Kenapa sekertarisnya itu kurang ajar

sekali? Berani-beraninya membentak dan membanting pintu di hadapan Alvis! Padahal, perempuan itu tahu jika Alvis adalah Bosnya! Kali ini, Alvis tidak tahan lagi!

Dengan suara menggeram marah yang dikeluarkan mulutnya, Alvis mengeluarkan ponsel dari lacinya, lalu menghubungi nomor internasional Devan. "Halo?!" sapa Alvis saat Devan sudah mengangkat panggilannya.

"*Wew, selow, sayang. Ada apa, sih?*" tanya Devan, lalu terkekeh geli. "*Kangen ya lo?*"

Alvis menggeram marah, lalu mengusap wajahnya dengan kasar. "Dave, plis. Gue gak tahan banget ama itu cewek! Lo nemu dia dimana, sih? Gak ada sopan-sopannya ama gue, tau gak?!" ujar Alvis bertubi-tubi dengan matanya yang menatap Nadiar melalui jendela kerjanya. Perempuan itu sedang mengacak rambutnya, lalu berkomat-kamit sendiri, kemudian memukul meja dengan kesal. Alvis merinding dengan kelakuan *abnormal* Nadiar.

Devan malah terkekeh di sebrang sana. "*Itu calon istri gue yang nemuin, Dave.*"

Alvis mengerutkan alisnya dengan bingung. "Apa maksud lo?"

"*Yea, dia temen calon istri gue. Awalnya, gue milih 3 orang yang bakal jadi sekertaris lo. Calon istri gue ada disana, dan dia ngasih tau asal usul Nadiar. Yah daripada gue cari yang gak jelas tektek bengeknya, mending gue pilih yang jelas aja. Kata istri gue, sih, Nadiar orangnya jujur.*"

Alvis mendengus sebal. "Jadi, lo milih dia karna dia temen calon istri lo?"

Devan tertawa di sebrang sana. "*Duh, Vis, gue gak serendah itu. Udah gue bilang, dia itu orangnya kompeten.*"

"Tapi dia gak hormat ama gue!"

"Dia orangnya jujur, Vis. Kalo dia gak hormat ama lo, berarti ada yang dia pendem tentang lo. Yang pasti, hal yang dia pendem itu buruk bagi dia. Emangnya, dia ngapain, sih? Sampe bisa bikin lo uring-uringan gini."

Alvis melonggarkan dasi yang mencekik lehernya, lalu membuka 2 kancing teratas kemejanya, kemudian menyandarkan punggungnya di kursi kerja. "Dia beberapa hari kemarin nyusahin gue! Tadi juga! Lo tau? Waktu gue nyuruh lo ganti Nadiar itu adalah hari di mana gue nolongin dia dari berandalan! Gue digebukin sama berandalan itu karna Nadiar minta tolong gue buat ambilin hapenya yang ketinggalan sama belanjaan yang jatuh deket itu berandalan. Makanya, gue pemulihan di RS. Sialnya, dia malah nambah gue susah dengan dateng ke RS tiap balik kerja! Dia cerewet banget, Dave! Gue gak tahan! Trus tadi, dia tiba-tiba curhat kepingin makan tapi gak bawa dompet dan gak punya hape. Udah itu, dia malah marah dah banting pintu dengan gak sopannya! Maksudnya apa, coba?!"

Alvis sedang mengatur deru napasnya yang memburu saat Devan tidak membalas perkataan Alvis lagi. Terlalu lama, hingga membuat Alvis menjauhkan ponsel dari telinganya hanya untuk memastikan di layar ponselnya jika sambungan masih terhubung.

Alvis mengerutkan alis saat melihat sambungannya masih terhubung dengan Devan. Ia lalu kembali menempelkan layar ponselnya di telinga. "Dave? Lo masih disana?"

"E-eh, ya, Vis. Gue masih di sini."

Alvis menghela napas panjang. "Pokoknya, Dave, gue gak mau tau! Lo harus secepatnya ganti dia, atau gue sendiri yang turun tangan."

"Kasih dia waktu sebulan dulu, Vis. Kalo lo masih tetap pada pendirian lo, gue bakal turutin. Takutnya, lo ntar nyesel, Vis."

Alvis berdecak kesal. "Gak akan, Dave. Gue malah sial kalo dia tetep di sini," ucapnya, lalu kembali menghela napas panjang. "Udah deh. Gue mau makan siang dulu. Gue tutup, ya!" Alvis sudah akan menekan simbol berwarna merah di ponsel saat Devan meneriakan namanya dan membuat Alvis harus menyimpan kembali layar ponselnya di telinga. "Kenapa, Dave?"

"Gue tau sekertaris lo kenapa."

Alvis mengerutkan alisnya dengan bingung. "Kenapa emang?"

"Dia pengen minjem duit lo. Lo sendiri yang bilang hape Nadiar ada dibelanjaannya yang ketinggalan, dan lo sendiri yang bilang kalo Nadiar gak punya hape. Jadi, maksud dia curhat tentang dompet itu, karna Nadiar gak bisa ngehubungin siapapun buat ngasihin dompetnya ke kantor."

Alis Alvis makin berkerut dalam mendengar penuturan Devan. Benar juga. Apa yang dibilang Devan, benar-benar menunjukan gelagat Nadiar barusan. Seketika, mata Alvis menatap Nadiar melalui jendela ruangannya. Perempuan itu sedang memegang gagang telfon kantor dengan raut wajah cemas. Jari telunjuk Nadiar memijat pelan pelipisnya dengan mata yang terpejam, terlihat sedang berpikir keras. Dari gelagatnya, mungkin Nadiar sedang mengingat nomor telfon orang rumah yang bisa membawakan dompetnya.

Alvis mengusap wajahnya dengan kasar, lalu menghela napas panjang. "Yaudah, Dave. Gue tutup telfonnya."

"Okidoki, sayang."

Alvis bergidik ngeri, lalu cepat-cepat menatap sambungan telfon disaat Dave sedang tertawa setan disebrang sana.

Mata Alvis lalu kembali menatap Nadiar yang kini sedang menjedotkan kepalanya berkali-kali pada permukaan meja. Alvis menghela napas panjang.

Apa ..., Alvis harus menghampiri Nadiar duluan?

thirteen treat you better

Nadiar sedang duduk dengan pipinya yang di simpan di permukaan meja kerjanya, membuat Nadiar harus membungkuk agar kepalanya tersimpan di atas meja. Mulutnya terus berkomat-kamit, sedangkan tangannya mengelus perut rampingnya dengan miris. Nadiar lapar. Nadiar butuh makan. Waktu sudah menunjukan pukul 12 lebih 46 menit, dan sudah seharusnya cacing-cacing di perut Nadiar diberi makan. Namun, apalah daya. Nadiar mempunyai bos yang kepekaannya amat sangat rendah. Lebih rendah dari hanya sekedar kata *rendah*. Jika ada kata yang lebih rendah daripada kata *rendah*, itulah kata yang tepat untuk kepekaan Alvis pada keadaan Nadiar.

Nadiar merasa ingin menangis sekarang juga. Kejam sekali ketidakpekaan Alvis.

Membuat Nadiar lapar adalah kejahatan.

Makanan adalah hal yang amat sangat tidak boleh alfa di hidup Nadiar. Jika harus memilih antara ditikung atau tidak di beri makan, Nadiar lebih memilih ditikung daripada tidak di beri makan. Nadiar kan cantik dan punya banyak pacar. Jadi, *ditikung* bukanlah hal yang besar.

Suara ketukan di pintu membuat lamunan Nadiar terhenti. Ia menegapkan duduknya dan menoleh ke arah pintu. Seorang satpam berdiri di bingkai pintu sambil tersenyum ramah pada Nadiar. Kepalanya mengangguk sekali sebagai kesopanan. "Permisi, mbak."

Nadiar langsung berdiri dari tempatnya dengan tatapan mata memincing ke satpam tersebut. "Ya," balas Nadiar

setengah sadar. Karena kini, Nadiar sedang terpikirkan oleh wajah satpam tersebut yang terlihat familier.

Satpam tersebut masih muda, dan kulitnya terlihat putih dan mulus. Mungkin, umurnya sama dengan umur Nadiar. Atau bahkan lebih muda. Entahlah. Yang pasti, wajahnya amat sangat familier. Tangan satpam itu terangkat untuk menunjukan sebuah kantung plastik yang ia bawa. "Maaf. Tadi, ada yang ngirim makanan. Dan katanya, ini atas nama Pak Alvis."

Nadiar mengangguk dengan mulut yang terbuka membentuk huruf 'O'. "Oke, Pak. Sini saya kasihin," ucapnya sambil melangkah keluar dari meja, lalu mengambil kantung plastik berwarna putih itu. "Makasih, ya, mas ...," jeda, mata Nadiar melirik ke arah kartu pengenal satpam tersebut. "... Hengki."

Senyuman Hengki melebar. Lelaki itu kemudian mengangguk sopan sekilas. "Permisi, mbak."

Nadiar mengangguk pelan. "Oke."

Hengki pun berbalik, kemudian berlalu.

Nadiar masih diam ditempatnya dengan alis yang berkerut heran. Ya, sepertinya, Nadiar pernah melihat lelaki itu. Tapi ..., dimana?

Nadiar menghela napasnya karena tidak menemukan jawaban atas pertanyaan di pikirannya. Ia kemudian berbalik dan berjalan ke arah ruangan Alvis. Tangan Nadiar lalu terangkat untuk mengetuk pintu 3 kali.

"Masuk."

Seperti biasa, seruan bernada dingin itu yang di dengar Nadiar lagi. Tangan Nadiar kemudian memegang gerendel pintu, lalu membukanya lebar-lebar. Nadiar masih kesal pada Alvis. Jadi, ia hanya diam di bingkai pintu sambil mengangkat tangannya yang memegang kantung plastik. "Ini, Pak. Ada kiriman. Barusan, satpam yang anter."

Alvis sedang duduk bersidekap ditempatnya. Dan Nadiar harus menggigit bibir bawahnya agar tidak terpengaruh dengan penampilan Alvis kali ini. Kenapa 2 kancing teratas Alvis terbuka? Kenapa dasi Alvis melonggar? Kenapa juga rambut Alvis terlihat acak-acakan? Dan yang paling penting ..., KENAPA ALVIS MAKIN GANTENG??

Nadiar membuang napas, lalu menelan ludahnya dengan susah payah.

"... Nadiar? Kamu dengar apa yang saya bilang?"

Suara dingin Alvis membuat Nadiar mengedip cepat, lalu menatap Alvis dengan linglung. "A-apa tadi, Bos?"

Alvis terlihat menghela napas panjang. "Saya bilang, tolong simpen *pizza*nya di ruangan sofa saya."

"O-oke," Nadiar lagi-lagi menjawab gugup. Ia harus berdeham dan mulai melangkahkan kakinya ke arah ruangan lain di dalam ruangan Alvis. Sebuah ruangan yang terdapat 2 sofa panjang, 1 sofa untuk seorang dan satu meja panjang yang terdapat di tengah. Disanalah Naidar menyimpan kantung plastik yang berisi *pizza*.

Eh? Pizza? Satu kenyataan bahwa di dalam sana terdapat makanan, membuat sesuatu terasa bergejolak di perut Nadiar. Setelah itu, disusul dengan suara aneh yang membuat Nadiar harus menelan ludahnya susah payah.

Apakah terdengar? Suara keroncongan perut Nadiar ..., apa di dengar Alvis?

Dengan menggigit bibir bawahnya dengan gugup, Nadiar menolehkan sedikit kepalanya ke belakang. Melihat Alvis yang sudah berada dekat dengannya, membuat Nadiar melotot dan berjengit kaget. "B-bos ...," jeda, Nadiar kembali menelan ludahnya. "Tadi ..., kedengeran?"

Alvis menyorot datar, lalu mengangguk sekali. Hal itu, dapat membuat Nadiar hampir pingsan di tempat, sedangkan Alvis biasa-biasa saja dan meneruskan langkahnya berjalan ke sofa, lalu duduk di sofa panjang. Suara dehaman dari Alvis lalu terdengar bersahtuan dengan suara kantung plastik yang diturunkan. "Kamu lapar?"

Nadiar hanya menjilat bibirnya dengan gugup, lalu menunduk dalam. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan dari Alvis. Kalau Nadiar menjawab jujur, Nadiar malu. Kalau Nadiar menjawab bohong, sama saja dosa. Jadi, jawaban terbaik adalah diam.

"Lapar tidak?" Alvis kembali bertanya. Dan Nadiar tidak bisa untuk menahan anggukan pelan kepalanya. Alvis ikut mengangguk, mengerti. "Yasudah. Kamu ikut saya makan saja."

"APA?!" Nadiar berteriak tanpa sadar, dan sukses membuat Alvis yang sedang mengeluarkan kotak pizza itu tersentak kaget. Nadiar menutup mulutnya yang menganga, lalu menggigit bibir bawahnya agar tidak tersenyum lebar akibat ajakan Alvis tadi. "Bos tadi nawarin saya?"

Alvis terlihat menenangkan dirinya, lalu mengangguk. "Iya, saya nawarin kamu makan bareng. Itupun kalo kamu mau makan "

"Mau, Bos! Mau banget!!" Nadiar menjawab cepat dengan semangat. Hampir saja ia melompat kesenangan karena mendapatkan makanan di saat-saat terlaparnya.

Alvis terdengar mendengus. Sebuah dengusan yang terselip kegelian didalamnya. Itu dugaan awal Nadiar. Namun, melihat Alvis yang malah kembali mengangkat 1 kotak pizza dan mengabaikan Nadiar, membuat Nadiar sadar jika tadi hanya khayalannya saja.

Ya, tidak mungkin juga si dingin-judes-yang-cerewet Alvis bisa mendengus geli atas kelakuan Nadiar. Diberikan kelucuan lawakan Sule saja, mungkin Alvis tetap tidak akan tertawa. Alvis benar-benar bukan tipe Nadiar banget!

"Kamu mau makan sambil berdiri?" pertanyaan dari Alvis membuat lamunan Nadiar yang sekejap itu buyar.

"Ya enggak, lah! Dosa, Bos," jawab Nadiar, lalu mendekat pada Alvis. "Geser dong, Bos!"

Alvis mengangkat wajahnya, lalu mengedip cepat pada Nadiar.

Nadiar yang di tatap begitu, mengedikan kepalanya ke arah ruang kosong di samping Alvis. "Geser dikit ke sana."

"O-oh ..., oke." Alvis kemudian menggeser duduknya, dan memberi ruang untuk Nadiar.

Nadiar nyengir lebar, lalu duduk di samping Alvis sambil menatap lapar pada 2 kotak pizza di hadapan keduanya. "Bos ..."

"Hm?"

"Gak akan mesen lagi gitu, Bos? Porsi segini masih kurang buat mengisi kekosongan di perut saya," ujar Nadiar sambil menatap bosnya yang juga menatap pada Naidar.

"Kamu ...," jeda, Alvis berdeham sebentar, lalu mengalihkan tatapannya pada pizza lagi. "Kamu mau nambah makan apa?"

Nadiar nyengir lebar. "Dikit, sih."

"Apa aja?"

"Spageti, gorengan, ciken, sama bakso aja. Udah. Segitu aja."

Alvis menoleh pada Nadiar dengan matanya yang agak membelalak. Namun setelah itu, Alvis berdeham dan mengangguk mengerti. "Oke, kalo gitu. Tar saya suruh satpam depan beliin."

"Uow!! Bos baik banget!!" puji Nadiar, lalu tertawa dan bertepuk tangan dengan antusias.

Kali ini, Nadiar mengetahui fakta lain tentang Alvis. Alvis ini, orang yang bisa dengan mudah membuatnya kesal, sekaligus orang yang juga dapat membuat Nadiar lebih baik dalam sekejap.

fourteen imagination

Alvis sedang memakan potongan terakhir pizza yang dipesannya. Disampingnya, Nadiar sedang mencoba berbagai gorengan yang baru saja dibeli oleh satpam kantor Alvis. Jujur saja, Alvis baru sekali melihat perempuan yang amat sangat *demen* makan. Seharusnya, Alvis sudah dapat menebak dari camilan di belanjaan Nadiar yang sangat banyak pada malam itu. Tapi memang benar apa yang di katakan Nadiar jika Alvis tidak pekaan orangnya.

"Bos, ini *kamsathank's gazaimuch* banget loh yah," Nadiar berucap sambil tersenyum pada Alvis. Kepalanya terangguk sopan. "Sering-sering ya bos. Hehe."

Alvis mengerutkan alisnya mendengar kalimat awal Nadiar. "Tadi kamu ngomong apaan?"

"Sering-sering, hehehe," Nadiar menjawab asal sambil nyengir lagi. Bibirnya agak berminyak, dan lipstik merahnya sudah tidak terlihat di bibir Nadiar.

Alvis menggeleng pelan. "Bukan yang itu. Sebelumnya."

"*Kamsathank's gozaimuch?*"

Alvis mengangguk pelan. "Iya yang itu."

"Ooohhh, itu artinya *makasih banyak*."

"Bahasa negara mana itu?"

"Korea, Jepang, yang bersatu dengan Inggris."

"Hah?" Alvis lagi-lagi bertanya atas keajaiban bahasa dan sikap Nadiar. Mengapa perempuan ini amat sangat *aneh*

yang dalam artian *weird* dan *freak*.

"Itu tuh campuran, Bos. Dari *kamsahamnida* sama *thank's* dicampur jadi *kamsathank's*. Trus dari *gozaimasu* sama *much,* jadi *gozaimuch*."

Alis Alvis berkerut dalam mendengarnya. "Aneh banget. Kamu tau dari mana bahasa begituan?"

"Ih! Itu, sih, bos aja yang gak gahol. Semua anak muda tau ucapan terimakasih kayak gitu."

Cantik-cantik gila, itulah Nadiar. Alvis sampai harus keseringan mengelus dada dan berucap Istighfar sering-sering jika menghadapi sikap Nadiar. Contohnya tadi saat perempuan itu memintanya bergeser tempat duduk. Amat sangat tidak melihat kedudukan dan posisi. Padahal, sudah terpampang amat jelas jika Alvis adalah Bosnya di sini. Namun, Nadiar tetap saja bersikap seenaknya dan kurang ajar pada Alvis.

Dan lagi. Bahasanya Nadiar itu, loh. Selalu di campur, dan selalu menggunakan selipan Korea di bahasanya. Benar-benar tidak efektif untuk diucapkan pada seseorang yang jabatannya lebih tinggi darinya.

"Saya ingin tanya," Alvis langsung menutup bibirnya rapat-rapat saat satu baris kalimat itu terucap dari bibirnya. Dalam hati, Alvis berdoa semoga Nadiar tidak membalas perkataannya.

"Nanya apaan?"

Alvis membuang napasnya pelan, mengetahui jika doanya tidak terkabul. Sudah tercebur, yasudah Alvis lanjutkan saja berenang. Sudah tertangkap basah juga oleh Nadiar. "Kenapa kamu selalu manggil saya *Bos* dibandingkan *Pak*?"

"Gak tau, deh. Lebih enak manggil *Bos*, karna keliatannya, Bos masih keliatan muda buat dipanggil *Pak.*"

Alis Alvis mengerenyit mendengarnya. "Jadi, menurut kamu, wajah saya belum pantas untuk dipanggil *Pak*?" tanyanya, yang diangguki oleh Nadiar. "Dan saya harus tua dulu untuk dipanggil *Pak*, gitu?"

"Eung ..., gak juga, sih."

Alvis menautkan alisnya dengan heran. "Trus, kapan dong?"

Nadiar nyengir lebar. "Pas bapak jadi Ayah dari anak-anak saya, mungkin?" tanyanya ngawur, lalu tertawa terbahak-bahak sendiri.

Alvis menatap Nadiar datar, lalu berdeham. "Trus kenapa kamu belum beli hape?"

Wajah Nadiar seketika berubah menjadi kesal. Alisnya bertaut marah, sedangkan matanya memincing kesal. Tapi, tangan Nadiar tidak berhenti menyuapkan makanan ke dalam mulutnya. "Ini tuh gara-gara Jepri!"

Alis Alvis bertaut heran sejenak. Namun, saat otaknya teringat panggilan tersebut, Alvis mengangguk mengerti. "Gara-gara kakak kamu?"

"Iya!" Nadiar menjawab dengan kesal, lalu berdecak. "Di ATM saya kan ada sekitar Sembilan ratus ribuan. Nah, saya pengen hape android yang keluaran terbaru itu loh. Waktu saya minta uang tambahan ke Ayah, Bang Alden malah ngomporin dan bilang, *Yah, Diar kan udah kerja. Ngapain Ayah ngasih dia duit lagi? Mending, duitnya di pake buat beli keperluan Ayah sendiri aja daripada modalin hape Nadiar.* Yaa, pokoknya, dia kompor banget deh, Bos! Saya ampe gak bisa bales kata-katanya lagi. Mulut Bang Alden tuh kayak

ibu-ibu gosip banget! Dan akhirnya, saya harus ngalah dan belinya ntaran aja pas gajian."

Alvis mengulum bibirnya, menahan diri untuk tertawa karena ekspresi lucu milik Nadiar. Alis yang bertautan, mata yang memincing kesal, pipi yang mengembung, dan bibir yang mencebik kesal. Tapi tunggu.

Mata Alvis memincing karena wajah Nadiar yang familier. Alvis sepertinya pernah bertemu dengan Nadiar sebelum ini. Ya, saat wajah itu terlihat kesal dengan ekspresi yang sama. Namun, sebelum ini. Sebelum Nadiar tampak di kantornya. Kapan? Lebih tepatnya, kapan Alvis melihat Nadiar sebelum ini?

Otak Alvis berpikir keras. Namun, masih belum menemukan jawabannya. Yah, mungkin saja saat mereka berpapasan atau saat Alvis makan di kafe dan bertemu Nadiar. Yah, mungkin tidak penting juga pertemuan keduanya. Karena memang, apapun yang berhubungan dengan Nadiar sepertinya tidak penting.

"Mmm ..., Bos. Bentar lagi ada pertemuan. Bos gak akan siap-siap dulu?"

Yah ..., selain tentang pekerjaan, sepertinya Nadiar tidak penting. Alis Alvis bertautan mendengar pertanyaan Nadiar. "Saya harus siap-siap apa?"

"Erm ..., dokumen, mungkin? Dan ..." Nadiar tidak meneruskan ucapannya dan menatap ke arah dada Alvis dengan kedua alis yang terangkat.

Mendapat tatapan tersebut, Alvis lalu menunduk dan mendapati dasinya yang longgar dan 2 kancing teratas yang terbuka. Alvis tersentak dan langsung merapikan penampilannya. Sialan! Seharusnya, Alvis lebih

memperhatikan penampilannya. Kalau begini, kan, Alvis jadi tidak berkharisma. "Kamu boleh keluar dari ruangan saya sekarang."

"O-oke ..."

Alvis sedang merapikan dasinya saat suara pintu ruangannya di tutup. Tidak lagi melihat Nadiar di ruangannya, Alvis mengumpat dan bersumpah serapah, setelah itu mengacak rambutnya dengan ganas. Tangan Alvis kemudian merapikan rambutnya saat sadar jika hal barusan malah memperparah kharismanya sebagai Bos.

fifteen the weight

Besok, gue gak apdet dulu, yaahh. Gaada stok, soalnya. Ntah sampai kapan. Orang sibuk, biasa. Apalagi ane orang penting. HAHAHAHAAPPY READING~

Nadiar menghela napas panjang sesaat setelah keluar dari ruangan Alvis. Telapak tangannya bergerak naik turun mengusap dada sebelah kirinya. Melihat penampilan Alvis yang *jarang sekali* itu, membuat Nadiar merasa jantungnya dag-dig-dug lebih cepat. Memang, sih, jantung selalu dag-dig-dug. Kalau tidak, ya Nadiar sudah wafat. Tapi ..., tadi itu, Nadiar hampir saja tidak bisa mengontrol dirinya. Iya, sih, Nadiar terlihat biasa saja. Ya itu karena Nadiar sudah profesional dikelilingi oleh laki-laki. Tapi, jika melihat 2 kancing teratas Alvis lepas dan membuat Nadiar dapat melihat sedikit celah kulit dada Alvis, sih ..., itu beda lagi.

Ya lord*, kenapa sih, gue punya Bos gak ada jelek-jeleknya sama sekali? Kasih satu kejelekan, lah ... Pesek, kek, gendut, kek. Lah ini? Bos gue napa sempurna banget? Pengen gue bawa pulang, jadinya*, batin Nadiar menggerutu.

Nadiar berdecak, menyesali kebodohannya yang tadi gemetar di bawah tatapan Alvis. Untung saja tidak kentara. Kalau *ya* ..., Nadiar mungkin sudah diledek oleh Alvis. Mana ada *playgirl* yang gugup berhadapan dengan cowok? Nadiar menghela napas panjang. "Udah, Nadiar ..., gak usah lo pikirin. Mungkin aja, itu karna lo kurang belaian pacar-pacar lo, jadi gitu."

Nadiar mengangguk mengiyakan perkataannya sendiri. Dalam hati, Nadiar terus menyakinkan bahwa ini hanya karena kurang belaian lelaki saja. Ponsel Nadiar belum

kembali, dan Nadiar tidak bisa mengabari pacar-pacarnya. Tunggu saja 2 minggu lagi. Setelah Nadiar gajian, Nadiar akan langsung menghubungi salah satu pacarnya. Biar mendapat belaian sayang dan bisa ndusel manja.

Suara pintu yang terbuka dibelakannya, membuat Nadiar sontak berjengit kaget. Dan tangannya yang masih menempel di dada, kembali bergerak naik turun karena jantungnya sempat melonjak sebentar. Melihat Alvis yang berada di depan pintu balik menatapnya, Nadiar menghela napas panjang. "Bos! Ngagetin aja ..."

"Kamu sudah siap?" tanya Alvis, mengabaikan perkataan Nadiar.

Nadiar hanya mengangguk, lalu mengambil tasnya. Tanpa kata, Alvis sudah duluan berjalan dan diikuti Nadiar yang mengikuti dari belakang. Dan sampai di mobil Alvis, Nadiar langsung menurunkan cermin di mobil, lalu berkaca sambil memoleskan lipstik yang sudah luntur karena makan siang tadi.

Mobil pun berjalan, dan Nadiar kembali menutup cermin, lalu menatap pada jalanan didepannya. Nadiar menelan salivanya dengan susah payah saat rasa gugup kembali melanda.

Hah, Nadiar tidak menyangka bahwa ia se-baperan ini. Alvis itu baru berbuat baik tadi siang. Hanya karena makanan. Dan ..., apakah memang rasa lapar itu yang membuat Nadiar jadi baper? Bisa jadi. Itulah mengapa kalimat *bawa perasaan* di singkat *baper*. Karena bisa saja, berawal dari *lapar*, Nadiar merasa *baper*. O-ow.

Kalau begitu, ingatkan Nadiar untuk tidak menerima makanan dari lawan jenis saat lapar. Bahaya.

"Kok diam?"

"H-hah? Apa? Siapa? Dimana? Kenapa? Maksudnya, aku dimana? Eh, kok bego?" Nadiar menutup rapat mulutnya saat sadar jika ia menanyakan pertanyaan yang amat sangat tidak bermutu. Ini semua gara-gara Alvis! Bosnya itu mengangetkan Nadiar yang sedang melamun. Nadiar menghela napas panjang, lalu berdecak sebal. "Maaf, Bos. Saya tadi ngelamun."

Alvis menoleh sejenak. "Oh."

Dan hening. Tidak ada lagi suara setelah perkataan tersebut. Nadiar diam karena sedang berpikir keras, sedangkan Alvis diam karena memang dia selalu diam. Atau bahkan, Alvis memang tidak menganggap Nadiar ada, makanya dia diam.

***

Nadiar benar-benar ingin segera pertemuan Alvis dengan kliennya selesai. Nadiar benar-benar tidak nyaman. Bukan akibat tempat duduk kafe ini yang tidak nyaman, namun karena tatapan orang dihadapannya yang membuat Nadiar amat sangat tidak bisa diam ditempatnya. Bukan karena gugup, namun karena tidak suka dengan kilatan nakal laki-laki itu.

Laki-laki yang berada di hadapan Nadiar ini, konon katanya adalah seorang sekertaris dari perusahaan ternama yang merupakan sekutu perusahaan Alvis. Tapi, Nadiar tidak tahu jika orang dihadapannya kini benar-benar suka menatap orang lain dengan terang-terangan, dan kilatan nakal yang tidak sopan untuk diberikan pada wanita terhormat seperti Nadiar.

Nadiar menggigit bibir bawahnya, lalu menatap pada Alvis yang sedang sibuk mengobrol dengan sesama CEO didepannya. Nadiar tidak tahu apa Alvis menyadari ketidaknyamanan Nadiar atau tidak. Yang jelas, Alvis sedari tadi hanya mengobrol tentang pembahasan proposal dan lain-lain.

"Nadiar."

"Y-ya?" tanya Nadiar gugup saat Alvis tiba-tiba memanggil namanya.

"Tolong pesankan kopi dan beberapa *dessert* karena sepertinya *meeting* ini akan memakan waktu lama."

"Baik, Bos," Nadiar mengangguk cepat, lalu berdiri. Dalam hati, ia menghela napas lega karena bisa terhindar dari tatapan tidak sopan lelaki itu. Ia berjalan ke kasir dan mulai memesan beberapa *dessert* dan kopi yang Alvis pesan. Setelah beberapa saat menunggu, Nadiar mengambil nampan yang di berikan, lalu membalas anggukan sopan penjaga kasir.

Kaki Nadiar agak lemas dan bergetar saat menghampiri meja Alvis. Jujur, Nadiar takut. Ia belum pernah ditatap sedemikian nakalnya dalam jarak yang dekat. Apalagi, dengan orang yang semeja dengannya. Rasanya, Nadiar bisa membayangkan bagaimana lelaki itu akan *memangsnya* jika ada kesempatan. Dan Nadiar amat sangat takut dengan hanya membayangkannya.

Sampai di meja, Nadiar menyimpan nampan di atas permukaan meja. Nadiar melirik laki-laki itu dari ujung matanya dengan takut-takut, lalu menyimpan beberapa makanan di meja dengan tangan yang gemetaran. Saat menyimpan *dessert* di meja, ia berhasil. Namun, saat Nadiar menyimpan kopi di hadapan Alvis, tangannya yang gemetar

tidak sengaja menyimpan gelas dengan miring, membuat isinya tumpah dan menggenang di meja.

Nadiar menarik napas kaget. "Pak, maaf!" serunya refleks, dan langsung mengelap air di permukaan meja itu dengan tangannya. Dan itu adalah hal yang ceroboh dan malah membuat air kopi itu makin menggenang di meja dan melebar. Sialnya, air kopi tersebut melewati permukaan meja dan menetes ke celana Alvis. Nadiar kembali menarik napas kaget. "Duh. Bos, maaf, bos!"

Baru saja tangan Nadiar akan terulur ke celana Alvis, tatapan Alvis yang menghujam tajam pada Nadiar membuatnya terhenti.

Nadiar menunduk dalam. "Maaf ..."

"Pergi." ujar Alvis dingin.

Nadiar menggigit bibir bawahnya dengan kencang saat matanya terasa memanas. Tangannya kembali terulur, namun langsung di tepis kasar oleh Alvis. "Bos maaf ..."

"Pergi." ulang Alvis, dingin.

"Tapi "

"PERGI! SAYA BILANG PERGI!"

Nadiar tersentak ke belakang dan berjengit kaget. Kepalanya terangkat, menatap Alvis yang baru saja berteriak tepat di depan wajah Nadiar. Tanpa sadar, air mata Nadiar turun melewati pipinya.

Alvis hanya membuang wajah dari Nadiar, lalu mengusap celananya yang terkena air kopi. "Pergi, Nadiar! Berhenti melawan! Dasar sekertaris tidak becus!"

Nadiar kembali menundukkan kepalanya. "S-saya ke toilet dulu, bos."

"Hm."

Nadiar mengusap kasar pipinya yang basah, lalu berlari pergi dari sana. Nadiar terus berlari, tanpa memperdulikan tatapan orang-orang kafe yang menatapnya. Mungkin, mereka melihat kejadian barusan. Namun, Nadiar tidak peduli. Ia hanya ingin menangis sejadinya di kamar mandi.

Dibentak lelaki memang adalah hal yang sangat jarang dialami Nadiar. Dan Nadiar ..., benar-benar merasa dirinya bodoh karena berharap Alvis peduli padanya.

Baru kali ini, Nadiar merasa benci pada dirinya sendiri.

sixteen something just like this

Alvis tidak bisa fokus. Sesaat setelah Nadiar pergi dan Alvis kembali berbincang dengan kliennya, ia tak bisa fokus sama sekali.

Alvis benar-benar tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Sebenarnya, Alvis menyadari ketidaknyamanan Nadiar. Dan Alvis juga menyadari tatapan *lapar* yang laki-laki itu berikan pada Nadiar. Makanya, Alvis menyuruh Nadiar membeli makanan ke kasir. Namun, lelaki itu tak berhenti menatap Nadiar. Dengan senyum miringnya, dan dengan tatapan *lapar*nya.

Sesuatu dalam diri Alvis terasa bergejolak, saat itu. Alvis tidak suka. Alvis merasa benci dengan tatapan laki-laki itu. Dan tidak ada korban untuk pelampiasan kemarahan Alvis, sehingga, saat Nadiar berbuat ceroboh seperti tadi, Alvis melepaskan segalanya keresahannya kepada Nadiar. Namun, Alvis tidak menyangka bahwa hal sekecil itu dapat membuat Nadiar menangis.

Alvis menghela napas panjang, namun kemudian mengerenyit heran saat rasa ngilu menghampiri jantungnya. Alvis kembali menghela napas panjang. Ia kemudian mengeluarkan pulpen, dan mengambil kliping proposal yang berada di meja, kemudian menandatangani proposal tersebut dengan cepat, membuat penjelasan yang dilakukan rekannya terhenti.

Alvis berdiri dengan cepat, lalu tersenyum tipis. "Saya setuju dengan ide Anda. Jadi, saya putuskan untuk ikut bekerja sama dengan proyeknya."

Rekannya ikut berdiri, lalu mereka bersalaman. "Terima kasih, Pak Alvis."

Alvis mengangguk. "Ya. Dan ..., apakah saya boleh meminta sesuatu?"

Sekilas, ada kilatan heran dari rekannya. Namun kemudian sebuah senyum tercetak, dan kepala rekan Alvis mengangguk pelan. "Apapun untuk Anda."

"Pecat dia." ucap Alvis sambil menunjuk lelaki hidung belang yang sudah cukup untuk membuat Alvis sangat geram karena ketidaksopanannya pada Nadiar.

Orang yang ditunjuk Alvis itu terlihat kaget, lalu menatap Alvis heran. "Kenapa?"

Alvis menatap tajam lelaki tersebut. "Memangnya, saya tidak tahu kelakuan kamu pada sekertaris saya? Kamu sedari tadi memperhatikan sekertaris saya dengan tatapan mesum. Dan saya tidak suka itu. Saya tidak ingin rekan saya mempunyai sekertaris seperti kamu. Makanya, segeralah mengundurkan diri atau kamu akan saya masukkan pada daftar hitam dan menyebarkannya ke perusahaan lain. Dan kamu tahu, kan, apa yang akan terjadi setelah saya melakukan hal tersebut?"

Wajah lelaki mesum itu terlihat pucat pasi. Namun, Alvis dapat melihat kilatan benci dari matanya. Alvis pikir, lelaki itu akan menyerah dan mengiyakan ucapan Alvis. Namun ternyata, laki-laki itu malah berdecih dan memberikan senyum miring. "Saya sudah 5 tahun bekerja menjadi sekertaris di perusahaan itu. Memangnya, Anda mempunyai hak apa untuk menyuruh saya? Anda hanya seorang CEO perusahaan lain, dan anda tidak bisa berbuat seenaknya pada saya. Anda tidak punya hak atas diri saya."

Mata Alvis menajam. Ia mengalihkan pandangannya ke arah rekannya.

Rekan Alvis mengangguk mengerti, lalu menatap pada sekertarisnya. "Albert, kamu saya pecat, dan seperti yang Pak Alvis bilang, saya akan menyebarkan *blacklist* pada perusahaan lain sebagai hukuman."

"Apa? Mengapa begitu, Pak? Saya sudah bekerja hampir 6 tahun!"

Rekan Alvis hanya mengabaikannya, lalu menatap Alvis kembali, kemudian mengangguk sopan.

Alvis membalas anggukannya, lalu berbalik pergi tanpa mempedulikan rengekan sekertaris itu pada bosnya yang bahkan tidak peduli sama sekali dengan ucapan lelaki itu. Alvis melewati pintu keluar, lalu berbelok ke arah toilet yang berada di kafe tersebut. Ia menghela napas panjang di depan pintu toilet wanita, lalu mendorong pintunya pelan dan masuk ke dalamnya.

2 orang perempuan yang sedang bercermin menoleh dan langsung berteriak kaget saat melihat Alvis. Mereka lalu berlarian keluar dengan berteriak, "ADA PK!" saat melewati pintu.

Alvis tidak peduli. Ia lalu menguci pintu toilet agar tidak ada lagi yang masuk atau mengganggu. Alvis kemudian menyusuri bilik toilet dan menemukan 1 pintu yang masih tertutup. Terdengar suara tangisan, dan Alvis dapat menebak bahwa tangisan tersebut berasal dari Nadiar. Alvis menghela napas panjang mendengar sesegukan dari dalam sana. "Nadiar." panggilnya kemudian.

"B-bos?" Nadiar ikut memanggil dengan tergagap karena tangis. Namun kemudian, Nadiar mendesis dan berdecak.

"Lo bego, Nadiar! Mana mungkin Bos lo ada di sini? Dia kan cowok. Bego! Nadiar bego! Ngapain, sih, mikirin suaranya? Gak penting! Bego! Nadiar beneran bego! Bentar lagi, lo gila dah. Ntar masuk RSJ saking stressnya-"

"Ini saya." ucap Alvis, memotong gerutuan Nadiar.

"Bos ..." panggil Nadiar lirih. "Bos ada di luar? Ngapain? Ini kan toilet cewek, Bos."

"Saya cuma mau ngasih tau doang," jeda, Alvis menghela napas panjang. "Saya tadi tidak sengaja. Dan saya gak berniat bikin kamu sampai nangis."

"Bos gak salah, kok," jawab Nadiar sambil terisak. "Gak usah minta maaf-"

"Saya gak minta maaf," potong Alvis cepat. "Saya cuma ngasih tau doang. Kamu tidak perlu nangis. Saya gak sengaja. Tidak usah lebay."

Nadiar mendengus, lalu berdecak sebal. "Iya, Bos. Iya. Saya bukannya lebay, tapi gak terbiasa. Saya jarang di bentak, ataupun diusir. Saya juga jarang ceroboh, dan bukan tipe orang yang ceroboh. Tadi itu ..., saya juga gak sengaja. Karena ..., tadi ..., uhm ..., saya ngerasa sedikit lemes aja."

Alvis menelan ludahnya. Ia tahu, Nadiar seperti takut dan tidak terbiasa saat menghadapi tatapan nakal sekertaris laki-laki itu. Mungkin, hal itu yang membuat Nadiar sedikit ceroboh hingga melakukan kesalahan. Alvis menghela napas panjang. "Oh." balasnya.

"Bos ..." panggil Nadiar lirih. "Saya ..., boleh izin pulang, gak? Saya ngerasa gak enak badan."

Alvis merasa sedikit lucu dengan dirinya sendiri. Bisa-bisanya ia dan Nadiar berkomunikasi dengan sekat bilik pintu toilet. Terasa seperti telfonan, karena mereka hanya dapat mendengar suara masing-masing. "Boleh. Tapi ada syaratnya."

"Syaratnya apaan, Bos?"

"Saya ingin melihat wajah kamu sebelum kamu pulang."

Dan hening. Nadiar diam, dan Alvis menunggu jawaban. Sesaat, mereka hanya diam disana dengan Nadiar yang masih berada di dalam bilik, dan Alvis yang berada di depan pintu bilik toilet yang dipakai Nadiar. Sampai, suara kunci bilik yang di buka membuat Alvis memasukan kedua tangannya di saku celana kerja.

Nadiar membuka pintu bilik toilet lebih lebar, dan menampakan Nadiar yang berdiri sambil menunduk dalam.

"Mendekat." perintah Alvis.

Tangan Nadiar yang tadinya berada di sisi tubuhnya, kini meremas ujung rok kerjanya. Nadiar kemudian melangkah mendekat dan berdiri tepat beberapa langkah di depan Alvis.

Alvis menghela napasnya, lalu melangkah lebih dekat pada Nadiar. Alvis dapat melihat tangan Nadiar yang makin meremas rok kerjanya saat Alvis melangkah lebih dekat dan berhenti tepat saat ujung sepatu keduanya menempel. Alvis mengeluarkan salah satu tangannya, lalu menyentuh dagu Nadiar dengan telunjuknya, mendorong dagu tersebut agar wajah Nadiar terangkat, dan mendongak ke arahnya.

Tatapan mereka bertemu. Alvis yang menatap intens, dan Nadiar yang menatap polos.

Alvis merasa dirinya akan menjadi gila saat ia malah mengeluarkan satu tangannya lagi, dan menangkup kedua pipi Nadiar. Jempol Alvis lalu mengusap kelopak mata Nadiar yang basah, kemudian mengusap pipi Nadiar lembut.

Nadiar menggigit bibir bawahnya dengan gugup. Dan Alvis tersentak pelan saat matanya terarah pada bibir Nadiar.

Alvis menelan ludah, lalu melangkah mundur ke belakang. Napasnya terengah kecil, dan Alvis langsung membuang wajahnya dari Nadiar. "Kamu boleh pulang sekarang."

Entah apa yang sedang Nadiar lakukan saat Alvis mengatakan hal tersebut. Yang pasti, kini Nadiar melangkah cepat ke pintu toilet, dan menariknya dengan panik. "Duh, kenapa gak kebuka?!"

Alvis tersenyum melihatnya. Ia lalu menghampiri Nadiar, dan membuat punggung perempuan itu menegang. Alvis tersenyum lebar karenanya. Di belakang Nadiar, tangan Alvis terulur untuk membuka kunci toilet yang berada di atas.

Nadiar buru-buru membuka pintunya, dan berlari keluar sesaat setelah mengatakan. "Sa-saya permisi, Bos!"

Alvis tertawa di tempatnya. Ia kemudian berjalan ke luar dan berdiri tepat di depan pintu keluar. Dari dalam kafe, Alvis melihat Nadiar memberhentikan taksi dan masuk ke dalamnya. Untung saja Nadiar tidak memilih ojek, angkot, atau mini bus. Jika Nadiar menaiki angkot atau mini bus, pasti Nadiar akan ditendang keluar karena tidak membawa dompet.

Ya, Alvis ingat hal sekecil itu.

Ciee Alvis ciee
SELAMAT HARI RAYA IDUL FITRI YA!! MOHON MAAF LAHIR DAN BATIN YA GUYS!! MAAF KALO AKU ADA SALAH. BAIK YANG DISENGAJA MAUPUN TIDAK DI SENGAJA

seventeen secrets

"JEPRI! JEPRI! JEP eh, Bang Sat." teriakan Nadiar yang membahana itu terpotong saat matanya menangkap visualisasi seorang lelaki yang duduk di karpet dengan stik PS di tangannya. Lelaki itu setengah berbaring dengan siku yang menopangnya bertumpu pada karpet. Nadiar nyengir lebar saat laki-laki itu menatap malas ke arahnya. "Bang Sat ngapain disini? Si Jepri mana?"

Satria mendelik sebal. "Dia ada operasi bentar, katanya," jawabnya, yang membuat Nadiar mengangguk dengan mulut yang membulat mengerti. "Dan jangan panggil gue *Bang Sat*. Biasain panggil gue Andra."

Nadiar kembali nyengir. "Gak ah. Lebih enak manggil Bang Sat."

"Lo ini, ya!" seru Satria kesal, lalu mengubah posisinya menjadi duduk di karpet. "Kenapa, sih, lo selalu ngasih nama panggilan yang jelek ke orang? Nama gue itu Satria Inandra! Orang-orang manggil gue Andra!"

"Ah enggak. Bang Alden manggil lo Sat mulu."

Satria mendelik lagi, lalu berdecak sebal. "Serah lo, deh. Pergi sono!"

"Dih, ini rumah gue, juga. Lo aja yang pergi, sono."

"Ganggu banget lo, anjir. Mati aja sana!"

"Lo aja yang mati! Cih!" balas Nadiar sambil menuju ke arah tangga. "Karna gue lagi seneng hari ini, yaodah gue bakal ngalah. *Bye*, Bang Sat! Gue mau ngambil dompet buat bayar taksi di depan."

"Dih, siapa yang nanya?"

Nadiar hanya tertawa kecil dan berlari untuk mengambil uang di dompetnya yang berada di atas lemari kecil di kamarnya. Setelah mengambil beberapa lembar ribu uang, ia kemudian turun kembali ke bawah, lalu membuka pintu utama dan keluar. Baru saja Nadiar akan menghampiri taksi yang masih berada di depan rumahnya, Alden yang sedang memberikan uang pada pengemudi taksi tersebut membuat langkah Nadiar terhenti.

Alden sudah membuka pagar saat matanya menatap sebal pada Nadiar, dan di balas cengiran dari adiknya itu.

Nadiar langsung saja melingkarkan tangannya di lengan Alden sambil berjalan masuk. "Makasih, ya, Bang. Hehe. Emang dasar ya elo itu panjang umur. Waktu gue nyari lo buat bayar tuh taksi, ehh lo-nya dateng. Hehe."

"Serah lo, dah," balas Alden sambil menghela napas panjang. "Sono lu! Jangan ganggu gue dulu. Gue abis operasi pasien, dan masih cape."

Nadiar nyengir, lalu mengulum senyumnya. Ah, Nadiar lupa tentang satu hal. Alden itu, adalah seorang dokter yang jarang sekali masuk, tapi dibutuhkan. Entah apa yang membuat Alden selalu dibutuhkan padahal sangat jarang sekali masuk kerja, yang pasti, Alden akan pergi bekerja jika Rumah Sakit membutuhkannya.

Padahal, Nadiar lebih suka Alden tidak berguna dan tidak punya duit. Soalnya, Alden benar-benar pamrih. Apalagi, saat Nadiar baru saja lulus. Selalu saja memberi nasihat tentang kerjaan, lalu memuji dirinya sendiri. Alden memang sombong. Makanya Nadiar sebal.

"Oi, Sat!" sapa Alden pada Satria saat mereka sudah berada di sana.

"Oi, Bang Sat!" tambah Nadiar dengan senyum jahilnya.

Satria hanya menatap tajam, lalu tos ala laki-laki dengan Alden. "Tumben lama amat."

"Bebegig sawah itu bohongin gue," balas Alden sambil membanting tubuhnya di sofa. "Dia bilang cuma 2 orang, ternyata ada 4 orang. Bangsat, emang."

Nadiar dan Alden terkekeh akibat kalimat terakhir Alden, sedangkan Satria hanya berdecak sebal, lalu memberi tatapan pada mereka yang mengatakan *buah-jatuh-tak-jauh-dari-buah-jatuh-lainnya*. Alden dan Nadiar kembali tertawa.

Satria kembali berdecak. "Bacot, jir! Ayo main! Gue dari tadi jomblo mulu disini."

Alden menggeliat di sofa, lalu menghela napas panjang. "Lo sama Nadiar aja. Gue cape," balasnya, lalu menatap Nadiar yang mulai duduk sambil memegang stik PS lainnya. "Btw, Nad, kenapa tumben-tumbenan lo balik jam segini?"

"Ada masalah, tadi. Makanya gue dipulangin," jawab Nadiar, dan tak ada suara lagi selain dari *game* PES yang mereka mainkan. "Oh, dan btw, Bang ..., Sat," Nadiar sengaja menjeda untuk melihat Satria yang memutar kedua bola matanya dengan kesal. "Mbak Irene napa gak kesini?"

"Main, biasa." jawab Satria dengan malas.

"Trus, napa gak ikutan? Dia kan istri lo. Lagi hamil, lagi. Masa gak di jagain?"

"Males. Malah bikin mereka canggung."

Nadiar hanya mengangguk, sedangkan matanya terus fokus pada permainan.

***

Irene tersenyum lebar pada ke-2 temannya, lalu melambaikan tangannya dengan pelan. "Gue balik duluan, ya!"

Kedua teman Irene hanya memberikan tatapan malasnya, lalu mengibaskan tangannya dengan pelan, seolah mengusir Irene.

"Jangan balik lagi, ya!"

"Kalo ada belokan, belok, ya! Dan jangan lupa, kalo ntar jatoh, pura-pura mati aja biar gak malu."

"Sialan," maki Irene sambil terkekeh, kemudian berlalu dari sana. Irene menyimpan tasnya di depan, lalu mengaduk-aduk isi tasnya, mencari-cari ponsel yang ia masukkan ke dalam tasnya. Baru saja ia akan mengeluarkan ponselnya, bahu Irene terbentur oleh sesuatu yang keras, dan membuat ponselnya tergelincir jatuh ke lantai.

"Maaf," ucap laki-laki yang di tabraknya, lalu mengambil ponsel yang baterai dan *chasing*nya yang sudah terpisah. Laki-laki itu berdiri, lalu mengulurkan ponsel Irene ke hadapan Irene. "Ini, mbak."

"Aduh," Irene mengambil ponsel di hadapannya, lalu mendongak dengan senyum di wajahnya. Saat melihat wajah orang yang sangat dikenalnya, Irene membeku. "Alvis ..."

Tatapan Alvis yang tadinya menatap ponsel Irene, kini terangkat dan menatap tepat pada wajah Irene. "Irene ..." panggilnya, lalu menatap pada perut Irene yang sudah membuncit, kemudian kembali menatap Irene. "Kamu ..."

Irene tersentak mundur ke belakang saat Alvis mulai mendekatinya.

"Irene, aku "

"Berhenti di situ!" seru Irene dengan kencang, membuat langkah Alvis terhenti sejenak, sebelum Alvis kembali melangkah, dan membuat Irene berbalik dan berlari ke meja teman-temannya. Irene langsung memeluk salah satu dari mereka dengan tubuhnya yang gemetar ketakutan. "Tolong! Tolongin gue! Alvis ngejar gue!"

Kedua teman Irene dengan sigap membuat kuda-kuda untuk melindungi Irene di belakang mereka.

Alvis datang, dan menatap tanpa ekspresu pada kedua teman Irene. "Gue pengen ngomong sama Irene."

"Ngapain? Gak ada hak!"

"Pergi sono, Vis! Gak tau malu banget, sih?! Irene itu udah nikah!"

Wajah Alvis mulai memerah karena menahan amarah. "Sebentar doang."

"Irenenya gak mau!"

"Iya! Gak usah maksa deh!"

"Gue butuh ngomong sama Irene," ucap Alvis datar. "Sebentar aja."

"Maksa banget, sih?! Pergi, gak, lo?! Atau mau gue panggilin satpam buat usir lo dari sini?!"

Alvis terlihat makin marah. Alisnya sudah mengerenyit tidak senang, sedangkan matanya melirik pilu pada Irene yang bersembunyi di balik punggung kedua sahabatnya. Alvis lalu menghela napas panjang, kemudian berlalu dari sana.

Irene menghela napas lega, lalu menatap kedua temannya penuh rasa terima kasih. "Makasih banget, *guys*."

"*No need*, itu kewajiban kita sebagai sahabat. Lagian, si Alvis ini kenapa gak berhenti ngejar lo, sih? Brengsek, emang."

Irene hanya terkekeh kering. Jujur, ia masih takut dan syok. Kehadiran Alvis yang tidak di duga Irene benar-benar membuat tubuhnya gemetaran.

"Rene, mending, lo telfon Andra, deh. Gue khawatir kalo lo balik sendirian."

Irene tersenyum sekilas, lalu mengangguk. Setelahnya, ia lalu menyalakan ponsel dan menghubungi suaminya, Satria Inandra.

No edit
Segini, dah masuk konflik lom?

eighteen everything has changed

Hati ! Alvis drama mode on!

Baga$kara : beb
Baga$kara : sayangku
Baga$kara : cintaku
Baga$kara : aku kangen

J Aldendi : sok banget lu njing
J Aldendi : biasanya ngatain gw mulu
J Aldendi : napa sih?
J Aldendi : minta gw rajam, ya?

Baga$kara : kejam lu nyet
Baga$kara : ama pacar sendiri gitu amat

J Aldendi : gausah basi
J Aldendi : napa lu nyet?

Baga$kara : w beneran kangen lu, njing
Baga$kara : buka pager rumah, deh. Satpam gaada, soalnya

J Aldendi : canda ya lu?
J Aldendi : tumben banget rajin nyamperin gue

Baga$kara : liat keluar, dongs, sayangkuh

J Aldendi : ANJING BAGAS GAK USA CANDA! INI DAH MAGHRUB BEGO!
J Aldendi : sialan typo

Baga$kara : gw beneran kangen lu, njing. Semenjak lu kerja, kita jarang kontekan. Lo mending buka pager rumah

lo sekarang, deh. Nyamuk di luar pd ngefans kayanya sama gue

J Aldendi : gw otw, nyet

Baga$kara : gw tunggu, njing

Nadiar segera menuruni tangga rumah dengan cepat dan sedikit berlari. Ia kemudian membuka pintu rumahnya, lalu membukakan pagar dan membiarkan orang yang sedari tadi ber*chat* ria dengannya masuk. Ya, yang tadi *chat* itu adalah Nadiar yang menggunakan ponsel Alden. Awalnya, Bagas menge*chat* Alden terlebih dahulu dan menanyakan perihal pesannya yang tidak di balas-balas Nadiar.

Alden langsung mengatakannya pada Nadiar dan menyuruh Nadiar cepat-cepat membalas pesan Bagas agar Bagas tidak cerewet lagi dan membom pesan pada Alden.

Wajah Bagas terlihat tidak senang dan bete setengah mati saat Nadiar tiba di depan gerbang rumah. "Lama banget lu, njing."

"Bacot lu, nyet."

Bagas terlihat berkomat-kamit, lalu menjitak kepala Nadiar dengan kejam hingga Nadiar mengaduh kesakitan. "Sebel gue lama-lama ama lo."

"Sakit, tau! Kasar ah, kamu mah! Bete aku sama kamu!" seru Nadiar dengan cemberut sambil mengusap daerah yang sudah di pukul Bagas tadi.

Bagaskara, namanya. Laki-laki yang berada 1 tahun di atas Nadiar itu adalah salah satu dari ke-4 pacar Nadiar. Bagas tipe orang yang ekspresif dan *hyperactive*. Dan jangan

lupakan sifat Bagas yang amat sangat pede itu. Bagas tipe laki-laki yang tidak bisa di ajak romantis-romantisan.

Pernah dulu, waktu Nadiar meminta dibelikan bunga, Bagas malah berkata, "*Anjir ngapain? Buang-buang duit kalo gue ngasih lo begituan! Gue tanya, sekarang. Kalo gue ngasih lo bunga, apa bunga itu bakal berguna? Atau lo berencana buat makan bunga itu? Iihh, serem banget lu, nyet.*"

Huh, apalagi saat Nadiar ingin kejutan di *anniversary* mereka. Bagas malah tertawa dan berkata, "*Lo sumpahnya mau kayak anak alay gitu? Apa-apa dirayain tanpa berpikir kalo bisa aja mereka putus keesokan harinya. Bego!*"

Dan jangan harapkan balasan bagus saat Nadiar mengucap *I love you* pada Bagas. Pacar Nadiar yang satu itu malah tersenyum lebar sambil berkata. "*Gue tau. Gue juga cinta sama diri gue yang penuh kharisma dan ketampanan ini*."

Makanya, jika sudah bersama Bagas, Nadiar akan mengeluarkan kata-kata kasarnya daripada kata-kata romantis. Begitupun dengan Bagas. Lihat saja *chat* mereka tadi. Bagas berkata kangen saja, Nadiar sampai menyangka Bagas kesurupan. Benar-benar pasangan yang gila.

"Masuk, yuk, ah. Pegel gue lama-lama disini," dengan tidak tahu dirinya, setelah mengatakan hal tersebut, Bagas berjalan menuju pintu dan meninggalkan Nadiar yang menutup pagar rumah sambil menggerutu panjang lebar.

"Dasar pacar gak tau diri, lo! Mati aja sana!"

Bagas hanya terkekeh dan menghilang dari pandangan Nadiar saat laki-laki itu masuk ke dalam rumah. Hah! Benar-benar tamu yang sopan santun!

Sambil menggerutu panjang lebar dan tiada henti, Nadiar mengikuti Bagas masuk ke dalam rumah.

***

Alvis diam termenung di dalam kamar apartemennya. Matanya menatap lurus-lurus pada sebuah figura yang di dalamnya terdapat foto seorang perempuan yang kemarin tidak sengaja berpapasan dengannya di salah satu kafe yang jarang Alvis kunjungi.

Alvis masih ingat bagaimana mata itu memancarkan ketakutan. Alvis masih ingat saat tubuh itu gemetar di bawah tatapannya. Alvis masih ingat raut wajah ketakutan itu.

Namun Alvis tidak dapat berhenti. Sungguh, Alvis benar-benar tidak dapat membiarkan perempuan yang sangat dicintainya itu bersama orang lain. Terlalu menyakitkan. Dada Alvis sesak tidak melihat senyuman perempuan itu dipandangannya.

Alvis menghela napas panjang, namun hal itu malah membuat dadanya terasa ngilu. Tangan Alvis kemudian terulur untuk menggapai bingkai foto tersebut, lalu mengusap kacanya, tepat dibagian di mana wajah perempuan yang amat dicintainya itu terlihat. "Rene ...," jeda, Alvis memejamkan matanya rapat, lalu menghela napas panjang saat kejadian masa lalu terulang kembali di ingatannya.

Alvis kembali membuka matanya, dan kini, di kelopak matanya tergenang sebuah air bening yang akan lolos jika Alvis berkedip. "Rene ..., maafin aku. Aku tetep gak bisa lepas kamu, Rene. Walaupun kamu kelihatannya bahagia dengan anak yang kamu kandung, aku tetep gak bisa lepas kamu. Aku akan lakuin segala cara. Dan maaf, kalo karna hal

ini, kamu bakal banyak ngeluarin air mata. Aku janji, aku yang bakalan bahagiain kamu, Rene."

Racauan Alvis di sambut dengan keheningan. Keheningan yang membuat Alvis lagi-lagi mengingat kenangan indahnya bersama Irene. Namun, jangan harap jika dengan itu, Alvis bisa tersenyum. Sebaliknya, dada Alvis semakin berdenyut dengan nyeri ketika mengetahui akhirnya.

Masih teringat jelas di ingatan Alvis bagaimana ia mencoba untuk menjadikan Irene milik Alvis seutuhnya. Masih teringat jelas saat Alvis berpamitan dengan Irene dengan cara yang amat sangat tidak menyenangkan.

Dan masih teringat jelas bagaimana bejatnya Alvis saat mencoba memisahkan Irene dan Satria Inandra.

nineteen talking to the moon

Akan ada saatnya manusia selalu mengintropeksi dan mulai memperbaiki apa yang salah. Nadiar itu manusia biasa, yang tidak luput dari dosa dan banyak kekurangan. Maka dari itu, setelah hari di mana ia membuat Alvis marah, Nadiar mulai mencari-cari kesalahannya dan apa saja yang membuatnya ceroboh.

Ternyata, sepatu pentofel ber-hak tinggilah yang membuatnya agak limbung ketika menyajikan kopi pada Alvis saat tragedi itu. Karena hal itu, dengan *flat shoes* yang melekat di kakinya, bibir Nadiar tidak berhenti menggunjingkan senyum. Beberapa karyawan yang tersadar akan tinggi Nadiar yang berkurang itu menoleh, lalu menatap ke bawah, di mana sepatu flat shoes itu bertengger manis di kakinya.

Nadiar merasa dirinya baik-baik saja. Maka, saat beberapa orang menatapnya takjub, Nadiar hanya tersenyum manis dan mengibaskan rambut dengan gaya anggun. Sampai di ruangannya, Nadiar yang baru saja akan duduk di kursinya, mengurungkan niat saat Alvis keluar dari ruangan CEO. Nadiar tersenyum lebar pada Alvis yang mengerutkan alisnya. "Pagi, Bos ..."

Alvis mengangguk, lalu tatapannya turun pada *flat shoes* Nadiar. Mata Alvis sempat melotot, sebelum kemudian mengerjap, dan kembali menatap Nadiar dengan takjub. "Kamu ke kantor pake *flat shoes*?"

Nadiar nyengir lebar, lalu menganggukan kepalanya. "Yup!" jawabnya cepat, dan di balas dengan diamnya Alvis yang tetap saja menatap Nadiar. "Kenapa, Bos?"

Alvis tetap diam dengan mata yang menghunus intens pasa Nadiar, membuat Nadiar merasakan lonjakan jantungnya yang cepat.

Nadiar menggigit bibir bawahnya kuat, lalu tersenyum kaku. "Bos?" tanyanya, namun tetap tak ada balasan. "Bos! Bos! Bos! Bos! BOS ALVIS!"

Tubuh Alvis tersentak sejenak, kemudian menatap Nadiar dengan raut tanpa ekspresinya. "Hm? Kenapa?"

Nadiar mendesis, dan sempat ingin menangis karena kesal. "Bos kenapa diem aja? Saya gak boleh, ya, pake sepatu *flat shoes* di kantor?"

Alvis kembali mengerjap, lalu berdeham. "Selama itu tidak menganggu pekerjaan kamu, ya sudah. Kamu diizinkan."

Nadiar tersenyum lebar, lalu menggaruk belakang telinganya dengan gerakan malu-malu. "Hmm, Bos hari ini ada olahraga, ya? Pagi ini banget, kan? Olahraga dimana?"

Alvis mengangguk pelan. "Hm," jawabnya, membuat Nadiar terdiam dengan wajah datar. Alvis berdeham. "Saya ke dalam," pamitnya, lalu berbalik dan masuk kembali ke dalam ruangannya.

Nadiar cemberut. Ia menghentakan kakinya ke lantai, lalu membanting tubuhnya di kursi. Nadiar kembali menghentakan kakinya yang berada di bawah meja dengan raut wajahnya yang semakin kesal. Pintu ruangan Alvis kembali di buka. Alvis terlihat berdiri di bingkai pintu dengan sebuah *papper bag* mini di tangannya. Alvis kemudian berjalan menghampiri Nadiar, dan menyimpan *papper bag* itu di atas meja Nadiar. "Itu untuk kamu."

Nadiar menautkan alisnya dengan heran. Tangannya lalu terulur untuk mengambil *papper bag* tersebut, dan membukanya. Mata Nadiar sukses melebar melihat sebuah dus kecil di dalamnya. Nadiar mengambil dus tersebut, dan melihat gambar ponsel keluaran terbaru di dus tersebut. "Ini ..."

Alvis mengangguk. "Handphone itu untuk kamu. Anggap saja sebagai fasilitas kantor."

Nadiar tersenyum lebar. Tanpa sadar, ia sudah berdiri dan melompat ke pelukan Alvis. "Makasih, Bos! Makasih banget!! Bos tau aja kalo saya lagi galau banget nggak ada hape. Bos pengertian banget, deh ..., jadi sayang." serunya, dengan kedua tangan yang melingkari leher Alvis erat.

Sejenak, Nadiar lupa jika Alvis adalah Bosnya. Sampai Nadiar merasakan tubuh Alvis yang menegang dan hening menyelimuti keduanya, Nadiar buru-buru mundur dan melepaskan pelukannya. Jantung Nadiar berdentum keras saat matanya dan mata Alvis bertubrukan. Nadiar menelan ludahnya dengan susah payah, lalu menundukan kepalanya dalam-dalam. "Ma-maaf, Bos."

Nadiar merasa sekitar hidung, pipi, dan telinganya memanas. Entah karena apa, namun, efek dari jantung Nadiar yang memompa lebih cepat dari biasanya mungkin adalah penyebab utama. Dan lagi, Alvis malah diam di tempat, entah sedang melakukan apa. Yang pasti, kediaman Alvis membuat Nadiar makin gugup. Keduanya diam, dan ini sudah lebih dari 10 detik yang panjang untuk keduanya.

Alvis diam, Nadiar diam. Entah sampai kapan, yang pasti, tidak ada kata lagi yang dapat keduanya keluarkan.

Hingga, dering ponsel Alvis membuat perhatian keduanya teralih. Alvis segera mengangkat panggilan telfonnya, lalu

menyimpam layar ponselnya di telinga. "Ya?"

Entah apa yang dibicarakan Alvis pada orang yang menelfonnya, yang pasti, jawaban Alvis hanya "Hm," dan "Baiklah," saja. Terus sampai panggilan telfon Alvis berakhir. Alvis kemudian kembali menatap Nadiar, lalu berdeham. "Sebaiknya, kita siap-siap. Saya harus berolah raga."

Nadiar mengangguk cepat, terlalu cepat hingga kepalanya terasa pening. "I-iya, Bos."

Alvis hanya diam, lalu memutar tubuh dan berlalu di hadapan Nadiar.

Nadia menghela napas panjang-panjang, lalu membuangnya perlahan. Tangan Nadiar kemudian terangkat dan memegang sesuatu yang terasa berdentum cepat di balik tulang rusuknya. Nadiar menggigit bibirnya kuat-kuat. "Gue kenapa?" tanyanya, lebih kepada diri sendiri. Nadiar menghela napas panjang. "Kayaknya, gue harus lapor Bang Alden tentang ini. Bisa jadi, ini penyakit jantung."

Nadiar mengangguk, menyetujui pikirannya sendiri. Ia lalu membawa tasnya saat melihat Alvis sudah keluar dari ruangannya.

twenty bang bang

Olahraga yang Alvis jalani ternyata bukan olahraga yang berlatar tempat di gym atau lapangan golf. Olahraga yang di jalani Alvis benar-benar olahraga yang berbeda. Yaitu, memanah dan juga menembak. Jika seperti ini, namanya bukan *olahraga*. Tetapi *latihan*.

Nadiar benar-benar tidak mengerti. Nadiar kira, olahraga Alvis itu *elite*. Semacam golf, *billiard*, atau *bowling*. Namun ini berbeda. Nadiar bahkan tidak terbayang jika memanah dan menembak adalah suatu bidang olahraga. Jadi, yang dilakukan Nadiar saat sampai di ruangan memanah adalah melongo, lalu menatap Alvis dengan mata membelalak kaget. "Bos ..."

Seperti biasa, Alvis hanya menoleh sekilas, lalu bertanya menggunakan kata, "Hm?"

"Olahraga Bos, memanah? Saya kirain golf."

"Bukan," jawab Alvis, tanpa menoleh pada Nadiar dan hanya menatap datar pada latihan memanah di depannya.

Nadiar mengerjapkan matanya, lalu menatap aneh pada Alvis. "Semenjak kapan memanah jadi bidang olahraga?"

Alvis kini menoleh pada Nadiar. "Kenapa kamu menatap saya aneh? Apa kamu tidak tau kalo atlet memanah ada?"

Nadiar mengerjap kembali, lalu membuka tutup mulutnya. "Tapi ..., tapi ..., apa olahraga memanah bikin orang keringetan?"

Alvis menggeleng. "Enggak."

"Trus, kenapa memanah masuk bidang olahraga?"

"Alasannya, sama seperti catur yang termasuk bidang olahraga."

Benar juga. Nadiar diam di tempat dengan mulut yang terkatup rapat dan mata memincing menatap pada latihan memanah di depannya. Tempat olahraga memanah ternyata sama saja seperti golf. Banyak orang yang berdiri dengan sekat yang menjadi tempat untuk pemanah berdiri di tempat latihannya masing-masing. Sekat itu tinggi dan mencapai atap tempat latihan tersebut. Mungkin, agar panah tidak nyasar ke tempat tetangga lewat atas.

Tempat olahraga menembak juga sama seperti olahraga memanah. Bedanya, jika olahraga memanah teradapat lingkaran kayu yang menempel di tembok, olahraga menembak memiliki orang-orangan yang terbuat dari kayu. Dan jika olahraga memanah tenang dan hening, olahraga menembak bising dengan suara *DOR DAR* yang kencang. Olahraga memanah juga tidak memerlukan kacamata, sedangkan penembak harus memakai kacamata dan headset di telinga.

Tak lama, 2 orang menghampiri Alvis dan Nadiar. Satu orang diantara kedua orang itu mengobrol dengan Alvis, lalu mereka kembali berjalan ke arah pintu yang terdapat di ujung tempat latihan itu. Saat pintu tersebut terbuka, Nadiar kira, ia akan mendapati sebuah ruangan lain. Tapi ternyata, hanya sebuah lapangan luas yang terdapat 1 lingkaran kayu yang berdiri dengan bantuan kayu lain yang menancap di lapangan berumput tersebut.

Nadiar menoleh ke kanan kirinya, dan tak dapat menemukan hal apapun selain satu lingkaran tersebut. Nadiar lalu menatap Alvis, yang ternyata sudah membuka

jasnya dan hanya menggunakan kemeja warna putih. Nadiar menahan napas saat Alvis melipat lengan kemejanya. Alvis terlihat sangat keren. Sekali lagi, Nadiar berdoa agar Alvis memiliki satu kejelekan dalam dirinya agar Nadiar bisa sedikitnya bernapas saat Alvis melakukan hal-hal tak biasa di hadapan Nadiar.

Alvis hanya menatap tanpa ekpresi pada Nadiar. "Kamu jangan kemana-mana. Saya olahraga dulu."

Nadiar hanya menelan ludahnya susah payah, lalu mengangguk kaku.

***

Alvis menutup matanya rapat, lalu memfokuskan pikirannya pada angin yang menerpa dirinya dan menerbangkan rambutnya dengan gerakan pelan. Membuka matanya, Alvis lalu menatap pada pemilik tempat latihan ini yang memegang alat pengukur angin. Mata Alvis memincing, dan otaknya berpikir sejenak. "Arah kiri. Satu koma Tiga."

Jhon, namanya. Pemilik tempat latihan itu mengangguk, lalu tersenyum saat Alvis berhasil menebak arah dan ukuran angin di sekitarnya. "Benar."

Alvis menghela napas panjang, lalu mengangkat busur panahnya. Jari telunjuk dan jari tengahnya menjepit ekor anak panah dan menariknya, membuat karet busur tersebut ikut tertarik. Mata Alvis memincing, menatap tajam pada lingkaran merah yang terdapat di depannya. Alvis sedikit menggeser panahnya, sedikit mengarahkan anak panah tersebut pada garis lingkaran biru yang berada di kanan.

Saat Alvis melepas anak panahnya, anak panah tersebut meluncur bebas dan mengenai tepat pada lingkaran warna merah yang berada tepat di tengah.

Suara pekikan takjub Nadiar terdengar, lalu disusul kalimat pujian Nadiar, "Gila, kece banget." yang terdengar pelan. Nyaris seperti bisikan.

Alvis menghela napas panjang, lalu menoleh pada Nadiar. "Kamu mau coba?"

Nadiar mengedipkan matanya dengan cepat. "Eh? Emang boleh?"

Alvis mengangguk, lalu menyuruh Nadiar menghampirinya.

Nadiar lalu berdiri sambil menatap lekat pada busur dan anak panah tersebut. Tangannya lalu terulur, dan memegang panah tersebut dengan kaku.

Alvis nyaris tersenyum karena ulah Nadiar. Tangan Alvis lalu terulur untuk membantu Nadiar. *Dengan sengaja,* Alvis menyentuh tangan Nadiar yang memegang gagang busur. Lalu, Alvis membenarkan letak genggaman Nadiar dan tetap membiarkan genggaman tangan Alvis yang menggengam tangan Nadiar.

Nadiar terlihat menegang, dan matanya setengah terbelalak. Alvis tersenyum tipis melihat bagaimana rona merah muncul perlahan di pipi Nadiar.

"Kamu harus memegangnya seperti ini," Alvis berucap santai. Tangannya yang lain mengambil anak panah, lalu memberikannya pada tangan Nadiar yang bebas. Saat tangan Nadiar memegang anah panah tersebut, Alvis *dengan sengaja* kembali menyentuh tangan Nadiar dan membenarkan letak jari-jari Nadiar di ekor anak panah. "Kamu harus memegangnya seperti ini, lalu begini ..." Alvis kembali mengarahkan, lalu menyimpan anak panah tersebut di karet busur.

Nadiar terlihat makin menegang dan hanya dapat diam saat Alvis seperti memeluk tubuhnya dari belakang.

Alvis tersenyum miring. Ini seperti aksi balas dendam Alvis pada Nadiar. Jika tadi pagi Nadiar yang membuat Alvis menegang dengan pelukannya, kini Alvis yang melakukan hal tersebut pada Nadiar. Lalu, dengan sengaja lagi, Alvis sedikit membungkuk dan menyimpan kepalanya dekat dengan kepala Nadiar. "Mata kamu, harus fokus menatap pada lingkaran merah."

Napas Nadiar terdengar tersenggal sejenak, sebelum Nadiar menahan napasnya dan hanya diam di tempat. Ada kepuasan tersendiri dalam diri Alvis saat Nadiar bungkam karenanya.

Alvis lalu menggeser tangan Nadiar, membuat tubuh belakang Nadiar makin menggeser ke arahnya. "Kamu harusnya memegang busur seperti ini, lalu menarik ekor anak panahnya," jelas Alvis, lalu kembali *dengan sengaja* makin menggenggam tangan Nadiar dan menarik ekor anak panah sambil menggenggam tangan Nadiar. "Kalau sudah seperti ini, tinggal lepas," Alvis kembali menjelaskan, lalu melepaskan genggamannya, dan berganti mencekal pergelangan tangan Nadiar. "Lepas sekarang."

Anak panah pun melesat, dan sedikit bergeser, hingga menyentuh lingkaran warna kuning. Namun ternyata, bukan kekecewaan yang terlihat di wajah Nadiar. Senyum bangga tercetak, lalu kepala Nadiar tertoleh pada Alvis.

Entah siapa yang salah di sini. Alvis yang malah terpesona pada mata Nadiar, atau Nadiar yang hanya menatap Alvis dengan terpaku. Keduanya diam. Dan Alvis tersesat di kedalaman mata Nadiar yang jernih. Wajah mereka terlalu dekat. Dan Alvis pernah berada di situasi sekarang ini.

Namun, kali ini beda. Alvis benar-benar tidak bisa mengontrol dirinya. Dia benar-benar tersesat pada manik mata Nadiar. Terkurung, dan tertahan di sana. Benar-benar membuat Alvis tenang. Melupakan tentang segalanya. Bahkan, melupakan siapa dirinya.

Suara dehaman terdengar, namun tidak juga membuat keduanya mengalihkan pandangan mereka. Lalu tawa sinis terdengar. Disusul dengan kalimat, "Ternyata, kelakuan kamu di belakang aku, begini ya?"

Kalimat itu berhasil membuat Nadiar menoleh, lalu tersentak kaget. "Calvin ..."

Tau kan Calvin siapa? Liat castnya deh

twenty one heartbreak girl

Nadiar menggigit bibir bawahnya dengan gugup saat lelaki di depannya menatap intens kepada Nadiar, dan tidak berkedip sedetik saja. Seolah, lelaki di hadapan Nadiar kini memang menginginkan Nadiar ketakutan dan terintimidasi.

Mereka berdua duduk di kursi salah satu warung pinggiran yang berada di depan gedung olahraga memanah dan menembak itu. Setelah meminta izin pada Alvis dan menjelaskan siapa itu Calvin, Alvis terlihat mengerti namun sesaat sebelumnya terdapat kilatan heran di mata Alvis. Nadiar mengabaikannya karena anggukan kepala Alvis lebih penting di banding kilatan heran Alvis.

Lelaki di depannya, adalah Calvin, salah satu dari ke-4 pacar Nadiar. Calvin itu seumuran dengan Nadiar, namun benar-benar kekanakan karena sifatnya yang cemburuan dan posesif tapi cuek. Hmm, bagaimana ya cara menjelaskannya? Bisa di bilang, Calvin itu *agak* masa bodo pada Nadiar, tapi tidak bisa membiarkan Nadiar dekat dengan laki-laki lain.

"Tadi itu siapa?" Calvin sudah mulai membuka suara.

Nadiar agak tersentak sebelum berkedip cepat, dan berdeham untuk menenangkan diri. "Dia Bos aku."

"Siapanya kamu?"

Nadiar menatap heran pada Calvin. "Bos aku, Cal."

Calvin mendengus keras-keras. "Siapanya kamu?! Iya, aku tau dia Bos kamu! Tapi, dia siapanya kamu?! Kamu pasti punya status sama dia, kan?!"

Sebel gak sih?, batin Nadiar, entah bertanya pada siapa. Nadiar benar-benar merasa kesal, risih, dan marah di saat bersamaan. Kenapa harus teriak-teriak? Memangnya, Nadiar sudah tuli, apa? Nadiar mendengus karena pemikirannya. "Ya Bos, lah. Apalagi? Dia cuma sekedar atasan aku. Dan aku sekertarisnya, bawahannya."

"Bohong! Kamu pasti bohong! Kamu pasti ada sesuatu, kan, sama dia?" Calvin berujar dengan matanya yang memincing tajam pada Nadiar. "Kamu selingkuh sama dia? Atau kamu ...," jeda, Calvin meneliti seluruh wajah Nadiar dengan tatapannya. "... kamu udah *tidur* sama dia?"

Mulut Nadiar terbuka lebar, sedangkan matanya mengedip dengan cepat. Nadiar menatap Calvin lama, berharap Calvin akan tersenyum dan mengatakan bahwa itu adalah candaannya. Namun tidak. Calvin tetap menatap tajam pada Nadiar, dengan alisnya yang mengerenyit jijik. Emosi Nadiar kini tersulut. Hidung Nadiar kembang-kempis, sedangkan matanya balik menatap tajam pada Calvin. "Kenapa kamu bisa berpikiran gitu?"

Calvin malah tersenyum sinis dan bersidekap dada. "Kamu bilang kamu sekertarisnya, kan? Aku tau siapa Pak Alvis. Dia langganan di tempat olahraga Papaku. Ya, tempat olahraga Pak Alvis, Papaku yang punyanya. Dan aku tau kalo Alvis itu CEO perusahaan Gideon grup. Dan posisi sekertaris buat kamu ...," jeda, Calvin kembali meneliti wajah Nadiar lagi. Dan kali ini, sebelah alisnya terangkat dengan arogan. "... kayaknya gak mungkin, deh."

Cukup sudah! Nadiar benar-benar geram dengan pemojokan yang dilakukan Calvin padanya. Nadiar kini tersenyum manis pada Calvin. Ya, senyum manisnya. "Yah, ketahuan deh," ucapnya ringan, lalu tertawa kecil. "Kok kamu bisa tau

aku *tidur* sama dia? Kamu kan biasanya gak peduli sama aku."

Calvin terlihat makin marah. Alisnya yang bertaut tajam dan matanya yang makin memincing adalah bukti Calvin sudah melaju ke tahap murka.

Nadiar kembali tertawa kecil. "Kenapa? Kamu baru sadar kalo kamu gak pernah peduli sama aku?" tanyanya, kemudian mengangguk seolah mengerti. "Aku udah sadar dari dulu, loh. Kerjaan kamu kan cuma larang-larang aku deket sama cowok lain. Gak pernah tuh, kamu larang aku makan pedes atau makan-makanan *junk food* yang gak sehat. Malah, aku yakin kalo kamu bahkan gak tau kalo aku alergi sama seledri. Ya kan?"

Calvin kini terlihat menelan ludah. Tak ada lagi kilatan marah. Yang ada, hanya kilatan gugup dan ketakutan.

Nadiar tersenyum manis. "Haduh, apa kamu bahkan tau kalo aku hampir aja di perkosa dan hapeku hilang?" Nadiar bertanya santai, lalu kembali tertawa saat melihat raut kaget dari Calvin. "Gak tau, ya? Kamu kenapa ketinggalan berita banget? Apa karna kamu gak pernah ngirim aku pesan atau telfon aku, ya? Kamu kelihatan banget gak pernah khawatir sama aku."

"Nadiar ..."

"Wow, aku bahkan kaget kamu inget namaku," ucap Nadiar lagi, lalu kembali tertawa kecil. "Cal, apa kamu bahkan tau kalo aku punya kakak cowok?"

Calvin diam, dan hanya menghela napas panjang lalu membasahi bibirnya dengan lidah. "Aku yang harusnya marah, Nad. Aku "

"Gak tau, ya?" Nadiar memotong, kemudian kembali tertawa. Kepala Nadiar lalu menggeleng pelan. "Aku nggak marah. Kenapa kamu bilang harusnya kamu yang marah? Apa aku kelihatan marah?"

Calvin membuang napasnya perlahan. "Kamu ngomong seolah-olah "

"Aku cuma ngomongin fakta," potong Nadiar lagi dengan tangan yang mengibas pelan. Nadiar lalu kembali tertawa. "Apa yang semua aku omongin itu salah? Apa yang tadi aku omongin itu cuma omong kosong?" tanyanya, dan dibalas dengan Calvin yang terlihat menelan ludah. Nadiar menghela napas panjang. Ia lalu mendekat pada Calvin, kemudian memegang bahu tegap laki-laki itu. Nadiar berdiri, lalu sedikit membungkuk untuk mensejajarkan wajahnya dengan Calvin, menatap lelaki itu tepat di manik mata. "Kalau tiba-tiba aku mati, apa kamu bakal tau 10 tahun kemudian, Cal?"

Calvin membuka mulutnya setengah, terlihat kaget dengan pertanyaan dari Nadiar. Calvin lalu menggigit bibir bawahnya, sedangkan napasnya mulai terengah. Tangan Calvin terlihat bergetar saat terulur untuk menggenggam tangan Nadiar yang ada di bahunya. "Nad, aku sayang kamu."

Nadiar tersenyum tipis, lalu menegapkan berdirinya. Tangannya melepaskan bahu Calvin, lalu beralih mengambil tasnya yang berada di meja.

Calvin ikut berdiri. Dan raut putus asa kini tercetak di wajahnya. "Nad."

Nadiar menoleh, lalu memberikan senyum tipis. "Aku selalu bilang *aku cinta kamu*, Cal," jeda, Nadiar membiarkan raut lega terlukis di wajah Calvin. Kepala Nadiar lalu

menggeleng, membuat Calvin menegang. "Tapi aku gak mau lagi ngasih kalimat itu buat kamu."

Mengetahui maksud Nadiar, Calvin buru-buru memegang tangan Nadiar saat Nadiar akan beranjak pergi. "Nad, kasih aku kesempatan!"

Nadiar tersenyum lagi, lalu melepaskan tangan Calvin dengan lembut. Setelah menghela napas sejenak, Nadiar mengangkat tangannya untuk mengusap pipi Calvin. "Selalu. Dari dulu. Bahkan sebelum kamu minta, aku udah pernah kasih kamu kesempatan. Lebih dari sekali."

"Nad ..." lirih Calvin dengan kepalanya yang tertunduk. "Aku minta maaf."

"Kamu gak punya salah. Tapi, ya, aku maafin kamu," Nadiar membalas sambil mengusap wajah Calvin dengan jari jempolnya. "Calvin, di masa depan, waktu kamu nemuin perempuan lain yang ingin kamu miliki, jangan dicuekin. Ya, sih, jangan terlalu perhatian juga. Tapi, jangan terlalu cuek juga, Cal. Kamu gak akan tau kapan dia bakal *ninggalin* kamu. Dan kamu pasti gak ingin ngerasain sakitnya gimana orang yang *ninggalin kamu selamanya* itu, baru kamu denger kabarnya setahun atau bahkan sepuluh tahun kemudian. Karna yang bakal kamu dapati cuma penyesalan, Cal."

Entah bagaimana raut wajah Calvin saat ini. Yang pasti, Calvin tiba-tiba memeluk Nadiar dengan erat. Sangat erat seolah tidak ingin Nadiar benar-benar pergi.

Tangan Nadiar dengan sigap terulur ke punggung Calvin, dan membalas pelukan dari *mantannya*. Nadiar menghela napas panjang, lalu mendengus pelan. *Sisa 3, deh, cowok gue.*

***

Alvis mendengar semuanya. Awalnya, Alvis hanya akan mencari Nadiar untuk segera cepat-cepat menyelesaikan masalahnya karena Alvis masih ada keperluan. Namun, saat lelaki yang bernama Calvin itu mengatakan kata-kata kasar pada Nadiar dan respon Nadiar hanya tertawa, Alvis mengurungkan niatnya dan terdiam mendengarkan.

Tangan Alvis lalu terangkat, menyentuh sesuatu yang terasa ngilu di dalam dada kirinya.

Kamu gak akan tau kapan dia bakal ninggalin kamu.

Alvis menghela napas panjang. Ia yang tadinya berpikir *ada berapa pacar Nadiar?* kini beralih dan berpikir *bagaimana Nadiar bisa tahan dengan lelaki kasar itu?* dan juga mengapa Nadiar berkata seolah pernah merasakan kehilangan seseorang yang berarti baginya?

twenty two story of my life

Ngeh, gak, sih, kalo setiap judul di chapter HC pada judul lagu semua?

"AYAH!! BUNDA!! BANG ALDEN!! KABAR GEMBIRA UNTUK KITA SEMUA!! BUKAN TENTANG KULIT MANGGIS, TAPI TENTANG HAPE NADIAR YANG DI KASIH GRATIS SAMA CEO NADIAR YANG BAIK HATI DAN TIDAK SOMBONG ITU!!"

Nadiar langsung berteriak heboh dan mencari-cari ketiga anggota keluarga di rumahnya. Namun, Nadiar tidak menemukan siapapun di ruang makan rumahnya. Nadiar mengerenyit heran, lalu mencari-cari tiga anggota keluarga di rumahnya. Nadiar menemukan 3 anggota keluarga disana ternyata sedang berkumpul mengelilingi satu objek di tengah-tengah, yang entah apa itu Nadiar pun tidak tahu. Nadiar lalu menghampiri mereka. "Bun, Yah, Bang, lagi ngapain?"

Ketiga orang di sana mengangkat wajah, lalu tersenyum pada Nadiar.

"Sayang, kamu sudah pulang?" tanya sang Ayah dengan senyum cerah, yang terlihat kilatan jahil di matanya.

Nadiar mengangguk pelan. "Iya, dan Nadiar punya kabar gembira untuk kita semu-" Nadiar menghentikan perkataannya saat suara kecil tidak jelas terdengar di telinganya. Langkah Nadiar lalu mundur perlahan.

Ayah Nadiar berdiri, dan menggendong sebuah makhluk di tangannya. Alden ikut berdiri dan Bunda hanya tersenyum kecil di tempatnya

Nadiar menggeleng dan menutup mulutnya tidak percaya. "Kalian ..., tidak mungkin jika ..."

"SERANG!!" Alden dan Ayah berteriak bersamaan, lalu berlari menghampiri Nadiar. Nadiar memekik pelan, lalu berlari menjauhi keduanya. Berbeda dengan Ayah dan Alden serta makhluk yang berada di gendongan Ayah yang tertawa, Nadiar malah terus berlari dengan wajah panik.

"TIDAK!! JAUHKAN DIA DARI NADIAR!!"

Mereka tidak mengacuhkan Nadiar dan terus mengejar Nadiar. Alden yang sudah di samping Nadiar dan langsung memeluk Nadiar dari belakang, membuat tangan Nadiar terkurung dan Nadiar hanya bisa memberontak sebisanya.

Ayah dan makhluk di gendonganya berjalan mendekat, dengan senyum jahil di wajah sang Ayah. "Ayah datang, Diar anakku sayang."

"TIDAK!! KAU BUKAN AYAHKU!! PERGILAH!! PERGILAH!! AYAHKU ADALAH ADAM LEVINE!! PERGILAH!! JAUHKAN MAKHLUK DI GENDONGANMU ITU DARIKU!!" Nadiar terus berteriak sambil memberontak sekuat tenaga. Dan Ayahnya hanya tersenyum kejam sambil mendekatkan makhluk di gendongannya pada Nadiar. "AAA!!!!" teriak Nadiar kencang, saat makhluk itu sudah ada di depan wajahnya.

Makhluk di depan Nadiar itu dinamakan bayi. Bayi yang tadinya tertawa itu, kini cemberut dengan matanya yang berkaca-kaca. Nadiar melotot, mengetahui hal yang ditakutinya akan terjadi. Ya, bayi tersebut menangis sambil berteriak. "EYAKK!! EYAK!! EYAKK!!"

"AAAA!!!" teriak Nadiar sekuat tenaga, lalu pura-pura pingsan untuk mengerjai Alden dan Ayahnya

***

Nadiar cemberut saat mendapatkan sentilan di kening, lalu di telinganya. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Alden dan Ayah?

Nadiar lalu membenarkan posisi tidurnya menjadi duduk. Ya, sesaat setelah Nadiar pura-pura pingsan dan membuat 2 orang itu panik, Alden langsung menggendong Nadiar dan membaringkam Nadiar di sofa ruang tv. Dan saat Alden mengguncang tubuh Nadiar dengan kencang, Nadiar mengakhiri pingsannya dengan meringis sambil berucap, "*Aw, biasa aja dong. Lebay amat lo*."

Dan begitulah akhirnya sampai Nadiar mendapatkan sentilan di kening dan di telinga.

"Bikin orang khawatir aja, lo!" Alden berujar kesal, lalu berdecak dan mendesis kesal.

Nadiar tersenyum jahil. "Ciee, khawatir, ciee."

Ayah Nadiar menghela napas panjang. "Kamu itu bercandanya kelewatan, Nad. Ayah hampir di suruh tidur di luar tuh sama Bunda."

"Lagian, Ayah sama Alden duluan yang jailin Diar." balas Nadiar sambil cemberut.

"Elo yang aneh!" Alden menyahut sambil menjitak ubun-ubun Nadiar. "Mana ada cewek yang takut bayi?"

Nadiar melotot. "Gue gak takut bayi! Gue cuma takut tangisan bayi!"

"Sama aja!"

"Beda!"

"Sama aja!"

"Beda!"

"Beda!"

"Sama aja!" Nadiar melotot saat mengucapkan kalimat tersebut. Ia lalu menjitak kepala Alden keras-keras. "Beda, Abang!!!!"

Ayah tertawa. Dan untuk informasi, Pak Sultan masih menggendong bayinya. Dan bayi tersebut ikut tertawa karena melihat penyiksaan Nadiar pada Alden. "Kamu kok aneh, Nad? Kenapa juga kamu harus takut sama bayi yang nangis? Trus ntar, kalo bayi kamu nangis gimana?"

Nadiar mengedikan bahu dengan cuek. "Tangisan bayi itu kenceng banget. Kenapa harus mangap sambil teriak, coba? Apalagi, badannya kan kecil. Diar kan jadi takut tar meledak bayinya. Anak Nadiar mah gak akan nangis kenceng-kenceng. Tar Diar bekap pake dot sampe gede."

Alden menatap Nadiar aneh, seolah Nadiar adalah orang yang nyasar sambil telanjang.

Nadiar hanya mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Apa? Terinspirasi bakal gituin anak lo?"

Ayah tertawa, sedangkan Alden bergidik ngeri. "Kamu pinter banget, Nad."

Nadiar tesenyum bangga. "*Of course,*" katanya sambil nyengir. "Dan omong-omong, dia anak siapa, Yah?"

Ayah membenarkan letak bayi di gendongannya. "Dia anaknya Reva."

Alis Nadiar terangkat sebelah. "Tante Reva sahabatnya Bunda itu? Tante Reva itu kakaknya Bang Sat, kan?"

Ayah tersenyum, lalu mengangguk.

***

Alvis duduk santai di balkon apartemennya dengan sebuah laptop yang berada di pahanya. Sedangkan sebelah tangan Alvis menggenggam ponselnya yang menempel di telinga. "Halo?" sapanya saat panggilannya sudah di angkat Devan.

"*Hoi, Vis. Lo gak kira-kira, ya, kalo nelfon. Lo ngebangunin gue, bro*."

Alvis mendengus. "Itu gak penting. Yang penting sekarang, gue butuh lo secepatnya buat ngejalanin rencana baru gue."

"*Rencana? Erm ..., Irene?*"

"Yah. Apalagi?" jawab Alvis sambil memutar kedua bola matanya, malas karena Devan bertanya hal yang sudah tidak usah ditanya lagi. Alias, retoris.

"*Owkay. Gimana? Kali ini, apa rencana lo?*"

Alvis terdiam sejenak, lalu menghela napas panjang. "Irene ..., lagi hamil."

"*Alvis! Maksud lo-*"

"Gue gak sejahat itu," Alvis memotong cepat sambil mendelik kesal. "Gue gak mungkin ngebunuh anak yang bahkan belum ngeliat dunia."

Devan terdengar menghela napas lega. "*Alhamdulillah. Alvis dah gede*."

"*Shut up*! *You, jerk*!"

Devan malah tertawa. "*Lagian. Tumben-tumbenan banget lo ngurusin anak orang selain Irene*."

"Bayi itu sebagian dari diri Irene. Gue gak mungkin rebut hal yang berpotensi besar bikin Irene bahagia."

"*Tapi ..., dengan lo yang mau misahin*-"

"Stop di situ!" Alvis kembali memotong cepat, mengetahui kalimat apa yang akan di ucapkan Devan pada Alvis selanjutnya. Ya, tentang si Inandra-Inandra itu.

"*Owkay. Jadi, apa rencana lo?*"

Alvis menghela napas panjang, lalu mulai mengatakan rencananya.

twenty three she looks so perfect

Banyak pertanyaan yang bersarang di kepala Alvis. Benar-benar banyak. Sangat banyak. Alvis menghela napas panjang, benar-benar tidak menyangka bahwa Nadiar bisa memenuhi pikirannya seperti ini. Alvis benar-benar sama sekali tidak memikirkan Irene dan kesedihan Alvis. Benar-benar penuh dengan pikiran tentang Nadiar. Nadiar. Dan Nadiar.

Alvis menggeram kencang, lalu memukul meja kerjanya, menumpahkan kefrustasiannya akibat memikirkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan di kepalanya. Matanya lalu menatap Nadiar di balik jendela ruangannya. Perempuan itu terlihat sesekali menguap lebar, kemudian kembali berkutat dengan komputer di tempatnya. Alvis mendengus keras. Tak lama, ia melihat Nadiar seolah tersentak langsung berdiri, lalu berbicara dengan seseorang. Nadiar terlihat mengambil gagang telfon, dan tahu-tahu saja, telfon milik Alvis berdering.

Alvis mengangkat gagang telfonnya, lalu menyimpannya di telinga. "Halo?"

"*Bos, ada tamu. Namanya Delon atau Telon atau apalah-apalah gitu. Saya lupa. Dan cowok ini juga tadi ngomongnya kaya bisik-bisik gitu. Tadi dia nanyain Bos. Dan katanya, dia bawa dokumen yang Bos butuhin. Gitu*."

Alvis mengerenyit dan berpikir sejenak. Mengetahui kode tersebut, Alvis kembali teringat. "Saya kenal. Suruh dia masuk saja."

"*Oke, Bos*."

Nadiar lalu memutuskan sambungan. Dari dalam ruang kerjanya, Alvis dapat melihat Nadiar kembali berbincang, lalu tangannya terulur seolah mempersilahkan seseorang masuk.

Pintu ruangan Alvis terbuka, bersamaan dengan Nadiar yang kembali duduk di kursinya. Alvis kemudian mengalihkan tatapannya, menatap pada seorang laki-laki yang berjalan masuk dengan sebuah map coklat di tangannya. Lelaki itu berjalan dengan langkah mantap, lalu memberikan map itu pada Alvis. "Ini yang kemarin bapak minta."

Alvis mengangguk pelan. "Terima kasih," ucapnya, lalu mengambil map tersebut dan membukanya perlahan. Didalam sana, terdapat tumpukan foto dan juga tumpukan kertas yang membuat alis Alvis mengerenyit heran. "Kertas-kertas ini ..., apa?"

Lelaki itu adalah detektif swasta yang Alvis sewa. Detektif itu berdeham pelan. "Mereka adalah beberapa orang yang pernah dekat dengan Nadiar. Dan diantaranya, ada mantan, sahabat, musuh, dan para pacar."

"Para pacar?" tanya Alvis kaget, mengambil dua kata terakhir detektif tersebut. "Kamu gak salah ngasih kosa kata?"

Dan, ya. Tebakan kalian benar. Alvis menyuruh Detektif swasta untuk mencaritahu tentang pacar, mantan, teman, dan bahkan musuh Nadiar.

Alvis masih merasa heran. Saat di halaman kantor, ada seorang laki-laki yang menjemput Nadiar. Jelas, laki-laki itu bukanlah Kakak Nadiar yang bernama Alden. Dan lagi, Nadiar menggunakan panggilan aku-kamu, lalu bermanja ria sambil mengucap *kangen*. Dan saat Calvin datang, Alvis

tertarik untuk mengetahui hal tersebut. Tentang siapa itu laki-laki yang menjemput Nadiar di hari pertama Nadiar bekerja.

Detektif tersebut terlihat berdeham, lalu menggaruk belakang kepalanya. "Erm ..., bahkan, tadinya juga saya tidak percaya hingga memeriksanya berkali-kali. Namun, saya rasa, analisis saya sudah benar."

Alis Alvis sukses bertaut dalam. Pantas saja Nadiar tenang-tenang saja saat putus. Ternyata, masih ada cadangan. Alvis menghela napas. "Ada berapa pacarnya yang sekarang?"

"Ehm ..., 4?"

"Empat?!"

Detektif itu terlihat bingung sendiri, lalu mengangguk. "Ya. Saya bahkan hafal nama-namanya."

Alvis mengerenyit heran. "Kenapa bisa?"

"Saya sudah melapor jika saya mengulang analisis saya. Saya bahkan mencari ulang segalanya."

Alvis mengangguk mengerti. "Coba sebutkan namanya."

"Adrian, Bagas, Calvin, dan Dito."

Alis Alvis mengerenyit kembali saat mengenali nama salah satu dari keempat orang itu. "Dia dan Calvin sudah putus kemarin. Jadi kemungkinan, pacarnya ada 3."

Detektif itu terlihat kaget, lalu mengerjap. "Maafkan saya. Saya terlambat mengetahuinya."

Alvis menghela napas panjang, lalu mengusap wajahnya dengan pelan. "Lalu? Berapa mantan pacarnya? Dan

temannya?"

"Dia ...," jeda, Detektif itu berdeham pelan. "Kalo ditotalkan dengan yang kemarin, mantannya ada limapuluh delapan."

Alvis mengangguk mengerti. "Limapuluh delap-APA?! LIMAPULUH DELAPAN?!" tidak sadar, Alvis berteriak kencang saat menyadari kalimat angka yang tergolong sangat banyak itu. Alvis melotot, dan mulutnya menganga lebar. Alvis mengira detektif itu hanya bercanda. Namun, melihat detektif itu hanya diam berdiri, Alvis mengerjapkan matanya tidak percaya. "Serius? Kenapa bisa? Umurnya bahkan baru 21 tahun."

Detektif itu hanya diam, lalu berdeham. "Disana ..., ada profilnya."

"Dia pacaran dari kapan?" Alvis bertanya sambil menghela napas panjang, terlalu kaget mengetahui ada manusia yang bisa mempunyai banyak mantan seperti itu.

"Semenjak baru menginjak SMP."

Alvis mengernyit, lalu menghitung dengan jarinya. "Umur?"

"13 tahun."

Alvis mulai menghitung dengan jarinya. 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, dan 21. Berarti, sudah 9 tahun Nadiar melaksanakan tugasnya sebagai *playgirl*. Alvis menghela napas panjang. Gila. Berarti, dalam 9 tahun itu, Nadiar bisa jadi menduakan, mentigakan, mengempatkan, melimakan, meenamkan, atau bahkan mensepuluhkan pacarnya. Alvis tidak habis pikir dengan Nadiar.

Alvis mendengus pelan. "Lalu? Temannya?"

"Nadiar hanya mempunyai 1 sahabat yang sangat dekat. Sedari SMP, teman Nadiar itu, adalah calon istri dari sahabat anda, Devan."

Alvis mengerenyit bingung. "Lalu? Apa mantannya bereformasi menjadi musuhnya?"

Detektif itu tersenyum. "Tentu tidak. Sebagian ada yang menganggap Nadiar orang yang di bencinya, dan sebagian lagi ada yang menganggap Nadiar adalah mantan terindah mereka."

"Lalu? Musuhnya?"

Detektif itu tersenyum tipis. "Musuhnya hanya perempuan-perempuan yang iri pada Nadiar. Karna selain *playgirl*, Nadiar juga incaran para lelaki. Jadi, ada banyak perempuan yang merasa kesal saat laki-laki yang mereka inginkan malah bersama dengan Nadiar. Malah, sebagian besar teman Nadiar mengkhianati Nadiar hanya karna laki-laki."

"Apa musuhnya banyak?"

"Lebih dari satu." jawab detektif itu sambil tersenyum tipis.

Alvis menghela napas panjang, mengetahui bahwa jawaban Detektif itu seolah membenarkan pertanyaan Alvis sebelumnya. "Lalu? Apa Nadiar selalu di sakiti musuhnya saat berada di sekolah?"

"Tidak ada yang berani."

Alis Alvis mengerenyit bingung.

Detektif itu tesenyum tipis mengetahui kebingungan Alvis. "Menurut anda, saat banyak sekali laki-laki yang melindunginya dan menjadi tamengnya, apakah ada yang

berani untuk bahkan membuat sebuah luka goresan saja di tubuh Nadiar? Apalagi, Kakak Nadiar selalu menatap tajam pada semua orang yang menatap iri pada Nadiar. Tidak peduli orang itu perempuan atau laki-laki, Kakak Nadiar pasti tidak akan segan untuk menyakiti orang yang berani melukai Nadiar."

Mata Alvis memincing, seolah berpikir. "Maksudnya ...?" Alvis tak mampu meneruskan perkataannya karena tidak menemukan kata yang tepat untuk kalimat selanjutnya.

Seolah mengerti, Detektif itu mengangguk san tersenyum tipis. "Ya. Mantan-mantannya, selalu melindungi Nadiar. Mereka menjadikan diri mereka sandaran Nadiar, juga tameng dan pangeran berkuda putih bagi Nadiar, tanpa Nadiar sadari. Dan saat Nadiar lulus lalu mengetahui semuanya dari sahabatnya, Nadiar menyuruh mereka berhenti dan mencari kebahagiaan mereka sendiri. Sebagian dari mereka bahkan ingin ikut bekerja di perusahaan ini demi Nadiar."

"Gak mungkin. Ini gak masuk akal," Gila. Ini gila. Alvis hanya dapat menatap lekat-lekat pada kertas yang berada di mejanya, lalu menatap tajam pada Nadiar dari balik kaca ruang kerjanya. Alvis menghela napas panjang. "Nadiar ..., sebenarnya, apa yang kamu lakukan selama ini?" bisiknya, lebih pada diri sendiri.

Ya, apa yang dilakukan Nadiar selama ini? Mengapa kelihatannya, Nadiar itu *playgirl* yang baik hati atau lain sebagainya? Nadiar itu selalu mempermainkan perasaan laki-laki, bukan? Lalu ..., mengapa Para Mantan Nadiar mau-mau saja jadi pangeran berkuda putihnya?

Apa karena cara putusnya yang baik-baik? Mungkin saja. Mengetahui bahwa Nadiar membiarkan saja Calvin memeluk

tubuhnya kemarin, di saat Nadiar bahkan sudah putus dengan Calvin. Bahkan, Nadiar juga memberi nasehat penting. Dan lagi, Nadiar menanggapi kemarahan Calvin dengan tenang dan tidak ikut terbawa emosi.

Dan kemana saja Alvis selama ini? Mengapa bahkan, ia baru tahu jika Nadiar hidup dengan misteri konyol di dunia ini?

twenty four thingking out loud

Pekikan cempreng di luar ruangan, membuat lamunan Alvis tentang Nadiar terhenti. Mata Alvis melihat di balik kaca ketika mengetahui bahwa itu adalah teriakan riang dari Nadiar yang sedang memeluk perempuan, lalu cipika cipiki. Setelah itu, Nadiar melihat ke arah samping perempuan itu, lalu tersenyum lebar dengan mata melotot. Nadiar kembali memekik, lalu memeluk perempuan itu lagi. Kali ini, terlihat lebih erat dan lebih lama.

Alvis menelan ludahnya saat jantungnya berdetak kencang sesaat, lalu kembali normal. Hal itu di karenakan Alvis yang mengingat pelukan Nadiar pada tempo hari. Pintu ruangan Alvis lalu di ketuk, membuat Alvis dan detektif swasta itu mengalihkan pandangannya ke pintu. Tanpa Alvis perintah, pintu itu terbuka, dan menampilkan wajah sahabat Alvis dari celahnya.

Devan tersenyum lebar. "Yo, Vis!"

"Devan?" Alvis membalas sapaan Devan sambil melotot, membuat nama yang di panggil itu tertawa lalu masuk ke dalam kantor Alvis dengan santai. Alvis berdiri saat Devan menghampiri mejanya. Mereka berdua lalu berpelukan, kemudian bersalaman dan saling menabrakan bahu. "Tumben lo cepet? Biasanya, gue harus telfon dan lo ngeluh mulu."

Devan nyengir lebar, sedangkan Alvis kembali duduk di kursinya. "Cewek gue pengen ketemu sekertaris lo," jawabnya, lalu merubah ekspresi menjadi sedih. "Padahal, gue baru nyampe apart dan masih peluk-peluk dia. Eh, dia malah bilang *Dave! Akhirnya kamu dateng juga. Ayo kita ke kantor perusahaan temen kamu! Aku bener-bener kangen*

ama Nadiar! gitu," lanjut Devan sambil cemberut. "Gue kira, gue yang dia kangenin. Lain kali, gue harus lama-lama di luar negeri. Susah amat bikin dia kangen ama gue. Dan lagi, kalo bukan karna lo, gue gak akan-"

"*Shut the fuck up,* Dave! Omongan lo sama sekali gak mutu," Alvi memotong cepat sambil memutar kedua bola matanya dengan sebal. Dave ini datang tanpa menanyakan kabar, malah nyerocos tidak jelas di saat Alvis sedang dicekcoki pemikiran tentang Nadiar. Benar-benar membuat *mood* Alvis berantakan.

Devan nyengir lebar. "Hehe."

Alvis menghela napas panjang. "Panggilin cewek lo kesini, deh. Sekarang."

Devan melototi Alvis. "Gak mau! Gue gak rido kalo dia ngeliat lo, Vis! Dia itu pencinta cogan! Lo terlalu bahaya! Lo terlalu ganteng! Gue takut dia nikung kita!"

"Gila! Apa maksud kalimat terakhir lo?!" seru Alvis sambil ikutan melotot.

Devan lalu mengerjap, terlihat berpikir. "Oh iya, si Alvis kan lagi gak bisa *move on*. Jadi, kalopun cewek gue mau, Alvis belum tentu mau," gumamnya pelan, namun masih terdengar oleh Avis. Devan lalu mengangguk, seolah membenarkan ucapannya. "Heeh, bener, bener."

Alvis menghela napas panjang, lalu menggeleng akibat terlalu pening dengan kelakuan absurd sahabatnya. Alvis sampai harus memijat pangkal hidungnya karena terlalu stress melihat kelakuan sahabatnya. Alvis membuang napasnya pelan, lalu menatap pada Detektif swasta tersebut. "Kamu boleh pergi sekarang. Saya akan menghubungi kamu lagi jika saya membutuhkan."

Detektif itu mengangguk, lalu berbalik pergi.

Alvis kembali menatap Devan saat detektif itu mulai melangkah ke arah pintu. "Dave, bawa cewek lo ke dalem."

"Oke," jawab Devan sambil menunjukan huruf O yang di bentuk oleh ibu jari dan jempol tangannya. Devan berbalik pergi, mengikuti detektif swasta itu dari belakang, lalu mengintip dari celah pintu ruangan Alvis. "Say, bep, *honey*, *bunny*, *sweety*, cintaku, sayangku, sini dulu! Ada yang mau kenalan."

"Bangsat! Berisik, lu! Malu-maluin tau, nggak?" balas suara di luar sana, yang Alvis yakin adalah sahabat Nadiar.

"Galak banget, sih! Sini dong! Ada yang mau ketemu, nih!"

"Siapa?"

"Yang nanya, hehe."

"Anjing ya kamu!"

"Kasar deh kamu. Udah, ah, sini dulu deh! Ada yang mau ketemu, say!"

Alvis kembali menggeleng prihatin mendengar perdebatan keduanya. Memang, ya, jika orang yang di jodohkan dan memang benar-benar jodoh, pasti akan mengetahui sifat satu sama lain sebelum menikah. Mereka terlalu lama berteman-atau mungkin bermusuhan, makanya selalu debat. Alvis menghela napas panjang karena keanehan pasangan tersebut.

Pintu lalu di buka agak lebar, kemudian masuklah pasangan yang benar-benar cocok itu. Dan Alvis kembali menghela napas panjang karena berjalan dari pintu ke meja Alvis

benar-benar lama. Ya, mereka tetap berjalan dengan 2 kaki. Hanya saja, Devan selalu merecoki pacarnya. Awalnya hanya gandengan tapi di tolak. Devan tidak menyerah dan terus merecoki pacarnya sampai perempuan itu harus menjewer telinga Devan, lalu meneruskan langkah dengan Devan yang terus mengaduh.

"Etdah, sebel banget gue ama lu!!" seru perempuan itu dengan wajah kesal.

"Iya, iya, aku sayang kamu juga, kok." balas Devan tidak nyambung.

"Dave," Alvis memperingati sambil mendengus pelan. "Bisa kita mulai urusannya?"

"Uwow cogan," pacar Devan kembali bersuara. Kali ini tangannya sudah lepas dari telinga Devan, dan perempuan itu malah menangkup tangan di depan dada, seolah memuja ketampanan Alvis. "Uwow, lebih ganteng dari Jungkook."

Devan mendelik sebal. "Mulai, deh, ngomongin si jongkok itu."

"*Jungkook*, bangsat! Bukan *jongkok*!"

"Iya, si jongkok emang bangsat."

"DEVAN!! JANGAN HINA JUNGKOOK YA!!"

Devan mendengus. "Terserah."

Perempuan itu manyun dengan mengangkat dagunya arogan.

Alvis menghela napas. "Bizi, saya mau ngomong sama kamu."

Devan tertawa kencang, sedangkan permpuan yang Alvis panggil melotot horror. "Siapa yang lo panggil *biji*?" tanya perempuan itu dengan wajah kesal. "Nama gue Dizi! Bukan *biji*!"

Alvis mengerutkan alisnya dengan dalam. "Tapi waktu itu Dave bilang ...?"

Alvis tidak meneruskan ucapannya karena perempuan yang ternyata bernama Dizi itu sudah menatap Devan garang. Devan masih tertawa sambil mengangkat kedua tangannya ke atas sebagai tanda menyerah. "Sori. Itu waktu sebelum kita *gini,*" ucap Devan dengan kalem, dan dibalas delikan Dizi.

Alvis menghela napas panjang. "Ini gue serius. Pengen nanya banyak hal."

"Nanya apaan?" tanya Dizi heran.

"Kamu sudah berapa lama temenan sama Nadiar?"

"Gue udah temenan sama dia dari orok, dan gak usah ngomong formal sama gue. Biasa aja. Gue bukan bawahan ataupun atasan lo. Dan betewe, buat apa lo nanyain tentang Diar?"

Alvis mengedikan bahunya sekilas. "Gue cuma pengen tau. Dia terlalu misterius. Lo tau kalo dia *playgirl*?"

Dizi mendelik malas. "Ya tau, lah! Gue kan temennya dari orok."

"Trus, lo ngebiarin dia gitu aja?"

Dizi kini mengedikan bahunya sekilas. "Selama dia gak nembak duluan?" jawabnya dengan sebuah pertanyaan.

Alvis menggeleng prihatin. Lagi. "Lo tau pacarnya yang sekarang ada berapa?"

"Barusan Diar curhat. Katanya, pacarnya tinggal 3. Dan dia mau milih salah satu dari ketiga cowok itu buat dia jadiin serius, karna dia kepingin nikah."

"Nikah? Dan ngundang mantannya yang ada 58 itu?" tanya Alvis sambil melotot kaget.

Dizi mengangguk. "Iya. Ada masalah?"

"Dan menurut lo, *itu* bukan masalah?"

"Dih, kenapa harus jadi masalah? Mantan-mantannya baik, kok. Perhatian, lagi."

Alvis menggeleng takjub karena jawaban dari Dizi. "Lo gak heran, apa? Kenapa temen lo itu bisa jadi se-*playgirl* ini?"

Dizi mengembungkan pipinya. "Dari kecil, gue tau kali, kalo Diar itu emang suka manja sama semua orang. Jadi, waktu banyak cowok yang nembak dia, ya dia terima biar bisa manja-manjaan. Dan lagi, si Diar itu tipe cewek yang lemah. Jadi, harus ada yang lindungi. Makanya, Bang Alden biarin cowok-cowok itu jaga Diar. Gue juga agak bingung sama si Diar. Entah dia itu emang gampang jatuh cinta, atau emang gak ngerti apa itu cinta. Gampang banget, perasaan, buat ngasih perhatian buat cowok lain. Udah ah, gausah ngomongin Diar. Kasian tar kalo telinganya panas."

Alvis termenung kembali. Dan ternyata, pertanyaan tentang segala hal berkaitan mengenai Nadiar bukannya berkurang,

malah bertambah. Jadi, Diar itu sembarangan terima cowok? "Trus, kenapa cowok-cowok itu mau sama Nadiar?"

Dizi mengangkat bahunya sekilas. "Banyak alasannya. Tapi, Diar itu selalu dijadiin piala bergilir kalo mantannya punya geng. Ya, lo taulah gimana cowok-cowok."

Alvis lagi-lagi terdiam. Jadi, selain memanfaatkan untuk bermanjaan, Nadiar juga dimanfaatkan untuk dibanggakan? Alvis jadi sedikit kasihan pada Nadiar.

"Udah, udah," suara Devan akhirnya menginterupsi pembicaraan mereka, membuat Alvis menatap Devan yang ternyata balas menatap Alvis. "Vis, bukannya, gue kesini buat bicarain hal lain? Kenapa gue jadi di kacangin gini?"

Ah, ya, benar. Alvis lupa jika ia harus membicarakan Irene dengan Devan. Maka dari itu, Devan di jemput oleh jet pribadi Alvis dan di perintahkan agar langsung menemui Alvis untuk membicarakan perihal rencana Alvis.

Setelah menyuruh Dizi keluar dari ruangan Alvis, mereka mulai membicarakan segala rencana tersebut.

Nah loh. Gue tau lo pada kangen scene Nadiar.

twenty five skyscraper

Nadiar sedang tiduran di sofa sambil memainkan ponselnya saat tiba-tiba layar ponselnya berubah dengan tampilan panggilan dari nomor yang tidak di kenalnya. Nadiar buru-buru mengangkat panggilan tersebut. "Halo? Dengan Nadiar disini. Ini siapa ya?"

"*Hai sayang!*"

Nadiar terduduk di sofa dengan ekspresi kaget. "Dito!"

Terdengar kekehan di sebrang sana. "*Kamu kemana aja, sih? Aku hubungin kamu udah lama, tau. Untung aja Dizi ngasih tau aku nomor kamu yang baru. Dia udah ceritain semuanya.*"

Nadiar cemberut, walaupun sebenarnya tidak berguna juga karena Dito takkan melihatnya. "Aku kangen kamu juga, tau ..., ah, untung tadi aku ketemu Dizi di kantor dan ngasih tau nomor baru aku. Maaf ya, aku lagi gak buka-buka sosmed sekarang."

Dito terkekeh lagi. "*Gak papa, kok. Tapi, aku bener-bener pengen liat muka kamu. Kita kan LDR.*"

"Oh iya! Disana malam, siang, sore, atau pagi?"

Dito kembali terkekeh. "*Kita di negara yang sama, sayang. Cuma beda kota. Aku di Semarang, kamu di Jakarta.*"

"Emang iya?" tanya Nadiar polos, membuat Dito kembali terkekeh. "Yaudah, deh. Ayo kita *vidcall*."

"*Oke*."

Sambungan pun terputus, lalu layar ponsel Nadiar kembali menyala, menampakan wajah tersenyum Dito, namun matanya terlihat sendu. "Hai!" sapa Nadiar sambil nyengir lebar.

Dito tersenyum, namun tidak sampai mata. "*Seneng banget bisa liat kamu. Kangen aku berkurang.*"

Nadiar tersenyum lembut. "Ada apa? Muka kamu kayak kecapekan gitu."

Dito menghela napas, lalu kembali tersenyum. "*Aku pengen ngerasain mati, Nad*."

"Dito ...," bisik Nadiar lirih. Nadiar merasakan jantungnya berhenti berdetak sejenak. "Jangan ngomong gitu."

"*Mama sama Papa aku resmi cerai, Nad,*" Dito mengatakan hal tersebut dengan wajahnya yang tanpa senyum. "*Disaat aku gak bisa lepas dari narkoba ..., mereka mau cerai.*"

"Dito ...," Nadiar kembali memanggil lirih. Matanya sudah berkaca-kaca. Nadiar memang tipe orang yang mudah menangis, alias cengeng. Kalian bisa mengulang baca dari part saat Nadiar terjatuh di hari pertamanya kerja, jika tidak percaya. Hati Nadiar terlalu lembut, makanya dia tidak tahan saat orang lain menceritakan hal-hal sedih.

Dito kembali tersenyum sendu, namun kini senyumnya berubah menjadi wajah marah. "*Ini karna wanita itu, Nad! Karna janda beranak satu yang dulunya tetangga aku itu! Aku benci mereka, Nad! Benci! Aku ingin balas dendam!*"

"Gak boleh! Itu gak baik!" Nadiar membalas sambil menggeleng keras. "Kamu jangan dendam dan urusin hidup orang, To. Aku mau kamu bahagia, nggak dendam-dendam sama orang lain."

"*Tapi Nad-*"

"Dito ...," Nadiar memotong dengan lirih. "Kamu bakal sangat menyedihkan kalo berbuat dendam, To. Kamu kelihatan banget gak bahagia."

"*Nad ...*"

Air mata Nadiar kini tidak bisa di tahan lagi, dan akhirnya turun membasahi pipinya. Nadiar segera mengusap pipinya dengan kasar. "Dito, kamu berhak bahagia. Bukan bahagia karna obat-obatan itu, tapi karna emang hati kamu ikutan tersenyum. Ya, istilahnya gitu, sih, walaupun aku tau banget hati gunanya buat menetralisir racun."

Dito tersenyum kecil, membuat Nadiar tersedak tawanya disela tangis. Dito lalu menunduk, kemudian mengangguk pelan. "*Kamu baik banget, Nad. Aku kayaknya gak pantes buat kamu.*"

Nadiar mendengus, lalu berdecih. "Kalo kamu gak pantes buat aku, trus yang pantes buat aku siapa?"

Dito mengangkat wajahnya, lalu mengedikan bahunya sekilas. "*Yang bukan pemakai, misalnya?*" tanyanya, lalu tersenyum kecil. "*Atau Harry Styles misalnya? Kamu kan suka banget sama dia*."

Nadiar mengangguk cepat. "Iya, akunya suka banget sama dia. Tapi, Harry Styles bahkan gak tau kalo aku hidup di dunia ini."

Dito kini tertawa sambil menggelengkan kepalanya pelan. "*Kamu ini ada-ada aja*."

Nadiar nyengir lebar pada Dito.

"*Untung aku sayang,*" lanjut Dito, membuat Nadiar menggoyang bahunya dengan manja dan sok imut. Kelakuan Nadiar membuat Dito kembali tertawa.

"Dih, gombal lu, tong."

Suara itu membuat Nadiar menoleh ke samping, dan melihat Alden yang berada di belakang sofa sambil membungkuk dan mencondongkan wajahnya ke arah ponsel. Nadiar melotot pada Alden. "Abang!"

Alden mengedikan dagunya pada Nadiar. "Apa?"

"Abang ngapain disini?! Ganggu aja!"

Alden hanya mengedikan bahu sekilas, lalu kembali menatap ponsel Nadiar yang menampilkan wajah Dito.

"*Hai, Bang.*" sapa Dito, yang di jawab dengan kedikan dagu Alden.

"Eh, To, gimana Sumatra?"

Nadiar melotot horror, lalu menjitak kepala Alden dengan kencang. "Semarang, Abang! Bukan Sumatra!"

"Gak apa, lah. Sama-sama ada *S*-nya."

"Beda tempat, Abang!"

"Dih, kata siapa? Tinggal belok, kok. Bener gak, To?"

"*Salah, Bang*."

Nadiar tertawa, lalu memeletkan lidahnya pada Alden.

Alden manyun, lalu menjitak pelan kepala Nadiar. Alden lalu kembali menatap Dito, mengabaikan Nadiar yang

mengaduh. "Lo gak bisa di ajak kerja sama, ya, To. Betewe, lo tau nomber baru Nadiar dari siapa?"

"*Dari Dizi, Bang*."

"Dizi?" tanya Alden heran. "Dia tau nomor Nadiar darimana?"

Mulailah interogasi Alden. Nadiar memutar kedua bola matanya dengan malas. "Bang, udah, deh. Gak penting, ah! Kepo banget!" ujarnya, lalu beralih menatap wajah Dito yang terpampang di ponsel lagi. "To, udah, dulu, ya. Malesin kalo ada Bang Alden."

Dito mengangguk, lalu tersenyum. "*Okey*. Love you, *Nad*."

Nadiar tersenyum lebar. "Cinta kamu juga, hehe."

Dito tertawa, dan sambungan *video call* pun terputus. Ah, ya, untuk informasi, Dito itu adalah salah satu pacar Nadiar yang berpredikat *nakal*. Ya, Dito adalah brandalan yang memiliki profesi sebagai DJ. Sampai akhirnya, mereka bertemu di acara pensi saat Nadiar SMA. Dito meminta kontak Nadiar, dan *lost contact* karena yang Dito tahu, Nadiar masih punya pacar saat itu. Jadi, karena tidak memiliki siasat untuk menikung, Dito menunggu Nadiar putus, lalu kembali pendekatan hingga akhirnya mereka jadian. Setelah itu, Dito pergi ke luar kota saat lulus kuliah dan meninggalkan Nadiar yang saat itu masih berada di semester 5 kuliahnya. Mereka akhirnya LDR, namun untung saja Nadiar banyak cadangan, jadi masih bisa manja-manjaan dengan yang lain.

Hidup Dito memang tidak berjalan baik sedari dulu. Di atur ini-itu dengan ancaman materi yang akan di sita, dan juga, orangtuanya yang jarang hadir di rumah. Makanya, Dito frustasi dan mencari kebahagiaan lain dengan obat-obatan.

Saat tahu, tentu saja Nadiar melarang dan menjauh. Namun sekali lagi, Dito berhak bahagia. Nadiar juga. Jadi, selama tidak membahayakan Nadiar, ya bukan masalah.

"Abang ngapain sih, ganggu-ganggu?!" seru Nadiar sebal sambil mendelik.

Alden hanya melompat santai ke badan sofa, lalu tiduran di sana dengan paha Nadiar sebagai bantalan. "Lo sama Bagas atau Adrian aja. Gue gak suka Dito."

"Kenapa?"

"Dia keseringan bikin lo nangisin nasib dia," jawab Alden acuh sambil mengaduk saku jaketnya, lalu mengeluarkan ponselnya. Setelah menggeser layar sekali, Alden menempelkan layar ponselnya di telinga. "Ya, Irene?" tanya Alden pada si penelfon, dan Nadiar diam. Namun, Alden yang alisnya berkerut-kerut membuat Nadiar penasaran. "Tenang, Rene, tenang. Gue gak ngerti lo ngomong apa ..., hah? Apasih?" Alden berujar sebal, lalu menjauhkan ponselnya dan me*loudspeaker* ponselnya. "Rene?"

"*Tolongin ..., hah sumpahnya tadi tiba-tiba ..., gue mohon.*"

Alden dan Nadiar saling lirik.

Nadiar lalu membasahi bibirnya dengan lidah. "Mbak, coba tenangin diri mbak dulu. Buang napas pelan, trus mulai ngomong, deh."

Terdengar helaan napas di sebrang sana, yang berarti Irene mengikuti perintah Nadiar. "*Gue sama Andra lagi santai-santai di rumah, kita bahkan gak sadar kalo ada keributan di luar. Trus tiba-tiba, ada segerombolan orang pake baju item-item masuk ke dalem rumah. Banyak banget, dan 2 orang diantara mereka nyeret gue ke kamar dan ngunciin gue.*

Gue gak tau mau mereka apa, tapi ..., hiks, gue kekunci di sini dan gak tau keadaan Andra gimana. Tolongin gue ..., hiks."

Nadiar menelan ludahnya susah payah, ikut merasakan adrenalin ketakutan dalam diri Irene. "Mbak tunggu, ya. Gue sama Alden ke sana. Pokoknya, mbak jangan ngelakuin hal aneh-aneh, ya? Inget ada bayi di kandungan mbak."

"*Oke. Makasih, Nad.*"

Sambungan pun di putus. Alden buru-buru duduk, lalu berlari keluar. Nadiar melompat dari sofa dan langsung mengejar Alden, lalu menarik tangan Alden saat tahu jika Alden akan pergi sendiri.

"Lo disini! Bahaya-"

"Peduli setan! Mereka keluarga gue! Lo gak berhak ngatur!" Nadiar berseru, lalu keluar rumah dan menyetop taksi di depan gerbang. Baru saja Nadiar akan masuk, tangannya sudah di cekal dari belakang. Siapa lagi pelakunya kalau bukan Alden?

Alden menggeram marah dengan rahangnya yang mengeras. "Oke, lo ikut, tapi tetep berlindung di belakang tubuh gue kalo ada apa-apa, ngerti?"

Nadiar mengangguk cepat, lalu berujar pada pengemudi taksi bahwa Nadiar tidak jadi menaiki taksi. Mereka pun akhirnya pergi ke kediaman keluarga Inandra.

Tau, kan, kejadian yang dibilang Irene itu, ulah siapa? Yang pengen Alvis-Nadiar bersatu, tunggu aja. Beberapa part lagi, kok. Ups.

twenty six love yourself

Alden memarikirkan mobilnya di depan rumah kediaman keluarga Inandra, saat ternyata tidak ada satpam yang sigap dan biasanya langsung membuka pagar untuk kendaraan masuk. Mereka lalu keluar dari mobil dengan tangan Alden yang menggenggam erat tangan Nadiar. Alden berjalan perlahan ke arah pagar, dan ternyata pagar tersebut tidak tertutup. Alden menggeram karena keteledoran satpam rumah tersebut.

Alden berjalan masuk dengan tangannya yang semakin erat mengenggam tangan Nadiar. Dapat Alden rasakan tangan Nadiar panas dingin dan embusan napas Nadiar yang juga terasa bergerak cepat akibat takut. Alden menelan ludah, lalu menghampiri pos satpam. Dan Alden terlonjak saat kepala satpam tersebut tepat berada di satu jengkal ujung sepatunya.

"ABANG!" Nadiar memekik, lalu langsung menutup mulutnya saat Alden menatap Nadiar dengan mata tajamnya.

Mereka kembali meneruskan langkah saat melihat perut satpam itu bergerak dan menunjukan bahwa satpam tersebut hanya pingsan.

"Bang, Satpam tadi gak di tolongin?" Nadiar bertanya dengan nada bicaranya yang berbisik. "Kasian."

Alden menghela napas panjang. "Kita harus nemuin Irene dulu sebelum nolongin orang. Prioritas kita kesini siapa, coba, kalo bukan Irene?"

"Tapi satpam itu-"

"Yaudah, lo aja sana yang tolongin."

"Emang boleh?"

Alden menghentikan langkahnya, lalu menatap Nadiar dengan matanya yang melotot. "Jangan dulu! Lo inget, kan, apa yang tadi gue bilang? Bahaya, Nad! Gue gak mau lo kenapa-kenapa! Lo liat satpam tadi? Dia cowok, jago berantem, dan berbadan gede. Tapi apa? Dia pingsan, kan? Jadi, bisa di pastiin ini bukan hal yang bisa kita tangani dengan mudah."

"Tadi bukannya lo yang nyuruh?" balas Nadiar sambil cemberut.

Alden menghela napas panjang. "Gue gak serius, Nad. Gue gak mungkin biarin lo dalam bahaya."

Nadiar berdecak sebal. "Ya, ya, terserah."

Mereka meneruskan perjalanan mereka dengan masih mengendap, takut jika masih ada penyusup di dalam rumah itu. Saat sampai di pintu, Alden mengintip ke dalam, di ikuti Nadiar.

Nadiar kini menarik napas kaget, lalu memebekap mulutnya sendiri, kaget dengan apa yang dia lihat.

Ya, Alden mewajarkan. Ternyata, para *bodyguard* Satria sudah tergeletak di lantai dengan kondisi babak belur dan pingsan di lantai. Bahkan, ada *bodyguard* yang menimpa tubuh *bodyguard* lainnya. Melihat dari banyaknya orang yang terluka, Alden yakin penyusup itu tidak sedikit.

Suara gemuruh di dalam rumah membuat Alden dan Nadiar saling lirik. Nadiar langsung tersentak, dan berlari memasuki rumah. Alden melotot menatap Nadiar yang

sudah jauh di depan. "DIAR! BRENGSEK!" serunya, lalu ikut berlari dan mencoba mengejar Nadiar.

Namun, ternyata Nadiar terlalu jauh untuk Alden capai. Dan akhirnya, mereka terhenti di sumber suara gemuruh itu.

"Nad! Kenapa lo keras kepala banget, sih?!" bentak Alden dengan nada suara pelan, takut ada penyusup yang masih berada di sini dan mendengar mereka.

Nadiar tidak menghiraukan perkataan Alden, dan langsung membuka kunci yang menggantung di kamar tersebut, lalu membuka pintu lebar-lebar.

Alden melotot saat melihat sebuah vas bunga melayang ke arah Nadiar. Langsung saja Alden berteriak, lalu menarik tangan Nadiar agar tubuh Nadiar menempel di tembok.

"Nadiar? Alden?"

Mengenali suara itu, Alden dan Nadiar langsung menghampiri kamar dan menemukan Irene yang berdiri dengan gemetaran dan wajahnya yang pucat. Ternyata, yang melempar vas adalah Irene. Mungkin, Irene mengira mereka adalah komplotan penyusup.

"Mbak Irene!" Nadiar berseru kaget, lalu berlari memasuki kamar, dan memeluk Irene yang langsung menangis di pelukan Nadiar. Nadiar ikut menangis dan menatap Irene dengan tatapan sendunya.

"Andra! Andra mana?!" Irene berseru kencang sambil menggoyang bahu Nadiar.

Nadiar menggeleng. "Gue gak tau."

"Andra!" teriak Irene, lalu terduduk dan menangis histeris. "Ini semua gara-gara gue! Dia ngincer gue! Dia maunya gue! Andra cuma korban! Gara-gara gue! Semuanya gara-gara gue!"

"Mbak ...," Nadiar ikut menangis, lalu memeluk Irene erat.

Alden menghela napas panjang. Ikut merasa sedih dan prihatin dengan kisah percintaan mereka yang memang selalu di hantui dengan ancaman berbahaya. Entah siapa orangnya, yang pasti, Satria tidak ingin memberitahu dan hanya memanggil orang itu dengan sebutan *Si Psikopat Gila*.

***

Mata itu terbuka perlahan, lalu tertutup kembali, kemudian terbuka seluruhnya saat rasa sakit terasa di setiap jengkal tubuhnya. Inandra mengerang, dan Alvis hanya diam menyaksikan setiap aktifitas Inandra. Mata Inandra kemudian menelusuri setiap ruangan, lalu pandangannya bertumbuk pada visualisasi Alvis. Mata Inandra melotot menatap Alvis. "LO?!" pekiknya, lalu menggeram saat akan bergerak menghampiri Alvis.

Merasa pergerakannya tertahan, Inandra menoleh ke belakang, yang ternyata ada rantai panjang yang mengikat kedua tangannya dan menempel di sebuah tiang. Inandra sendiri baru sadar jika ia terduduk di lantai dengan kedua kaki yang di pasung.

Alvis sendiri sedang duduk di sebuah kursi yang nyaman dengan tangannya yang terlipat di depan dada. Mata Alvis terus menghujam dingin pada Inandra. "Ini sebabnya kalau kamu melanggar perkataan saya."

"Bangsat!" seru Inandra dengan suaranya yang parau. "Gue bakal bikin perhitungan, Alvis! Lo liat! Setelah gue lepas dari rantai sialan ini, lo abis sama gue, BRENGSEK!"

Alvis mengangkat sebelah alisnya dengan tatapan datar. "Oh ya? Sebelumnya juga, bukannya kamu tidak memakai rantai atau apapun? Tapi, kamu tetap tidak berguna, kan?"

Inandra menggeram marah, lalu memberontak dari segala ikatan yang mengurung tubuhnya. "Gak ber-otak, lo! Irene lagi hamil! Gue suaminya sekarang! Dimana hati nurani lo, hah?! Dimana?! Irene butuh gue, brengsek!!"

"Dia butuh lo buat apa? Buat nemenin dia disaat dia hamil, gitu? Gue juga bisa." jawab Alvis yang kini tidak menggunakan bahasa formal.

Pintu ruangan tempat Alvis mengurung Inandra di ketuk dari luar, membuat tatapan Alvis teralih. "Masuk!"

Satu orang pengawalnya masuk, lalu membisikan kalimat yang sukses membuat emosi Alvis meninggi. "Irene menghilang, Pak. Dia sudah tidak ada di kamar tempat kami mengurungnya."

Seharusnya, Alvis membawa Irene sekalian dan tak membiarkan Irene di tinggal. Jika saja bukan karena pengawal Inandra yang berusaha kabur dan mencoba melapor polisi, pengawal Alvis tidak harus mengejar serombongan untuk mengepung pengawal tersebut dan memukulinya hingga babak belur.

Benar-benar bukan keberuntungan Alvis.

Alvis menghela napas panjang. "Yasudah, biarkan. Tapi, pantau terus rumah itu dan saat Irene datang, langsung tangkap tanpa menyakitinya."

Pengawal itu mengangguk, lalu keluar untuk memerintahkan anak buahnya.

"Brengsek! Jangan apa-apain Irene!" Inandra memberontak sambil menggerakan kaki dan tangannya. Matanya tetap setia menatap Alvis tajam. "Lo monster! Lo bener-bener sakit!"

Alvis mengembuskan napas panjang, lalu berdiri dengan tenang. Ia berjalan ke arah Inandra, lalu membungkuk dan menyimpan bibirnya di samping wajah Inandra. "Gue emang monster. Dan gue emang sakit. Dan inilah resiko lo gak nurutin perkataan monster yang sakit."

"BRENGSEK! JANGAN SENTUH IRENE!!" Inandra makin memberontak saat Alvis menjauhkan wajahnya dan menegapkan berdirinya. "GUE GAK AKAN MAAFIN LO SAMPE ANAK GUE DAN IRENE KENAPA-KENAPA!!"

Alvis mengedikan bahunya dengan cuek. "Gue gak akan apa-apain mereka. Tapi sebagai gantinya, lo yang akan ngerasain kehancuran," ujarnya dingin, lalu berbalik dan tidak memperdulikan teriakan permohonan dari Inandra. Saat di luar, orang-orang berpakaian hitam di sana menunduk menghadap Alvis. Sambil mengancingkan jasnya, Alvis berucap, "Buat dia babak belur, dan jangan beri dia makan walaupun dia memohon untuk segera mati."

Setelah mendapat anggukan dan kalimat, "Siap, Bos!" dari para pengawalnya, Alvis pergi meninggalkan gedung kumuh tersebut.

Alvis jahat.

Gue tau itu yang ada di pikiran kalian. Karna memang, gue bikin pemeran utama cowoknya gitu.

twenty seven cant stop the feeling

Ada yang aneh dengan Nadiar 2 hari ini. Ya, 2 hari ini. Nadiar terlihat jadi lebih diam, dan sering melamun menatap ponsel atau layar komputer. Setelah itu, Nadiar hanya diam lesu di tempatnya dengan bahu yang merosot. Nadiar juga jadi tidak fokus dalam pekerjaannya. Alvis yang merasa agak aneh pun langsung memanggil detektif swasta yang waktu itu ia sewa. Namun, laporan mengatakan bahwa tidak ada yang salah dengan kegiatan Nadiar dan semuanya sama saja. Sehabis bekerja, gadis itu langsung pulang dan tidak keluar lagi ataupun kemana-mana lagi. Lalu, kenapa? Apa yang membuat Nadiar tidak seceria biasanya? Apa yang membuat Nadiar tidak menampilkan senyumnya lagi?

Alvis mendengus karenanya. Ia lalu mengangkat gagang telfonnya, kemudian menekan satu nomor di sana. Lama, namun tidak ada jawaban di sebrang sana. Mata Alvis memincing, menatap Nadiar yang ternyata sedang duduk diam menatap kosong ke depan. Alvis menghela napas panjang melihatnya. Ia kemudian berdiri dan keluar dari mejanya, menuju pintu, lalu membuka pintu tersebut dengan sekali gebrakan. "NADIAR!" teriak Alvis, namun Nadiar tetap saja bergeming.

Mata Alvis memincing menatap Nadiar yang tatapannya benar-benar kosong dan seolah jiwanya tidak ada pada raganya. Alvis kesal melihat Nadiar seperti ini. Ia kemudian menghampiri Nadiar, lalu mengguncang bahu itu pelan.

Reaksi Nadiar ternyata benar-benar tak terduga. Perempuan itu berjengit, lalu berdiri, kemudian menatap nyalang ke segala arah, seolah mencari sesuatu.

"Nadiar!" panggil Alvis, membuat Nadiar menoleh, lalu mengerjap bingung. "Saya telfon kamu, barusan."

"O-oh," Nadiar menjawab dengan gugup, lalu menunduk. "Ma-maaf, Bos. Saya ngelamun. Ada perlu apa, ya, Bos?"

Alvis menghela napas panjang. "Saya ingin kamu buatkan kopi."

"O-oke," jawab Nadiar cepat, kemudian pergi dan berlalu di hadapan Alvis.

Alvis masih penasaran. Ia masih ingin tahu apa yang menganggu pikiran Nadiar sehingga Nadiar benar-benar diam dan berlaku seolah itu bukan dirinya. Jadi, Alvis mengikuti Nadiar diam-diam dan mengintip aktivitas Nadiar di balik tembok yang berada tepat di samping pintu.

Nadiar terlihat mengerjakan segalanya dengan lancar saja. Namun, saat Nadiar menuangkan air panas, Alvis hampir saja berteriak saat tangan Nadiar bergeser sehingga air panas itu mengalir di lantai dan sedikit mengenai betis Nadiar. Untung saja, Nadiar menggunakan *flat shoes,* sehingga hanya sedikit air panas yang terkena kulitnya.

Alvis menggeram lirih di tempatnya, menahan diri agar tidak masuk dan berteriak pada Nadiar untuk hati-hati.

Sementara di sana, Nadiar terlihat tidak merasakan apapun dan hanya terduduk di lantai, lalu memeluk kakinya yang ia tekuk. Kepala Nadiar tenggelam di antara tubuh dan kakinya, sedangkan bahunya kini terlihat bergetar. Isakan yang terdengar membuktikan bahwa saat ini Nadiar sedang menangis.

Alvis diam di tempatnya, tetap memperhatikan.

Nadiar lalu mengangkat kepalanya, mendongak menatap langit-langit dapur kantor. "Bang Sat ...," ucapnya, membuat Alvis melotot. Nadiar kembali terisak. "Lo dimana, sih? Kenapa lo gak pulang-pulang? Lo udah makan apa belum? Kenapa lo ninggalin gue? Ninggalin Mbak Irene?"

Tubuh Alvis menegang mendengar kalimat akhir Nadiar. Dan mendengar seluruh ucapan Nadiar, jelas sekali bahwa Nadiar bukanlah mengumpat, melainkan memanggil seseorang yang bernama *Bang Sat*. Satu pemikiran buruk menghantui Alvis, membuat Alvis langsung menggeleng dan diam mendengarkan Nadiar. Ya, yang bernama Irene tidak hanya 1 di dunia.

"Bang Sat ...," panggil Nadiar lagi dengan sesegukan. "Lo marah karna gue panggil *Sat*, iya? Lo mau gue panggil Andra, gitu? Oke, gue bakal nurut, asalkan lo balik. Gue khawatir ama lo, Bang Sat ..., lo udah gue anggap abang sendiri, bukan cuma sahabat dari kecil. Balik, dong, Bang Sat ..., mbak Irene kasian nangis mulu. Lo gak kasian ama anak lo yang masih dalam kandungan? Hm?"

Alvis menahan napasnya. Ini terlalu sama. Benar-benar serupa. Irene yang hamil ..., dan Inandra yang Alvis sekap.

Dengan tergesa, Alvis berbalik dan berjalan cepat sambil segera mengeluarkan ponselnya, lalu menghubungi seseorang. Ia kemudian menempelkan layar ponsel di telinga. "Halo? Cari tahu hubungan Satria Inandra dan Nadiar. Saya butuh laporannya segera."

"*Baik, tuan*."

Masih sambil terus berjalan, Alvis mematikan sambungan, lalu kembali menghubungi salah satu nomor di kontaknya. "Dave, minta cewek lo buat kasih info tentang Nadiar dan Satraia Inandra. Gue butuh laporannya sekarang."

"*Hah? Buat apa?*"

"LAKUIN AJA!" teriak Alvis emosi.

"*Iya, iya, b aja atuh.*"

***

Alvis mengusap wajahnya kasar, lalu membanting tubuhnya di kursi. Ia kemudian melonggarkam ikatan dasinya, lalu melepas 2 kancing teratas. Tangan Alvis lalu terulur, untuk menekan pangkal hidungnya dengan jari telunjuk dan jempolnya.

Alvis tidak tahu ternyata pengaruh Nadiar yang mengenal Inandra bisa sebesar ini pada Alvis. Masih terngiang jelas ucapan yang diucapkan Dave dan detektif swasta itu.

"*Keluarga Nadiar dan keluarga Satria adalah teman. Lebih tepatnya, kedua keluarga itu berteman karena adanya ikatan persahabatan antara Reva selaku kakak Satria, dan Rosa selaku Ibunda Nadiar. Dan karena Satria sebagai adik Reva berumur tidak jauh dari keduanya, Nadiar dan Satria sangat dekat. Tidak jarang, mereka bahkan selalu berpergian berdua.*"

"*Kata cewek gue, si Satria itu emang dari dulu lengket banget ama Nadiar. Gak tau deh, kenapa. Mungkin, mereka saling suka? Bisa lo ajak kerja sama noh, hehe.*"

"*Sedari dulu, Satria selalu menganggap bahwa Nadiar adiknya. Alasannya, karena Satria memang menginginkan adik perempuan. Dan lagi, mungkin, karena pengaruh selalu bermain dengan Kakak Nadiar, Satria Inandra menjadi sangat dekat dengan Nadiar. Dan Satria Inandra memanjakan dan melindungi Nadiar sama seperti Kakak kandung Nadiar.*"

"*Yee, gue becanda kali, Vis. Tapi katanya, si Andra itu pengganti kakaknya Nadiar kalo Kakaknya Nadiar gak ada. Misalnya, jemput sekolah, jemput kuliah, jemput main, ngajak makan es krim,* movie marathon*, dan lain-lain. Kayaknya, mereka deket banget, ya? Soalnya, Nadiar sering banget cerita ke cewek gue. Dan Nadiar selalu manggil Andra itu Sat . Jadi, waktu pake embel-embel* Bang *kedengerannya bangsat. Aduh, lucu banget si Nadiar ini.*"

"*Seperti yang anda sendiri tahu, karena Reva dan Rosa bersahabat, mereka mengenal sejak bayi dan dari umur yang sangat kecil. Mereka pernah berpisah selama beberapa tahun. Dan walaupun salah satu diantara mereka sudah menikah, mereka tetap sangat dekat hingga saat ini.*"

"AAAARRRRHHHH!!!" Alvis berteriak frustasi, saat suara itu saling bersahutan di pikirannya. Alvis mengacak rambutnya, lalu menggeram. Mata Alvis lalu mengarah kepada Nadiar yang hanya mentap datar pada layar komputernya. Kenapa Alvis harus se-frustasi ini? Apa hanya karena senyuman Nadiar?

Ini, konyol.

Dan Alvis benci. Benci memilih disaat ia sendiri tidak ingin memilih.

Alvis menjambak rambutnya frustasi, lalu menghela napas panjang. Matanya terus mengarah pada Nadiar yang menatap layar komputer tanpa fokus. Alvis tersenyum sinis. "Trus kenapa? Gue gak peduli lo kenal Inandra atau enggak. Gue tetep bakal bikin Irene balik ke gue."

Ucapan itu Alvis tujukan untuk Nadiar, namun, entah mengapa, ucapan yang Alvis lontarkan seolah untuk meyakinkan dirinya sendiri. Bahwa Alvis, akan tetap pada pendiriannya.

twenty eight kid in love

Kasih aku satu alasan, kenapa kalian pengen banget Alvis sama Nadiar bersatu?

Alvis duduk lesu di tempatnya sambil membiarkan Devan berjalan mondar mandir dengan bahu yang bergetar hebat akibat tertawa, menertawakan Alvis. Ya, menertawakan kebodohan Alvis, dan entahlah. Kenapa juga Devan harus tertawa selama itu hanya untuk menertawakan kebodohan Alvis? Ayolah, ini sudah 5 menit terjadi.

"Oke," Devan berhenti mondar mandir dan mulai bersuara dengan nada orang menahan tawa. Devan lalu mengembuskan napas panjang, dan mencoba untuk tidak membiarkan bibirnya melengkung ke atas. "Coba lo ulangi? Apa tadi? Lo? Lepasin si Andra demi Nadiar?"

"Lo salah paham-"

"Lo sendiri yang bilang kalo 2 hari ini Nadiar gak seceria dulu, dan bikin lo terpaksa lepas si Andra," Devan memotong cepat, membuat Alvis bungkam dengan rahang yang mengeras. Devan kembali tertawa. "Ayolah, *dude*. Lo akui aja kalo lo dah *move on* ke Nadiar! Lo bahkan-"

"Itu karna kerjanya gak fokus, Dave! Gue gak mungkin biarin kerjaan gue kacau karna dia!"

"-curhat panjang lebar lewat telfon dengan nama Nadiar yang selalu lo munculin." lanjut Devan, tanpa memperdulikan sanggahan Alvis.

Alis Alvis mengerenyit mendengar perkataan Devan. "Apa maksud lo? Kapan gue pernah curhat tentang dia?"

"Tiga minggu yang lalu, lo inget?" Devan menjawab dengan pertanyaan lagi, lalu duduk di samping Alvis. Lelaki itu menepuk pelan bahu Alvis. "Gue bahkan kaget banget sampe celangap lebar karna lo emosi banget ngomongnya. Makanya, gue minta lo gak pecat Nadiar dulu karna gue tau kalo dia bisa luluhin lo. Tapi, gue gak nyangka bakal secepet ini."

Alis Alvis mengerut dalam. "Kapan? Gue gak inget."

"Waktu lo abis di keroyok sama berandalan!" jawab Devan sambil mendelik jengah. "Waktu lo minta nyari sekertaris yang lain. Lo inget?" [twelve; that should be me]

"Ah ...," Alvis bergumam pelan saat teringat. "Ya ..., itu ..." Alvis tidak sadar. Bahkan sampai sekarang, Alvis tidak sadar jika pernah curhat panjang lebar tentang Nadiar.

Devan mendengus, lalu menepuk pelan bahu Alvis. "Lo pikir, deh, kapan terakhir lo ngungkapin perasaan lo yang sebenernya sama gue? Waktu Irene lebih milih Andra, yang lo omongin cuma *Bantu gue, Dave. Gue bakal rebut Irene.* gak ada, tuh, ceritanya lo ngungkapin kalo lo kesel sama si Andra atau sakit hati sama Irene."

Alvis membasahi bibir bawahnya dengan lidah, lalu menghela napas panjang. Benar apa kata Devan. Terlalu benar, malah. Alvis jadi tidak mengerti dengan dirinya sendiri. Ini tidak masuk akal. Tentu saja. Alvis tahu apa yang diinginkan hatinya. Dan, hal itu bukanlah Nadiar. Alvis bahkan masih sering menatap bingkai foto Irene dengan sendu. Jadi, sangat tidak mungkin jika Alvis sudah *move on.* Apalagi kepada Nadiar. Kepala Alvis menggeleng pelan. "Gak mungkin, Dave. Sangat tidak mungkin kalo gue jatuh cinta sama Nadiar."

Devan mengangkat bahunya sekilas. "Gue gak maksa lo mendalami perasaan lo sekarang. Gue juga dulu gitu, Vis, sampe gue nyakitin perasaan Dizi. Dan setelah gue berpikir bakal kehilangan Dizi, gue gak bisa fokus dalam segala hal. Dan seperti yang lo rasain, senyuman Dizi juga berarti buat gue. Sampe-sampe, gue rela ngebiarin diri gue sendiri terpuruk demi kebahagiaan dia."

Alvis mendengus keras-keras. Jadi, maksud Devan itu, Alvis melepaskan Andra demi kebahagiaan Nadiar, begitu? Alvis rasa, tidak.

"Vis, sekarang gue tanya ama lo. Apa arti Irene buat lo sekarang?" Devan kembali bersuara.

"Masih sama-"

"Kalo masih sama, kenapa lo rela lepasin Andra? Itu keliatan banget kalo-"

"Lo kenapa, sih, Dave?!" pekik Alvis marah. "Lo sendiri yang bilang barusan kalo lo gak akan maksa. Tapi sekarang? Lo terus berputar di fokus yang sama! Gue jadi bingung kalo gini! Gue gak bisa fokus!"

Devan cemberut kepada Alvis. "Iya maaf, b aja *atuh*. Galak banget."

Alvis hanya mendelik pada Devan.

***

Nadiar terus menangis kencang sambil memeluk Satria dari samping. Satria sedang duduk di kursi sambil menangis dan mengusap rambut Nadiar dan Irene. Ya, Irene dan Nadiar berbagi pelukan dengan Satria. Nadiar tidak peduli dengan bau darah bercampur bau asam tubuh Satria yang

menyengat hidungnya. Nadiar tidak peduli berapa lebam yang tergambar di wajah Satria. Yang pasti, Nadiar sangat merindukan Satria, dan juga mengkhawatirkan adik dari teman Bundanya itu.

Tadi pagi, rumah di ketuk dengan kencangnya dari luar, dan Nadiar yang sedang melamunkan Satria langsung pergi dan berlari membuka pintu. Dia melihat Satria disana, tersenyum lemah dengan penampilan yang sangat kucel. Wajahnya dipenuhi debu dan juga luka lebam. Entah siapa yang melakukan hal tersebut, namun yang penting, Satria selamat.

Alden datang dari arah dapur, di ikuti oleh Bunda yang membawa baskom di tangannya, sedangkan Ayah Nadiar membawa gelas berisi teh. Semua, kompak tidak pergi bekerja saat tahu bahwa Satria selamat namun pulang dengan luka. Alden duduk di sofa untuk sendiri, sedangkan kedua orangtua Nadiar duduk di kursi untuk berdua setelah menyimpan barang di meja.

"Minum dulu, Sat." Alden bersuara, terdengar lega namun miris sekaligus.

Satria mengangguk dan melepaskan pelukannya dari Nadiar. Namun, Nadiar kembali menarik tangan Satria dan menggeleng cepat, masih tidak ingin pelukan nyata Satria menghilang. Akhirnya, Satria mengangguk dan kembali memeluk Nadiar, lalu mengecup puncak kepala Nadiar.

"Nad, biarin Satria minum dulu," Alden kembali bersuara, dan dibalas gelengan cepat Nadiar.

"Udah, gapapa, Den," balas Satria sambil mengusap punggung Nadiar dan Irene. "Gue ngerti perasaan Nadiar."

Alden hanya menghela napas panjang, lalu mengangguk pelan. "Ngomong-ngomong, lo kemana aja?"

Nadiar dapat merasakan tubuh Satria menegang sejenak, lalu kembali merileks.

"*Dia* lagi," jawab Satria, yang langsung di mengerti oleh semua anggota keluarga. Ya, Nadiar amat sangat tahu tentang lelaki yang terobsesi kepada Irene sampai-sampai menghalalkan segala cara demi memisahkan Satria dan Irene.

Dan Nadiar benar benci dengan segala cara yang dilakukan *dia*. Karena saat Irene kehilangan Satria, Nadiar lebih kehilangan Satria.

Nadiar lebih lama mengenal Satria.

Nadiar lebih lama menyayangi Satria sebagai sahabatnya dari kecil.

Nadiar lebih lama mendapatkan perhatian dari Satria.

Dan entah kenapa, Irene yang baru mengenal Satria bisa membuat Satria menjadi sangat sial.

Mereka menyebut itu adalah ujian cinta. Namun, tidak bagi Nadiar. Ini semua karena Irene! Irene pembawa sial.

"Ini semua gara-gara mbak Irene," Nadiar mulai bersuara, membuat penghuni ruangan itu menatap pada Nadiar. "Mbak Irene pembawa sial."

Satria melepaskan pelukannya, lalu memegang kedua bahu Nadiar. "Omongin sekali lagi, dan tatap mata gue!"

Nadiar menelan ludahnya, lalu mengangkat tatapannya tepat pada manik mata Satria. "Dia pembawa sial."

"Sebutin, siapa itu *dia*!" tekan Satria dengan genggaman di bahu Nadiar yang menguat.

Nadiar menggigit bibir bawahnya dengan kuat. Entah mengapa, mulut Nadiar tidak bisa mengatakan siapa itu *dia*. Entah itu pada Irene, atau pada lelaki yang mengancam hidup mereka. Karena pada dasarnya, ini adalah salah Satria, yang terus mempertahankan Irene. Air mata Nadiar kembali turun. Nadiar menepis tangan Satria di bahunya, lalu berdiri dan menatap Irene dan Satria bergantian. "Ini semua salah lo! Ini salah kalian! Kalian yang bawa sial buat diri kalian sendiri! Kalian egois! Bodoh! Kalian pasti ngerasa kalo salah satu dari kalian berkorban, gak ada korban lain lagi, kan?! Gue disini lebih lama ngenal lo, Bang! Dan Mbak Irene cuma orang baru! Kenapa lo nggak pernah nyoba lawan daripada bertahan?! Gue benci! Kalian cuma mikir *gak apa-apa gue yang kena, asal jangan dia*! Sementara disini, gue yang lebih kenal lo duluan, jadi lo anggap gak penting! GUE BENCI!!"

"Nadiar!"

"APA? Lo mau bilang gue salah?! Lo mau bilang omongan gue gak bener?! Kenyataanya, itu yang kalian lakuin! Apa tadi lo bilang? Lo ngerti perasaan gue? Cuih!" Nadiar kembali mengungkapkan kekesalannya. Jarinya bahkan tidak tinggal diam dengan menunjuk-nunjuk kedua orang disana. "Sekarang, gue coba tanya lo, Bang! Siapa yang bakal lo pilih buat mati duluan? Gue, atau Mbak Irene? Lo pasti lebih milih, GUE YANG MATI DULUAN! LO EGOIS!"

"Nadiar, jaga omongan lo!" Alden kembali membuka suara. Ikut menatap tajam pada Nadiar.

"Omongan yang mana? Yang gue mati-" Nadiar tercekat oleh suaranya sendiri. Air matanya terus turun, dan kaki Nadiar benar-benar lemas. Sedetik kemudian, Nadiar merasa kepalanya terasa berdengung dan ringan, sedangkan matanya serasa memberat dan memburam.

Di detik kemudian, Nadiar meraskaan tubuhnya melayang jatuh diiringi teriakan orang-orang di sana.

Dan yang Nadiar rasakan selanjutnya adalah kegelapan.

twenty nine sorry

Basah, dan berat. Nadiar merasa tidak mampu membuka matanya. Ia merasa dirinya sudah bangun dari tidur, namun matanya sulit untuk di buka. Perlahan, Nadiar membuka kelopak matanya sedikit, lalu kembali menutup matanya saat cahaya menyerobot masuk memenuhi penglihatannya. Sekali lagi, Nadiar berusaha membuka matanya saat ada panggilan dari sana sini. Nadiar penasaran, suara siapa dan berapa banyak orang yang memanggilnya. Mengapa terdengar banyak? Ada berapa kira-kira?

Mata Nadiar akhirnya sepenuhnya terbuka. Awalnya, penglihatan Nadiar buram, namun setelah berkedip beberapa kali dan melihat siluet yang menutupi cahaya, pandangan Nadiar menjadi jelas dan ia dapat melihat wajah khawatir Bundanya yang berlinang air mata.

"Nadiar! Syukurlah ..." ucap sang Bunda, lalu memeluk Nadiar dengan erat, hingga Nadiar merasa tubuh bagian atasnya sedikit terangkat. Bunda lalu melepaskan pelukannya, kemudian mengelus pipi Nadiar penuh haru. "Kamu tidak apa-apa, sayang?"

"Diar dima " Nadiar menghentikan ucapannya saat ia merasa tenggorokannya tercekat. Ia lalu berdeham. "Diar dimana?"

"Kamu di rumah sakit, sayang."

Suara itu berasal dari sampingnya. Nadiar lalu menatap ke samping dan disana ada sang Ayah yang menatap Nadiar dengan ekspresi lega.

"Bun, Yah, Alden tadi ..." pintu terbuka lebar, bersamaan dengan Alden yang tidak selesai mengucapkan kalimatnya

saat melihat ke arah Nadiar. Mata Alden melotot, dan Alden buru-buru menghampiri ranjang Nadiar, lalu memeriksa seluruh tubuh Nadiar. "Lo udah sadar? Lo gak papa? Apa yang sakit? Bilang ke gue. Hm? Lo tau gue, kan?"

Mendapatkan kalimat terakhir dari Kakaknya, membuat Nadiar memiliki ide jahil untuk mengerjai Alden. Nadiar memincingkan matanya, dan membuat wajah se-bingung mungkin. "Kamu ..., siapa? Kamu kenal aku? Aku ..., siapa?"

Alden terlihat menahan napasnya. Ia menatap Nadiar dengan pandangan tidak percaya, dan tangannya yang tadi berada di kepala Nadiar kini turun lemas ke bahu Nadiar. "Gak mungkin ..."

Nadiar mengulum senyumnya, lalu tertawa terbahak-bahak. "Aduh, aduh, HAHAHA! Sinetron banget ekspresi lu, Bang!"

Alden mengerjap. "Lo ngerjain gue? Lo inget gue?"

"Yah, masih aja bloon, lo, Bang!" ucap Nadiar sambil terkekeh.

Alden melotot, lalu menjitak Nadiar. "Ngeselin, lo! Gue kira lo amnesia."

"Gue cuma pingsan! Gak mungkin amnesia karna pingsan."

"Pingsan itu bukan *cuma*, sayang," Ayah menyela sambil mengusap kepala Nadiar dengan sayang. "Kenapa kamu telat makan? Kamu, kan, biasanya banyak makan. Tumben banget kamu gak makan."

Nadiar kini diam, memandang lampu rumah sakit lamat-lamat walaupun terasa silau di matanya. "Diar gak mau bahas itu. Orang yang bikin Diar telat makan juga gak ada disini."

Hening sejenak, sebelum Ayahnya kembali mengusap rambut Nadiar dengan sayang. "Satria tadi "

Pintu yang terbuka tiba-tiba dan teriakan, "Nadiar!" sukses membuat kalimat Ayah terpotong.

Nadiar yang sudah mengetahui pemilik suara itu, hanya diam dan tidak mau melirik sedetikpun. Nadiar bisa merasakan Ayahnya berdiri.

Sebuah kecupan mendarat di pipi Nadiar dari sang Ayah. "Baik-baik sama Satria. Dia yang gendong kamu kesini sebelum tiba-tiba pingsan saat sampai di rumah sakit. Dia tidak makan 2 hari lebih lama dari kamu."

Dan Nadiar sukses terdiam dengan jantungnya yang melompat sejenak, kaget dengan fakta yang dikatakan Ayahnya. Jadi ..., Nadiar di gendong oleh Satria? Dan, apa tadi? Satria pingsan?

Bunda, Ayah dan Alden pergi bersama Irene yang juga baru datang. Dan kini, hanya tinggal Nadiar dan Satria berdua.

Nadiar tetap diam saat ia merasakan pergerakan Satria yang duduk di tempat sebelumnya diduduki oleh Bunda.

"Hei ...," Satria mulai bersuara sambil mengusap pelan rambut Nadiar, sama seperti yang dilakukan Ayah. "Gue ..., minta maaf, oke?"

***

"Gue gak tau, kalo selama gue sama Irene, lo ngerasa diri lo gak penting."

Alvis menajamkan pendengarannya. Diam di tempat dengan mata memincing pada celah di pintu ruang rawat Nadiar.

Saat Nadiar tidak masuk kerja tanpa laporan, Alvis meminta resepsionisnya untuk meninta kabar tentang Nadiar. Dan saat mendengar kabar bahwa Nadiar pingsan dan dilarikan ke rumah sakit, Alvis langsung pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Nadiar. Namun, Alvis tak menyangka bahwa ia akan melihat langsung interaksi antara Inandra dan Nadiar. Dari luar, Alvis dapat melihat Nadiar yang menatap ke sembarang arah dengan wajah menahan tangis saat Inandra mengusap bahunya.

Inandra sendiri tidak terlihat baik-baik saja dengan tangannya yang sebelah kiri terpasang infusan. "Gue tau lo gak bener-bener mikir Irene itu pembawa sial dan bikin gue kena masalah mulu gara-gara mantannya yang masih terobsesi sama dia."

Jantung Alvis berhenti berdetak sejenak. Ia terdiam saat Inandra mulai membahas tentang dirinya. Namun, ada satu hal yang mengganjal di pikiran Alvis. Kenyataan bahwa Nadiar malah menyalahkan Irene, bukan Alvis.

"Gue denger semuanya dari Irene," Inandra kembali bersuara, dan tangannya kini menggenggam tangan Nadiar. "Lo selalu ngingetin Irene buat makan dan jangan sedih karna gue. Lo ngingetin Irene buat jaga kesehatannya karna ada bayi di dalam kandungan Irene. Tapi sebaliknya, lo jadi telat makan terus. Bahkan gak makan dari kemarin. Gue tau dari Alden, lo bahkan kehilangan keceriaan lo selama 2 hari gue ilang," jeda, Inandra malah tertawa sumbang. "Gue gak tau kalo gue se-penting itu buat lo."

Ya, Alvis pun berpikir demikian. Mengapa Inandra yang orang luar, bisa membuat Nadiar kehilangan keceriaannya? Apa sebenarnya arti Inandra untuk Nadiar?

"Hei, gue gak pernah nganggap lo gak penting," Inandra kembali berbicara, namun Nadiar diam dan terlihat menangis. "Gue masih kalap waktu liat lo luka. Apalagi, barusan lo pingsan dan bikin Irene cemburu karna gue gendong lo. Gue masih se-kalap dulu waktu lo berdarah kena piso dan gue ngotot nyuruh lo ke rumah sakit. Gue sampe harus nakutin lo biar lo gak main piso lagi. Lo inget apa yang gue bilang dulu? Setelah di pikir-pikir, gue bego banget nakutin lo harus di amputasi kalo berdarah."

Inandra tertawa, dan Nadiar pun ikut tertawa. Tawanya sumbang karena sambil menangis.

"Gue gak bisa milih siapa yang gue pengenin lebih dulu mati, Nad," Inandra berucap sambil menghela napas panjang. "Gue gak bisa milih antara lo dan Irene. Kalian berdua, sama berartinya buat gue. Dan kalo bisa, gue lebih milih gue duluan yang mati daripada kalian."

"Egois. Bener, kan, kata gue?" akhirnya, Nadiar bersuara sambil menatap Satria dengan wajahnya yang berlinang air mata.

"Lo sama egoisnya barusan. Dengan mudahnya, lo suruh gue milih antara lo dan Irene. Lo pikir, perasaan gue gimana waktu lo bilang, gue bakal milih lo duluan yang mati? Gue sakit, Nad, dengernya. Apalagi, lo langsung tiba-tiba terkapar waktu ngomong *mati-mati*an. Gue hampir nangis, tau, nggak?"

Nadiar diam, dan hanya menatap Inandra sambil sesekali terlihat menelan ludah. "Maaf ...," ucapnya lirih. "Gue cuma gak ngerti sama lo. Kenapa lo tetep bertahan di sisi Irene? Gue yang lebih dulu ngenal lo, Bang. Lo udah gue anggap kakak gue sendiri. Dan, kenapa lo malah lebih ngerti perasaan Mbak Irene daripada gue?"

Dan saat tangan Inandra menyentuh pipi Nadiar, Alvis membeku. Matanya menatap tak suka saat Inandra malah mengusap pipi Nadiar dengan gerakan lembut. "Lo bakal ngerti saat lo nikah, Nad," ucap Inandra. "Ada saatnya, pasangan lo bakal jadi pusat dunia lo. Dan lo, bahkan keluarga gue pun, harus rela ngelepas gue buat pasangan gue. Karna apa? Itu yang namanya resiko pernikahan. Sepenuhnya, gue adalah milik Irene, begitupun Irene yang milik gue."

Nadiar mendelik sebal. "Cih, apaan? Milik-milik, emangnya lo sama mbak Irene barang? Kalo iya, harga lo pasti murah!"

"Yee, lo belum ngerasain aja yang namanya nikah."

"Dih, yaiyalah belum! Kalo udah, mungkin sekarang gue janda, kali! Sombong banget lo! Punya cewek yang satu-satunya mau ama lo aja bangga. Gue yang punya 3 kandidat aja biasa aja."

"Bukannya 4?"

"Gue putus sama Calvin."

"Kapan?"

"Ntah, gak inget."

"Kapan tobat, sih?" tanya Inandra sambil mencubit pipi Nadiar dengan gemas, membuat Nadiar mengaduh dan menepis tangan Inandra.

"Gue bakal tobat, tau! Ntar, diantara mereka, kan, bakal gue jadiin suami. Yang paling lama bertahan, dia yang menang."

"Dih, sok cantik!"

"Pak Alvis?"

Alvis tersentak, lalu berbalik ke belakang dan menemukan orang yang tadi memanggilnya di sana. Pak Sultan lalu tersenyum dan mengangguk sopan pada Alvis.

"Pak Alvis, kok ada disini?" tanya Pak Sultan. "Mau jenguk Nadiar, ya? Kenapa gak masuk? Udah lama di sini?"

Alvis mengepalkan tangannya, lalu menelan ludah. "Saya tadi mendapat kabar jika Nadiar dirawat di rumah sakit. Namun, baru saja tadi saya mendapat telfon dan harus mengadakan pertemuan penting yang tidak dapat di tunda. Jadi, maaf, Pak Sultan, saya harus ke kantor. Titip salam pada Nadiar, saya permisi."

Tanpa mendengar balasan, Alvis buru-buru pergi dari sana. Cukup tahu saja Alvis tentang Nadiar dan Inandara yang sedekat apa. Mereka, sangat dekat layaknya keluarga.

thirty thats what i like

Baga$kara : sayang
Baga$kara : kita putus aja ya
Baga$kara : aku gak tahan pacaran sama kamu

Nadiar GP : serah lu, nyet
Nadiar GP : waktu putus aja lu manggil aku-kamu
Nadiar GP : waktu masih pacaran, lu sering banget nistain gue

Baga$kara : dih
Baga$kara : lu emang nista, kali
Baga$kara : jadi, kita putus nih, yang?

Nadiar GP : itu tolong panggilan dan emotnya di kondisikan
Nadiar GP : yaiyalah, kita putus
Nadiar GP : mana tahan gue pacaran ama lo
Nadiar GP : ini adalah awal menuju kebahagiaan
Nadiar GP : BUAHAHAHAHHA

Baga$kara : kamu emang mantan teranjing
Baga$kara : mantan ternista

Nadiar GP : dan mantan terlama yang tahan ama lo

Baga$kara : eh iya
Baga$kara : 5 bulan, kan, ya?
Baga$kara : rekor, jir
Baga$kara : biasanya, gue paling lama pacaran 3 hari
Baga$kara : mantan, ayo kita meet up
Baga$kara : gue mau mutusin secara face to face

Nadiar GP : bicik, lu
Nadiar GP : gue lagi kerja, nyet

Baga$kara : eh, si mantan

Nadiar GP : bangshit

"Nadiar?"

Kepala Nadiar terangkat dari layar ponsel, lalu mendongak untuk menatap ambang pintu ruangan CEO, dimana suara itu berasal. Nadiar yang melihat Alvis berada di bingkai pintu, cepat-cepat berdiri sambil nyengir lebar. "Eh, Bos. Tumben nggak nelfon dulu? Kangen liat muka cantik saya, ya? Aduh, si Bos bikin saya makin malu, deh. Serius, Bos. Saya masih punya malu, kok! Hehe."

Alvis hanya mengangkat sebelah alisnya seolah mengatakan *serius-lo-?*. Setelah itu, Alvis menghela napas dan berdecak sambil menggelengkan kepalanya pelan. "Saya ingin nanya sama kamu."

"Nanya apa, Bos?" tanya Nadiar dengan alis yang mengerenyit heran. "Tumben izin dulu. Gak ada larangan buat nanya, kok. Bertanyalah sebelum *bertanya* dilarang. Hehe," ucapnya sambil nyengir lebar kembali.

Alvis mendengus pelan. "Saya butuh teman untuk pergi ke suatu tempat. Dan saya ingin tahu, apakah kamu boleh pulang agak malam oleh orangtua kamu?"

Nadiar mengangguk mengerti dengan mulut yang membulat. "Penting, gak, Bos?"

Alvis tidak langsung diam dan hanya menatap Nadiar lama. Tatapannya datar dan lurus-lurus ke arah Nadiar. Dan hal itu, sukses membuat Nadiar gugup sambil meremas ujung roknya. Nadiar pun diam menatap Alvis, menunggu Alvis mengalihkan pandangan dan mengaku kalah oleh tatapan Nadiar.

Namun ternyata, yang duluan kalah adalah Nadiar. Ia terkekeh, lalu menunduk sejenak sebelum kembali menatap Alvis. "Bos?"

"Penting."

Singkat, jelas, dan tanpa di ganggu gugat. Setelah menjawab seperti itu, Alvis berbalik dan menutup pintunya. Nadiar mengerjapkan matanya dengan cepat, terlalu heran dengan Bosnya yang menurut Nadiar agak *sengklek*. Dan Nadiar hanya dapat mendengus sebal, lalu menjatuhkan bokongnya di kursi.

Baru saja Nadiar akan mengumpat, pintu kembali di buka dan otomatis membuat Nadiar kembali berdiri dengan mata yang melotot horor ke arah pintu ruangan Alvis. Di sana, Alvis hanya menatap Nadiar, lalu kembali berbalik. Nadiar kira, Alvis akan kembali masuk. Namun, Alvis hanya diam di tempat dengan ujung matanya yang menatap ke arah Nadiar. Beberapa detik kemudian, Nadiar mendengar Alvis berucap, "Saya senang kamu kembali." lalu masuk ke dalam ruangannya.

Nadiar dibuat melongo dengan kelakuan Alvis yang baru dilihatnya. Ia kemudian menggelengkan kepalanya pelan, lalu kembali duduk di kursinya. Kepala Nadiar menggeleng prihatin. "Selain dingin dan judes, si Bos ternyata agak sengklek."

***

"Sudah siap?"

"Siap, Bos!"

"Kamu sudah izin?"

"Sudah, dong, Bos."

"Kita bisa berangkat sekarang?"

"Kapan pun Bos mau, deh."

Alvis mengangguk pelan sambil meneliti penampilan Nadiar yang memang sudah rapi. Nadiar bahkan memoles sedikit *blush on* dan *lipstik* di wajahnya. Padahal, Alvis hanya akan mengajak Nadiar ke pantai. Dan itu hanya sebentar. Karena yang akan Alvis lakukan di sana hanya merenung dan makan, mungkin? Alvis mendengus pelan. "Yasudah, kita pergi sekarang."

Nadiar mengangguk cepat, lalu nyengir lebar.

Alvis tersenyum dalam hati. Saat Nadiar masuk rumah sakit karena pingsan, Alvis pikir, hari ini Nadiar akan absen kerja. Namun ternyata, dugaan Alvis melenceng. Nadiar masuk kerja dengan diri Nadiar yang kembali seperti saat awal kerja.

"Diar!"

Alvis dan Nadiar kompak mengalihkan pandangan ke arah pintu. Disana, ada pasangan tercocok di dunia yang masuk dengan ekspresi yang benar-benar berbeda. Kalau yang si perempuan berekspresi ceria dan semangat, si laki-laki berwajah lesu dan gondok. Alvis hampir tertawa melihat wajah tersiksa Devan.

"Dizi! Ngapain lo kesini?" Nadiar bersuara, membuat Alvis sadar seharusnya ia menanyakan hal yang sama seperti Nadiar.

Dizi hanya tersenyum lebar, lalu melompat ke arah Nadiar dan merangkul Nadiar dengan erat. "Gue mau ajak makan

siang! Sekalian ngenalin si monyet satu ini ke lo, hehe."

Nadiar melotot ke arah Dizi. "Ya ampun, Dizi! Lo ngapain bawa monyet ke dalem kantor?! Tar kalo ngamuk, gimana?! Lo mau tanggung jawab buat nangkep tuh monyet, hah?! Gak ngotak, lo!"

Alvis hampir saja menyemburkan tawanya melihat Devan yang melotot ke arah dua sejoli itu.

"Lo yang gak ngotak, bego!" Dizi membalas sambil menjitak kencang kepala Nadiar.

Nadiar melotot, lalu menjitak belakang kepala Dizi. "Kenapa nyalahin gue?! Dan lagi, ngapain lo jitak-jitak gue?! Kasar, ya! Gak suka, deh."

"Eh, monyet, maksud gue itu, kata *monyet* yang tadi gue bilang ke lo itu perumpanaan, bego! Kayak gue ngejek lo sekarang, monyet!"

Nadiar cemberut karena di ejek *monyet* 2 kali. Alvis tersenyum kecil melihatnya. Namun, satu ingatan membuat Alvis menghilangkan senyumnya dan menatap Nadiar dengan mata yang memincing. Entah mengapa, beberapa kalimat yang barusan Nadiar lontarkan seperti pernah dilontarkan dengan nada dan suara yang sama.

"Lo denger gak?! Gaboleh kasar-kasar!"

Alvis menahan napasnya. Matanya meliar menatap setiap jengkal wajah Nadiar. Wajah yang saat ini menampilkan kekesalan.

"Lo ini kasar banget, sih! Main tonjok aja! Gak sopan! Ih, gue gak suka! Walaupun lo ganteng, gue gak suka! Kasar! Dingin! Iiihhh!"

Mulut Alvis terbuka setengah. Sekarang, Alvis tahu dimana dan kapan pertama kali mereka bertemu. Ya, Alvis dan Nadiar.

"... Bos!"

Mata Alvis mengerjap cepat, lalu menatap pada Nadiar yang menatap aneh pada Alvis. Alvis menelan ludah dengan susah payah. "Y-ya?"

"Ini ..., gimana nih? Dizi ngotot banget pengen makan bareng saya. Jadi gimana?"

"Ayo, dong, ganteng," Dizi menatap Alvis dengan wajah memohon. "Lo ikut juga, deh. Kalo lo nolak, gue bakal bongkar apa yang lo tanyain ke gue waktu kemarin," ancamnya dengan sudut mata yang mengarah pada Nadiar.

Alvis melotot, lalu menghela napas panjang. "Oke."

Dizi berseru senang, yang diikuti oleh Nadiar. Mereka melompat kesenangan, lalu saling memeluk erat.

Alvis tersenyum melihatnya.

thirty one stitches

"Mana coba mulutnya? Sini ..., am nyam, nyam, nyam. Enak?"

Lelaki itu menelan makanannya, lalu nyengir lebar. "Enak!"

Mereka tertawa lalu kembali melanjutkan makan.

Alvis dan Nadiar kompak menggeleng melihat kelakuan mereka. Sesuai keputusan, Alvis dan Nadiar meluangkan waktu mereka untuk makan sebentar. Namun ternyata, walaupun mereka mengajak Alvis dan Nadiar makan bersama, dunia seolah milik mereka berdua. Sedari tadi, mereka saling suap, lalu saling menghapus remah di bibir pasangannya tanpa mempedulikan orang lain yang menjadi obat nyamuk keduanya.

Nadiar menghela napas panjang. "Plis, deh, Dizi, gue yang banyak mantan aja gak pernah, tuh, yang namanya suap-suapan di depan lo."

Dizi seolah tersentak. Matanya melotot, sedangkan mulutnya terbuka lebar. "Ya ampyun, gue lupa ada lo di sini! Omaygat! Maaf, ya, sayang."

Nadiar hampir saja melayangkan garpu di tangannya pada Dizi yang kini tertawa ngakak. "Lo buang waktu berharga gue ama bos gue, tau, gak?"

"Yee, maaf, deh. Gue cuma mau bilang aja, bentar lagi gue ama Devan bakal nikah."

Garpu yang tadinya berada di tangan Nadiar melayang turun dan mengenai piring di bawahnya hingga menimbulkan bunyi TAK yang di dramatisir. "Bohong!

Bukannya lo gak mau sama cowok yang di jodohin sama lo ini?" tanyanya, lalu beralih menatap Devan. "Lo juga! Bukannya lo nolak mentah-mentah Dizi?"

Devan nyengir lebar. "Namanya juga jodoh. Hati orang bisa berubah-ubah, kali."

Nadiar mendengus sebal, lalu mendelik. "Kalo pemikiran lo kayak gitu, kenapa juga lo nikahin Dizi? Lo bisa jatuh cinta kapan aja, ntar."

"Yee, ngaca, neng," ujar Dizi sambil melempar tisu ke arah Nadiar. "Emangnya, lo gak *jatuh cinta* kapan aja? Lo bahkan bisa jatuh cinta sama beberapa cowok di saat yang sama."

"Loh? Apa salahnya? Gue cinta semua makhluk, kok. Kecuali kecoa, tentunya."

Devan tertawa, lalu mengacak pelan rambut Nadiar. "Kenapa lo bisa mendedikasikan diri kalo lo cinta semua makhluk?"

Nadiar menggeram sambil merapikan rambutnya. "Yaiyalah, gue jarang membenci manusia."

"Oh ya? Pembunuh, pencuri, pemakai narkoba, koruptor dan pendiskriminasi. Apa lo gak benci beberapa jenis orang itu?" tanya Devan dengan alis yang di angkat, seolah menantang.

Nadiar menghela napas panjang. "Kenapa yang kaya gitu harus di tanya? Gue yakin, deh. Lo pernah bunuh semut, lo pernah minum obat-obatan, lo juga pernah nyuri orang ortu atau jawaban ulangan temen lo, dan lagi, lo pasti pernah pilih-pilih teman."

"Lo gak bisa nyamain semua hal itu sama yang gue omongin."

"Kenapa gak bisa?" Nadiar bertanya dengan alisnya yang mengerenyit, seolah benar-benar heran dengan hal tersebut. "Semut juga punya hak hidup. Obat-obatan juga sama kayak narkoba kalo dipakai berlebihan. Korupsi juga sebuah kejahatan yang mencuri. Dan pilih kasih juga termasuk diskriminasi."

"Pemikiran lo aneh!" seru Devan sambil mengerenyit heran.

Dizi mengedikan bahunya sekilas. "Diar emang gitu."

"Trus, apa menurut lo, orang-orang itu gak pantas di hukum mati?" Devan bertanya kembali pada Nadiar, tanpa mempedulikan komentar Dizi.

Alvis pun hanya diam dan mendengarkan setiap kata yang terlontar dari bibir Nadiar.

"Coba kalo dia adalah kerabat atau bahkan orang yang berarti buat lo," Nadiar berucap serius dengan mata yang menatap lurus pada manik Devan. "Apa lo rela, ngeliat mereka di hukum mati?"

Devan diam. Namun sedetik, matanya menatap Dizi, lalu lelaki itu tertawa. "Ternyata bener apa yang di bilang Dizi. Lo *terlalu* keras kepala. Jadi menurut lo, penjahat yang kayak gitu, kalo mereka kerabat kita, jadi gak pantas di hukum?"

"Siapa bilang?" tanya Nadiar, yang membuat suasana makin hening, namun menarik perhatian ketiga orang disana. "Kalo menurut lo penjahat gak pantas di hukum, kapan mereka sadar kalo perbuatan mereka salah?" Nadiar melanjutkan ucapannya sambil menghela napas panjang. "Semua orang punya kesempatan kedua menjadi lebih baik. Penjara, penyesalan, rasa bersalah atau mungkin penyakit yang diidap karna kesalahan mereka, itu bisa buat mereka

intropeksi. Mereka pasti punya orang yang penting bagi mereka. Keluarga, misalnya? Mereka akan mulai mengenang, lalu berpikir *Ah, harusnya, gue gak ngelakuin hal itu. Sehingga, gak akan ada hukuman kayak gini dan gue bisa tersenyum lebar bareng keluarga gue,*" Nadiar lalu mengedikan bahunya seklias. "Gitu."

Devan mendengus geli. "Lo terlalu baik."

Mata Nadiar menyimpit. "Hey, itu kedengeran kayak hinaan," ucapnya, lalu berdecak saat Devan tertawa. "Yang pasti, penjahat punya hak buat bahagia. Mereka punya jalan sendiri buat jadi lebih baik."

Devan menjentikan jarinya di depan wajah Nadiar. "Gue lupa satu jenis orang lagi. Pemerkosa?"

Nadiar melotot, lalu memukul kepala Devan dengan tasnya. "LO NGESELIN!!" teriaknya, lalu berdiri dan berlari ke arah kamar mandi.

"Loh? Kok pergi?" Devan bertanya sambil mengusap kepalanya yang dipukul tas Nadiar.

Dizi berdecak, lalu menjitak kepala Devan. "Jangan bilang tentang hal semacem naena di depan Diar! Dia suka takut, tau!"

"Loh? Kok gak normal? Dan lagi, yang, kamu kok frontal banget ngomongin naena di depan cowok lain?"

"Ck, gak penting," ucap Dizi sambil mendelik kesal. "Nadiar takut yang kayak *gituan*, tau! Waktu nonton film zombie yang ada naenanya aja dia malah takut sama naenanya," lanjutnya, kemudian berdiri. "Gue susul Diar, ya?"

Dizi pergi setelah mendapat anggukan dari Alvis dan Devan.

Saat kedua orang disana pergi, Devan menggeser duduknya menjadi di depan Alvis sambil tertawa dan menepuk bahu Alvis sekali. "Kayaknya, Nadiar itu unik banget, ya?"

Alvis hanya diam dan terus memikirkan ucapan Nadiar barusan. Ia lalu menghela napas panjang. "Gue gak ngerti."

"Apa yang gak lo ngerti?"

"Nadiar," Alvis berucap sambil menjilat bibir bawahnya. "Dia selalu dateng di saat gue pengen pisahin Irene dan Inandra. Dan ini udah 2 kali."

"Apa maksud lo?" tanya Devan dengan alis yang mengerenyit heran.

Alvis menghela napas panjang. "Lo inget anak SMA yang bikin gue kesel setengah mati di acara nikahannya Irene?"

Devan mengangguk. "Inget. Dan hubungannya sama Nadiar?"

"Dia orangnya."

Devan melotot. "Serius?"

Alvis mengangguk pelan. "Gue juga baru sadar barusan. Sebenernya, waktu gue sama Nadiar makan bareng pun, gue agak inget rupa wajahnya. Tapi, karna keburu ada urusan, gue gak terlalu mikirin hal itu."

Devan mengangguk mengerti. "Dan maksud lo *2 kali* ...?"

Alvis menelan ludahnya dengan gugup. "Yang pertama, gue tadinya mau hancurin pernikahan Irene, tapi syarat masuknya kan harus pasangan. Dia jadi tiket masuk gue, inget? Dia ada di belakang gue, waktu itu. Dan kasus gue

nyulik Inandra ..., gue akui emang penyebab gue lepasin Andra ya karna Nadiar. Dan kali ini, dia ada di depan mata gue. Seharusnya ..., sekarang gue menghindar, kan? Dia ada hubungan sama Andra dan Irene. Menurut gue, ini beresiko. Nadiar gak seharusnya ada di depan mata gue."

Alis Devan menyatu sejenak, sebelum kemudian Devan menatap Alvis dengan serius. "Dari pada dia di belakang atau di depan lo, kenapa gak lo biarin dia buat di samping lo?"

"Dave, lo-"

"Lo tinggal maju, Vis," potong Devan sambil menatap tajam pada Alvis yang balik menatap Devan tajam. "Lo tinggal maju, untuk ada di samping Nadiar. Tinggalin Irene, hadapi resiko lo. Lo harus cari kebahagiaan lo. Lo denger apa yang Nadiar omongin barusan? Bahkan, penjahat pun berhak bahagia. Lo punya kesempatan menjadi lebih baik, Vis."

Alvis hanya diam tanpa mampu membalas perkataan Devan. Sedetik kemudian, Alvis tersenyum sinis. "*Penjahat pun berhak bahagia*? Cukup *bullshit* di telinga gue."

Devan menghela napas panjang, lalu meminum minumannya. "Terserah lo, deh. Hidup-hidup lo."

"Tapi Dave ...," Alvis menjeda kalimatnya, membuat Devan menatap Alvis dengan penuh minat. "*Naena* itu apa?"

Alvis nanya tuh. Ada yang tau arti naena? Hehe

Btw, masih mau nge-ship Alvis sama Nadiar?

thirty two versace on the floor

"Bos, kita sebenernya, mau kemana, sih?"

Pertanyaan itu membuat Alvis melirik sejenak ke arah Nadiar yang tengah duduk di kursi samping pengemudi. Matanya berkedip heran, dan bibirnya mengerut akibat penasaran. Ya, setelah mereka menghabiskan makanan dan saling bertukar sapaan selamat tinggal pada Devan-Dizi, Alvis dan Nadiar langsung pergi ke tempat yang ingin dikunjungi oleh Alvis. Dan disinilah mereka. Dalam perjalanan menggunakan mobil untuk sampai ke pantai.

"Bos, kok perasaan, gak nyampe-nyampe, ya?" Nadiar kembali bertanya, namun, belum juga Alvis menjawab, Nadiar kembali membuka suara. "Bos, saya pengen dengerin lagu lewat radio mobil ini, boleh? Biar gak terlalu sepi, hehe."

"Hm," balas Alvis sambil mengangguk pelan. Alvis melihat Nadiar yang mengaduk tasnya, lalu mengeluarkan ponsel dan kabel data.

Nadiar langsung menghubungkan radio mobil dan ponselnya dengan menggunakan kabel data. "Mobil Bos bagus, deh. Yang Bang Alden gak bisa kayak gini, hehe."

Alvis hanya diam dan membiarkan Nadiar mengotak atik ponselnya, sehingga sebuah lagu pilihan Nadiar mengalun di dalam mobil.

Kepala Nadiar mengangguk mengikuti nada lagu. Kakinya menghentak pelan dan mulut Nadiar berbisik pelan menyanyikan lirik lagu Umbrella milik penyanyi Rihana.

"Ini ..., bukannya lagu lama?"

Nadiar menoleh, lalu berkedip sebelum kemudian tersenyum lebar dan mengangguk. "Iya."

"Kenapa kamu puter lagu ini?"

"Gak boleh, ya, Bos?" Nadiar bertanya polos. "Bos gak suka, ya? Kalo gitu, saya ganti, deh."

"Eehh ...," Alvis hanya diam dan tak melanjutkan kalimatnya yang sudah berada di ujung lidah. Sebenarnya, Alvis hanya penasaran mengapa Nadiar tidak memutar lagu zaman sekarang seperti There's Nothing Holdin Me Back milik Shawn Mendes atau Shape Of You milik Ed Sheeran. Dan kalau Despacito ..., rasanya tidak mungkin Nadiar mengoleksi lagu tersebut. Mengingat jika Nadiar takut akan sesuatu yang berbau *kawin*. Ya, Alvis sekarang tahu apa arti naena. Terima kasih pada Devan yang dengan senang hati memberitahunya.

"... *Let's take our time, tonight. Girl* ..."

Alvis mengerjap, lalu menoleh ke arah Nadiar yang mengalunkan lagu Versace On The Floor milik Bruno Mars. Arti lagu tersebut, kan ...?

Oke. Alvis menghela napas panjang saat mengetahui jika dirinya tidak banyak mengetahui tentang Nadiar.

***

Nadiar melompat dari mobil dan langsung membuka *flat shoes*nya, lalu melempar ke sembarang arah. Nadiar berlari cepat dengan semangat ke arah air yang sangat banyak di depannya. "*DAEBAK*!!" teriaknya sambil tertawa riang dan menendang pasir di bawahnya. Nadiar sangat senang. Ia tidak menyangka bahwa Alvis akan mengajaknya ke pantai

disaat waktu sudah menunjukan pukul 17.25, dimana matahari yang tenggelam akan terlihat di pantai.

Nadiar menoleh ke samping, dan menemukan Bosnya. Ia dapat melihat sedikit senyum di bibir Alvis.

Nadiar mendengus, lalu menjatuhkan dirinya di pasir dan mengusap-usap pasir di bawahnya. "Ini lembut," ucapnya, lalu duduk bersila di pasir. "Bos, saya kirain mau minta di anter kemana! Eh, ternyata ke pantai. Hehe, jadi seneng."

"Saya gak nyangka kalo kamu bakal se-urakan ini," Alvis berucap sambil mendengus. "Ketemu pantai, kamu langsung lempar sepatu dan duduk di pasir."

Nadiar cemberut, lalu berdecak sebal. "Gapapa, kali, Bos," balasnya tanpa menatap Alvis dan tetap memainkan pasir di bawahnya. "Saya kan jarang ke pantai. Apalagi menjelang maghrib gini."

Alvis kembali mendengus. Lalu, tanpa Nadiar sangka, Alvis membungkuk dan menggenggam tangan Nadiar. "Bangun. Kamu pakai rok. Kalau ntar pasirnya masuk, gimana?"

Nadiar hanya menganga dan menatap Alvis dengan wajah begonya. Nadiar tidak tahu bagaimana rupanya saat ini. Satu tangannya terangkat, sedangkan tangannya yang lain malah terkulai di pasir. Kepala Nadiar terangkat dan hanya diam dengan posisi seperti ini. Oke, biar Nadiar jelaskan. Saat ini, Alvis menggenggam tangannya. Entah setan apa yang merasuki Bos Nadiar kini, yang pasti, orang yang tidak banyak melakukan kontak fisik seperti Alvis kini menggenggam tangan Nadiar. Dan entah mengapa, hal yang jarang di lakukan Alvis kini membuat jantung Nadiar berdebar.

"Ayo bangun," Alvis kembali memerintah, membuat Nadiar tersadar dari lamunannya. Tangan Alvis lalu sedikit menggoyangkan tangan Nadiar. "Ayo."

Nadiar bangun dengan wajah cemberut. Namun sialnya, bukannya melepas tangan Nadiar, Alvis malah menarik tangan Nadiar menuju ke bibir pantai. Harus Nadiar akui, kaki Nadiar lemas akibat jantungnya yang berdentum cepat.

"Saya selalu kesini kalau banyak pikiran."

Suara Alvis membuat Nadiar mengedip cepat, lalu menatap Alvis dengan tatapan aneh. Apa ini? Alvis mau curhat pada Nadiar? Mengapa tumben sekali?

Alvis menoleh, lalu tersenyum pada Nadiar. Senyum yang *amat jarang* Alvis perlihatkan pada Nadiar. Dan Nadiar menemukan jantungnya terus mengetuk keras hingga membuat Nadiar kesulitan bernapas. Nadiar menelan ludah saat merasakan dirinya seolah tenggelam dan hanya dapat terpaku pada satu titik. Senyuman Alvis. Yang entah mengapa, sangat menawan di mata Nadiar.

Nadiar menelan ludahnya dengan susah payah, sedangkan tangan Nadiar yang lain terkepal erat saking gugupnya.

Alvis kembali menatap pantai, lalu menghela napas panjang. "Saya selalu kesini sendirian, dan di jam sore. Seperti yang kamu lihat, disini sepi dan buat saya merasa tenang."

Nadiar masih sibuk dengan jantungnya yang berdentum keras, lalu ikut menatap ke arah pantai. "Te-terus, abis itu ngapain, Bos?" pertanyaan bodoh itu muncul tiba-tiba. Saking gugupnya, Nadiar tidak memiliki topik lain untuk di ucapkan.

Alvis menghela napas panjang. "Saya selalu menemukan diri saya tersesat, dan hanya diam melamun."

"Kenapa?" kali ini, Nadiar menoleh dengan heran. Secara, gitu. Ketenangan kan membuat seseorang bisa berpikir jernih.

Alvis mengedikan bahunya sekilas. "Sedari dulu, saya memang kosong. Otak saya hanya saya diisi dengan pelajaran, dan jarang memirikan hal lain di luar persoalan ilmu pengetahuan."

"Lah? Kok gitu? Trus, apa, dong yang Bos lamunin disini?"

"Saya juga gak ngerti," jawab Alvis sambil mendengus. "Saya gak pernah khawatirin apapun kecuali nilai. Keluarga saya biasa, tidak terpecah atau ada konflik di dalamnya. Saya selalu ngerasa hidup saya datar. Mungkin, itu yang saya lamunkan. Kenapa hidup saya selalu berjalan lancar? Kenapa segalanya berjalan sempurna? Saya bisa mendapatkan apa yang saya mau. Dengan cara apapun."

Nadiar menganga mendengarnya. Wah, Nadiar sekarang menemukan 1 sifat baru milik Alvis. Yaitu, arogan. Cih, *saya bisa mendapatkan apa yang saya mau*, katanya? Tapi, Nadiar mengangguk. Membenarkan perkataan Alvis. Ya, orang kaya, siapa yang bisa mencegah kemauannya?

"Tapi sepertinya ...," kalimat gantung dari Alvis membuat kepala Nadiar menoleh pada Bosnya. Dan Nadiar merutuki diri sendiri saat ternyata Alvis pun menatap Nadiar lurus-lurus. "Kali ini ..., semuanya gak akan berjalan mudah," lanjut Alvis, lalu kembali menatap hamparan air di pantai. "Nadiar, apa yang kamu katakan di kafe itu, apa benar?"

Nadiar mengerutkan alisnya dengan bingung. "Yang mana?"

"Yang kata kamu, *bahkan penjahat pun berhak bahagia*." jawab Alvis tanpa menoleh ka arah Nadiar.

Nadiar menghela napas panjang. "Saya heran, deh, kenapa orang-orang selalu nganggap aneh pendapat saya? Mungkin, akibat pengaruh drakor dan anime, saya jadi berpendapat bahwa *penjahat pun, makhluk hidup*. Ya, mereka berhak bahagia. Amat sangat berhak. Bos tau kalimat *karma pasti ada*? Semua orang punya kesempatan buat jadi penjahat, begitupun sebaliknya. Semua orang punya kesempatan menjadi makhluk mulia.

"Kita gak boleh mencaci maki penjahat. Karna itu sama aja menghina diri kita sendiri. Bahkan, yang menghina lebih rendah dari penjahat itu sendiri. Saya selalu mikir kalo penjahat juga diciptakan Tuhan buat bahagia. Trus kenapa? Kenapa pemikiran *penjahat berhak bahagia* seolah tabu dan bahan kekonyolan? Bos, bos pasti pernah jadi penjahat, kan?"

Alvis mengangguk mantap. "Iya."

Nadiar menjentikan jarinya. "Nah! Apa Bos gak ngerasa diri Bos berhak bahagia? Bos, sejahat apapun Bos di masa lalu, Bos pasti pengen jadi orang mulia, kan? Jujur aja."

"Gak, saya gak pernah pengen jadi orang yang mulia."

"Bohong banget!" seru Nadiar dengan kesal. "Bos, saya tau Bos itu gantengnya kebangetan. Jadi, kalo Bos jadi pelaku Bom Teror pun, kayaknya gak akan ada yang percaya. Tapi, Bos, kan gak mungkin gak pengen jadi orang mulia!" lanjutnya, kemudian membuang napas, lalu menoleh kesal pada Alvis. Perbuatan salah Nadiar yang kedua. Karena kali ini, Alvis benar-benar tersenyum lebar dengan matanya yang menatap dalam pada Nadiar. Nadiar mengerjap cepat saat Alvis maju mendekatinya. Namun, Nadiar tetap di

tempatnya. Membeku dengan kaki yang sangat sulit di gerakan.

"Kamu tahu? Saya bahkan jadi orang yang lebih jahat daripada pelaku Bom Teror," ucap Alvis, bersamaan dengan sepatu Alvis yang sudah tepat berada di ujung kaki Nadiar yang telanjang. Mata mereka beradu, dan tangan Alvis tiba-tiba terulur menyentuh pipi Nadiar. Nadiar masih tidak dapat menggerakan badannya. Bahkan, hingga saat kening Alvis menyentuh keningnya, dan napas Alvis beradu dengan napas memburu Nadiar. "*That's enough*, Nadiar," bisik Alvis lirih, membuat Nadiar menelan ludahnya dengan susah payah. "*Be my baby*, Nadiar."

Tepat saat matahari menyilaukan penglihatan keduanya saat matahari tersebut tenggelam, Nadiar merasakan jantungnya berhenti berdetak sebelum berdetak cepat saat itu juga.

Entah apa arti detakan tersebut, namun, Nadiar merasakan firasat buruk. Entah tentang apa.

thirty three always be my baby

Mulut Nadiar menganga lebar, sedangkan matanya mengedip cepat. Apa tadi? Apakah Alvis baru saja ..., menembak Nadiar? *Be my baby*, katanya? Nadiar melotot pada Alvis. "Bos ..., tadi, Bos nembak saya?"

Alvis tersenyum, lalu menjauhkan wajahnya dari wajah Nadiar. Ia mengangguk mantap. "Ya, saya ingin kamu jadi pacar saya. Kenapa? Kamu menolak?"

Nadiar tertawa hambar. "Saya bego kalo saya nolak Bos. Tapi ...," jeda, Nadiar mengubah raut wajahnya menjadi ekspresi tidak mengerti. "Kayaknya, Bos yang bego deh, mau-maunya sama saya. Kenapa? Terpukau sama teori *penjahat berhak bahagia*, ya? Wah, kalo emang itu penyebabnya, saya udah ngomong kayak gitu di depan Justin Bibier."

"Kamu meledek saya?"

Nadiar menggeleng cepat sambil menggoyakan tangannya di depan tubuh. "Bukan! Bukan gitu, Bos! Tapi, aneh aja. Kok, Bos bisa-bisanya nembak saya? Kalo saya yang suka Bos rasanya gak aneh. Tapi, saya gak nyangka kalo pesona saya bisa mempan ke Bos juga."

Alvis mendengus geli. "Saya juga heran. Kamu pake susuk atau sejenisnya, ya?"

"Mungkin, ada susuk nyasar ke saya," jawab Nadiar asal sambil menggaruk hidungnya. "Ini Bos beneran nembak saya, gak, sih? Kenapa ngomongin susuk?"

Alvis terkekeh, lalu mencubit pelan pipi Nadiar.

"Eh! Cubit-cubit!" seru Nadiar sambil melotot. "Bos, ih! Udah berani pegang-pegang, ya!"

Alvis tertawa pelan sambil menggelengkan kepalanya. "Saya gak pernah main-main sama ucapan saya. Iya, saya pengen kamu jadi pacar saya. Dan saya gak nerima penolakan."

"Dih, siapa juga yang mau nolak?" tanya Nadiar dengan alis yang terangkat. "Sekarang gini, deh. Bos mau, nggak, manjain saya? Karna saya ini suka banget manja-manja sama pacar."

Alvis tersenyum miring dengan alisnya yang terangkat sebelah. Sial, Alvis benar-benar tampan. "Kita coba?"

Nadiar berdeham. Tangannya lalu terulur, memegang tangan Alvis. Nadiar lalu mengalungkan tangan Alvis ke lehernya, lalu mendekatkan tubuhnya ke Alvis. Tangan Nadiar kemudian terulur untuk memeluk pinggang Alvis dari samping. Cengiran lebar menghiasi wajah Nadiar saat perempuan itu mengangkat wajahnya untuk menatap Alvis. "Kalau saya sering giniin Bos, gapapa?"

Alvis mendengus geli, lalu menggelengkan kepalanya dengan pelan. Alvis menunduk, lalu menggesekan hidungnya pada puncak kepala Nadiar.

Nadiar terkekeh pelan melihat respon Alvis. Angin sore di pantai menerpa tubuh Nadiar, membuat Nadiar bergidik kedinginan di pelukan Alvis.

"Dingin?" tanya Alvis yang disambut anggukan Nadiar. Alvis berdecih geli, lalu menggenggam tangan Nadiar. "Kita pulang sekarang, kalau gitu."

Nadiar mengangguk. Mereka pun berjalan beriringan ke arah mobil. Sesekali, kaki telanjang Nadiar menendang pasir, dan Alvis hanya terkekeh pelan sambil menggelengkan kepalanya.

"Duh, sepatu kamu kasihan sekali," Alvis berucap prihatin melihat sepatu Nadiar yang tergeletak di pasir.

"Oh *yeah*, *my shoes*!" Nadiar berlari kecil dan melepaskan tangannya dari Alvis. Ia mengambil kedua sepatunya, lalu memakainya dengan cepat.

Alvis mendengus geli. Badannya lalu membungkuk, dan menepuk pelan rok Nadiar untuk membersihkan pasir.

"Eh, Bos! Mesum, ya? Ngapain tampar-tampar pantat saya?" protes Nadiar, namun tidak menghentikan kegiatan Alvis. Nadiar malah cengengesan. "Si Bos bisa *sweet* juga, ternyata."

Alvis berdecak, lalu menegapkan berdirinya. "Ini demi kebersihan mobil saya. Saya gak mau mobil saya kotor karna banyak pasir," ucapnya, lalu terkekeh dan mengacak rambut Nadiar saat wajah Nadiar berubah cemberut. Alvis kembali mengenggam tangan Nadiar, lalu berjalan berdampingan menuju tempat mobil di parkir.

"Bos, kita kan, pacaran, nih, ya. Saya gak mau manggil Bos pake sebutan *Bos,*" ucap Nadiar, membuat Alvis menoleh dengan alis terangkat. "Saya juga gak mau ngomong *Saya-Anda* atau *Saya-Kamu*. Ganti, ya, bos? Jadi, kita ngomongnya aku-kamu. Dan nama panggilannya sayang atau *honey*. Hehe ..."

Alvis mendengus, lalu menganggukan kepalanya pelan. "Oke, kalau itu mau kamu."

Nadiar nyengir lebar, lalu bergelayut manja pada Alvis. Entah mengapa, kata *kita* yang Nadiar ucapkan, menimbulkan kesenangan tersendiri bagi Nadiar. Saat ini, bukan hanya kepuasan saat Nadiar menjadi pacar Alvis. Ini lebih besar. Rasa senang? Atau kebahagiaan? Entahlah. Walaupun jantung Nadiar serasa meledak, tapi Nadiar suka. Ini menyenangkan, walaupun agak menyesakan.

Kekosongan yang dirasakan Nadiar membuat Nadiar tersadar dan mengerjapkan matanya. Ia menatap ke sekitaran, dan menyadari jika Alvis tidak ada di sekitarnya. Ternyata, mereka sudah berada di samping mobil dan Alvis sedang berjalan ke samping mobil yang lain. Nadiar mendesis. "Bos! eh, sayang!"

Alvis terhenti, lalu menoleh pada Nadiar yang kini sedang memberenggut kesal. "Apa?"

Nadiar menunjuk pintu mobil dengan telunjuknya. "Ini! Bukain dong, pintunya! Kalo ntar pintunya copot dan nimpa tubuh aku, gimana? Tar aku mati, yaaangg."

Alvis terkekeh, lalu menggelengkan kepalanya. Ia berbalik, dan berjalan ke arah Nadiar. Sampai di sana, Alvis membuka pintu mobil. "Silahkan, tuan putri."

Nadiar tersenyum lebar. "Terimakasih, tuan Gideon," ucapnya sambil duduk di kursi.

Alis Alvis terangkat sebelah. "Kenapa *tuan Gideon*?"

"Huh? *Putri* kan nama belakang aku. *Gideon* nama belakang kamu. Salah, ya?"

Alvis tertawa kecil, lalu mengacak gemas rambut Nadiar. "Maksud aku, kamu tuh *putri*, *you know*? *Princess*. Bukan nama belakang kamu!"

"Yee, aku kan gak tau. Kamu juga gak bilang."

Alvis membuang napas, lalu menggeleng prihatin. "Kenapa aku mau-maunya, ya, sama kamu?"

Nadiar melotot, lalu mencubit lengan Alvis.

"Aduh!" seru Alvis sambil mengusap lengannya.

"Kenapa? Kamu nyesel, iya? Mau putusin aku sekarang?" tanya Nadiar garang.

Alvis mendengus geli, lalu mengusap pelan rambut Nadiar. "Enggak, lah. Aku tadi bercanda, sayang."

Apa tadi Alvis bilang? *Sayang*? Nadiar mengulum bibirnya, menahan diri untuk tersenyum lebih lebar.

Alvis terkekeh. "Kalau mau senyum, senyum aja, kali. Gak usah di tahan."

"Iihh! Kamu, nih, yah, udah bisa bercanda, sekarang?" ujar Nadiar sambil memukul pelan lengan Alvis, membuat lelaki itu makin terkekeh. "Udah, ah. Kalo ngobrol disini terus, kapan kita pulangnya?"

Alvis mengangguk pelan, lalu menutup pintu mobil. Ia berlari pelan mengelilingi mobil, dan masuk ke kursi pengemudi. Setelah selesai menggunakan sabuk, ia menoleh ke arah Nadiar yang melihatnya dengan heran. Alvis lalu mendengus, kemudian mencondongkan tubuhnya ke arah Nadiar.

Nadiar menahan napasnya saat wajah Alvis kian mendekat seperti saat di pantai barusan. Mata mereka bertemu, dan tatapan Alvis seolah mengatakan Nadiar harus bersiap-siap. Semakin mendekat, Nadiar tidak sadar jika matanya

tertutup rapat, menunggu ciuman pertamanya di rebut oleh Alvis. Namun, beberapa detik menunggu, Nadiar tidak merasakan apapun. Sedetik kemudian suara *klik* terdengar, dan embusan napas Alvis yang tadi Nadiar rasakan di wajahnya kini menghilang.

Nadiar membuka sebelah matanya, lalu melotot saat melihat Alvis tersenyum jahil ke arahnya.

"Kamu ngapain tutup mata, yang?" tanya Alvis sambil terkekeh geli.

Nadiar memajukan bibir bawahnya, lalu bersidekap dada. Dan saat itulah ia sadar jika tubuhnya sudah terlilit sabuk pengaman. Mengetahui Alvis memang berniat jahil, Nadiar kembali memelototi Alvis yang sedang menyetir. "Kamu sengaja jahilin aku, ya? Ngapain kamu modus-modus gitu sambil deketin muka ke aku? Hah? Kamu sengaja, kan? Pengen jahilin aku kan?"

Alvis mendengus sambil menoleh sekilas ke arah Nadiar. "Siapa bilang? Aku cuma mau bantuin kamu buat makein sabuk pengaman. Tar kalau kamu tiba-tiba terbang trus mecahin kaca mobil, gimana?"

"Iihh, kan kamu bisa bilang ke aku! Aku punya tangan, kali. Bisa makein sabuk sendiri."

Alvis berdecih. "Oh ya? Kamu? Punya tangan? Trus, ngapain minta aku bukain pintu buat kamu?" tanyanya, yang sukses membuat Nadiar cemberut. Alvis mendengus geli. "Emangnya kenapa, sih? Aku kan pacar kamu. Gapapa, kali, deket-deketan."

Nadiar makin cemberut mendengar balasan Alvis. "Yah ..., tapi kan ..."

"*Tapi* apa?" serobot Alvis saat Nadiar tidak menemukan kalimat balasan yang bagus. "Trus, tadi kamu ngapain merem gitu? Ngarep aku cium?"

Nadiar melotot. "Iiihhh, sayang! Kamu seriusan jahilin aku, ya?"

Alvis tidak membalas dan hanya diam. Namun, bahunya bergetar cepat, lalu tawanya menyembur dengan merdu memasuki gendang telinga Naidar.

Kekesalan Nadiar hilang dalam sekejap. Sebuah senyum terukir tipis di wajah Nadiar. Entah mengapa, melihat Alvis yang lebih banyak tertawa membuat kesenangan tersendiri untuk Nadiar. Apalagi, penyebabnya adalah Nadiar. Begitu ringan, dan begitu menghangatkan.

Ini pertama kalinya. Pertama kali Nadiar merasakan jantungnya berdebar hanya karena tawa seseorang.

Gak ada kata "makasih" buat mbak author? Mereka bersatu, loh

thirty four bad things

Langit sudah gelap saat mobil yang Nadiar tumpangi kini berhenti di depan rumah milik Nadiar. Sisa tawa akibat celotehan Nadiar yang direspon menyebalkan oleh Alvis pun, perlahan terhenti. Nadiar tersenyum lebar pada Alvis. "*Bye honey*, sampai ketemu di kantor!"

Baru saja tangan Nadiar menyentuh gagang pintu mobil, suara Alvis yang berseru, "Tunggu!" membuat Nadiar membatalkan niatnya dan menoleh pada Alvis.

"Kenapa?" tanya Nadiar dengan alis yang terangkat sebelah.

Alvis melepaskan sabuk pengamannya, lalu tersenyum miring pada Nadiar. Dan sial, ketampanan Alvis berlipat-lipat! "Aku yang bukain pintunya," ucapnya sambil mengedipkan sebelah mata.

BUNUH GUE!! Nadiar tidak bisa merespon kelakuan Alvis sedikitpun. Ia hanya diam saat Alvis keluar dan mengelilingi mobil. Sifat Alvis yang *amat sangat jarang* Nadiar lihat kini seketika membuat darah Nadiar berdesir. Dan harus Nadiar akui. Untuk pertama kalinya, Nadiar merasakan kegugupan yang berlipat saat pintu mobil terbuka, dan menampakan tubuh bagian tengah Alvis.

Alvis menunduk, lalu mengulurkan tangannya pada Nadiar. Senyum manis terukir jelas di wajah Alvis. "Ayo ...," jeda, senyum Alvis melebar. "Sayang."

KAMVREDO!! Jantung Nadiar serasa akan meledak saat itu juga. Sambil tersenyum bego, Nadiar mengulurkan tangannya, dan membalas genggaman tangan Alvis. "Hehe, makasih sayang." balas Nadiar seadanya.

Alvis mendengus geli, lalu menarik tangan Nadiar saat Nadiar menurunkan kakinya ke aspal jalanan. Alvis menutup pintu mobil, lalu tersenyum tipis pada Nadiar. "Sampai ketemu di kantor," ucapnya, yang di balas anggukan cepat Nadiar. Alvis mengulurkan tangannya untuk menyentuh pipi Nadiar, lalu mendekatkan mulutnya ke telinga Nadiar. "*Good night, love*."

BUNDA!! AYAH!! TOLONGIN DIAR!! DIAR GAK KUAD! Sekali lagi, Nadiar hanya bisa cengengasan untuk menutupi kegugupannya. "Iya, kamu juga gut naig, ya lop, hehe."

Alvis terkekeh kecil, lalu menjauhkan wajahnya dari Nadiar. "Udah sana, masuk!"

Nadiar tersenyum. Dan Nadiar bersumpah bahwa ia merasakan bibirnya gemetaran saat menarik kedua sudut bibirnya untuk tersenyum. "Sampai ketemu di kantor."

"He-em," Alvis mengangguk, lalu mengedikan dagunya ke rumah Nadiar. "Sana! Ntar kamu kedinginan."

Nadiar nyengir lebar, lalu berjalan dengan kaki gemetaran. Nadiar melangkah lebar-lebar, memaksakan kakinya yang lemas itu agar ia bisa cepat-cepat masuk rumah. Dalam hati, Nadiar berdo'a agar Alvis tidak menyadari betapa gugupnya Nadiar. HELOWW!! NADIAR ITU *PLAYGIRL*! Plis, deh, ah. Gugup di depan cowok itu menurunkan derajat *playgirl* kelas atas seperti Nadiar.

"ABANG!!" Nadiar berteriak sekuat tenaga, lalu berlari ke lantai 2, dan tidak mempedulikan Ayahnya yang menyemburkan minuman dan langsung tersedak. Biarlah, ada Bunda yang menemani Ayah untuk menepuk punggung Ayahnya. Nadiar masih ada urusan. Ia harus segera menemui Alden di kamarnya. Sampai di depan kamar sang kakak, Nadiar menggebrak pintunya cepat, membuat Alden

yang sedang main PS, melompat di kasur sambil berteriak kaget.

"KAGET GUE, NAD!" teriak Alden sambil melotot garang. Alden lalu menatap layar televisi dengan wajah sedih. "Ish, padahal dikit banget lagi menang."

Nadiar tidak peduli. Ia berjalan cepat ke arah Alden yang sedang menekan-nekan tombol stik PS dengan wajah cemberut. Nadiar harus bertanya sekarang. Ini antara hidup dan mati Nadiar. "Abang! Kayaknya, Diar mau sekarat!"

Alden melotot pada Nadiar. "Apa?! Tau darimana lo?! Lo punya kanker?! Gue oprasi sekarang, Nad! Gue bakal bikin lo sembuh hari ini juga! Ayo kita ke rumah sakit!"

Nadiar menggeleng cepat saat Alden sudah berdiri dan memegang tangan Nadiar. "Jantung gue."

"Kenapa?! Jantung lo bocor?!"

Nadiar melepaskan tangannya dari Alden, lalu bersidekap dada. "Mungkin. Memang, ciri-cirinya gimana?"

"Eh?" Alden bertanya heran sambil mengerutkan alisnya. "Lo sesek? Tapi jatohnya tar lo *stroke*."

Nadiar melotot. "Idih! Amit-amit! Moga enggak! Moga enggak!" serunya panik, lalu mendengus. "Gini, abang. Iya, rasanya sesek. Bikin kaki gue lemes juga. Tapi anehnya, ini cuma berlaku waktu gue sama Bos gue doang. Dan itu juga kadang-kadang. Kayak, kalo dia ngelakuin hal-hal yang jarang banget dia lakuin ke gue. Itu kenapa ya, Bang?"

Alis Alden berkerut dalam. Alden ikut bersidekap dada dengan jari tangan kanannya yang mengusap dagu. "Hmm,

gue baru nemu yang kayak gini," gumamnya, lalu menghela napas panjang. "Ada ciri-ciri yang lebih kuat lagi?"

Mata Nadiar menerawang sejenak. Lalu, seolah sebuah lampu muncul di atas kepalanya, Nadiar menjentikan jarinya. "Oya, waktu dia megang tangan gue, rasanya ada setrum gitu. Perut gue juga tiba-tiba mules. Trus, urat gue rasanya kesemutan semua. Pokoknya, yang paling parah, jantung gue rasanya mau meledak! Nah, gimana tuh? Lo kan dokter, Bang."

"Hmm," Alden berdeham dengan alisnya yang berkerut makin dalam. Mata Alden memincing, lalu Alden menghela napas panjang. "Kayaknya, itu gak baik buat kesehatan jantung lo, Nad."

"Iya, ya?"

Alden mengangguk yakin. "Ini mungkin kayak salah satu amnesia yang hanya melupakan orang-orang tertentu aja. Biasanya, itu karna trauma. Dan mungkin, jantung lo juga sama kayak jenis amnesia ini. Yaitu, cuma bisa respon kayak gitu buat orang-orang yang tertentu aja. Gue masih belum yakin, sih. Tapi, tar gue tanya dokter lainnya. Siapa tau, mereka tau lo kenapa. Tapi intinya, lo harus jauhi Alvis dulu. Takutnya, ntar lo *stroke* tiba-tiba."

Nadiar melotot. "Enak aja! Gue baru aja pacaran sama dia!"

Alden balas melotot, kaget dengan pernyataan Nadiar. "Lo pacaran sama dia? Katanya, *dia* lo *blacklist*? Kok bisa? Gue kan udah peringatin lo buat jangan pacaran sama orang kantor!"

Nadiar cemberut. "Ya mau gimana lagi? Gue bego kalo nolak dia."

"Nad, dengerin gue," Alden berucap sambil menghela napas panjang dan menyimpan tangannya di bahu Nadiar. "Lo harus jauhin dia kalo lo gak mau tiba-tiba *stroke*."

"Ya gimana lagi? Walaupun jantung gue rasanya mau meledak, gue tetep gak bisa jauh-jauh sama dia. Rasanya, walaupun kaki gue sampe lemes, gue nyaman. Ada kesenangan tersendiri buat gue."

"Nad!"

"Bang!"

"Nad!"

"Bang!"

"Nad!"

"Bang!"

"Nad!"

"Bang!"

"Nad!"

"Bang!"

"Nad!"

"Bang!"

"Nadiar!"

"Bang Jepri!"

"Adek laknat."

***

Alvis tidak mempedulikan Devan yang terus saja memperhatikan Alvis dengan mata memincing tajam. Ia membuka minuman kaleng yang Devan berikan, lalu meminumnya beberapa teguk. Alvis kemudian menyimpan kaleng tersebut di meja, lalu tertawa tertahan.

Devan terlihat sedikit bergerak, lalu kembali diam.

Alvis menunduk, kemudian menyemburkan tawanya.

"Gila," ledek Devan sambil menggeleng prihatin. "Lo dateng kesini, malem-malem, dengan wajah mesem-mesem, trus cerita kalo lo nembak Nadiar, trus abis itu gak ngacuhin gue dan ketawa sendiri. Hebat! Gue ngerasa jadi obat nyamuk di apartemen gue sendiri."

Alvis tidak menghentikan tawanya yang bahkan makin membesar. Kaki Alvis bahkan sampai menghentak di lantai. Ah, ya, dan untuk informasi, Alvis saat ini sedang berada di apartemen Devan. Ya, Alvis langsung pergi ke apartemen milik Devan hanya untuk memberi tahu kabar ini. Entah mengapa, Alvis ingin Devan yang pertama tahu tentang ini. Karena mungkin, Devan selalu mendukung Alvis untuk *move on*. Walaupun yah, Alvis sendiri tidak tahu bahwa hatinya sudah berpindah atau belum.

Suara dengusan geli terdengar dari Devan. "Gila, dengan waktu sebulan lebih, Nadiar bisa bikin Alvis berubah 180 ," ucapnya, lalu berdecak kagum. "Salut gue sama si unik yang satu itu."

Alvis meredakan tawanya, lalu membuang napas perlahan. "Lo tau apa yang bikin gue ketawa, Dave?"

"Apa? Kenyataan kalo lo PO-BOX?"

Alis Alvis mengerenyit heran. "Hah?"

Devan mendengus. "Itu singkatan. Bahasa Sunda, singkatan dari; *popoyok bari di lebok*."

"Artinya?"

"*Searching* aja."

Alvis mendengus kesal, lalu mendelik sebal. "Yah, terserah. Lo mau tau kenapa gue ketawa, gak?"

"Ya apalagi kalo bukan karna lo jadian sama Nadiar?"

Alvis menggeleng pelan sambil tersenyum miring. "Gue ngetawain ekspresi Andra di masa depan, saat dia tau, kalo salah satu orang terpenting bagi dia, udah ada di genggaman tangan gue."

Devan terlihat menahan napas, dan matanya sedikit melebar karena terkejut. "Lo ...?"

Alvis mengedikan bahunya sekilas, lalu melebarkan senyum miringnya. "Lo tau? Waktu Nadiar nerima gue, disitu gue tau kalo gue lagi di permainkan. Dia belum putus sama pacarnya, tapi dia nerima gue. *So*, kenapa gue gak manfaatin dia aja? Gak ada yang bakal rugi di sini."

"Vis, kalo sampe Nadiar kenapa-kenapa dan hubungan gue sama Dizi-"

"Ssstt," Alvis memotong sambil menyimpan jari telunjuknya di bibir. Senyum miring Alvis melebar. "Gak ada yang bakal tersakiti disini, kecuali Satria Inandra. Lo tenang aja, gue gak bakal apa-apain Nadiar."

"Kamu tahu? Saya bahkan jadi orang yang lebih jahat daripada pelaku Bom Teror ..."

Baca ulang dan dalami apa yang Alvis katakan saat di pantai. Tidak ada kata yang menyatakan bahwa kalimat itu adalah pengalaman yang dilakukan Alvis saat masa lampau.

Ya, karena pada akhirnya, Alvis akan sulit untuk melepaskan Irene.

Ayo hujat ayo~

GIVEAWAY

Yo *guys*, ayo kita bagi-bagi rejeki di hari ulangtahunku inih. Kali ini, aku mau ngadain *giveaway* untuk 3 novel yang sudah aku terbitkan. **Hadiahnya akan berupa:**

Juara 1: Novel JoVan (ongkir dari gue)+ PDF Handsome CEO + PDF Brother.
Juara 2: PDF Handsome CEO + PDF JoVan + PDF Brother.
Juara 3: PDF Handsome CEO + PDF JoVan
Juara 4: PDF Brother + PDF JoVan/PDF Handsome CEO (bebas pilih)
Juara 5 s/d 10: PDF Handsome CEO
Juara 11 s/d 15: PDF JoVan
Juara 16 s/d 20: PDF Brother

NAH! Bagi kalian yang mau ikutan, syaratnya gampang sekaleh. Kalian hanya HARUS **MENGUPLOAD QUOTES YANG KALIAN SUKA** DARI SELURUH CERITA YANG AKU PUNYA DI WORK AKU. **Cuma pilih salah satu** yaaa. **Semisal**, kalian upload *quotes* cerita yang lain yang nggak ada di hadiah juga boleh. Seperti, ada qotes yang kalian suka dari cerita RaVin atau dll, kalian boleh pake quotes cerita itu. TAPI! Kalian **HARUS** pakai akun **INSTAGRAM**! Karna apa? Karna aku ngga punya akun sosial media lain selain instagram **SYARAT LENGKAPNYA BERUPA:**

1. Tidak boleh menggunakan akun **fake**. Ini pasti ketahuan karena mungkin di *lock* atau followersnya dikit. Yaa pasti gue liatin walaupun nggak gue sleding

2. **Captionnya** harus menggugah hati gue. Boleh pujian buat gue, boleh pujian tentang **cerita itu**. Atau kritikan buat gue juga bolehhh. Gue lebih seneng seperti itu.

3. **NGGAK MENGHARUSKAN MEMFOLLOW AKUN GUEE!!** Yah, kalo kalian suka muka gue yang di atas standar itu, boleh lah kalian follow. Tp kalo kalian rugi liat muka mirip Suzy gue, yaudah gausah follow. Gue nggak nyari followers guyss. Gue hanya bagi-bagi hadiah teruntuk kalian yang mau gue bagi.

4. **Tag foto itu ke akun nrshf.mara.s DAN indonesia JUGA hihi.shif** kalau kalian nggak ngetag, rugi di kalian soalnya. Ntar nggak ketahuan kalo kalian ngikutin *giveaway* ini.

5. **Pakai hastag**: # # indonesia #handsomeceo #jovan #brother
Hastag juga dilihat ya guyss. Ini bakal gue cek satu-satu di captionnya kalau nggak ada satu biji aja, ya menjadi nilai minus walaupun caption kalian bagus.

Gampang kan? Nggak susah susah kan? Atau ada yang kalian nggak ngerti? **Yang nggak ngerti, lontong komen saja dan tanyakan pada sayah.**

Oh iya, quotesnya gausah rajin-rajin kalian edit. Cukup **quotes yang bisa kalian dapet dari ngeblock kalimat di** saja dan di save gambarnya lalu di upload di galeri. Tapi, kalo kalian mau *be creative*, ya boleh lah di edit buat nyogok gue.

DIMULAI DARI SEKARANG OKAY?!

Pengumuman pemenang akan di umumkan tanggal 29 Oktober. Yaitu, hari ulangtahunku

KABAR GEMBIRA PART 2

Ini harga ebooknya

KABAR GEMBIRA

Ini ngga tau potong harga apa gimana. Tapi, kalian yang mau baca, belinya di situ aja. Biar murah meriah atau nanti tunggu versi ebooknya keluar. Doain semoga under 50.000.

OPEN PO

Hai gais! Handsome CEO udah ada versi cetaknya!! Yeay

Yang masih pengen baca HC, yg masih belum tamat baca HC dan pengen baca lagi, ayo kumpulkan uang atau patungan sama temen/keluarga buat beli novel Handsome CEO!! Yang pengen Alvis-Nadiar berada di pelukan, sini merapat! Yang berminat, kirim format kalian yang berisi:

Nama :
Alamat :
Kota :
Kelurahan :
Kecamatan :
Kode pos :
Nomer hp :
Judul buku :

Ke Wa 0818331696 oke?

Kalau aku ngga bales pertanyaan kalian, itu berarti aku off yaaa. Nanya tentang hal ini ke ig yg tertera di atas aja. Oke?

PENGUMUMANN

Ayo baca cerita aku yang lain, dong. Move on deh dari sini.

Sinopsisnya bisa di liat di cerita itu yaaa.

sequel is out

Sebelumnya, gue mau bilang dolo. Tak ada ekstra part disini, sayang-sayangkuh. Udah namatin nih cerita aja dah sujud syukur. Banyak banget tugas akhir SMK ane. Gelo. Tugasna oge teu nanggung pisan. Film, dubbing, tari, flash, dan lain-lain. Gelo pisan pokona mah.

Dan ini sequelnya. Idenya udah dari lama, dan baru dibikin sekarang.

School 2K17 [RaVin]

Nggak bisa menjamin bakal lebih bagus dari HC, sih. Tapi, sinopsisnya gini:

"LEPASIN! LEPASIN GUE! BISA-BISANYA KALIAN NGELINDUNGIN ORANG YANG NGASIH GUE BUNGA KAMBOJA?! HEH! LU DO'AIN GUE MATI, YA?! LU SENGAJA BELIIN GUE BUNGA KAMBOJA BIAR GUE CEPET-CEPET MASUK KUBURAN, GITU?!"

Yang di teriaki hanya diam saja dengan ekspresi datar. "Gue gak beli. Gue metik di kuburan deket sekolah."

"LEPASIN GUE! GUE PENGEN BUNUH TUH ORANG SEKARANG! MANA ADA NGAJAK PACARAN YANG BIKIN GUE NAIK DARAH GINI?!"

"RA ISTIGFAR!"

"NOURA SADAR, RA! KITA SAHABAT LO!"

"RA, NYEBUT!"

"GUE KAGAK KESURUPAN!!!"

"BACA AL-FATIHAH, KAWAN!"

"AIR MANA AIR?! NOURA HARUS DI SEMBUR!"

"BUKA SEPATUNYA! JEMPOL KAKINYA HARUS DI TEKEN!"

Sementara orang-orang sibuk menidurkan Noura di lantai sambil di pegangi tangan dan kakinya, Melvin hanya diam saja memandang Noura yang balas menatapnya dengan sorot murka. "Jadi gimana? Lo udah jadi cewek gue, belum?"

"LU MINTA DI BUNUH, YA?!"

Hanya dua remaja berbeda kepribadian dan memiliki kebiasaan masing-masing.

Bedanya, zaman sepertinya sudah terbalik.

Disaat yang laki-laki menjadi si rajin dan mendapatkan rangking tertinggi, si perempuan membuat onar dengan nilai ter-rendah.

===RaVin===

thirty five hair

Di hapus untuk kepentingan penerbitan

thirty six what do you mean

Di hapus untuk kepentingan penerbitan

thirty seven fall for you

Di hapus untuk kepentingan penerbitan

thirty eight nothing like us

Nadiar sudah duduk di kursi bioskop saat merasakan getaran di saku jeansnya. Ya, Nadiar meletakan ponselnya disana, sedangkan tasnya ia simpan di dalam mobil Alvis. Melihat layar ponsel yang bertuliskan *Babeh*, Nadiar segera mengangkatnya dan menyimpan layar ponselnya di telinga. "Halo Yah?"

"*Kamu di mana?*"

"Bioskop. Kenapa?"

"*Kamu gak nanya Ayah ada dimana?*"

"Emangnya, Ayah ada dimana?"

"*Di mana-mana hatiku senang*."

Alis Nadiar bertaut dalam. "Yah? Ini Diar ciyuys, loh," ucapnya sambil menoleh pada Alvis yang menatap Nadiar penasaran. Nadiar mengatakan *ayah* tanpa suara untuk menjawab rasa penasaran Alvis, dan laki-laki itu hanya mengangguk, lalu menyuapkan *popcorn* pada Nadiar. Dan Nadiar menyambutnya dengan senang hati.

"*Apa kabar, sayang?*"

"Yah? Ayah gak kesurupan, kan? Kenapa tumben banget ngomongin hal gak penting gini?"

"*Ayah kangen. Gak boleh?*"

Nadiar menghela napas panjang, lalu berdecak kesal. "Ayah kangennya gak liat sikon banget, ya! Diar kan mau nonton!"

"*Filmnya udah mulai? Mau nonton apa?*"

"Masih iklan, sih. Filmnya Tom Cruise yang The Mummy."

"*APA? Itu film dewasa, sayang!*"

"Ciyyuys?!"

"*Nggak, sih. Bohong, hehe*."

"Ayah!" kesal Nadiar sambil cemberut. "Ayah ngapain, sih, telfon-telfon?"

"*Ini, Ayah tadi baru beli pulsa buat nelfon rekan kerja Ayah. Eh, kebanyakan. Yaudah Ayah pake buat kangen-kangenan sama kamu aja*."

"Kangen-kangenan sama Bunda, sana!"

"*Kamu yang terakhir, nak. Kan berurutan. Bunda, Abang kamu, trus kamu*."

"Dan semua hal yang Ayah omongin gak penting?"

"*Penting. Ayah kangen kalian. Rasanya, bahaya banget kalo Ayah kangen kalian. Nyanyi lagu galau aja gabisa ngilangin rasa kangen Ayah yang mendalam dan* "

"Nadiar sayang Ayah, *bye*!"

Nadiar buru-buru memutuskan sambungan telfon, kemudian menyimpan ponselnya di saku celana. Sambil berdecak sebal, Nadiar mengulurkan tangannya untuk mengambil *popcorn* dan memakannya. "Ini gak ada adegan dewasanya, kan?"

"Gak tau," jawab Alvis sambil menggeleng pelan. "Kamu udah nanya Dizi?"

Nadiar mengangguk. "Udah, katanya, sih, gak ada. Tapi, bisa aja dia jahilin aku."

Alvis tersenyum sambil kembali menyuapi Nadiar dengan *popcorn*. "Kamu bisa peluk aku kalo takut."

Nadiar berdecih, lalu menerima suapan Alvis. "Udah bisa modus, ya, kamu?"

"Kalau sama kamu, aku harus lebih banyak modus. Kalo enggak, tar malah aku yang dimodusin kamu."

Nadiar melotot, namun kemudian nyengir lebar. "Kamu tau aku banget, deh, yang."

Alvis terkekeh kecil sambil memakan *popcorn*nya. "Tadi Ayah kamu kenapa telfon? Dan kenapa kamu jawab di bioskop dan bukan tempat kerja?"

Lampu bisokop sudah mati total saat layar menunjukan jika film sudah di mulai. Nadiar memundurkan tubuhnya, lalu menyenderkan punggungnya di kursi bioskop. "Waktu kesini, aku udah kabarin mereka kalo aku lagi kencan. Dan Ayah tadi cuma ngomongin hal gak penting aja. Masa baru beli pulsa aja bilang-bilang?"

Terdengar dengusan geli dari Alvis. "Maksud kamu, *mereka* itu siapa?"

"Bunda, Bang Alden, sama Ayah. Aku bilang ke mereka kalo aku ada kencan."

"Kok kamu bilang, sih?"

Nadiar menoleh pada Alvis yang ternyata sudah menatap heran pada Nadiar. "Harus, dong. Mereka kan keluarga aku.

Kalo tiba-tiba aku hilang atau ditemukan mati di jalanan, mereka bakal tau sebelumnya aku kemana."

Alvis mengangguk, lalu mengalihkan tatapannya kembali pada layar bioskop. "Keluarga kamu bahagia banget, ya?"

"Dulu enggak," jawab Nadiar spontan. Sungguh, Nadiar amat sangat tidak ingin menjawab. Namun, entahlah. Nadiar jarang ditanya tentang keluarga.

"Apa maksud kamu?"

"Kamu bakal ngerti suatu saat nanti."

"Kapan?"

"Kalo keadaan harus bikin aku ngobrolin masa lalu."

"Kenapa gak sekarang?"

"Filmnya udah mulai!" seru Nadiar tanpa menatap Alvis. Nadiar masih bisa merasakan tatapan yang ditujukan Alvis kepadanya. Namun, Nadiar pura-pura tidak tahu saja dan terus memakan *popcorn* tanpa mengalihkan tatapannya dari layar bioskop.

Film The Mummy awalnya hanya terlihat seperti film action biasanya. Awalnya tidak jelas. Hanya tentang sebuah penemuan tentang makam berisi orang-orang padang pasir terdahulu. Lalu beralih tentang sejarah putri yang ingin kekuasaan dan membunuh anggota keluarganya. Setelah itu, beralih pada 2 orang yang berkuda. Yang mana disana adalah Tom Cruise dan kawannya. Setelah itu, tembak-tembakan di mana-mana, lalu beralih saat Tom Cruise yang sebagai pemeran utama bernama Nick di tolong oleh tentara dan bertemu seorang perempuan di sana. Mereka berdebat

tentang hal-hal berbau *sex*, dan membuat para penonton tertawa akibat ulah Nick.

Nadiar sedikit tidak mengerti tentang beberapa hal. Namun, di pertengahan film, kawan Nick meninggal dan kembali hadir di depan Nick yang seharusnya meninggal juga karena pesawat jatuh. Ya, begitulah. Hingga saat di mana latar tempatnya berganti ke tempat peti mati utama berada, lalu ada 2 penjaga yang menemukannya.

Nadiar beringsut di bangkunya saat merasakan ketegangan dari film tersebut. Saat si penjaga membuka peti, Nadiar refleks menolehkan wajahnya ke arah Alvis sambil memejamkan matanya. "Wadaw!" serunya saat merasakan keningnya beradu dengan sesuatu yang keras. Nadiar membuka matanya, dan mendapati Alvis yang mengerenyit sakit sambil memegangi keningnya. "Yang! Kenapa kepala kamu ada disini?!"

Alvis tidak menjawab dan hanya menyentuh keningnya dengan wajah cemberut.

Nadiar masih menunggu jawaban sampai efek suara dari bioskop terdengar dan membuat Nadiar berjengit kaget. Dan saat melihat Alvis ikut berjengit takut, Nadiar tahu kenapa wajah Alvis bisa ada disana. "Yang! Kamu takut?!" pekik Nadiar lirih.

Alvis melotot, lalu menunduk tanpa menjawab pertanyaan Nadiar.

Mulut Nadiar menganga lebar. Matanya melotot kaget. Seorang Alvis? Cowok dingin, judes, sengklek bin arogan itu takut film kayak ginian? Nadiar tertawa kecil, membuat Alvis menatap Nadiar sambil cemberut. Tawa kecil Nadiar berganti menjadi kekehan, dan Alvis malah tersenyum.

"Pulang aja, ya? Aku kaget sama suaranya," ajak Alvis, yang diangguki oleh Nadiar.

Mereka berdua kemudian pergi dari dalam bioskop sambil bergandengan tangan. Di luar, Nadiar menghela napas panjang sambil berkacak pinggang. "Gila! Aku pikir gak serem."

"Serem, sih, enggak. Cuma ngagetin." balas Alvis cuek.

Nadiar cemberut, lalu memeluk tubuh samping Alvis sambil menepuk punggung Alvis dengan satu tangan. "Jangan sok kuat gitu, yang. Aku tau banget kamu tadi ketakutan."

"Kamu ngeledek aku?"

Nadiar menggeleng cepat. "Enggak. Aku cuma mau bikin kamu sadar aja. Jangan memungkiri hal yang sudah pasti, yang. Jangan membodohi perasaan kamu sendiri," katanya, lalu cengengesan. Candaan Nadiar ternyata di respon berbeda oleh Alvis. Lelaki itu malah menatap Nadiar lama dan tanpa ekspresi. Nadiar mengerjap sambil menatap heran pada Alvis. "Kamu kenapa, yang?" tanyanya sambil melepas pelukan.

Alvis menghela napas panjang, lalu berjalan mendahului Nadiar.

"Yang!! Tungguin aku!!" seru Nadiar sambil cemberut, lalu berlari dan mencoba menyamai langkah Alvis. "Yang, kita ke *game center* dulu, ya?"

"Gak."

"Iih kok gitu? Aku kan belum main capit boneka sama main basket."

"Ini udah malem, sayang."

"Tapi kan aku pengen!"

"Kalo gitu, kamu pulang sendiri."

"Kok kamu kejam gitu, sih?"

"Aku emang kejam begini."

"*Baby* Al!" rengek Nadiar, lalu menghentikan langkahnya di belakang Alvis. Entah karena panggilan sayang Nadiar yang baru atau karena Nadiar yang menghentikan langkahnya, Alvis ikut menghentikan langkahnya dan berbalik menatap Nadiar. Mereka terdiam di jarak beberapa langkah dan saling menatap. Nadiar kemudian nyengir lebar. "Main ke *game center* dulu, ya?"

Alvis menghela napas, lalu berjalan ke arah Nadiar.

Nadiar meloncat kecil di tempatnya sambil menampakan wajah *baby face*. Ya, Nadiar tahu jika semua lelaki akan luluh dengan kemanjaan Nadiar. HAHAHA Nadiar, gituloh. "AAAKK!!" Nadiar memekik kencang saat tubuhnya melayang sejenak, dan tahu-tahu, penglihatan Nadiar kini adalah punggung Alvis. Setelah itu, Nadiar merasakan tubuhnya bergoyang dan Nadiar menyadari jika tubuhnya kini berada di bahu Alvis. "AAKK!! *BABY* AL KAMU NGAPAIN?! INI MASIH DI *MALL*, PLIS!! TURUNIN AKU, YANG!!"

"Diem!" perintah Alvis sambil memukul pantat Nadiar.

"OMAYGAT! KAMU NAMPAR PANTANT AKU, YANG?! INI PELECEHAN, NAMANYA!! TURUNIN AKU! TURUNIN!!" teriak Nadiar dengan sekuat tenaga sambil menoleh ke kanan kirinya, dan mendapati orang-orang menatap ke arah mereka dengan tatapan yang menyiratkan *wow emejing*

dan *astagfir, anak muda jaman sekarang.* Nadiar malu sekarang. Merasa dendam, Nadiar mengangkat tangannya tinggi-tinggi, lalu menampar pantat Alvis kencang-kencang.

"Aw! Nadiar, kamu ngapain nampar pantat aku?"

"Kamu tadi juga nampar pantat aku!"

"Tapi aku cowok!"

"Dan aku cewek, yang! Turunin aku sekarang!"

"Gak! Tar malah debat dan gak pulang-pulang."

"Oh, jadi, kamu gak mau manjain aku?"

"Ini aku manjain kamu. Aku gendong kamu biar kamu gak capek jalan kaki."

"Duh *baby* Al, kamu cerewet, ya, sekarang? Dan mana ada gendong manja yang kayak karung beras gini?! Kamu *so sweet* dikit, dong, yang! Kamu harusnya gendong aku ala *bridal style*! Turunin aku! Pokoknya, turunin aku!!"

"Bodo, dan aku gak akan pernah lepasin kamu sebelum kita sampai mobil."

Nadiar hanya mendengus pasrah digendong seperti karung beras begini. Duh, Alvis benar-benar tidak terduga. Nadiar kira, Alvis menyerah. Namun, malah Nadiar yang dibuat menyerah oleh Alvis. Nadiar menghela napas panjang. Dan Nadiar yakin, Alvis kini sedang tersenyum penuh kemenangan karena kepasrahan Nadiar.

thirty nine unconditionally

"Sudah sampai!" seru Alvis saat mobil sudah berhenti tepat di depan rumah Nadiar. Alvis menoleh, menatap Nadiar yang hanya bersidekap dada sambil cemberut. Alvis mendengus, kemudian keluar dari mobilnya. Alvis mengelilingi mobil dan berhenti di pintu di mana Nadiar duduk di mobil. Alvis kemudian membuka pintu mobilnya pelan, dan mendapati Nadiar yang hanya memalingkan wajahnya dari Alvis dengan ekspresi cemberut. Alvis sedikit membungkukan badannya agar sejajar dengan tubuh duduk Nadiar. "Jadi, kita lagi marahan, nih? Marahan pertama kita?"

Nadiar menatap Alvis dengan dagunya yang di angkat tinggi. "Iya! Aku gak pernah ditolak, tau? Apalagi, ditolak dengan pemaksaan gitu."

"Oh ya?" tanya Alvis dengan sebelah alisnya yang diangkat. Alvis lalu tersenyum dan mengusap puncak kepala Nadiar. "Kalau gitu, aku yang pertama, ya?"

Nadiar mendengus lalu berdecih. Ia mendorong wajah Alvis ke samping dengan jari telunjuknya. "Kamu itu nyebelin, tau gak?"

"Hm ..."

"Dingin!"

"Oh ya?"

"Judes!"

"Masa, sih?"

"Gak usah sok kegantengan!"

"Emang aku ganteng?"

"Bukan ganteng lagi! Kamu itu tampan banget, tau gak?!" Nadiar berseru kesal, sebelum tersadar dan melotot kaget. "Eh?"

Alvis tersenyum miring. "Hmm, gitu, ya? Aku tampan?"

Nadiar mendesis, lalu mendorong bahu Alvis dan membuka sabuk pengaman, kemudian keluar dari mobil Alvis. Nadiar menutup pintu mobil Alvis dengan kekuatan penuh, membuat Alvis tertawa kecil. "Ngapain ketawa?!" pekik Nadiar galak. "Aku do'ain, waktu sampe rumah, mobil kamu tiba-tiba ancur karna kekuatan aku yang nutup pintu mobil kenceng banget!"

Alvis menegapkan tubuhnya, lalu memasukan kedua tangannya ke saku celana. Kedua bahu Alvis mengedik sekilas. "Kalo kamu mau beneran ancurin sekarang juga, silahkan aja. Aku punya banyak mobil."

Nadiar melotot galak, lalu mencubit pinggang Alvis sekuat tenaga.

"Aw! Aw! Aw! Sakit, yang!"

"Bodo amat! Jangan songong, makanya!" seru Nadiar sambil melepaskan cubitannya dari Alvis.

Alvis meringis sakit sambil mengusap bekas cubitan Nadiar di pinggangnya. Melihat Nadiar yang malah menatap pinggang Alvis dengan tatapan merasa bersalah, sebuah dengusan geli meluncur dari hidung Alvis. Alvis kemudian mendekatkan kepalanya ke telinga Nadiar. "Kamu tau? Kamu juga orang pertama yang berani ngejek aku,

walaupun itu sebuah fakta. Dan kamu juga orang pertama yang berani cubit pinggang aku sekuat tenaga kayak tadi," bisiknya, lalu menjauhkan wajah dan tersenyum pada Nadiar. Mereka saling menatap.

Dan Alvis tidak berbohong tentang hal itu. Nadiarlah yang Alvis biarkan merendahkan dirinya tanpa Alvis membalasnya. Jika kalian lupa, terakhir orang yang merendahkan Alvis kini menderita karena tidak mendapatkan pekerjaan di mana-mana. Ya, seluas itulah kekayaan dan kekuasaan Alvis. Dan inilah yang membuat Alvis benar-benar merasa kalah oleh Inandra. Di saat semua yang Alvis inginkan dapat Alvis dapatkan, Inandra malah bisa memiliki apa yang Alvis ingin miliki. Ini membuat Alvis kalah dan merasa kekuasaannya terenggut.

Ngomong-ngomong tentang Inandra ..., bagaimana jika Nadiar tahu jika Alvis yang selama ini menganggu orang yang penting bagi Nadiar itu?

Marah? Kecewa? Sakit hati? Alvis tidak tahu jawabannya. Mungkin, Nadiar akan menjauh dan membenci Alvis. Lagian, siapa Alvis, sih, yang bisa membuat Nadiar mempertahankan dirinya?

Seketika, Alvis merasakan sebuah rasa ngilu yang menyesakkan jantungnya, membuat Alvis menghela napas panjang. Namun, ini lebih nyeri. Rasanya berlipat-lipat. Dan entah kenapa, ada keinginan kuat dari Alvis untuk merengkuh Nadiar dan mendekap Nadiar erat-erat.

"Kalo gitu, kita sama-sama punya pengalaman pertama," Nadiar kembali bersuara, membuat lamunan Alvis buyar, dan Alvis menemukan wajah Nadiar yang cengengesan di depannya. "Ini bagus, gak sih, buat kita?"

Tentu buruk. Sangat buruk. Apalagi bagi Alvis. Jika Nadiar terus menjadi yang pertama bagi apapun yang belum pernah Alvis dapatkan, akan bagaimana Alvis kedepannya? Mencintai Nadiar yang ternyata kenal baik dengan Inandra? Nadiar tidak tentu mengerti cinta. Nadiar bahkan bisa mencintai lebih dari satu laki-laki di waktu yang sama, seperti kata Dizi.

"*Baby* Al! Malah bengong!" seru Nadiar lagi, membuat lamunan Alvis lagi-lagi terputus. "Yang ih! Jangan bengong di depan aku, ah! Tar kalo kamu kesurupan trus nyerang aku, gimana? Aku kan takut, yaang."

Alvis terkekeh, lalu mengacak rambut Nadiar. "Pemikiran kamu tuh kenapa aneh banget, sih?"

"Pemikiran aku tuh berdasarkan fakta, tau gak? Fakta, *baby* Al!"

Alvis terkekeh, lalu mengangguk-anggukan kepalanya. "Ya, ya, dasar cewek manja!"

"Ih! Kamu ledek aku, ya?"

"Itu tuh fakta, tau gak? Fakta, *baby* Nad!"

Nadiar cemberut. "Kamu mah plagiat, ih! Cari nama kesayangan kamu sendiri!"

"Gak ada nama kesayangan! Kalo udah sayang, yaudah sayang."

"Dih, kamu cuma sayang? Aku cinta sama kamu, loh! Cinta!" seru Nadiar sambil membuat *love sign* dengan kedua tangannya yang melengkung di atas kepala.

Senyum Alvis menghilang. Ia menatap Nadiar dengan jantungnya yang berdebar keras. Cinta? Alvis ingin sekali berkata jika apa yang Nadiar katakan adalah omong kosong semata. Namun Alvis tidak mampu. Ia hanya dapat menatap mata melengkung Nadiar lekat-lekat disana. Yang nyatanya, tidak ada kebongan di sana. Apa ini? Sebuah kata tidak berarti yang Nadiar ucapkan pada semua pria yang menjadi pacarnya? Kalau begitu, Alvis tidak perlu terbawa perasaan. Tapi kenapa? Kenapa jantung Alvis rasanya ingin meledak?

Senyum Nadiar perlahan memudar saat tak ada respon dari Alvis. Nadiar menurunkan tangannya, sedangkan matanya menatap Alvis dengan tatapan heran. "Kamu kenapa?"

Kenapa? Alvis kenapa? Jawab, otak! Mengapa tak ada jawaban yang lain selain satu kata tersebut? Cinta? Tidak! Alvis tidak mungkin merasakan hal itu pada Nadiar. Kenapa? Kenapa harus Nadiar? Alvis menelan ludahnya, lalu mengembuskan napas panjang. "Nadiar."

"Hm?"

Baru saja Alvis akan membuka mulut, suara dari arah sampingnya membuat Alvis mengalihkan pandangan.

"Diar!"

Jantung Alvis terhenti saat itu juga. Mata Alvis terbelalak kaget melihat seseorang yang sangat dikenalnya itu berdiri dengan wajah tegang menatap Alvis lurus-lurus, lalu menatap Nadiar.

"Bang Sat!" seru Nadiar, membuat Alvis menurunkan pandangannya dan menatap jalanan beraspal tanpa berani menatap salah satu di antara mereka.

Alvis terus menelan ludahnya susah payah. Napasnya terengah, dan Alvis meraskan jantungnya berdetak tak beraturan. Keringat dingin mengalir di pelipis Alvis, sedangkan tangan Alvis terkepal erat-erat di sisi tubuhnya. Kenapa Alvis takut? Apa yang Alvis takutkan? Inandra? Tidak mungkin. Seketika, Alvis menatap wajah Nadiar yang terlihat ceria saat menatap Inanda. Apa ini yang Alvis takutkan? Senyuman Nadiar mengapa terasa menyeramkan? Apa yang terlihat menyeramkan dari diri Nadiar?

"Lo ngapain di sini?" Inandra kembali bersuara, membuat Alvis kembali menurunkan pandangannya ke jalanan beraspal.

"Gue baru aja-"

"Bukan lo," potong Inandra, membuat Nadiar menghentikan perkataannya. Alvis dapat merasakan tatapan Inandra yang terarah padanya. "Tapi lo, Alvis Lucifer Gideon."

"Bang Sat, lo kenal-"

"Masuk, Nadiar," ucap Alvis terengah, membuat perkataan Nadiar lagi-lagi terpotong. Alvis mengangkat wajahnya, dan kilatan heran terlihat di mata Nadiar. "Masuk. Sekarang."

"Kok?" Nadiar masih menampakan wajah tidak mengertinya sambil menatap Alvis dan Inandra bergantian. "Tapi kan-"

"Aku mohon," ucap Alvis lirih sambil menyimpan kedua tangannya di bahu Nadiar dan menatap kedua bola mata Nadiar. Tidak pernah Alvis memohon seperti ini. Namun kali ini, Alvis benar-benar memohon. Pada Tuhan, takdir, dan Nadiar. Alvis mohon, jangan sekarang. "Ya? Masuk sekarang."

Nadiar mengangguk, lalu tersenyum lebar. "Sampai ketemu di kantor!"

Alvis balas mengangguk sambil memaksakan senyumnya.

Nadiar lalu menoleh pada Inanda. "Lo mau ikut masuk, gak?"

"Gak. Gue butuh ngomong sama dia."

"Dih, ngomongnya biasa aja, kali. Gak usah sok nyeremin gitu."

"Masuk aja, lo, nyet!"

"Iya, iya, hadeuh."

Nadiar lalu kembali menatap Alvis sambil tersenyum lebar. "*Bubye baby* Al!" sapanya, lalu berlari dan memasuki rumahnya.

Dan Alvis sadar mengapa senyuman Nadiar begitu menyeramkan dan menakutkan di mata Alvis. Karena Alvis, takut jika ia takkan pernah melihat senyuman itu diberikan lagi padanya. Itulah mengapa senyuman Nadiar terlihat menyeramkan saat ini.

Alvis lalu menatap dingin ke arah Inandra yang balas menatap Alvis dengan murka. "Kita harus bicara."

"Ya, dan siap-siap untuk dapet pukulan dari gue."

Malam itu, Alvis merasa ingin bumi menelannya saja dari dunia ini.

fourty if this was a movie

Nadiar menuruni tangga rumahnya sambil menguap lebar-lebar. Ia mendengus, lalu menggaruk kepalanya. Rambut Nadiar masih acak-acakan karena Nadiar memang baru bangun tidur. Nadiar kemudian mengambil gelas dan menuangkan air dari dalam dispenser. Nadiar melangkahkan kakinya ke arah ruang tv, dan mendapati ketiga anggota keluarganya sedang menatap televisi dengan pandangan ngeri dan tidak suka.

"Ihh, ada, ya, orang yang kayak gitu?" ucap sang Bunda sambil memandangi televisi dengan bergidik ngeri.

"Ada apa?" tanya Nadiar sambil menatap ke layar televisi.

Alden menoleh sekilas pada Nadiar, lalu kembali menatap televisi. "Itu. Katanya, yang nge-bom rumah sakit ditemukan. Dan yang nge-bom itu ketahuan lagi ngerampok *bank* sambil nyandera orang. Trus, dia di tembak mati di sana demi keselamatan saderanya."

"Dih, kayak yang gak ngerti dosa aja tuh orang," komentar Nadiar sambil menatap televisi dan meminum minumannya dari gelas. Sebuah foto yang ditunjukan di layar televisi membuat Nadiar menyemburkan minumannya, lalu tersedak.

"Diar, jorok, ya, kamu!"

"Iih, kamu ini minum hati-hati, dong."

"Tau lu, Nad! Lebay amat, perasaan."

Nadiar tidak mempedulikan celotehan yang ditujukan padanya. Mata Nadiar menatap lurus-lurus pada televisi

dengan mulutnya yang menganga lebar. Ini tidak mungkin. Masalahnya ..., foto itu adalah foto orang yang kemarin baru saja menjambak Nadiar. Nadiar menggeleng linglung, lalu menelan ludahnya susah payah. "Ini ..., beneran, Bang?"

Alden terdengar mendengus jengah. "Beneran. Polisi udah nyelidikin dia dari lama. Dan katanya, dia juga orang yang sering nyulik anak-anak buat muasin nafsu bejatnya."

Napas Nadiar terengah. Ia terduduk di sofa akibat kakinya yang tidak dapat menahan beban tubuh Nadiar. "Masalahnya, Bang. Orang ini ..., kemarin ada di kantor Nadiar dan sempet nyiksa Diar."

Ketiga anggota keluarga disana kompak menoleh kaget pada Nadiar.

***

Nadiar mencoba fokus pada ketikan jarinya di komputer, dan mencoba menetapkan tatapannya lurus-lurus kesana. Ada yang menganggu pikiran Nadiar saat ini.

Selain karena berita yang sedang viral di mana-mana saat ini, Nadiar tidak melihat Alvis di kantor. Alvis benar-benar menghilang, dan tanpa ada kabar sama sekali. Seharusnya, Alvis, kan, mengatakan pada Nadiar. Selain karena Nadiar sekertaris, Nadiar juga pacar Alvis. Lalu ini? Setiap Nadiar menelfon ke beberapa klien, ternyata Alvis telah membatalkan pertemuan dan mengundurnya tanpa alasan. Huh, andai saja Nadiar memiliki nomor telfon Alvis.

Hmm, apa Nadiar meminta pada kawan Alvis saja? Temannya Alvis kan hanya Devan. Selebihnya, Nadiar tidak tahu. Nadiar menghela napas panjang, lalu mulai mengotak atik layar ponselnya. Ia membuka aplikasi kontak telfon, kemudian menghubungi nomor Dizi dan menyimpan layar

ponselnya di telinga. "Halo, Zi?" sapa Nadiar saat panggilannya sudah diangkat oleh Dizi.

"*Hai, bep. Napa? Kangen lo? Tumben banget nelfon.*"

Nadiar menghela napas panjang. "Denger kata *kangen*, gue jadi keinget bokap."

"*Lah? Bukannya keingat pacar, lo malah keingat bokap. Emang, bokap lo napa sampe lo kangenin?*"

"Bukan karna gue kangen. Tapi kemarin, masa dia beli pulsa aja bilang-bilang? Kebanyakan, katanya."

Dizi tertawa di sebrang sana. "*Aduh, bokap lo dari dulu kocak banget, ya? Duh, duh, gue masih inget dia nggak ngebolehin lo beli hape yang lo mau karna gak ada iklannya di TV.*"

Nadiar mendengus, lalu berdecak sebal. "Tau, deh. Bokap gue malah ngomongin kangen trus nyanyi lagu galau gak nyembuhin rasa kangennya."

Tawa Dizi makin membahana disebrang sana. "*Kocak, jir! Jadi kangen bapak Sultan.*"

"Sayangnya, Bapak Sultan gak kangen sama lo!"

"*Yang penting, bentar lagi gue nikah.*"

"Ciee yang lagi dipungut."

"*Pingit, gobs. Lo kalo ngomong suka di ganti huruf vokalnya.*"

Nadiar terkekeh pelan. "Eh, gue lupa tujuan gue mau nelfon lo. Zi, tolong tanyain sama cowok lo, dong. *Baby* Al gue gak keliatan di kantor."

"*Cih. Sebel banget denger panggilan kesayangan lo.*"

"Bacod. Tolong percepat, ya. Saya orang sibuk, nih."

"*Yadeh, ya deh. Yang cowoknya jadi ada 3 lagi*."

Nadiar hanya cengengesan. "Saya mah laku. JB aja gue tolak mentah-mentah."

"*Cih. JB aja gak tau lo idup.*"

***

"Gila, Vis. Si Andra kayaknya bener-bener niat mukulin lo sekuat tenaga," seru Devan dari arah dapur dengan nada sedikit berteriak.

Alvis tidak menjawab perkataan Devan dan hanya menghela napas panjang. Kepala Alvis bergerak sedikit, membenarkan posisi kepalanya di sandaran tangan sofa. Saat ini, ia sedang berada di apartemen miliknya dengan keadaan lemas dan babak belur. Jika kalian menebak bahwa penyebab hal ini adalah Inandra, maka kalian benar. Alvis begini setelah mengatakan hal panjang lebar dengan Inandra.

"Lo gak mau ke RS, Vis? Muka lo, sih, cuma sedikit lebam. Tapi, ulu hati lo dan bagian tubuh yang lain, takutnya ada luka dalem," Devan kembali bersuara. Lelaki itu sudah berada di salah satu sofa untuk sendiri dengan tangan yang menggenggam kaleng minuman.

Alvis menghela napas panjang. "Gak sakit."

"Kayak yang tau arti *rasa sakit* aja."

"Tau," jeda, Alvis memejamkan matanya, lalu kembali menghela napas panjang. "Saat lo ngebayangin orang yang lo cintai menghilang dan memandang lo dengan tatapan benci."

"Ciee yang udah *move on*."

Alvis hanya diam dan mengatur napasnya. Kejadian kemarin benar-benar menguras batin Alvis. Ada perasaan ingin menghilang dari muka bumi dan melupakan segalanya. Alvis berharap dirinya tertabrak dan ia tiba-tiba amnesia. Atau ..., apa Alvis harus memalsukannya? Alvis bisa berakting ia tidak tahu apa-apa dan tidak mengenal siapapun. Alvis akan terbebas dari masa lalunya yang berhubungan dengan Inandra dan Irene dan hanya akan terfokus pada Nadiar.

Atau, apakah Alvis harus menggunakan cara yang lebih ekstrim?

Membantai seluruh anggota Nadiar dan mengurung Nadiar di mansion, misalnya?

Tidak. Nadiar akan banyak menderita. Alvis tidak mau kehilangan senyuman Nadiar.

Lalu bagaimana? Apa yang harus Alvis lakukan agar Nadiar tetap berada di sampingnya dan selalu tersenyum pada Alvis?

"Kenapa lo harus berpikir keras, sih, Vis?" Devan kembali bersuara, membuat Alvis membuka matanya dan menatap datar pada Devan. "Nadiar sendiri yang bilang kalo penjahat juga berhak bahagia."

Alvis mendengus kasar, lalu berbalik dan menghadapkan tubuhnya ke arah sandaran sofa. "Harus berapa kali gue

bilang kalo itu *bullshit*?"

Devan terdengar menghela napas panjang. "Kenapa gak lo coba aja? Cobain jujur, dan lo liat respon dia gimana."

Alvis membuka matanya, kemudian terduduk di sofa. Siku Alvis berada di sandaran sofa untuk menumpu pelipisnya dengan telapak tangan. "Gue punya ide yang lebih bagus," jeda, Alvis menatap yakin ke arah Devan. "Gimana kalo gue ngejauh aja dari dia? Pergi keluar negeri selama sebulan, misalnya?"

Devan menghela napas panjang. "Kenapa lo harus ngejauh dari dia, disaat hati lo malah gak mau kehilangan Nadiar?"

Alvis mengedikan bahunya sekilas. "Gue bisa coba *move on* di sana."

"Dan kalo lo gak bisa?"

"Bunuh diri mungkin jalan terbaik."

"Lo jadi kedengeran kayak anak SMP yang baru diputusin pacarnya."

"Mati lebih baik daripada gue ngebiarin keegoisan gue buat bikin Nadiar bahagia cuma sama gue," Alvis berkata lirih sambil memejamkan matanya rapat-rapat. "Kayak yang gue lakuin ke Irene," lanjutnya dengan mata yang perlahan terbuka.

Devan mengangguk, seolah mengerti jalan pikiran Alvis. "Nadiar udah sepenuhnya miliki lo dan hati lo, Vis."

"Apa maksud lo?" tanya Alvis dengan alis yang mengerenyit heran.

Devan menghela napas panjang. "Lo harus liat gimana masa lalu lo waktu Irene lebih milih Andra, Vis. Yang ada di dalam diri lo cuma obsesi, dan rasa ingin menang. Lo terbiasa memiliki segala hal yang lo pengen, Vis. Dan Andra yang ngambil Irene bikin lo ngerasa kalah. Itulah kenapa lo pengen banget miliki Irene. Gue tau akhirnya. Kalo pun misalnya lo dapetin Irene, yang lo rasain kepuasan, bukan kebahagiaan."

Alvis diam mendengarkan. Ternyata, apa yang Devan pikirkan benar-benar sama dengan yang Alvis pikirkan. Bedanya, Devan sudah menyadari hal itu sedari dulu. Berbeda dengan Alvis yang mengetahuinya kemarin malam.

"Coba liat diri lo yang sekarang. Ada, gak, lo berpikiran buat ngelakuin apa yang lo lakuin ke Irene, dilakuin juga ke Nadiar? Ada gak? Gue tanya! Gak ada, kan? Yang ada, malah lo yang ngebiarin diri lo terluka, sama kayak apa yang gue lakuin dulu waktu sama Dizi."

Alvis memejamkan matanya rapat-rapat, lalu mengembuskan napas panjang. Kenapa Devan sangat mengetahui Alvis disaat Alvis sendiri bahkan tidak mengerti apa yang dirinya rasakan?

"Pikirin mateng-mateng. Jangan lari dari masalah. Lo harus nanggung resiko dulu kalo lo mau bahagia." ucap Devan lagi.

Alvis membuang napasnya perlahan, lalu mengangguk. "Ya Tuhan, baru kali ini gue ngerasa galau berat. Kenapa, ya? Waktu ditinggal Irene gue gak gini-gini amat."

"Lo jadi cerewet."

"Terserah! Hujat gue semau lo!"

Suara dentingan bel apartemen membuat Alvis membuka matanya dan saling tatap dengan Devan, yang sama-sama menyiratkan pertanyaan *siapa?*

Alvis menggeleng, sedangkan Devan mengedikan bahunya sekilas. Alvis menghela napas panjang, lalu meloncat turun dari sofa. Suara dentingan bel apartemen kembali terdengar, membuat Alvis mempercepat langkahnya ke arah pintu utama. "Ya, sebentar!" serunya, lalu membuka pintu.

"*Supri* " suara itu menggantung sejenak. Pemilik suara itu melongo menatap wajah Alvis. " *se,*" lanjutnya dengan mulutnya yang menganga setengah. "*Baby* Al! Jadi ini yang bikin kamu gak masuk kantor?! Kenapa muka kamu bonyok gitu?! Plis deh, kamu ini bukan anak muda lagi yang main tonjok-tonjokan buat nyelesain masalah!"

Saat itu, Alvis lupa segalanya. Ia hanya dapat menarik kepala Nadiar dan mendekap kepala itu erat-erat di dadanya. Memejamkan mata, dan terus berharap agar sang waktu mau berbelas kasih untuk menghentikan waktu selamanya.

fourty one one thing

Ada yang aneh dengan Alvis hari ini. Alvis benar-benar manja. Manja yang kebangetan. Masalahnya, saat ini, saat Devan masih ada di dekat mereka, Alvis malah duduk di sofa sambil terus memeluk pinggang Nadiar dari samping, dan menyimpan kepalanya di bahu Nadiar.

Nadiar mencoba melepaskan tangan Alvis dari tubuhnya, namun sangat susah seperti tangan Alvis di lem dengan kuat di sana. "Vis, jangan gini deh. Ini ada anak yang lagi dipingit. Dan kalo dia ngeliatin kita lebih lama lagi, tar dia jadi pengen. Kalo aku yang jadi korban pelukan dia, tar berabe," katanya sambil melirik Devan, dan hanya di balas dengan tatapan *najis-tralala*nya.

"Biarin, yang. Jangan lepasin," balas Alvis dengan manja dan mengeratkan pelukannya di pinggang Nadiar. "Dia gak akan berani meluk kamu. Tar aku patahin tangannya kalo dia berani."

Nadiar menghela napas panjang. Masalahnya lagi, Alvis ini membuat jantung Nadiar makin berdentum cepat. *Skinship* dengan Alvis memang bukan musibah. Namun, jika apa kata Alden benar, Nadiar bisa-bisa *stroke* di depan Alvis. Dan itulah musibahnya. Yang dapat Nadiar lakukan sekarang adalah pasrah dan mengusap lembut rambut Alvis, menikmati rasa nyaman walaupun jantungnya terasa ingin meledak.

"Aku bisa denger suara jantung kamu dari sini," Alvis tiba-tiba berucap sambil menyurukan wajahnya sedikit turun di bahu Nadiar, membuat Nadiar refleks menahan napasnya. "Sama kayak aku. Ketukannya, bener-bener mirip."

"Sumpah?!" pekik Nadiar tidak percaya sambil melotot pada Alvis, dan Alvis hanya mengangguk menjawab Nadiar. "Wah, berarti, kamu harus periksa ke Bang Alden juga, Al. Bang Alden lagi nyari tahu tentang penyakit ini."

"Penyakit?"

"Iya," jawab Nadiar sambil mengangguk sekilas. "Soalnya, kata Bang Alden, ini bisa jadi *stroke*."

Alvis langsung mengangkat kepalanya dan menatap Nadiar dengan ekspresi bingungnya. "Kenapa kamu bisa mikir gitu? Abang kamu juga, kenapa gak ngerti?"

Nadiar mengerjapkan matanya. "Soalnya, aku ngerasain hal ini waktu sama kamu doang. Kata Bang Alden, ini mirip kayak salah satu jenis amnesia gitu. Jadi, sekarang Bang Alden lagi nanya-nanya ke temen dokternya buat nyari tahu."

"Abang kamu dokter?" tanya Alvis, yang di jawab dengan anggukan Nadiar. "Dan dia gak tau apa gejala ini? Dan kamu ngerasainnya cuma sama aku doang?" Alvis kembali bertanya, membuat Nadiar lagi-lagi mengangguk. Alvis mendengus geli. "Aku tahu ini kenapa, yang."

Nadiar mengerutkan alisnya dengan bingung. "Kenapa?"

"Ini gejala ...," jeda, Alvis mendekatkan bibirnya pada telinga Nadiar. "Jatuh. Cinta."

"Ah masa, sih?" heran Nadiar sambil menatap Alvis. "Aku kan emang cinta sama kamu. Tapi, waktu sama mantan-mantan aku, aku gak pernah ngerasain gini. Aku kan pernah cinta sama mereka."

Alvis tiba-tiba tersenyum lebar, lalu mengusap puncak kepala Nadiar. "Ya, ya, kamu pernah cinta mereka," ucapnya aneh, lalu melepaskan pelukannya. Alvis merebahkan tubuhnya di sofa dengan paha Nadiar sebagai bantalan. Senyumnya masih terukir lebar saat Nadiar menunduk untuk menatapnya. "Nadiar."

"Kenapa?"

"Kabur sama aku, yuk! Kamu tinggalin semua yang ada di sini, dan aku bakal kasih kamu segalanya."

Nadiar melotot pada Alvis. "Gila, ya?"

"Aku serius," jawab Alvis cepat sambil menggenggam tangan Nadiar dan menyimpan genggaman tangan itu di perut Alvis. "Kita ngilang di dunia ini, dan tinggalin segala yang ada di sini."

"Kamu aneh!" seru Nadiar sambil mengerenyitkan alisnya. Ia lalu menoleh pada Devan. "Temen lo ini kenapa? Kesurupan?"

Devan hanya mengedikan bahunya, lalu berlalu dari pandangan mereka.

"Dih, sama anehnya," gerutu Nadiar sebal. Nadiar lalu kembali menatap pada Alvis. "Kamu gak lagi kesurupan, kan? Atau, kepala kamu kebentur sesuatu, gitu? Bisa jadi itu bikin otak kamu agak geser."

"Aku udah bilang kalo aku serius, Nadiar Gabriela Putri," ucap Alvis sambil menatap tepat pada mata Nadiar. "Kamu bilang kamu cinta aku, kan? Jadi, ayo kita lari dan ngilang dari dunia ini."

Nadiar menggeleng cepat. "Aku gak mau. Ucapan kamu yang bilang bakal ngasih segalanya, itu bohong. Karna bagi aku, disini adalah segalanya. Tempat dimana sahabat dan keluarga aku tinggal," jawabnya panjang lebar, lalu memincingkan matanya pada Alvis. "Apa yang bikin kamu pengen ngilang dari dunia ini?"

Alvis terdiam sejenak, lalu menurunkan pandangannya, enggan menatap Nadiar. "Ada resiko, dan masa lalu yang harus aku hindari."

Nadiar menatap Alvis datar, lalu cemberut. "Cih, dasar anak manja!" ejeknya sambil menatap Alvis tajam. "Disini, yang sebenernya manja itu kamu! Bukannya hadapi, malah lari. Itu namanya cemen, tau gak? Gak *gentle*! Kamu aku *blacklist* jadi suami!"

"Kok gitu?!" pekik Alvis dengan matanya yang melotot pada Nadiar.

"Yaiyalah!" Nadiar menjawab sambil balik melotot. "Ngadapin masa lalu aja kamu ogah, apalagi masa depan? Misal, nih, yah. Kamu ngelamar aku, trus keluarga aku gak restuin. Kamu mau ngajak aku kawin lari, iya? Atau yang paling parah, kamu bakal bikin aku hamil duluan," ucapnya panjang lebar, lalu bergidik ngeri. "Idih! Ogah banget punya kandidat suami kayak gitu."

Alvis menghela napas panjang, lalu mengangguk. "Hmm, kamu bener juga."

"Yaiyalah, Diar, gituloh."

Alvis tersenyum, lalu mencubit pipi Nadiar. "Kalo gitu, *my* Nadi, kamu tinggal 2 hari disini ya? *Please*?"

"Siapa yang kamu panggil *my Nadi*?" tanya Nadiar dengan alis yang mengerenyit heran.

"Kamu," jawab Alvis sambil nyengir lebar. "Itu panggilan kesayangan aku," Alvis melanjutkan sambil cengengesan. "Kamu nginep disini, ya? 3 hari aja."

Nadiar melotot, lalu menjitak kepala Alvis. "Kamu beneran mau bikin aku hamil duluan?! Dan tadi bukannya minta 2 hari? Kenapa nambah?"

"Aduh!" Alvis meringis sambil mengusap bekas jitakan Nadiar. "Aku nggak berniat bikin kamu hamil! Aku cuma mau ngabisin waktu sama kamu aja. Emangnya salah kalo aku bolos 3 hari? Aku ini Bos besar, loh. Jarang banget ngabisin waktunya, ntar."

"Yaampun Alvis, kamu aneh banget hari ini!"

Alvis menghela napas panjang, lalu menurunkan kembali pandangannya. "Sebenernya, kalo aku sakit, aku suka manja sama orang yang aku cintai. Makanya, aku suruh kamu tinggal disini. Karna lebam-lebam ini bikin aku sakit. Dan aku gak bisa jauh-jauh dari kamu."

Nadiar mengerenyit tidak mengeti. "Kok gitu?"

"Ini penyakit mematikan, sayang. Bisa bikin pengidapnya depresi berkepanjangan!"

"Sampa segitunya?!" pekik Nadiar, yang diangguki dengan sangat mantap oleh Alvis. Nadiar menyimpan jari telunjuknya di dagu, berpikir. "Tapi ..., gimana, ya, yang? Aku belum pernah nginep di tempat cowok. Jadi, aku gak tau gimana cara izinnya."

"Aku aja yang minta izin!" Alvis terduduk dengan cepat di sofa sambil berseru semangat dan mengadahkan tangannya. "Mana hape kamu?"

"Eh?"

Sepertinya, nenek dan kakek yang rabun pun, tahu jika ada yang tidak beres dengan perilaku Alvis hari ini.

fourty two stand by you

Viral!! Pelaku Bom di Rumah Sakit Berhasil di Tangkap!

Kejamnya Berbagai Kejahatan Pelaku Bom Rumah Sakit

Polisi Yang Menembak Mati Pelaku Bom Rumah Sakit Diberi Apresiasi

Selain Merampok, Pelaku Bom Rumah Sakit Sering Melecehkan Anak di Bawah Umur

Nadiar menghela napas, lalu menelan ludahnya dengan susah payah. Saat ini, seluruh sosial media sedang menampilkan berita tentang lelaki yang sehari yang lalu menjambak Nadiar. Berita ini sudah sampai ke mana-mana dan menjadi viral di *youtube* juga. Berita di televisi pun tak hentinya mempertontonkan adegan di cctv saat penjahat itu menyandera warga. Nadiar benar-benar tidak menyangka orang yang menjambaknya itu adalah penjahat yang sangat di benci dunia. Dan mengetahui jika Nadiar pernah di caci maki penjahat ..., Nadiar merasa dirinya lebih buruk dari penjahat sendiri.

Ya, penjahat itu bahkan melihat Nadiar sebagai orang yang jahat. Dan itu benar-benar terdengar buruk bagi Nadiar. Memikirkannya, membuat Nadiar menghela napas panjang dan menyandarkan punggungnya di sofa. Ia melempar ponselnya di ruang kosong di sofa, lalu menghela napas panjang. Hari ini, entah mengapa terasa ada beban berat di bahu Nadiar. Apa mungkin karena penjahat itu menyalahkan Nadiar atas kesialan yang diterimanya? Ya, mungkin karena itu. Nadiar jadi merasa jika dirinya adalah penyebab kematian orang yang menjambaknya itu.

Sensasi dingin yang tiba-tiba menyengat pipinya membuat Nadiar tersentak kemudian menoleh ke samping, dan menemukan sebuah minuman kaleng di sana. Nadiar lalu mengangkat tatapannya dan mendapati pemegang kaleng tersebut tersenyum pada Nadiar.

"Buat kamu," ucap Alvis. Dan Nadiar langsung mengambil alih minuman kaleng tersebut. Alvis lalu duduk di sofa, tepat di samping Nadiar. "Kamu kenapa ngelamun?"

Nadiar memajukan bibir bawahnya. "Aku cuma kepikiran berita akhir-akhir ini."

"Berita apa? Itu kenapa kalengnya gak di buka?"

"Bukain," Nadiar berujar manja sambil menyimpan pelipisnya di bahu Alvis dan menyodorkan minuman kaleng tersebut.

"Manja," ejek Alvis, namun tetap mengambil minuman kaleng tersebut dan membukanya untuk Nadiar, lalu mengembalikannya pada Nadiar.

Nadiar nyengir lebar sambil meneguk minumannya, lalu membuang napas panjang. "Kamu denger berita yang lagi viral akhir-akhir ini, gak?" tanyanya sambil menoleh pada Alvis.

"Nggak. Emang ada apaan?"

Nadiar membenarkan posisi kepalanya di bahu Alvis, lalu menghela napas panjang. "Orang yang waktu itu jambak dan tampar aku di kantor, dia mati di tembak karna nyandera orang di *bank*. Nekat banget."

"Hmm. Trus?"

"Kok gak kaget?" tanya Nadiar sambil menjauhkan pelipisnya dari bahu Alvis, kemudian matanya memelototi Alvis. "Kamu gak ngerasa *wow*, gitu?"

Alvis hanya menggeleng santai sambil meminum minuman kalengnya. "Ngapain orang mati di *wow*-in?"

Mata Nadiar mengerjap cepat. "Iya juga, sih," ucapnya, lalu menghela napas panjang. "Aku cuma ngerasa buruk aja karna berita itu."

"Kenapa?" tanya Alvis dengan matanya yang memincing.

Nadiar kembali menghela napas panjang. "Ya kamu bayangin aja. Kamu di caci maki sama penjahat. Dan rasanya di caci sama penjahat, kayaknya lebih buruk dari penjahat itu sendiri."

Alvis hanya menyimpan minuman kalengnya, lalu menggaruk tengkuk. "Kenapa kamu harus ngerasa gitu?"

"Yah ..., entah," jawab Nadiar sambil mengedikan bahunya. "Kalo yang caci maki itu orang baik, kayaknya lebih baik. Karna apa? Orang baik tau apa perilaku yang benar. Tapi kalo yang caci maki ternyata orang jahat? *Well*, orang jahat itu pun tau kalo yang dia lakuin jahat. Dan saat kamu di cap jahat sama penjahat ...," jeda, Nadiar menggelengkan kepalanya, lalu menghela napas panjang. "Rasanya bener-bener buruk."

Suara helaan napas panjang kali ini terdengar dari Alvis. "Kamu gak usah ngerasa kayak gitu. Penjahat itu gak punya otak dan hati nurani. Penjahat selalu berpikir apa yang dilakuinnya bener," balasnya, kemudian terdiam dan terlihat menerawang. Matanya lalu kembali menatap Nadiar tepat di manik mata. "Tapi ..., penjahat juga punya kelemahan."

Nadiar mengigit bibir bawahnya, lalu menghela napas panjang. "Tapi, tetep aja aku "

"Kamu terlalu baik," potong Alvis cepat dengan matanya yang tak berhenti menatap tepat pada manik mata Nadiar. "Kamu terlalu percaya sama dunia. Kamu seolah gak punya rasa takut dan menganggap semua manusia itu sama."

Nadiar menghela napas panjang lagi. "Aku bukan orang baik. Aku juga pernah suudzon sama orang. Aku netral, dan punya logika. Itu aja."

"Aku juga punya logika, tapi itu gak bikin aku jadi sebaik kamu," Alvis membalas, dan terlihat menelan ludahnya susah payah. "Kamu benar, Nad. Kita bener-bener berbanding terbalik. Aku Lucifer, dan kamu Gabriel. Aku iblis, kamu malaikat. Aku jahat, dan kamu baik. Pertanyaannya ...," jeda, Alvis menatap tepat di manik mata Nadiar. "... apa kita bisa berakhir bahagia?"

Nadiar diam. Alvis pun diam. Mata Nadiar mengerjap dan menatap tidak mengerti pada Alvis. Mengapa jadi menyambung ke arah ini? Bukannya tadi mereka sedang membicarakan tentang berita? Lalu, kenapa tiba-tiba menyambung ke arah ini? Apa ini yang membuat perilaku Alvis jadi sangat aneh hari ini? Nadiar menggigit bibir bawahnya, lalu menangkup pipi Alvis, dan menatap tepat di manik mata Alvis. "Ada apa? Ini aneh untuk hubungan kita yang baru ini. Kamu tiba-tiba ngomongin itu."

Alvis mengedipkan matanya beberapa kali, lalu menurunkan pandangannya enggan menatap Nadiar. "Ah ...," jeda, Alvis tertawa sumbang. "Aku cuma ngelantur, maaf."

Nadiar menggeleng dan menahan kuat pipi Alvis dengan tangannya saat Alvis akan membuang mukanya. "*Look me*

in the eyes, Al," ucapnya, dan membuat Alvis kembali menatap Nadiar. "*You can tell me*."

"*I-I* ...," jeda, kedua mata Alvis bergulir menatap mata kanan dan kiri Nadiar. "*I'm just scared. I don't want to lose you*, Nadiar."

Nadiar terdiam senejak, lalu menelan ludah. "Kenapa kamu tiba-tiba ngomong gitu?"

Alvis tertawa sumbang. "Semua orang takut kehilangan, bukan?"

Nadiar terdiam dan tetap menatap mata Alvis yang berbinar putus asa, ketakutan, dan kesedihan itu. Nadiar tidak tahu apa yang membuat perasaannya bercampur aduk seperti ini. Namun, Nadiar pun merasakannya. Ketakutan yang Alvis rasakan. Seolah, apapun yang berhubungan dengan Alvis, akan menyakitinya juga di masa depan.

Karena itu, yang dapat Nadiar lakukan hanyalah memeluk Alvis dengan erat, dan dibalas tak kalah eratnya oleh Alvis. Nadiar memejamkan matanya, mencoba mencari ketenangan dari pelukan Alvis.

Namun, Nadiar merasakan perasaan takut yang lebih kuat. Sehingga, dengan seluruh keberanian yang tersisa, Nadiar mengeratkan pelukannya dan berucap, "*Don't worry, I'm here*." dengan harapan, itu akan terjadi selamanya.

fourty three honest

Malam pun tiba.

Nadiar tidak dapat menjelaskan bagaimana perasaannya saat ini. Sungguh, walaupun mantan Nadiar bejibun, Nadiar tidak pernah menginap di rumah atau apartemen pacarnya. Itu terlalu ekstrim bagi Nadiar. Dan entah apa yang dipikirkan Pak Sultan, Ayah Nadiar itu malah dengan senang hati mengizinkan Nadiar tinggal di apartemen Alvis. Yah, walaupun Alvis adalah orang terpandang, namun, Nadiar sangat tahu jika Ayahnya benar-benar *over* protektif pada Nadiar. Alden juga begitu walaupun tidak menampakan keprotektifannya pada Nadiar. Kalau Bunda sih ..., membebaskan jika masih batas wajar.

Ah, yasudahlah. Yang pasti, jika Ayahnya percaya pada Alvis, Nadiar pun bisa mempercayai Alvis.

"Yang, bantuin aku, dong!"

Seruan Alvis membuat Nadiar turun dari sofa dan menghampiri Alvis yang terlihat sedang memasak untuk makan malam. Nadiar berjalan mendekat dan diam di samping Alvis. "Apa yang?"

"Itu. Tolong ambilin bahan-bahan di kulkas. Aku nanggung lagi dinginin makanan."

Nadiar mengangguk, lalu pergi ke kulkas dan membukanya. "Dimana yang?"

"Itu. Di sana."

"*Di sana* itu di mana tepatnya, yang?"

"Itu, tuh, yang itu."

"*Yang itu* tuh yang mana, yang?"

"Itu tuh."

"Yang, *baleg atuh sateh*."

"Apa?"

"Enggak. Ini tepatnya dimana, yang, bahannya?"

"Bawah despenser, kalo gak salah. Ada baskom kecil di situ."

"*Tatadi atuh kitu teh*."

"Apa?"

"Enggak. Aku cinta kamu, yang," balas Nadiar asal, lalu mengambil baskom yang Alvis katakan, dan menutup pintu kulkas. Nadiar melangkahkan kakinya ke arah Alvis dan memberikan baskom itu pada Alvis. Disana, Nadiar tidak langsung pergi dan memperhatikan saat Alvis memasukan beberapa ayam goreng ke dalam bumbu entah apa namanya. Namun, bumbu itu terlihat coklat kemerahan dengan irisan bawang yang sedikit menyatu di bumbu itu. Nadiar mengerutkan alis melihatnya. "Itu bumbu apa, yang?"

"Ini?" tanya Alvis sambil sedikit mengangkat baskomnya, namun tetap melanjutkan aktifitasnya. "Saos bikinan aku."

"Oh ya?" Nadiar bertanya antusias dengan matanya yang berbinar kagum. "Kok bisa, sih?"

"Bisalah, kan ada bahannya," ucap Alvis sambil mendengus geli. "Aku malah kagum sama kamu yang gak bisa masak sama sekali."

Wajah Nadiar berubah cemberut seketika. "Kamu ngejek aku?!" pekiknya sebal. Nadiar merasa menyesal telah mengungkapkan hal tersebut.

Alvis menggeleng dengan wajahnya yang dibuat polos. "Enggak. Aku cuma ngomongin fakta."

"Ih yaaangg!" seru Nadiar dengan mata melotot, dan di balas kekehan Alvis. "Kamu buli aku, nih? Aku terdzolimi, kalo gitu! Orang yang terdzolimi itu doanya di kabul, tau! Kamu mau aku kutuk jadi batu atau mau aku ubah jadi ikan kerapu kayak di film kembar botak itu? Iya?"

Alvis terkekeh. Lelaki itu kemudian berjalan ke arah Nadiar hingga berada tepat di depan Nadiar. Alvis melipat kedua tangannya di depan dada, lalu mencondongkan kepalanya ke arah Nadiar.

"Eh! Eh! Mau ngapain?!" seru Nadiar panik sambil melotot dan memundurkan tubuhnya menjauh dari Alvis. Namun, bukannya berhenti, Alvis malah terus memajukan tubuhnya hingga bokong Nadiar menabrak tembok *pantry* dapur. Nadiar menahan napasnya. "Ih, yang! Kamu mau apa?!"

Alvis menatap intens wajah Nadiar dengan mata yang memincing tajam dan menelusuri lekukan wajah Nadiar, seolah menilai. Alvis menjauhkan wajahnya, membuat Nadiar kembali menghela napas. Alvis kemudian menatap Nadiar dengan jari telunjuknya yang menyentuh dagu. "Kamu cantik, baik. Tapi sayang, kamu gak bisa masak, yang," ucapnya, membuat Nadiar melotot garang sedangkan Alvis malah membuang napasnya dengan dramatis. "Yah, kalo punya istri yang kayak kamu gini, gak akan seru. Aku gak akan bisa komentar gimana rasa masakan kamu dan puji-puji masakan kamu. Bener juga.

Kalo di masa depan, bisa jadi, aku yang jadi Ibu rumah tangganya. Kamu aja yang cari nafkah ya, yang?"

Nadiar makin melotot, lalu mencubit pinggang Alvis kuat-kuat.

"Aw! Aw, yang!"

Nadiar melepaskan cubitannya, lalu ikut melipat tangan di depan dada. "Kamu itu kalo ngomong sembarangan banget, ya! Di masa depan, aku pasti bakal bisa masak dan bakal jadi istri yang pinter masak! Aku udah punya rencana, kok, kalo di masa depan aku bakal les memasak!"

"Hmm," Alvis berkacak sebelah pinggang dengan satu tangannya lagi yang mengusap dagu, seolah berpikir. "Dengan umur kamu yang 21, dan otak kamu yang lemot, kira-kira, berapa tahun kamu bakal Aw! Aw!"

"Berhenti ngejek aku!!" rengek Nadiar sambil mengencangkan cubitannya di pinggang Alvis.

"Aw! Aw, yang! Sakit, ini!" seru Alvis, lalu meringis saat Nadiar melepaskan cubitannya. "Aku kan ngomongin fak " Alvis menghentikan ucapannya saat mendapat pelototan dari Nadiar. Alvis kemudian beralih memeluk Nadiar dengan erat. "Aku setia sama kamu, kok, yang. Walaupun kamu gak bisa masak."

Nadiar mendengus sebal. "Aku tuh gak lemot, yang. Aku pinter, tau!" serunya sambil membalas pelukan Alvis.

"Lagian, kenapa kamu gak dari dulu aja belajar masak?"

"Ini tuh gara-gara Bang Sat," jawab Nadiar. Sejenak, Nadiar dapat merasakan tubuh Alvis menegang di pelukannya sebelum Alvis mengeratkan pelukan mereka. "Kamu kenal

Bang Sat, kan? Satria Inandra. Yang waktu itu kalian ketemu. Kamu pasti kenal dia, karna dia pemilik kafe terkenal."

"Kenal. Dia dulu rekan bisnisku."

Nadiar mengangguk mengerti dalam pelukan Alvis. "Nah, dia itu yang bikin aku gak di bolehin masuk dapur."

"Maksudnya?"

Nadiar menyandarkan kepalanya di dada Alvis. Entah akan bertahan sampai berapa lama pelukan ini. Yang pasti, Nadiar benar-benar merasa aman dan nyaman. Terasa pas, hingga Nadiar tidak ingin melepaskan pelukannya dari Alvis. "Dia bikin peraturan dapur rumah aku yang isinya tentang; *Nadiar dilarang masuk dapur*."

"Hah? Kenapa?"

"Itu tuh cuma karna waktu SMP, aku pernah berdarah karna kena piso. Dia terus-terusan nyuruh Ayah bawa aku ke Rumah Sakit. Dan nyebelinnya, semua keluarga dan sampe pembantu juga pada ikutan anterin aku ke rumah sakit. Aku juga pasrah aja karna sebelumnya si Bang Sat malah nakutin aku kalo harus di amputasi. Dan, begitulah," jelas Nadiar panjang lebar, lalu menghela napas panjang. "Peraturan itu masih berlaku sampe sekarang, omong-omong."

Alvis melepaskan pelukannya, lalu mencengkram bahu Nadiar dengan lembut. "Kamu bisa ceritain awal kedekatan kamu sama Inandra, gak?"

Nadiar mengangkat kepalanya, menatap Alvis dengan senyum jahil. "Kenapa? Kamu cemburu ya, aku deket sama dia?"

Alvis berdeham, lalu menggeleng cepat. "Enggak, kok."

Nadiar mendengus geli. "Kamu gak usah tegang gitu nanyanya. Itu bukan rahasia, kok," ucapnya sambil terkekeh geli. "Sebenarnya, aku sama Bang Sat kecilnya gak terlalu deket. Cuman, waktu aku masuk rumah sakit pas SMP, dia jadi penghibur aku dan selalu nasehatin aku. Disitulah, kita jadi deket banget," lanjutnya, lalu menatap tepat di manik mata Alvis. "Dia yang bikin aku kembali semangat menjalani hidup. Di saat aku putus asa ...," jeda, Nadiar menundukan kepalanya. "... dia jadi penopang aku."

Ya, Satria bukanlah orang luar yang hanya ada sekilas di hidup Nadiar. Satria Inandra lebih berarti. Lelaki yang akan maju ke depan saat Nadiar sudah sangat kelelahan dalam hidupnya.

Satria Inandra bagaikan bagian dalam keluarga di hidup Nadiar. Dan kasih sayang Nadiar pada Satria sama dengan kasih sayangnya pada keluarganya sendiri.

Alvis terdengar menghela napas panjang yang terselip kegusaran di dalamnya, lalu merengkuh tubuh Nadiar kembali. "Maaf ..."

Satu kata dari Alvis membuat Nadiar melepaskan pelukannya dan menatap Alvis kaget. Ini pertama kalinya, dan Alvis mengatakan hal tersebut dengan jelas. "Kamu minta maaf? Buat apa?"

Ya, untuk apa Alvis minta maaf? Tidak ada kesalahan yang harus Alvis pertanggungjawabkan disini. Lalu, maaf untuk apa yang Alvis maksud?

Ini aneh. Apa Alvis selingkuh?

Alvis menggeleng, lalu menatap Nadiar kembali. "Segalanya. Maaf."

Ini sangat aneh. Dua kata dari Alvis, sukses membuat Nadiar terdiam memikirkan *segalanya* yang Alvis maksud. Terlalu rumit dan semu. Jika saja Alvis selalu mengatakan kata *maaf* setiap saat, Nadiar tidak akan se-heran ini. Namun Alvis? Ayolah! Dia lelaki arogan yang sangat susah mengatakan kata *maaf*.

Nadiar yakin ada sesuatu yang terjadi pada Alvis. Wajah lebam Alvis mungkin bisa jadi adalah alasan mengapa Alvis menjadi sangat aneh. Ini mungkin berhubungan. Lebam Alvis, di dapatkan saat ..., malam setelah Alvis bertemu dengan Satria. Dan barusan saja, setelah Nadiar mengatakan tentang kedekatannya dengan Satria, Alvis langsung meminta maaf. Ada apa sebenarnya? Lebih tepatnya, apa yang telah terjadi?

Seketika, ketakutan menghampiri Nadiar. Entah mengapa, Nadiar merasa sangat takut dengan pertanyaan rumit di dalam pikirannya. Napas Nadiar gusar saat Nadiar meneliti ke dalam mata Alvis. "Apa ..., yang kamu sembunyiin dari aku?"

Dan Nadiar bersumpah. Wajah Alvis sekarang menjadi pucat pasi.

Ada yang minta ceritanya bang Jepri ke gue. Menurut kalian, bang Alden dulu atau Bang Devan dulu yang dibikinin cerita?

fourty four true colors

Alvis duduk tegap di kusi makan dengan Nadiar yang duduk tepat di sebrangnya. Alvis tetap menatap makanannya lurus-lurus dan tak mempedulikan tatapan tajam Nadiar yang sedari tadi menghunus ke arahnya. Alvis tahu, Nadiar menyadari akan adanya masalah yang Alvis sembunyikan dari Nadiar. Untung saja, saat mereka saling bertatapan, telfon Alvis berdering dan Alvis berterima kasih pada Devan yang sudah menganggu momen menegangkan barusan. Untungnya lagi, Nadiar memiliki penyakit yang sangat membantu. Nadiar mendahulukan makanan di atas segalanya.

Namun, saat makanan habis, Nadiar sepertinya langsung ingat dengan pertanyaannya yang belum terjawab itu. Nadiar terus saja memelototi Alvis yang sedang makan. Dan sialnya, Alvis cukup gugup karena pelototan Nadiar. Tapi untunglah. Nadiar tidak bertanya lagi.

Alvis menghabiskan suapan terakhirnya, lalu mengambil beberapa lembar tisu dalam kotak yang terdapat di atas meja, kemudian mengusap bibirnya, dan membuang tisu itu ke dalam piring kotor bekas makannya. Alvis lalu mengangkat gelas di samping piring tersebut, kemudian meminum air putih di dalamnya.

"Jadi, apa yang kamu sembunyiin?"

"Uhuk! Uhuk!" Alvis tersedak minumannya sendiri, lalu kembali meminum sisa air didalamnya dengan rakus. Ia menghela napas panjang, kemudian menatap tegang pada Nadiar yang menatap Alvis dengan tatapan penasaran. Alvis mengerjapkan matanya pelan, kemudian mengubah raut wajahnya menjadi tenang. "Kamu segitu penasarannya?"

Nadiar mendelik, lalu membuang napas pelan. "Aduh *baby* Al. Kamu kayak yang gak tau aku aja. Aku kalo udah penasaran, bakal caritahu terus, tau! Jadi," jeda, Nadiar bersidekap di atas meja dengan matanya yang sekarang memincing tajam. "Apa yang kamu sembunyiin dari aku, *baby* Al?"

Alvis menelan ludahnya dengan susah payah. Ini karena keteledorannya karena tiba-tiba meminta maaf pada Nadiar. Yah, Alvis tidak heran juga mengapa Nadiar sangat curiga dengan satu kata itu. Alvis memang sangat jarang untuk meminta maaf dan berterima kasih. Seberapa banyak pun ia membuat kesalahan dan seberapa banyak pun orang berjasa padanya, Alvis tidak pernah mengatakan 2 kata ajaib itu. Baginya, itu terlalu merendah. Dan hanya harga diri orang rendahlah yang mengatakan hal tersebut dengan gampangnya.

Jadi sekarang, ayolah berpikir Alvis! Gunakan otak cerdasmu untuk mengatakan alasan yang bohong pada Nadiar! Jangan jujur padanya jika kata maaf itu adalah karena tindakanmu yang telah secara tidak sengaja menyakiti Nadiar juga. Ya, Alvis berpikir demikian. Bukan hanya menculik saja yang Alvis lakukan pada Satria Inandra. Alvis pernah mencoba membunuh Inandra. Karena itu, Inandra sekarang memiliki *bodyguard* yang sangat banyak. Namun, bukan itu yang membuat Alvis mengucap maaf pada Nadiar. Namun, karena kemungkinan banyaknya air mata yang Nadiar keluarkan atas kekejaman Alvis pada Inandra.

Mendapat sebuah lampu di atas kepalanya, Alvis tersenyum miring, kemudian berdeham. "Kenapa kamu bisa mikir kalo aku nyembunyiin sesuatu?"

"Karna kamu jarang bilang maaf."

Alvis menghela napas panjang, membuat dirinya seolah terlihat merasa bersalah. "Sebenernya ..."

Perkataan gantung dari Alvis membuat Nadiar mengerjapkan matanya dengan semangat, lalu mengeratkan sidekapnya. "*Sebenernya* apa?"

"Sebenernya ..."

"Ya?"

Alvis membuang napas perlahan, lalu menundukan kepalanya. "Cuma ada satu kamar di sini."

"Oh, jadi, *cuma ada satu kamar di* WTF COEG?!"

Alvis berjengit kecil, lalu mengerjap. Mata Alvis memandang Nadiar yang kini berdiri sambil melotot dengan binar kaget, sedangkan mulutnya terbuka setengah. Pacar Alvis ini ..., kagetnya benar-benar tidak elit. Namun, Alvis segera membasahi bibir dan mengangguk pelan, seolah merasa sangat bersalah. "Iya."

Nadiar membanting bokongnya di kursi, menatap liar sembarang arah, lalu tertawa hambar. "Pantes aja, pantes aja," ucapnya terus menerus, lalu kembali tertawa hambar. "Woah! Kesalahan fatal, ini namanya!" Nadiar kini berseru dengan matanya yang kembali memelototi Alvis. "Setelah kamu minta izin sama Ayah biar aku tinggal disini, kamu baru bilang kalo kamar di sini cuma ada satu?! Ini fatal banget, *baby* Al!"

Alvis kembali menundukan wajahnya. "Ya kan makanya aku minta maaf barusan."

Nadiar membuang napasnya dengan kasar, lalu bersidekap dada. Kaki kanannya bergerak dan di simpan di atas kaki

kirinya. "Oke kalo gitu. Sebagai resikonya, kamu tidur di sofa!"

"Eh, gila aja " baru saja Alvis melotot dan akan mendebat perkataan Nadiar, pelototan garang dari Nadiar membuat Alvis kembali mengerut di tempatnya seperti seekor kucing rumahan yang tersesat di jalanan dan takut pada manusia asing. Alvis kembali menundukan kepalanya. "Oke, sofa di sini empuk, kok."

"Bagus kalo gitu," Nadiar langsung berdiri setelah Alvis mengatakan hal tersebut. Setelah itu, Nadiar berlalu entah kemana. Mungkin, mencari kamar. Sebenarnya, Alvis memiliki satu kamar lagi. Hanya saja, kamar itu Alvis khususkan hanya saat Alvis ingin membaca. Kamar itu terletak di dalam ruangan perpustakaan apartemen Alvis.

Alvis akhirnya menghela napas dan langsung merebahkan dirinya di sofa panjang. Alvis takkan tidur di kamar perpustakaan terlebih dahulu karena takut Nadiar suatu waktu akan keluar dan mencari Alvis.

Mata Alvis menatap lurus-lurus pada langit-langit ruang sofa. Punggung tangan Alvis menyentuh kening, dan Alvis menutup matanya dalam diam. Terlintas, betapa bahagianya waktu yang Alvis habisan beberapa hari ini bersama Nadiar. Ya, Alvis bahagia, sebelum datangnya Satria Inandra yang sangat membebani Alvis.

Ingatan Alvis terlempar pada malam di mana ia hanya mengobrol berdua dengan Inandra.

***

BUGH!

"Bangsat!" Inandra memaki kencang sesaat setelah Alvis di pukul di ulu hatinya dan tersungkur ke tanah berumput yang ada di taman tersebut.

Alvis terbatuk pelan, lalu menyentuh ulu hatinya. Matanya kemudian memandang dua mobil yang terparkir jauh dari mobilnya. Beberapa orang berpakian hitam yang adalah *bodyguard* Alvis memberikan tatapan meminta izin untuk ikut campur. Namun, Alvis langsung menggeleng dan menekan perutnya. Mata Alvis kembali beralih pada Inandra yang terlihat marah dan frustasi.

Inandra terlihat mondar mandir dan menjambak rambutnya. "ARGH!!" teriaknya, lalu mencengkram kerah kaos Alvis dan memukuli wajah bagian kanan Alvis bertubi-tubi.

Alvis hanya diam pasrah dan mengepalkan tangannya. Alvis tidak lemah, namun Alvis tidak bisa melawan. Ada yang menahannya. Ya, yang menahannya adalah hubungan antara Inandra dan Nadiar. Apalagi?

"KASIH TAU GUE!!" Inandra berhenti memukuli Alvis dan hanya mencengkram kerah kaos Alvis kuat-kuat, memaksa untuk pandangannya bertemu dengan Inandra. "Apa rencana lo sekarang? KASIH TAU GUE, BRENGSEK!!"

Telinga Alvis berdengung. Demi Tuhan, kepala Alvis sangat pening. Dan teriakan Inandra benar-benar membuat Alvis makin pening.

"JAWAB!!" Inandra kembali berteriak sambil mengguncang tubuh Alvis. "KENAPA LO DEKETIN NADIAR?! KENAPA LO BISA SAMA NADIAR DENGAN PAKAIAN KALIAN YANG " Inandra menghentikan perkataannya, lalu menunduk dengan napasnya yang memburu cepat. "Brengsek. Lo pacarin dia?!" bentaknya sambil kembali menatap Alvis. "LO PACARIN NADIAR?!"

"Dia pegawai gue," Alvis menjawab dengan susah payah. Napasnya sudah satu-satu, dan matanya sudah tidak fokus. Namun, Alvis memaksakan menatap Inandra dan tetap menjawab pertanyaan laki-laki itu. "Dan ya, dia pacar gue."

Inandra menyentak cengkramannya, lalu menendang tulang rusuk Alvis sehingga Alvis tersungkur kembali di tanah sambil terbatuk. Inandra menghela napas panjang. "Dan rencana yang lagi lo jalanin apa? Kenapa harus sampe libatin Nadiar?"

Napas Alvis terengah lemah. Alvis menolehkan kepalanya, lalu mendongak untuk membalas tatapan Inandra. "Sekarang, gak ada."

"*Sekarang*?" tanya Inandra skeptis, lalu tersenyum sinis. "Dulu! DULU LO PUNYA RENCANA APA SAMA DIA?!"

Alvis menelan ludahnya, lalu menunduk untuk menunjukan keenggannya untuk menjawab pertanyaan Inandra.

Inandra menendang Alvis tepat di dada, lalu memukul rahang Alvis, membuat Alvis terhempas ke belakang dan langsung terlentang. "Gue bakal bilang semuanya sama Nadiar! Dia pasti bakal ngundurin diri dan mutusin lo saat itu juga! Dan lo jangan coba-coba "

"Ini lucu," Alvis segera memotong sambil tertawa kecil.

"Apa?"

Alvis berusaha duduk, lalu menatap Inandra dengan entah ekspresi apa yang ditunjukannya. Alvis putus asa. Benar-benar menginginkan hilang saat ini juga atau mengubur diri hidup-hidup. "Ini bener-bener lucu, lo tau?" tanyanya, yang dihadiahi dengan mata memincing dari Inandra. "Dulu, gue ngetawain lo disaat gue ngebayangin gimana kalo lo tau

gue sama Nadiar pacaran. Putus asa, itu ekspresi muka lo yang gue bayangin. Tapi sekarang?" Alvis menjeda ucapannya dan menarik napas panjang, terlalu menyakitkan untuk melanjutkan kalimatnya. Apalagi, dengan keadaannya yang kesakitan. "Gue yang putus asa, sekarang."

Inandra mengusap wajahnya dengan kasar, kemudian menghela napas panjang. "Apa maksud lo?"

Alvis tersenyum masam. Ia mengalihkan pandangannya ke segala arah, enggan menatap Inandra. "Gue ngaku kalah. Sama lo, dan kebersamaan lo sama Nadiar. Sama lo, dan betapa pentingnya lo bagi Nadiar. Gue ngaku kalah."

"Intinya?"

Alvis kini kembali menatap Inandra. "Gue cinta Nadiar."

Inandra tersenyum sinis. "Itu malah bikin gue makin pengen ngasih tau segalanya sama Nadiar dan jauhin lo dari Nadiar. Lo lupa? Orang terakhir yang lo cintai, lo bikin dia menderita!"

"Jangan," Alvis menghela napas panjang, lalu menundukan kepalanya, berharap matanya yang kini berkaca-kaca tidak terlihat oleh Inandra. "Itu bakal buat Nadiar sedih. Dan buat gue menderita."

Inandra tersenyum kecut. "Lo mungkin gak tau. Tapi, pacar Nadiar "

"Bukan cuma gue. Gue tau," potong Alvis sambil menghela napas panjang.

Hening.

Inandra mungkin masih kaget dengan fakta jika Alvis mengetahui segalanya. Ya, seharusnya Inandra tidak heran. Laki-laki itu pernah menjadi korban pencarian Alvis, jika kalian lupa.

"Terserah! Gue bakal tetep jauhin Nadiar dari lo. Penjahat kayak lo, gak pantes sama Nadiar yang notabenenya baik."

Alvis memejamkan matanya kuat-kuat. Iblis dalam hati Alvis, ingin sekali membunuh Inandra malam ini juga. Alvis sangat ingin kembali menjadi psikopat dan membunuh Inandra sekarang juga. Namun, entah mengapa, lagi-lagi segalanya tertahan karena Nadiar. Yang Alvis dapat lakukan hanya diam dan berpikir kembali. "Kalau gitu," jeda, Alvis membuka matanya dan kembali menatap Inandra. "Gimana kalo gue kejar Irene lagi? Gak susah untuk jatuh cinta sama orang yang sama."

"Brengsek!" Inandra kembali memaki dan menendang wajah Alvis hingga wajah Alvis terlempar ke samping. "Gue bakal bilang semuanya ke Nadiar!"

"KASIH GUE WAKTU!!" Alvis berteriak sekuat tenaga, membuat Inandra terdiam karena Alvis tidak setenang barusan. "Kasih gue waktu, kalo gitu," lanjutnya lagi sambil menatap marah pada Inandra. "Apa lo gak terlalu egois? Lo udah dapetin apa yang gue mau. Gue lepasin lo, dan sekarang, lo mau pisahin gue sama orang yang gue mau? Apa lo gak pernah mikir kalo lo sendiri adalah penyebab Irene menderita?"

Inandra diam, hanya menatap datar pada Alvis.

Alvis tersenyum sinis. "Kita sama-sama jahat. Lo, udah bikin Irene menderita karna diri lo sendiri, lewat orang lain. Kali ini aja, biarin Nadiar di sisi gue. Gue bakal putusin dia, tapi

biarin gue tetep liat wajahnya. *That's it*. Gue gak akan minta lebih."

Inandra masih diam, dan Alvis ikut diam. Lebih tepatnya, Alvis menunggu jawaban dan berharap pada Inandra untuk sedikit saja berbelas kasih pada Alvis dan membiarkan Nadiar bersamanya.

"Gue kasih waktu sehari," Inandra bersuara, membuat Alvis tegang di tempatnya. "Kalo sampe lusa gue belum dapet kabar lo putus sama Diar, gue bakal kasih tau segalanya."

"Seminggu," Alvis berucap tercekat sambil menatap putus asa pada Inandra. "Sehari terlalu sedikit."

Inandra menghela napas panjang. "Tiga hari, atau gak sama sekali."

Alvis memejamkan matanya rapat, lalu menghela napas panjang. "Ya, Tiga hari."

Dan seketika, bayangan Nadiar yang menatap benci pada Alvis membuat Alvis ingin menghilang saja dari dunia ini sekarang juga.

"**Kalo lagi ngeselin, pengen banget gampar Alvis. Kalo lagi menderita, bikin kasian." (perasaan gue ke baby Al)**

fourty five a sky full of stars

Nadiar berjalan dengan mata sedikit memincing dan mulut yang menguap lebar. Tangannya terentang ke atas, lalu turun dan menutup mulutnya yang menganga lebar. Langkah Nadiar menuju ke arah dapur dan mengambil satu gelas di sana. Nadiar lalu berjalan keluar dapur dengan mulut yang lagi-lagi menguap lebar.

"Pagi."

"WOAH!" teriak Nadiar refleks sambil berjengit kaget. Mata Nadiar melotot menatap Alvis yang berada di pintu utama dengan handuk kecil di lehernya. "Kamu ...," jeda, Nadiar menelan ludah melihat penampilan Alvis yang terlihat mempesona dengan rambut acak-acakannya yang sedikit basah. Seolah memang sengaja membuat Nadiar terpesona, Alvis berjalan pelan ke arahnya, membuat rambut basah itu terlihat bergoyang dengan *slow motion*. Apalagi dengan mata bulat Alvis yang berkedip perlahan saat menghampirinya.

"Baru bangun?" tanya Alvis sambil mengambil alih gelas di tangan Nadiar, lalu melangkah menghampiri dispenser.

Nadiar menelan ludah, lalu mengangguk kaku. "Eum."

Alvis mendengus geli. Tangannya terulur untuk mengalirkan air dari dalam dispenser ke dalam gelas. Alvis lalu melangkah lagi ke arah Nadiar sambil menyodorkan gelas tersebut.

Nadiar mengambilnya dengan cepat, lalu meminum isinya banyak-banyak.

"Kamu masih cantik walaupun baru bangun tidur."

"Uhuk! Uhuk!" Nadiar menjauhkan gelasnya sebentar untuk meredakan batuk, lalu meminum air kembali agar menetralkan tenggorokannya.

"Minumnya pelan-pelan," ucap Alvis sambil menepuk pelan punggung Nadiar. "Keselek bisa bikin orang mati."

"Astaga *dragon, baby* Al!" Nadiar berseru kesal sambil menekan gelas kosong itu ke dada Alvis, dan membuat Alvis langsung memegang gelas tersebut. "Kamu sengaja bikin aku baper ya, pagi-pagi begini?"

"Iya."

"Ish! Ngeselin!" seru Nadiar sambil melotot garang, membuat Alvis tertawa pelan. Mata Nadiar kemudian menelusuri pakaian Alvis yang terlihat basah.

"Ya ampun, *my* Nadi, kamu mesum, deh!" Alvis berucap tiba-tiba sambil memeluk tubuh depannya. "Kamu ngapain liat-liat dada aku?"

Alis Nadiar terangkat sebelah. "Kamu abis dari mana? Kenapa keliatan keringetan gitu?" tanyanya, mengabaikan ejekan mengesalkan dari Alvis.

"*Jogging*, dong. Aku kan hidup sehat, gak kayak kamu. Masa jam 9 pagi baru bangun?"

"Hah? Jam " sadar apa yang barusan Alvis ucapkan, Nadiar langsung menatap ke arah jam dinding, dan melotot horror melihat waktu yang menunjukan pukul 9 kurang 10 menit. "WTF!! *BABY* AL, KENAPA KAMU GAK BANGUNIN AKU?! AKU HARUS KERJA!!"

Nadiar baru saja akan berencana langsung keluar dari apartemen Alvis, saat Alvis malah memegang tangannya

dan menggeleng mantap. "*No*, *no*. Kamu aku liburin seharian ini untuk kencan kedua kita."

"Tapi, kan, baru aja lusa kita "

"Gak ada bantahan, oke?"

Nadiar menghela napas panjang. "Kamu sendiri, yang ngasih peraturan kalo dalam sebulan ada bolos 3 hari, bakal di kasih SP 1."

Sekarang bagian Alvis yang menghela napas panjang. "Aku bos di perusahaan yang menerima kamu kerja. Aku yang minta kamu bolos. Gak akan ada SP 1 buat kamu."

"Kamu pilih kasih sama aku?" tanya Nadiar semangat dengan matanya yang berbinar senang.

Alvis mendengus geli, lalu mengangguk. "Iya, sayang. Kamu gak akan aku samain sama karyawan lainnya. Kamu kan pacar aku."

Nadiar tersenyum kecil, lalu berdecih. "Kalau gitu, terus jadi pacar aku, ya? Biar aku gak kena surat peringatan walaupun sebulan bolos."

Alvis terdiam sejenak. Menatap wajah Nadiar lama, lalu menganggukan kepalanya pelan. "Pasti. Kita akan terus pacaran."

Senyum Nadiar melebar. Nadiar melompat kecil di tempatnya sambil bertepuk tangan. Baru saja Nadiar berniat memeluk Alvis, dering ponsel yang terdengar berasal dari saku training Alvis, membuat rencana Nadiar batal.

Alvis merogoh saku trainingnya, kemudian mengeluarkan ponsel dan mengangkat panggilan dari siapapun yang

menelfonnya di pagi hari ini. "Ya?" ujar Alvis setelah mengangkat panggilannya. "Hm ... Saya mengerti ... Batalkan ... Ya ... Urusi saja yang bisa kamu tangani."

Hanya itu yang Alvis ucapkan, namun sukses membuat Nadiar penasaran. "Siapa?"

"Dirut."

Nadiar mengerjapkan matanya. "Kenapa? Ada apa?"

Alvis mengedikan bahunya sekilas. "Tentang rapat, dan apapun yang menyangkut urusan kantor. Gak penting."

Bohong. Alvis berbohong. Tidak mungkin hal itu tidak penting. Sedari kemarin, saat malam hari, yang Alvis lakukan adalah menelfon, memainkan laptop beberapa jam, lalu tidur. Nadiar melihatnya. Melihat betapa sibuknya Alvis mengurusi kerjaannya yang tertinggal karena beberapa hari tidak masuk kerja. Mengingatnya, membuat Nadiar menelan ludah. "Kamu sibuk banget, ya?"

Alvis menggeleng polos, lalu tersenyum pada Nadiar. "Nggak juga. Ada Direktur Utama yang bisa bantuin aku dan aku percaya."

Nadiar mengembuskan napas pelan. "Serius? Kamu mau masuk kantor kapan? Luka-luka kamu, sembuhnya kapan? Kamu gak mau ke rumah sakit? Kalo misalnya "

Ucapan Nadiar terhenti seketika saat Alvis mencengkram bahunya dan mencium puncak kepala Nadiar sekilas. "*I'm fine.*"

Satu kalimat, dan satu tindakan. Namun, hal itu benar-benar sukses membuat semuanya terasa baik-baik saja bagi

Nadiar. Walaupun, perasaan khawatir tidak dapat di hilangkan oleh Nadiar.

***

"Kamu seriusan ingin kencan disini?" Alvis bertanya dengan mata yang memincing dan tangan yang melindungi kepalanya akibat sinar matahari. Pandangan Alvis menatap lurus-lurus pada pagar besi besar di mana banyak sekali orang-orang berkumpul di sana untuk membeli tiket.

Nadiar mengangguk semangat. "Iya!"

Alvis mengerenyit pasrah. "Tapi ..., Dufan ..., aku baru tau kalo sepanas ini."

"Kenapa? Kamu gak mau panas-panasan disini demi aku?"

"Iya."

"Iiiihhh *baby* Al!"

"Ini panas banget, sayang," Alvis berucap sambil menghela napas panjang dan menggenggam tangan Nadiar yang terasa panas. "Kamu jadi kepanasan kalo main disini."

"Tapi aku ingin," ujar Nadiar sambil cemberut pada Alvis. "Aku ingin naik wahana di Dufan."

Alvis menghela napas panjang. "Kita ke Trans Studio aja, ya? Di sana gak akan panas karna *indoor*."

Nadiar menggeleng cepat. "Di sana gak ada Histeria sama Tornado."

Tapi di sini benar-benar panas. Matahari sedang menyorot sangat terik, dan membayangkan Nadiar berlarian dengan panas-panasan begini membuat Alvis sangat enggan. Alvis

rela diajak Nadiar kemanapun. Tapi, dengan resiko membuat Nadiar kepanasan atau kehujanan membuat Alvis mengerenyit tidak suka. Namun, apalah daya. Alvis hanyalah seorang pria yang di mabuk asmara yang tidak dapat menolak permintaan gadisnya. Lalu, dengan pasrah, Alvis menganggukan kepalanya, membuat Nadiar tersenyum lebar. "Tapi ada syaratnya."

"Apa?" tanya Nadiar, masih dengan senyum lebar.

"Kamu harus pake topi fedora yang buletnya panjang, sampe bayangannya nutupin badan kamu, sama pake kacamata item, biar mata kamu gak rusak sama debu-debu berterbangan di sini."

"*What the* ...," jeda, Nadiar melotot dan melebarkan mulutnya. "Baby Al, kita gak ada di laut atau di pantai, loh. Kita ada di tempat wahana! Kamu kira, aku mau tamasya keliling kota, apa? Gak usah, ya? Gak usah pake kayak gituan, ya?"

Alvis menggeleng tegas, lalu bersidekap dada. "Ya, atau nggak sama sekali."

Mulut Nadiar terbuka lebar, lalu menutup. Terbuka lagi, kemudian kembali menutup. Pasrah, Nadiar menghela napas panjang, lalu menganggukan kepalanya dengan malas. "Oke, aku turutin."

fourty six mirrors

Nadiar ingat saat itu. Sast pertama kali dirinya di ajak bermain di Dufan. Kelas 2 SMP, dan Satria yang mengajaknya ke sana. Hanya di depan gerbang Dufan, karena selanjutnya, yang Satria lakukan hanyalah menggenggam tangan Nadiar sambil menghadap ke arah Nadiar. "*Lo denger, kan, suara teriakan itu?*"

Nadiar hanya menatap datar anak yang baru saja menjadi MABA itu, dan tidak menjawab pertanyaannya.

Satria tersenyum, lalu mengelus pelan rambut Nadiar. "*Yang lo liat, cuma kebahagiaan orang lain, Nad. Cuma teriakan kesenangan orang lain. Lo terlalu melihat ke atas, dan gak pernah liat ke bawah. Coba liat pengamen dan pengemis itu. Atau lebih mudahnya, liat pedagang dan badut-badut yang berkeliaran itu,*" Satria menjeda ucapannya, lalu menunjuk ke arah beberapa pengemis dan pengamen yang terlihat disana. "*Apa lo pernah ngebayangin gimana hidup mereka? Apa lo gak pernah mikirin sedikitpun keadaan mereka di rumah? Kelaparan, dan tidur gak nyaman. Apa lo bahkan pernah melihat mereka, yang hidup di bawah lo?*"

Air mata Nadiar menggengang di pelupuk matanya. Dengan cepat, Nadiar berkedip untuk mencegah dirinya agar tidak menangis, lalu menelan ludahnya dengan susah payah.

Satria yang mungkin menyadari itu, langsung menggapai tubuh Nadiar dan merengkuhnya. "*Semua, bakal keliatan baik-baik aja kalo lo gak egois. Lo harus melihat ke bawah sebelum ke atas. Karna, apa yang lo punya belum tentu orang lain dapatkan.*"

"Nadiar!"

Nadiar terlonjak pelan, lalu menoleh ke samping dan sedikit mengangkat topi fedora bulat panjangnya karena menghalangi pemandangan di samping.

Alvis berdiri di samping Nadiar dengan terheran menatap ke arah Nadiar. "Kamu baik-baik aja?"

"Nggak!" seru Nadiar kesal sambil menghentakan kakinya berjalan ke depan, entah kemana, yang pasti, jauh dari Alvis.

Nadiar benar-benar kesal pada Alvis. Karena sumpah demi apapun, Alvis ternyata lebih protektif kepadanya! Siapa yang tidak kesal, coba? Alvis memerintah dengan seenak jidatnya sendiri. Dengan keras kepalanya, Alvis menyuruh Nadiar menggunakam topi berlebar *naudzubillah* itu untuk menaiki wahana Histeria. Saat Nadiar menolak, Alvis malah berkata, "*Pake, atau nggak naik wahana ini sama sekali*."

Alhasil, Alvis mengikat topi itu kuat-kuat di bawah dagunya dan membuat topi itu sangat melekat di kepala Nadiar. Dan bukan hanya itu, karena topi ini terlalu lebar, 2 orang di samping Nadiar menatap Nadiar sinis sebelum Histeria itu meluncur. Dan akhirnya, sepanjang permainan wahana Nadiar hanya cemberut di kursinya.

"Kamu mau kemana?" suara Alvis tiba-tiba muncul di sampingnya dan sebuah tangan menahan siku Nadiar. Alvis menarik pelan tangan Nadiar, membuat Nadiar terpaksa berbalik menghadap Alvis. "Kamu marah?"

Nadiar cemberut, lalu menganggukan kepalanya. "Enggak."

Alvis mendengus geli. "Kebiasaan. Kelakuan sama jawaban kamu suka beda. Apa arti anggukan itu kalo kamu jawab *enggak*?"

"Enggak salah lagi! Aku sebel sama kamu!"

"Serius?"

"Enggak."

Alvis tertawa, lalu mencubit pelan hidung Nadiar. "Kamu kenapa lucu banget?"

"Karna aku mirip Sule?"

"Bukan."

"Emang, kamu tau siapa Sule?"

"Tau, lah. Aku lebih tua dari kamu. Masa aku gak tau pelawak senior itu?"

"Trus aku mirip siapa?"

"Kamu gak mirip siapa-siapa."

"Kamu bilang aku lucu!"

"Tapi bukan lucu yang *Hahaha*," ucap Alvis sambil memeluk pinggang Nadiar, lalu kembali mencubit gemas hidung Nadiar. "Kamu tuh lucu yang bikin *iiihh gemez*."

"Yee, bilang aja aku imut," balas Nadiar sambil sedikit menekan pipi kanannya dengan jari telunjuk, lalu tertawa bersama Alvis. Tawa Nadiar kemudian terhenti saat melihat kerumunan orang yang sedang membentuk lingkaran di depannya. "Eh? Itu apa?" tanyanya heran, lalu melepaskan pelukan Alvis dan berlari ke arah kerumunan. Nadiar melompat-lompat untuk melihat apa yang sedang di lihat kerumunan tersebut. "Duh, apa sih itu?"

"*My* Nadi," suara yang di susul sentuhan di pergelangan tangan Nadiar membuat Nadiar menoleh ke sampingnya, dan menemukan Alvis di sana. Alis Alvis mengerenyit dalam, terlihat khawatir. "Kamu jangan jauh-jauh dari aku."

"Aku penasaran, *baby* Al," Nadiar membalas sambil kembali melompat di tempatnya. "Aku ingin liat."

Alvis terdengar menghela napas panjang, lalu menarik tangan Nadiar untuk menerobos kerumunan.

"Eh?" heran Nadiar.

"Permisi! Permisi!" Alvis terus saja berseru sambil menerobos kerumunan lebih dalam. Sebagian orang di kerumunan ada yang melirik Alvis dengan kagum, lalu menurut. Sebagian lagi bahkan ada yang tidak peduli dan tetap memperhatikan ke depannya.

Akhirnya, Nadiar sampai di baris terdepan, dan melihat seorang pria yang tersenyum ceria sambil terus berbicara lewat *mic*, dan bersalaman dengan seorang pria lainnya.

"Trima kasih sudah menyumbangkan lagu untuk kita!"

Nadiar mengangguk pelan melihat *band* yang jarang-jarang ada di Dufan itu. Mungkin, itu sebabnya mengapa kerumunan di sini sangat banyak. *Band* di depannya menyerupai *band* profesional. Ada *gitaris*, *bassis*, dan *drumer* di sana. Benar-benar bermodal sekali hanya untuk mengamen di Dufan.

"Ada lagi yang mau menyumang suara?" tanya pria ber-*mic* itu sambil mengacungkan tangannya yang bebas ke atas. "Yang mau, ayo angkat tangannya!"

Nadiar menoleh pada Alvis dengan cepat, lalu mengangkat genggaman tangan mereka. Tangan Nadiar yang bebas menunjuk Alvis dengan jari telunjuknya. "Dia, Mang! Dia!"

"Aku?" heran Alvis.

"Iya," jawab Nadiar sambil berbisik.

"Kenapa aku?"

"Karna kamu pacar aku."

"Tapi kan "

"Ssttt, diem aja! Atau aku ngambek, nih??"

Alvis akhirnya diam dan pasrah di tempatnya.

Pria ber-*mic* di tengah kerumunan itu menoleh pada Nadiar, lalu tertawa sambil menghampiri mereka. "Aduh, saya dipanggil *Mang* sama si eneng," ucap lelaki itu, kemudian terhenti di depan mereka dan menyodorkan *mic* pada Nadiar. "Neng siapa namanya?"

"Diar. Nadiar."

"Oke, neng, yang di sebelah ini, namanya siapa?"

"Alvis."

"Wiiih, nama yang tidak asing, rupanya," ujar pria itu heboh sambil menatap Alvis dari atas sampai bawah. "Akang ini, siapanya eneng?"

"Pacar!" jawab Nadiar dengan semangat, lalu cengengesan. "Pacar aku. Panggil saja *baby* Al," lanjutnya sambil bergelayut manja di tangan Alvis.

Alvis hanya tersenyum kaku.

"Oh, pantesan saya di panggil *mang*. Toh, akang ganteng ini seharga *oppa-oppa* Korea, gituloch."

Kerumunan tertawa, sebagian ada yang menyerukan, "Pacarnya ganteng!" pada Nadiar.

Nadiar hanya tersenyum kikuk.

"Oke, ayo *oppa*, kasih aku kehangatan suaramu," *host* itu merubah suaranya menjadi ngondek sambil memegang tangan Alvis dan menariknya ke tengah kerumunan. "*Oppa* mau menyanyi apa?" tanya *host* itu sambil menyodorkan *mic*nya ke depan mulut Alvis.

Alvis terlihat mengerjap, kemudian menjauhkan *mic* itu dari mulutnya dan berbicara pelan pada *host* tersebut.

Nadiar cemberut di tempatnya sambil memperhatikan Alvis. "Apaan? Kenapa dia main rahasia-rahasiaan?"

Host itu terlihat mengangguk, lalu menginstruksikan *band*nya. Alvis sendiri terlihat duduk tegang di sebuah kotak yang di sediakan di sana, sambil memegang gitarnya.

"Apaan? Gue bahkan gak tau kalo cowok gue bisa main gitar," gumam Nadiar sambil mengerjapkan matanya dan terus menatap Alvis.

Suara gitar yang diiringi *bass* terdengar, dari nada lagu tersebut, Nadiar memiringkan kepalanya dan mulai mengingat-ingat alunan lagu tersebut berasal dari mana. "Ah! *Mirrors*-nya Justin Timberlake!" seru Nadiar senang sambil tersenyum memperhatikan Alvis.

"*Aren't you somethin' to admire, cause your shine is somethin' like a mirror*
And I can't help but notice, you reflect in this heart of mine.
If you ever feel alone and the glare makes me hard to find.
Just know that I'm always parallell on the other side," suara Alvis mulai mengalun, membuat Nadiar terdiam di tempatnya. Suara Alvis benar-benar *enak di dengar*. Dalam artian, tidak bagus sekali dan tidak jelek sekali. Suara Alvis sedang. Dengan suaranya yang terdengar ngebass dan cowok sekali, lagu yang dinyanyikannya kini bisa membuat orang-orang terhanyut dalam alunan suara Alvis.

"*Cause with your hand in my hand and a pocket full of soul*
I can tell you there's no place we couldn't go
Just put your hand on the past, I'm here tryin' to pull you through
You just gotta be strong," dari sini, Alvis mengeluarkan nada yang benar-benar terdengar merdu karena suara Alvis mengikuti irama dalam lagu aslinya, seolah Alvis sudah menghafal seluruh nada ini dari lama.

Mata Alvis menatap pada Nadiar lurus-lurus dan tepat ke arah Nadiar, seolah Nadiar biasa saja tiba-tiba menghilang dari pandangannya. "*Cause I don't wanna lose you now~ I'm lookin' right at the other half of me~ The vacancy that sat in my heart*
Is a space that now you hold."

Alvis benar-benar tidak berkedip, dan tangannya tetap lihai memainkan gitar, seolah sudah hafal seluruh *chord* lagu tersebut. "*Show me how to fight for now*
And I'll tell you baby, it was easy
Comin' back into you once I figured it out
You were right here all along

It's like you're my mirror
My mirror staring back at me
I couldn't get any bigger
With anyone else beside of me
And now it's clear as this promise
That we're making two reflections into one
Cause it's like you're my mirror
My mirror staring back at me, staring back at me."

Mata Nadiar berkedip pelan di saat seluruh kerumunan bertepuk tangan. Saking terlalu terhanyut dan tanpa sadar juga terus menatap Alvis, Nadiar tidak menyadari bahwa kerumunan sudah bertambah banyak. Mata Nadiar kembali berkedip pelan menatap Alvis yang tetap memainkan lagu. "Anjir, artinya dalem banget."

#funfact:
Ya, awalnya cerita ini terbentuk karna lagu ini.

fourty seven over and over again

Saat Alvis selesai memainkan lagu, yang Alvis lakukan adalah menyimpan gitar, lalu tidak mempedulikan pujian-pujian yang di berikan padanya, dan hanya berjalan ke arah Nadiar, kemudian memeluk tubuh itu erat-erat. Mata Alvis terpejam, sedangkan napasnya terus saja memburu sedari tadi.

"Hey, ada apa?" tanya Nadiar sambil mengusap pelan punggung Alvis.

Alvis menggeleng, lalu menguraikan pelukannya. Sambil tersenyum lemah, Alvis menggenggam erat tangan Nadiar. "Ayo pulang."

Nadiar mengangguk, dan mereka pergi dengan kerumunan yang terus memberi tepuk tangan dan teriakan kagum. Alvis hanya diam, dan Nadiar pun seolah mengerti dan hanya diam saat Alvis menyeretnya.

Mereka keluar dari Dufan dan langsung menaiki mobil yang terparkir. Saat sudah duduk di kursi pengemudi, Alvis menyandarkan punggungnya, lalu menghela napas panjang. Ya, ini mungkin yang terbaik untuk mereka. Hanya putus, bukan berpisah yang benar-benar *berpisah*. Alvis masih bisa melihat Nadiar, begitupun sebaliknya. Lalu, mengapa Alvis masih resah? Mengapa?

Alvis menghela napas panjangnya, lalu menutup matanya perlahan. Selalu Inandra. Dan tetaplah Inandra penghalangnya. Alvis masih resah karena Inandra benar-benar mengancam batin Alvis. Berurusan dengan Inandra benar-benar merepotkan. Berurusan dengan Nadiar apalagi.

"Hey, kamu kenapa?" Nadiar kembali membuka suara, membuat Alvis membuka matanya dan mendapati Nadiar menatapnya khawatir. "Kamu aneh. Kamu kenapa?"

Alvis menghela napas panjang. "Aku anter kamu pulang."

Nadiar terlihat ingin membuka mulut kembali, namun mengurungkan niatnya dan hanya menganggukan kepala. Mungkin, Nadiar tahu jika Alvis sedang *tidak baik-baik saja*.

Perjalanan mereka kali ini hanya hening. Selama 15 menit, Nadiar menutup mulutnya. Dan Alvis tahu, Nadiar pun sedang tidak baik-baik saja. Nadiar yang Alvis tahu, tidak dapat diam selama 10 detik. Yang artinya, saat ini, Nadiar diam karena Alvis yang tidak baik-baik saja. Jadi intinya, Nadiar tidak baik-baik saja karena Alvis yang tidak baik-baik saja.

"Suara kamu bagus."

Nadiar mulai membuka suara, dan Alvis mencoba mengabaikannya dan tidak merespon.

"Aku gak tau kamu jago main gitar."

Alvis tahu jika saat ini Nadiar sedang mencoba membuka sesuatu yang sedang Alvis sembunyikan. Namun dengan cara halus yang terlihat tidak memaksa, yaitu, memancing Alvis untuk tidak bicara lebih dulu. Namun tidak. Kali ini, takkan Alvis biarkan dirinya kembali menurut pada Nadiar. Alvis membuat pertahanan yang lebih tinggi.

"Ada yang kamu sembunyiin, aku yakin."

Alvis menelan ludah, lalu memutar stir mobilnya untuk berbelok dan memasuki perumahan dimana Nadiar tinggal. Mobil Alvis berhenti tepat di depan rumah Nadiar.

"Kamu marah?" tanya Nadiar lagi. Kini membuka sabuk pengamannya, dan memutar duduknya menghadap Alvis. "Kenapa kamu nggak ngomong-ngomong dari tadi?"

"Nadiar," Alvis memanggil lirih sambil menghela napas panjang dan menoleh pada Nadiar. "Gimana kalo kita putus?"

Nadiar terlihat menegang dan menahan napasnya. "Apa maksud kamu?"

"Ayo kita putus."

Nadiar bergerak tidak nyaman di tempatnya, lalu mengerjapkan matanya pelan dan membasahi bibirnya dengan lidah. "Kamu bercanda?" tanyanya, lalu terkekeh pelan. "Tadi pagi di apartemen, kamu baru aja bilang ...," jeda, Nadiar tertawa sumbang dengan matanya yang menatap tidak percaya pada Alvis. "Kamu mainin aku?"

"Kenapa? Kamu mau mohon-mohon sama saya seperti orang yang udah mati itu?" Alvis mulai membuka suaranya. Dingin, dan tidak ada kata manusiawi dalam kalimatnya. Jantung Alvis terasa sesak saat ia bernapas. Namun, Alvis memaksakan dirinya untuk tetap bernapas saat menghadapi Nadiar. Alvis tidak ingin memperlihatkan kelemahannya, dan membuat Nadiar semakin sadar jika ada hal yang Alvis sembunyikan dari Nadiar.

"*Saya*?" tanya Nadiar dengan nada tidak percaya. "Oh, ya, keliatan banget kalo Bos mainin saya selama ini," lanjutnya, ikut menggunakan bahasa formal.

Alvis menggigit pipi dalamnya, kemudian menelan ludah.

Gerakan gugup Alvis ternyata di sadari Nadiar yang matanya kini memincing menatap Alvis. "Ada yang kamu

sembunyiin, ya?" tanya Nadiar dengan tatapannya yang menilai dan mengintimidasi. "Sikap kamu aneh. Kamu keliatan kayak yang ketakutan. Waktu di dapur, kamu bilang "

"Kamu gak se-spesial itu untuk buat saya selemah itu, Nadiar," Alvis memotong cepat. Matanya menatap Nadiar lurus-lurus. "Semuanya, murni cuma akting saya sebagai laki-laki yang mainin perempuan."

Nadiar terdiam. Matanya menatap Alvis dengan kilatan terluka. "Tapi, aku liat "

"Apa kamu selalu kayak gini?" Alvis lagi-lagi memotong. Alvis sengaja melakukan hal tersebut pada Nadiar. Bayangkan saja. Orang yang kamu cintai, sedang menatap sendu padamu dengan mata yang sedikit berkaca-kaca. Itu membuat Alvis lemah, dan ingin segera merengkuh Nadiar. Namun tidak. Yang dapat Alvis lakukan saat ini hanyalah mencengkram stir mobil kuat-kuat, lalu menelan ludahnya dengan susah payah. "Apa kamu selalu memohon sama mantan pacar kamu untuk gak mutusin hubungan?"

Nadiar lagi-lagi diam di tempatnya, lalu menghela napas panjang. "Ini pertama ...," lirihnya, terlihat linglung saat matanya menatap ke sekitaran. Nadiar lalu menghela napas panjang. "Oke, kita putus."

Alvis merasakan rasa sesak itu menguat dan membuat Alvis harus memalingkan wajah dari Nadiar, menatap ke jalanan tanpa kedip.

Suara Nadiar membuka pintu mobil terdengar, di susul dengan suara gesekan saat Nadiar keluar, kemudian menutup pintu mobil Alvis.

Alvis tetap mempertahankan dirinya di sana dan hanya menatap lurus-lurus ke arah jalanan. Nadiar melewat di depannya, lalu mengetuk jendela sisi mobil Alvis, membuat Alvis menelan ludahnya dan membuka kaca jendela dengan enggan. Alvis dapat mendengar Nadiar menghela napas panjang.

"*Bye, my ex*," ucap Nadiar pelan, nyaris berbisik. "Makasih tumpangannya, Bos. Sampai ketemu di kantor."

Alvis mengangguk dengan wajah dinginnya yang menatap jalanan, kemudian menutup kaca mobil dan segera melajukan mobilnya, meninggalkan Nadiar yang dapat Alvis lihat dari spion mobilnya, masih berdiri di tempatnya dengan tatapan yang terus terarah pada mobil Alvis. Mata Alvis terpejam sejenak, lalu kembali terbuka saat mobilnya berbelok. Alvis mencengkram stirnya saat sekelebat ingatan saat ia dan Inandra saling berbicara tentang Nadiar.

Dengan emosi, Alvis menekan kakinya pada pedal gas kuat-kuat dengan mata yang terarah lurus pada jalanan. Saat itu, jalanan terlihat ramai, dan beberapa pengendara yang Alvis salip tiba-tiba, terus memaki ke arah mobil Alvis dan menghentikan kendaraannya. Alvis tidak peduli. Benar-benar tidak peduli dengan apapun, bahkan pada speedometer yang menunjukan bahwa Alvis sebentar lagi akan memasuki 100km/jam. Sampai akhirnya, seekor anjing melompat di depannya dan membuat Alvis mengerem dengan sedikit memutar stirnya, membuat ban belakang Alvis terputar ke samping hingga berhenti saat mobil sudah sepenuhnya mengarah ke samping.

Alvis menghela napas panjang, lalu memukul stirnya kencang dan sekuat tenaga. Napas Alvis memburu, dan mata Alvis terasa memanas. Memangnya kenapa? Alvis hanya putus, bukan? Kenap Alvis harus sekalut ini? Alvis

mengusap wajahnya kasar, lalu menghela napas panjang. Namun, bayangan kilatan sedih dan benci yang dilayangkan Nadiar membuat napas Alvis memburu. Dengan frustasi, Alvis memejamkan matanya sambil menjambak rambut dengan kencang. "TUHAN!!"

***

Nadiar memasuki rumahnya sambil menghela napas panjang berkali-kali. Ada sesuatu di matanya. Mungkin cabe atau sesuatu yang lain, dan membuat matanya memanas. Nyatanya, saat sedari tadi Nadiar di luar, angin menerpa wajahnya, namun tidak meredakan panas di wajah Nadiar.

Langkah Nadiar terhenti saat melihat Alden tiduran di sofa sambil memainkan ponsel. Nadiar melanjutkan langkahnya ke arah sang kakak, lalu mengguncang pelan tangan Alden. "Abang!"

"Hm?" balas Alden malas tanpa menoleh pada Nadiar.

Mata Nadiar makin memanas dan sebulir air mata lolos, lalu disusul dengan yang lain. "Mata Diar ...," isaknya, membuat Alden menoleh cepat dan langsung terduduk. "Mata Diar panas, abang."

"Lo kenapa?!" tanya Alden panik sambil menarik Nadiar yang menangis agar duduk di kursi. "Sstt, jangan nangis dulu. Lo kenapa?"

"Nggak tau," Nadiar menjawab, lalu tersedak tangisnya sendiri. Tangan Nadiar terulur pada jantungnya yang terasa sesak dan berdenyut ngilu. "Jantung gue sakit, Bang. Mata Diar panas. Diar ngerasa mau mati ..."

"Sssttt," Alden mendesis sambil merengkuh Nadiar ke dalam pelukannya. "Lo kenapa? Gak biasanya lo nangis abis dari

luar."

Nadiar terus menangis dan membalas pelukan Alden kuat-kuat. "Mata Diar, Bang. Jantung Diar sakit banget. Ngilu, Abang ...," ucapnya, dengan tangis yang semakin kencang.

Alden hanya mengelus sambil mendesis menyuruh Nadiar menenangkan diri. Nadiar bahkan tidak tahu apa penyebab dirinya menangis, lalu, bagaimana cara Nadiar menenangkan diri?

Yang Nadiar tahu, jantungnya serasa di remas hingga menimbulkan kengiluan. Dan rasa ngilu itu membuat Nadiar sesak, juga membuat matanya memanas. Nadiar hanya tahu sebatas itu. Ah, dan juga ...,

Nadiar tahu jika rasa sesak ini tiba-tiba datang akibat putusnya hubungan Nadiar dengan Alvis.

Gak ada lagi my nadi sama baby al

fourty eight theres nothing holdin me back

Pagi itu, sarapan di kediaman keluarga Pak Sultan benar-benar hening. Di meja makan, semuanya diam karena Nadiar diam. Setelah kejadian di mana Nadiar menangis tanpa sebab kemarin, membuat Alden harus benar-benar berpikir ekstra tentang apa yang menimpa adiknya. Pertama, Nadiar pulang dengan menangis dan tanpa curhatan apapun selain tentang matanya yang terasa panas. Kedua, Nadiar pulang pada saat sore hari, dan di kabarkan bolos kerja. Dan ketiga, Nadiar menangis begitu saat di mana malamnya Nadiar menginap di rumah Alvis.

Yang menjadi pertanyaan di pikiran Alden adalah penyebab sebenarnya Nadiar menangis. Apakah benar karena matanya kepanasan? Atau hal lain? Jika hal lain, pikiran Alden yang *lumayan positif* adalah; mungkin saja, Alvis menghina Nadiar atau mengusir Nadiar di sana. Dan pikiran negatif Alden adalah; Alvis sudah mengambil sesuatu yang berharga bagi Nadiar. Yang Alden takutkan, yang Alvis ambil adalah mahkota milik Nadiar.

Atau Alvis mengambil *make up* Nadiar? Karena kemarin, Nadiar pulang tanpa membawa serta pakaiannya ataupun *make up* nya. Dan barang-barang tersebut sampai di rumah saat *bodyguard* Alvis mengantarkannya di malam hari.

"Yah."

Di meja makan, semuanya menjadi tegang. Kecuali Nadiar, tentunya. Karena makhluk satu itu yang membuat keadaan menjadi tegang akibat panggilannya kepada Ayah.

Ayah sendiri terlihat ingin menyembunyikan ketegangannya dengan tersenyum. "I-iya sayang?" tanyanya, yang

membuat kegugupannya tidak lagi bersembunyi.

Mata Nadiar menatap lurus pada piring makanannya yang saat ini masih utuh dan tidak acak-acakan, bukti bahwa Nadiar tidak menyentuh makanannya sama sekali. "Diar mau berangkat sekarang."

Ayah terlihat menelan ludah saat menganggukan kepalanya dengan cepat bahkan terlalu cepat. "Oke, ayo kita berangkat."

Nadiar sudah berdiri dari duduknya, dan Ayah pun sudah akan pergi dari kursinya. Tapi tidak. Alden harus mendapatkan jawaban dari kediaman adiknya sekarang.

"Lo bareng sama gue," Alden akhirnya membuka suara dan membuat keadaan makin hening. Tangan Alden mengambil gelas berisi susu, lalu meminumnya beberapa teguk. Alden kemudian berdiri, lalu menatap pada Nadiar. "Gue anter lo."

Nadiar hanya mengangguk, kemudian berlalu dari tempatnya dan keluar dari rumah.

Alden menghela napas panjang, lalu menatap Ayah dan Bundanya. Keduanya seolah memberikan kalimat *Semangat, nak!* lewat tatapan keduanya. Alden mengepalkan kedua tangannya, lalu menunjukan kepalan tangannya kepada 2 orang di sana, seolah mengatakan *Aku akan berjuang!*

Dan mereka mengangguk dengan tatapan yang mengatakan *Kamu pasti bisa, nak!*

Alden ikut mengangguk, lalu mulai melangkahkan kakinya dengan pelan dan penuh keyakinan. Ya, Alden akan berjuang. Berjuang untuk menanyakan apa yang

mengganggu pikiran adiknya dan juga berjuang untuk membuat Nadiar kembali ceria lagi.

"ABANG CEPETAN!! KALO GUE SAMPE TELAT, LO YANG GUE ABISIN!!"

"I-iya, tunggu!" seru Alden, dengan langkahnya yang seketika menjadi cepat.

***

Mobil yang Nadiar tumpangi kini berhenti tepat di depan kantor perusahaan dimana tempatnya berkerja. Kantor perusahaan milik Alvis, mantan kekasihnya. Seketika, *mood* Nadiar turun drastis, dan Nadiar amat sangat *badmood* untuk memulai aktifitasnya hari ini.

"Udah sampe."

Suara itu membuat Nadiar mengalihkan pandangannya yang tadinya menatap kantor lewat jendela, menjadi menatap Alden yang kini menatap Nadiar dengan penasaran. Nadiar membalas tatapan penasaran itu dengan mengangguk sekilas. "Gue turun."

"Tunggu, Dek."

Gerakan Nadiar yang akan membuka pintu mobil terhenti. Nadiar menoleh, dan mendapati Alden yang mengedikan bahu ke arah dadanya. Nadiar melotot, mengira jika abangnya sedang berbuat mesum.

"Sabuk pengaman lo belum di buka, bego."

Nadiar cemberut, kemudian menunduk dan membuka *safetybelt*nya dengan gerakan cepat. Sambil mendengus, tangan Nadiar terulur untuk memegang gagang pintu mobil.

"Tunggu, Dek."

"Apa?!" Nadiar memekik sebal sambil menatap marah pada Alden.

"Lo kenapa keliatan *badmood* banget, sih?"

Nadiar mendengus kesal. "Gue putus ama Alvis. Puas?"

Alden mengangguk kecil. "Karna itu kemarin lo nangis?"

"Iya!" jawab Nadiar sewot.

Alden mengangguk dengan mulutnya yang berbentuk O kecil. "Kok tumben? Biasanya kalo putus lo gak pernah nangis."

Nadiar menggaruk kepalanya dengan frustasi. "Gak tau! Gue gak tau! Gue bener-bener gak tau! Lo kalo nanya yang bener, dong! Jangan nanya-nanya hal yang bahkan gak gue tau jawabannya!"

"Oke," jawab Alden lempeng sambil menganggukan kepalanya.

Nadiar akhirnya menghela napas panjang, kemudian membuka pintu mobil dan meloncat turun dari kursinya.

"Dek."

"Apalagi?!" Nadiar memekik kesal sambil menoleh marah pada Alden.

Alis Alden bertautan, sedangkan bahunya mengedik sekilas. "Apaan? Gue cuma nanyi. *Dek~pa~cito*"

BRAK!

Brengsek! Nadiar menggeram kesal, lalu berjalan dengan langkah kaki yang di hentak. Entah bagaimana kelihatannya Nadiar saat ini. Yang pasti, hati Nadiar bergejolak marah dan Nadiar ingin sekali membunuh siapapun yang ia lihat di depannya. Namun sayang, dari arah samping kantor, Alvis datang dengan langkah angkuh dan terlihat dingin memperhatikan sekitarnya. Langkah Nadiar terhenti, dan Nadiar memperhatikan Alvis dari tempatnya berdiri. Alvis yang Nadiar kini lihat benar-benar Alvis, seorang lelaki dingin yang angkuh, yang merupakan Bosnya di perusahaan dimana ia berkerja. Bukan Alvis yang menyebalkan dan manja, yang merupakan pacarnya dulu. Ya, *dulu*.

Nadiar menghela napas panjang di tempatnya. Entah mengapa, setiap memikirkan dirinya yang *bukan siapa-siapa* bagi Alvis, ada kesedihan tersendiri bagi Nadiar. Entah apa itu, yang pasti, dada kiri Nadiar yang biasanya berdentum kencang saat melihat Alvis, kini berubah seperti di cubit, bahkan di remas hingga menimbulkan ngilu yang berbekas. Hingga membuat mata Nadiar terasa memanas dan yang dapat menghilangkan rasa ngilu itu adalah sebuah tangisan. Nadiar ingin mencaritahu. Benar-benar ingin tahu sampai sedalam-dalamnya tentang apa yang membuat dada kiri Nadiar sebegitu ngilunya. Semuanya berawal dari Alvis, dan hanya Alvis yang mungkin tahu jawabannya.

Ya, Nadiar harus mencaritahunya. Nadiar menganggukan kepalanya, seolah menjawab apa yang ada di isi kepalanya. "Bos Al WOAH!"

Baru saja Nadiar memanggil Alvis dan akan melangkahkan kakinya untuk menghampiri Alvis, kaki Nadiar yang kini terbalut *high heels* terpeleset dan membuat keseimbangan tubuhnya menghilang. Mata Nadiar tertutup rapat, pasrah

jika akhirnya ia akan jatuh dengan kepala yang terbentur aspal lebih dulu. Sambil memikirkan, kenapa ia tiba-tiba menggunakan *high heels* dan bukannya menggunakan flat shoes seperti biasanya. Beberapa detik berlalu, dan Nadiar masih tidak merasakan benturan di kepalanya, dan malah merasakan sesuatu seolah melingkari pinggangnya. Apa itu? Kain? Atau apa?

"Lo gak papa?"

Sambil masih dengan mata terpejam, Nadiar mengerutkan alisnya dengan heran. Nadiar tidak salah dengar, kan? Seperti ada suara yang sangat dekat dengannya. Karena penasaran, mata Nadiar yang tadinya tertutup, kini terbuka perlahan, dan menampilkan wajah lelaki yang sedang mengerenyit menatap Nadiar. Mata Nadiar otomatis mengerjap pelan menatap lelaki yang kini wajahnya sudah dekat dengan Nadiar. Mata Nadiar memincing, merasa familier dengan wajah yang sangat dekat dengannya kini. "Hengki?"

Wajah mengerenyit Hengki kini terukir senyuman. "Lo bisa berdiri, gak? Soalnya, lo berat."

"Hah?" heran Nadiar yang masih belum konek. Dagu Hengki mengedik ke arah pinggangnya, dan refleks membuat Nadiar menatap apa yang Hengki tunjuk dengan dagunya. Nadiar cepat-cepat berdiri saat mengetahui bahwa tangan Hengki melingkari pinggangnya. Tangan Nadiar terangkat cepat, menampar pipi Hengki sekuat tenaga. "KURANG AJAR!! LO NGAPAIN PELUK-PELUK TANPA SEIZIN GUE?!"

Mulut Hengki terbuka setengah, dan mata Hengki kini menatap wajah marah Nadiar dengan tatapan tidak percaya. "Lo kenapa nampar gue?" tanyanya sambil memegang pipi yang menjadi korban kejahatan Nadiar.

"Lo peluk-peluk "

"Lo pikir, kenapa gue peluk-peluk cewek yang bahkan gak gue kenal sama sekali?"

Alis Nadiar mengerenyit heran. "Kenapa?"

"Lo barusan mau jatuh, dan gue cuma mau bantuin lo."

Mata Nadiar melotot menatap Hengki, sedangkan mulutnya terbuka lebar. "Lo " Nadiar tidak dapat melanjutkan kata-katanya. Dan ia hanya dapat menelan ludah dengan matanya yang menatap Hengki dengan tatapan bersalah. "Duh, maaf, deh. Gue gak maksud. Gue kirain ...," jeda, Nadiar menggigit bibir bawahnya melihat wajah cemberut Hengki. "Makasih banget, loh, tadi udah nolongin."

Hengki malah mendengus sebal. "Udahlah, lupain. Ini, nih, yang bikin gue gak suka sama cewek. Ribet."

"Hah?" Nadiar melongo di tempatnya dengan mata yang menatap Hengki dengan tatapan menyelidik. Mengetahui dimana wajah itu pernah Nadiar lihat di lain tempat, Nadiar menarik napas kaget. "Lo! Gue tau pernah liat lo dimana!?"

Alis Hengki terangkat sebelah menatap Nadiar dengan penasaran.

***

Sialan. Alvis merasakannya lagi. Perasaan cemburu saat melihat orang yang ia cintai berinteraksi dengan lelaki lain. Sumpah demi apapun! Alvis ingin sekali menarik Nadiar dari pelukan satpam sialan itu dan mendekap Nadiar erat-erat agar tidak lagi berinteraksi dengan lelaki manapun selain Alvis dan keluarga Nadiar sendiri. Alvis cemburu! Alvis mengakui hal itu karena ia memang mencintai Nadiar.

Nadiar juga menyebalkan. Mengapa perempuan itu mau-mau saja di peluk oleh satpam sialan itu lama-lama? Dan, apa maksudnya memanggil Alvis sebelum mereka berpelukan? Ingin menunjukannya pada Alvis jika Nadiar sudah menemukan yang baru, begitu?

Alvis berdecak sebal, lalu mendudukan pantatnya di kursi kerja Nadiar, menunggu mantan pacarnya itu datang. Dan ingin memberikan sesuatu pada Nadiar.

Suara pintu yang di buka membuat Alvis menatap ke arah pintu. Di sana, Nadiar berdiri sambil menatap Alvis dengan wajah sendunya. Perempuan itu kemudian melangkah menghampiri Alvis dan diam di depan Alvis. Mereka berhadapan dengan Alvis yang duduk, Nadiar yang berdiri, dan meja yang menjadi penghalang.

Nadiar sudah akan membuka mulut saat Alvis langsung berkata, "Cowok baru?"

Nadiar cemberut, lalu mendelik. "Bukan urusan Bos."

Mendengar jawaban itu, Alvis menghela napas panjang. "Ternyata, bener pacar baru."

"Dih, dibilang bukan urusan Bos, juga," balas Nadiar sambil berdecak dan mendelik.

Alvis mendengus. "Lain kali, jangan pacaran di depan saya."

Nadiar tidak langsung menjawab, dan hanya menatap Alvis lekat-lekat. "Bos cemburu?"

Alvis diam dengan matanya yang ikut menatap Nadiar lekat-lekat. Menatap pada bola mata kanan dan kiri Nadiar bergantian. "Iya, saya cemburu."

"Kenapa?" tanya Nadiar sambil mengedipkan matanya beberapa kali.

Alvis berdiri dari duduknya tanpa melepaskan tatapannya dari Nadiar. "Karna saya cinta kamu."

Wajah Nadiar berubah masam. Nadiar cemberut sambil mendengus sinis. "Bohong. Kalo cinta, Bos gak akan putusin saya. Lagian, Bos sendiri yang bilang kalo Bos yang mainin saya."

Alvis diam, dan menatap Nadiar dalam-dalam, membiarkan Nadiar untuk tahu apa yang ada di dalam matanya dengan jelas. Bahwa Alvis benar-benar mencintai Nadiar, melebihi rasa cintanya pada apapun, bahkan perusahaannya sendiri. Sambil menelan ludah, Alvis menjawab, "Saya ngomong gitu, karna saya emang harus lepasin kamu. Saya lepasin kamu, karna saya cinta kamu."

Nadiar diam, dan terus menyelami mata Alvis dengan matanya. Dan disana, seolah Nadiar mendapatkan jawaban. Binar matanya kembali seperti semula. Tidak ada binar sendu, melainkan binar penasaran di matanya. Alvis membasahi bibirnya, lalu mengeluarkan sesuatu di balik jasnya. Sebuah kertas undangan yang di balut dengan plastik Alvis keluarkan dari sana, dan ia berikan pada Nadiar. "Dari Devan."

Nadiar menunduk untuk melihat kertas undangan tersebut, lalu mengambilnya dari tangan Alvis tanpa bersuara.

Alvis menghela napas panjang, lalu melangkahkan kakinya ke pintu ruangannya. Baru saja tangan Alvis memegang gagang pintu dan menekannya, suara Nadiar membuat gerakan Alvis terhenti.

"Saya suka Bos cemburu sama saya."

Alvis menganggukan kepalanya pelan, sedikit tersenyum saat melakukannya. "Saya tahu."

Setelah itu, Alvis membuka pintu dan masuk ke dalam ruangannya.

Ya, Alvis tahu jika Nadiar akan senang mendapati dirinya cemburu. Karena orang yang mencintai, akan merasa di cintai saat orang yang ia cintai cemburu.

fourty nine the feeling

No edit.

"Nadiar! Nadiar!"

Langkah terburu Nadiar yang akan kembali ke kantornya terhenti. Nadiar sedang dalam perjalanan keluar dari dalam kantin saat dari arah kanannya ada seseorang yang memanggil Nadiar. Sambil mengerjapkan matanya perlahan, Nadiar berbalik untuk menghadap lelaki berjas dengan kacamata yang bertengger di hidungnya itu. Laki-laki itu terlihat kesusahan berjalan dengan bertumpuk berkas yang ia bawa. Dengan alisnya yang mengernyit heran, Nadiar bertanya, "Ada apa, ya?"

Sebuah senyum lega terukir di wajah lelaki itu. "Ini. Pak Wakil Presdir nyuruh saya ngasih ini ke kamu."

"Hah?" Nadiar masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi saat ini. Lebih tepatnya, apa inti dari pembicaraan lelaki asing ini kepada Nadiar.

Lelaki itu malah tersenyum kaku. "Saya sekertarisnya Wakil Presdir. Dan ini," ucapnya sambil sedikit mengangkat tumpukan berkas di tangannya. "Tentang berkas-berkas produk terbaru yang para dewan direksi pilih dan akan di rapatkan nanti pada Pak Alvis. Ini karna Pak Alvis yang selalu membolos kerja, tugasnya jadi menumpuk."

Alis Nadiar makin berkerut dalam. "Ya ..., dan maksudnya?"

"Saya ingin menitip ini," ucap sekertaris Wakil Presdir itu dengan wajahnya yang tersenyum cerah. "Ruangan kamu dengan Pak CEO kan berdekatan."

Lebih tepatnya, kantor Nadiar bersatu dengan kantor Alvis. Ah, Nadiar tidak menyangka jika bolosnya Alvis selama 2 hari bisa membuat berkas menumpuk sebanyak ini. Sambil menghela napasnya, kepala Nadiar mengangguk pelan. "Oke."

Senyum lelaki itu melebar. "Makasih, ya!"

Nadiar menganggukan kepalanya 2 kali dengan tangan yang terulur untuk mengambil berkas-berkas tersebut. Sekertaris Wakil Presdir itu memberikan tumpukan berkas tersebut dengan senang hati. "WOAH!" seru Nadiar saat merasakan tarikan kuat dari tumpukan berkas tersebut yang beratnya *naudzubillah*. "Gila! Berat banget!"

Lelaki itu malah cengengesan. "Hehehe, berat, ya?" dan tanpa ada niat membantu, setelah mengatakan hal tersebut, laki-laki itu malah berlari sambil melabaikan tangannya. "Duluan, ya!"

Sambil mendengus keras dan mendelik sebal, Nadiar melangkah dengan jalannya yang agak membungkuk. Nadiar mencoba tetap mempertahankan posisi tumpukan berkas tersebut agar tetap berada dalam pelukannya dan tidak jatuh. Sambil berjalan kesusahan, pikiran Nadiar berkeliaran ke mana-mana. Pada Alvis, dan segala yang Alvis katakan padanya. Tentang masalah yang mungkin Alvis punya, dan berhubungan dengan hubungan antara keduanya. Nadiar menghela napas, lalu memanyunkan bibirnya. Duh, Nadiar kini merasa tidak mengerti dirinya sendiri. Dirinya yang sekarang, terlalu asing dan seolah bukan Nadiar.

Mana Nadiar yang *playgirl* dan selalu bermanjaan pada siapapun?

Hah, yang ada, Nadiar selalu menolak ajakan Adrian untuk di jemput dan mengajak makan malam dengannya. Nadiar selalu beralasan sibuk atau kecapekan sehabis bekerja.

Sangat bukan Nadiar, kan?

Nadiar menghela napas panjang lagi. Ini benar-benar rumit bagi Nadiar. Benar kata Alvis. Nadiar ini ternyata sebenarnya lemot. Dan Nadiar baru tahu hal itu.

"NADIAR!!"

Nadiar berjengit, dan hampir saja menjatuhkan tumpukan berkas tersebut saat teriakan menggelegar itu memenuhi sekitarnya. Dengan napasnya yang agak tersendat, Nadiar menoleh ke belakang dan mendapati Alvis yang berjalan cepat ke arahnya. Wajah Alvis bukan seperti wajah Alvis biasanya. Entah penglihatan Nadiar yang salah, atau wajah Alvis memang terlihat marah dan khawatir? Ya, matanya yang memincing tajam dan rahangnya yang mengeras. Bukankah itu terlihat seperti orang marah? Dan ..., apa salah Nadiar sampai Nadiar di teriaki?

Alvis sudah berada di depan Nadiar dengan wajah marahnya. Matanya menatap lurus-lurus ke arah Nadiar.

"Bos! Bos kenapa marah-marah sama saya-" ucapan Nadiar terhenti saat Alvis membawa tumpukan berkas itu dengan cepat dan kasar. Dan lelaki itu membawanya seolah tumpukan berkas tersebut tidak berat. "Bos! Bos lagi ngapain?"

"Kamu yang ngapain?!" Alvis malah membentak. "Kenapa kamu bawa berkas sebanyak ini? Kamu ini perempuan! Bisa-bisanya kamu bawa bawaan berat kayak gini! Kamu mikir gak, apa akibatnya buat tubuh kamu?! Kaki kamu bisa lecet, tau gak?! Kamu gak sadar kamu pake sepatu apa?! Kamu

pakai hak tinggi, Nadiar! Kamu bisa jatuh saat membawa barang ini!"

Nadiar melongo. Mulutnya menganga lebar sambil menatap Alvis yang tetap menatap marah dengan dadanya yang naik turun dan napasnya pun memburu dengan kasar. Terlihat sekali jika Alvis sangat marah. Nadiar menelan salivanya dengan susah payah. "Bos ..., marah karna saya bawa itu?" tunjuknya pada tumpukan berkas di tangan Alvis.

"Iya! Memangnya apalagi?! Kamu gak tau kalau ini berbahaya?!"

BAHAYA APANYA?! Nadiar ingin sekali meneriakan kalimat tersebut. Namun, tenggorokan Nadiar seolah tersumbat oleh sesuatu seperti biji atau semacamnya. Orang-orang biasanya mengatakan hal tersebut dengan *speechless*. Yaitu, tidak dapat berkata apa-apa. Atau, tidak dapat mendeskripsikannya dengan kata-kata. Nadiar, untuk pertama kali, merasakan dirinya seolah berharga. Dan tak ada reaksi lainnya selain menggunjingkan sebuah senyuman.

"Ngapain senyum-senyum?!" pekik Alvis sebal.

Nadiar menggigit bibir bawahnya. Dan dengan perlahan, senyumnya berubah menjadi cengengesan.

Alvis melotot, dan Nadiar hanya memeletkan lidah. Alvis mengerutkan alisnya. "Kamu aneh!"

Nadiar melebarkan senyumnya. "Kamu tau? Aku-maksudnya, saya, gak pernah ...," jeda, Nadiar menatap sekitaran dan melihat beberapa karyawan ada yang pura-pura tidak melihat, dan sebagian lagi langsung memalingkan muka dari mereka berdua. Merasa tidak aman, Nadiar berjinjit dan mendekatkan mulutnya pada telinga

Alvis. "Saya gak pernah balikan sama mantan!" serunya sambil berbisik, lalu menjauhkan wajahnya sambil mesem-mesem.

Alis Alvis terangkat sebelah. "Siapa juga yang mau balikan sama kamu?"

Senyum Nadiar pudar seketika. Nadiar menatap Alvis datar. "Oh ya? Bukannya kamu-eh, Bos barusan khawatirin aku-eh, saya?"

Alvis menganggukan kepalanya. "Ya emang."

"Lah trus?" tanya Nadiar sambil merendahkan suaranya. "Tadi pagi Bos bilang kalo Bos masih cinta saya. Sekarang Bos khawatirin saya. Artinya Bos masih perhatian sama saya! Pasti ada kemungkinan Bos bakal minta balikan sama saya!"

Alvis menggelengkan kepalanya. "Saya gak akan minta balikan."

Mulut Nadiar menganga lebar. "Maksud ...?"

Alvis menghela napas panjang. "Saya cinta kamu. Begitupun sebaliknya. Walaupun kamu bilang gak akan balikan sama mantan, kelihatan dari muka kamu kalo kamu juga cinta saya. Tapi ...," jeda, Alvia membuang napas pelan. "... saya gak akan minta balikan. Seperti yang saya bilang, saya cinta kamu, makanya saya lepasin kamu."

Alis Nadiar berkerut dalam. "Bos kenapa, sih? Kenapa bilang gitu, coba? Mau bikin saya baper, atau apa?"

Alvis menggelengkan kepalanya cepat. "Saya cuma ngasih tau perasaan saya. Karna saya tau, akan ada waktu di mana, kamu gak akan percaya sama kata-kata saya."

"Hah?" Nadiar makin tidak mengerti. Mengapa penjelasan Alvis tidak jelas-jelas, sih? Nadiar mengerutkan alisnya. "Bos, jujur sama saya, deh!"

Alvis terlihat menegang di tempatnya. Kepalanya lalu menggeleng. "Gak mau."

"Nah kan! Ada yang di sembunyiin dari saya, ya, kan?"

"Iya."

"Apa?"

"Saya gak mau kasih tau."

Nadiar membuang napas kesal, kemudian berdecak. "Bos di jodohin, ya?"

Alvis menggelengkan kepalanya. "Enggak."

"Apa sebenernya Bos punya anak dan istri?"

"Enggak."

"Bos mau pergi keluar negeri buat ninggalin saya?"

"Enggak. Saya punya jet pribadi. Dan helikopter juga. Buat apa saya putusin kamu karna itu?"

"Trus apa? Bos punya penyakit mematikan?"

"Enggak. Saya sehat wal afiat."

"Trus apa, dong? Apa sebenernya Bos kakak aku yang terpisah?"

"Bukan! Ngaco, kamu."

Nadiar menepuk dahinya dengan kencang. "Apa dong, Bos? Apa Bos gay?"

"Gila, ya? Saya aja ngeri liat yang homoan."

Nadiar mengetuk jarinya di dagu, mencoba berpikir. "Hmm, apa Bos punya masalah sama Bang Sat?"

Alvis menegang sekilas. Kepalanya lalu menunduk, dan alisnya mengerenyit kecil. "Semua berkas ini untuk saya?"

"Um ..., ya."

Mulut Alvis terbuka setengah. "Sepertinya, saya sudah membuang waktu dengan mengobrol sama kamu di sini."

"Apa?!"

Alvis tidak menghiraukan pekikan tidak terima dari Nadiar, dan hanya berbalik kemudian berlalu meninggalkan Nadiar yang menganga di tempatnya.

Ya Tuhan, betapa kurang ajarnya cara Alvis mengalihkan pembicaraan!

Dan Nadiar mendapatkan jawaban jika Alvis mempunyai masalah dengan Satria. Perilaku Alvis sudah cukup menjawab pertanyaannya.

fifty secret love song

Cuman mau ngasih tau doang. Kalo semua part di cerita ini pasti berhubungan. Dan kalian boleh nebak bakal ada adegan apa ntar.

Nadiar termenung di sofa sambil menatap televisi lurus-lurus. Ya, hanya televisinya. Bukan acara yang sedang tayang di layar telvisi.

Ucapan Alvis tadi pagi masih sangat terngiang di otaknya. Dan membuat beratus-ratus pertanyaan bersarang di otaknya. Yang pada intinya, pasti berakhir dengan pertanyaan yang sama, yaitu *Karna apa Alvis memutuskan Nadiar?*

Apa Nadiar menyewa detektif swasta saja? Siapa tahu, Nadiar akan mendapatkan jawaban dari perkataan Alvis tadi pagi.

"KEBAKARAN! KEBAKARAN!"

"BANGSAT! TELINGA GUE!!" Nadiar menjerit kencang, lalu menjauhkan telinganya dari sang sumber suara yang berteriak tepat di telinganya. Mulut Nadiar menganga lebar melihat orang yang meneriakinya benar-benar bangsat. Yaitu, Satria. Nadiar melotot garang, lalu menampar wajah nyengir Satria. "Lo ngapain, sih?! Gila, ya? Untung gue gak punya penyakit jantung."

Satria hanya nyengir kembali, kemudian menghempaskan tubuhnya untuk berbaring di sofa dengan paha Nadiar sebagai sandaran.

"JANGAN TIDURAN DI PAHA GUE!!" seru Nadiar garang sambil mendorong tubuh Satria hingga terjatuh.

"Adaw!" Satria mengaduh sambil memegang kepala dan punggungnya yang membentur karpet. Dengan perlahan dan dramatis, Satria berdiri dengan susah payah dan langsung menghempaskan bokongnya di sofa. "Aduh, kok lo jadi kejam gini, sih, sama gue?"

Nadiar hanya mengedikan bahu sekilas, menyibak rambutnya ke belakang, kemudian bersidekap dada dengan punggungnya yang menegak.

"Lo patah hati, ya?" tanya Satria sambil mendekatkan wajahnya dan memberikan tatapan jahilnya pada Nadiar. "Karna Alvis, kan? Si brengsek itu yang bikin lo patah hati, kan?"

Nadiar menghela napas panjang. Dan saat itulah pertahanan dirinya hancur. Bahu Nadiar merosot, dan punggung Nadiar bersandar di sandaran sofa. Tatapan Nadiar menjadi sendu dan bibir Nadiar mengerucut sebal. "Kalo definisi patah hati itu nangis semaleman dan *badmood* tiap hari, lo bener."

"Eh gila!" Satria berseru heboh hingga merangkak di sofa. "Lo seriusan patah hati? *For the first time in forever*, seorang Nadiar patah hati?"

Nadiar makin cemberut dan menghentakan kakinya di karpet. "Iya!" balasnya sewot. "Gak tau kenapa, rasanya gue gak pengen pisah sama Alvis. Walaupun gue tetep bisa liat dia, kenyataan kalo dia bukan siapa-siapanya gue, bikin gue pengen nangis mulu kalo liat dia. Sebel!"

"Wah, brengsek banget si Alvis."

Nadiar menatap marah pada Satria yang mengucapkan kalimat itu dengan gampangnya. "Lo kenapa hina dia, sih?! Lo kan dulunya rekan kerja Alvis. Lo punya dendam sama

dia, ya? Apa lo yang jadi akibat putusnya gue sama Alvis?! Lo jujur aja! Malem itu, lo kenapa gak balik ke rumah gue dan nggak ngasih tau apa yang lo omongin sama dia?! Jawab! Lo PHO hubungan gue sama Alvis, kan?"

"Hah? Rekan kerja?" Satria bertanya dengan wajah bingung, sebelum tertawa terbahak-bahak. "Aduh, ya, ya, gue tau banget brengseknya mantan rekan kerja gue itu!" serunya masih dengan tawa, membuat Nadiar heran sendiri. "Dan ya, gue punya dendam sama dia. Banyakkk banget!" Satria melanjutkan dengan masih tertawa. "Aduh, *rekan kerja*, katanya? Kreatif banget si brengsek itu."

Nadiar menatap marah pada Satria. Sejujurnya, pertanyaan yang Nadiar lontarkan barusan adalah hasil dari pemikirannya semalaman. Jika Alvis tidak memberikan jawaban, mungkin Satria bisa. Karena apa? Kelakuan aneh Alvis di mulai sesaat setelah malam di mana keduanya bertemu. Namun ternyata, bertanya pada Satria pun tidak akan membuahkan hasil karena bagi Satria, mungkin patah hati Nadiar ini bukan apa-apa. Ya, semua manusia pasti pernah merasakan patah hati. Nadiar saja yang membesar-besarkannya, seolah semua yang menimpa Nadiar pasti berhubungan.

Mungkin, ini akibat Nadiar yang sering menonton drama Korea yang banyak misterinya, sehingga ia menghubung-hubungkannya dengan hal-hal lain.

Nadiar menghela napas panjang, sebal karena Satria masih saja tertawa. "Udahan Bang Sat! Jangan ketawa lama-lama! Ketawa bisa bikin orang mati, tau!"

Satria menghentikan tawanya, lalu menepuk bahu Nadiar sambil sedikit terkekeh. "Lo masih punya 2 pacar lagi, kan, Nad? Kenapa gak jadiin mereka pelampiasan aja? Daripada

lo sok mikir dramatis kayak gini, dan bikin lo malah keliatan konyol."

Nadiar mendengus sebal, lalu menjitak kencang kepala Satria. "Bangsat!"

"Aduh!" seru Satria berlebihan. "Lo tadi udah jatohin gue, dan sekarang lo jitak gue. Jadi, lo mau gini aja, sekarang? Mau siksa gue terus-terusan? Mau jadiin gue samsak tinju, hah?!"

"Berisik!" Nadiar berseru sebal sambil menempeleng wajah Satria. "*Jempe sateh. Sebel aing ngadengena.*"

"Hah?" tanya Satria heran. "Bahasa Sunda, itu?"

Nadiar menggeleng polos. "Bukan. Itu bahasa Jawa yang di satukan dengan bahasa Korea dan Jepang, lalu di variasi dengan bahasa Spanyol dan Prancis."

Satria mengangguk dengan mulutnya yang membulat. "Kedengerannya kayak logat Sunda."

Nadiar terkekeh dalam hati melihat kepolosan Satria. "Eh, lo besok ke acara nikahannya Dizi, gak?"

"Yaiyalah, gue kan di undang!"

Nadiar nyengir. "Lo mau ngasih kado apa?"

"Gue mah ngasih kado yang bermanfaat," ucap Satria bangga sambil menepuk dadanya. "Gue sama Irene ngasih kado berupa buku."

Alis Nadiar mengerenyit heran. "Buku apa?"

"1001 Gaya Membuat Bayi."

Nadiar melotot, lalu memukul kepala Satria dengan bantal sofa. "BERMANFAAT DARIMANANYA?!"

***

"*Tak ada kisah, tentang cinta, yang bisa terhindar*
Dari air mata,
Namun kucoba, menerima, hatiku membuka
Kusiap untuk terluka~"

Alvis menghela napas panjang, lalu beringsut di sofa dan menenggelamkan kepalanya di sandaran sofa. Kepalanya terasa pening, namun ia tetap menyanyikan lirik lagu selanjutnya.

"*Cinta tak mungkin berhenti~*
Secepat saat aku jatuh hati~
Jatuhkan hatiku kepadamu~
Sehingga hidupku pun~
Berarti. Cinta tak mudah ber-"

"Galau terooos!" seruan Devan menghentikan nyanyian Alvis yang sudah entah keberapa kalinya. Devan terus saja mondar mandir untuk berkaca dan membenarkan masker yang ia gunakan. "Tadi nyanyi lagu Dia Atau Diriku. Sekarang nanyi Cinta tak Mungkin Berhenti. Nanti mau nanyi lagu apa?"

Alvis tidak menjawab. Ia mengganti posisinya menjadi tiduran di sofa, lalu menghela napas panjang. "Dave, duduk, dong. Gue butuh paha untuk bersandar."

Devan tidak menuruti Alvis dan tetap saja berdiri menghadap cermin yang ia letakan di tembok. "Ogah. Gue harus jadi tampan besok."

"Percuma," Alvis membalas sambil membuang napasnya perlahan. "Walaupun lo maskeran sejuta kali pun, muka lo tetep muka *Dave*, gak akan berubah jadi muka Shawn Mendes."

"Anjir kejam," ucap Devan yang kini sudah berada di sofa yang bersebrangan dengan Alvis. Dengan wajah cemberut, Devan tetap menekan-nekan masker di wajahnya. "Lo nanyi lagi, deh. Daripada ngehina gue mulu."

Alvis menghela napas panjang. "Lo emang patut di hina! Satpam sialan itu juga patut di hina! Dasar sialan! Si Andra sialan juga patut di hina! SEMUA PATUT DI HINA! GUE GAK KUAT! GUE MAU MATI AJA!"

"Lebay, lo, ketek ular!" ejek Devan.

"Eh? Gue baru tau kalo ular punya ketek."

Devan menatap Alvis datar. "Terserah lo, gila! Pulang sana! Lo kalo kangen gue, besok bisa liat gue di nikahan gue sama Dizi."

Alvis cemberut, lalu menendang udara dengan membabi buta sambil berteriak, "GUE GALAU, DAVE! GALAU! *MY* NADI GUE BUKAN PUNYA GUE LAGI, DAVE! GUE GALAU!!"

Devan dengan segera mengambil bantal, lalu membekap wajah Alvis dengan bantal tersebut. "Berisik lo, kutu Ipin!"

"Dave, yang gue tau, Ipin gak punya rambut!" balas Alvis dengan suaranya yang teredam karena bantal yang menutupi wajahnya.

Devan tertawa, lalu membuang bantal tersebut ke sofa lain. Alvis duduk, dan Devan langsung memukul bahu Alvis dengan bercanda. Tangan Devan kemudian merangkul bahu

Alvis, sedangkan tangannya yang lain mengusap puncak kepala Alvis dengan tangan yang terkepal. "Duh, Alvis Si Dingin Yang Ternyata Menyebalkan telah kembali!"

Alvis mengerenyit risih, lalu menempeleng wajah Devan.

"MASKER GUE, OMAYGAT!"

"Lo sih! Alay banget jadi orang!"

Devan menggerutu panjang lebar, lalu menampar wajah Alvis.

"Sialan!" Alvis melotot, kemudian balas menampar.

"Weh, berani ya, lo!" balas Devan ikut melotot, lalu menjitak kepala Alvis.

"Brengsek!" umpat Alvis, kemudian menjitak kepala Devan sekuat tenaga.

"AW! SAKIT!" Devan berteriak sambil mengacak-acak rambutnya dengan sebal, dan matanya yang memelototi Alvis.

Mereka saling melotot lama, lalu tak lama kemudian tertawa terbahak-bahak entah karena apa.

fifty one attention

Mata Nadiar mengerjap pelan, menatap lurus-lurus pantulan dirinya di cermin. Benar-benar tidak ada gairah untuk memuji dirinya seperti yang biasa ia lakukan. Nadiar hanya diam, dan menatap pantulan dirinya di cermin sambil memikirkan berbagai pertanyaan mengapa Alvis harus meninggalkannya. Nadiar tidak terlalu jelek. Apa Nadiar terlihat jelek di mata Alvis? Apa karena itu Alvis memutuskannya? Nadiar sekarang merasa tidak percaya diri. Bukan seperti Nadiar biasanya.

Helaan napas kasar keluar dari hidung Nadiar. Ia membawa tasnya di atas meja rias dengan kasar, lalu berjalan keluar dari kamar. Hari ini, adalah hari yang spesial bagi sahabatnya dan juga bagi Nadiar.

Dizi dan Devan menikah.

Nadiar tidak tahu jika akhirnya cerita mereka akan seperti ini. Dulu, mereka seperti Tom & Jerry. Namun sekarang? Yah, walaupun kelakuan barbar keduanya masih melekat, namun Nadiar tahu jika mereka saling mencintai satu sama lain. Semoga saja, mereka bisa berakhir bahagia.

"Nad! Cepet turun! Adrian udah dat"

"Berisik, lo, ketombe monyet!" Nadiar memotong seruan Alden sambil tetap berjalan menuruni tangga. Alden terlihat berdiri di bawah dengan kemeja batik yang membalut tubuhnya. Wajahnya cemberut, terlihat ditekuk saat Nadiar mendekatinya. "Apa?!" tanya Nadiar sewot.

Alden makin cemberut. "Kenapa gue yang harus jadi korban PMS lo, sih?!" ucapnya dengan nada kesal yang sangat jelas.

"Kenapa?! Gak mau?!" sewot Nadiar sambil melotot.

Alden merubah ekspresinya menjadi cengiran lebar. "Enggak, kok. Kakak sayang kamu, dek."

Nadiar yang sudah berada di hadapan Alden hanya mendelik kesal, dan langsung menjitak kepala Alden kuat-kuat.

"Aduh! Kasar ya, kamu!" seru Alden, yang tidak di hiraukan oleh Nadiar.

Nadiar hanya berjalan melewati kakaknya sambil berteriak, "Lebay, lo, pantat onta!"

"Dek! Lo gak akan bareng? Gue sama Bunda dan Ayah!"

"Gak! Gue sama Adrian! Gue gak jomblo kayak lo!"

"Yaudah. Hati-hati di jalan, ya, kutu semut!"

"Oke, ketombe kucing!"

***

Nadiar memeluk sahabatnya dengan erat. Dizi membalasnya dengan antusias sambil sedikit melompat di tempatnya. Entah kenapa kelakuan Dizi yang barbar tidak dapat hilang walaupun sedang memakai pakaian pernikahan yang berat.

"Gila, Diar! Gue nggak nyangka banget hari ini bakal kejadian!"

Nadiar mengangguk malas sambil tetap memeluk Dizi. Helaan napas prihatin keluar dari mulutnya. "Hah, gue juga gak nyangka bisa liat lo yang duluan nikah sebelum gue."

Dizi hanya cengengesan sambil mengeratkan pelukan mereka.

"Udah, kali, pelukannya. Di belakang lo macet, tuh."

Nadiar menguraikan pelukan mereka. Matanya menatap sinis pada Devan yang baru saja membuka suara. Nadiar kemudian menoleh ke belakang, dan langsung melemparkan senyum manis pada banyaknya antrean manusia di sana. "Maaf, ya."

Dizi terkekeh pelan. Kepalanya kemudian maju dan mendekatkan mulutnya pada telinga Nadiar. "Lo kenapa bawa Adrian? Gue kirain lo sama Alvis."

Ekspresi Nadiar berubah datar, membuat Dizi mengerenyitkan alisnya dengan heran. "Putus."

Dizi melotot, kemudian menganggukan kepalanya dengan pelan, seolah mengerti. "Pantesan, dia tadi bareng cewek lain."

"Hah?" kini, Nadiar yang dibuat heran. Matanya melotot pada Dizi. "Maksud lo, dia kesini bareng cewek lain?"

Dizi menganggukan kepalanya. "Iya. Mereka keliatan sama-sama dingin. Suram gue liatnya."

Nadiar mendengus sinis. Ternyata benar. Omongan Alvis benar-benar *bullshit*. Sungguh *bullshit*. Baru saja kemarin Alvis berkata masih mencintai Nadiar. Cih. Semua laki-laki sama saja. Mana yang katanya masih cinta? Mana mungkin orang yang masih cinta sudah punya perempuan lain lagi? Pembohong.

"Hoy! Gak usah ngelamun di jalan, kali."

Nadiar kembali mendengus. Ia menatap sinis pada Devan, lalu berlari pergi dari panggung mempelai dengan Adrian yang mengikutinya dari belakang.

"Yang, kamu mau makan sekarang, gak?" Adrian bertanya di belakang Nadiar, dan Nadiar hanya terus melangkahkan kakinya dengan cepat. "Yang," panggilnya, sambil menahan siku Nadiar dan menariknya dengan lembut. Sehingga, kini mereka berhadapan. "Kamu mau kemana? *Stand* makanannya ada di sana," Adrian berkata sambil menunjukkan tempat di mana *stand* makanan berada.

Nadiar menghela napas, lalu menatap Adrian dengan tatapan memelas. "Kamu tau PMS?"

"Tau," jawab Adrian sambil mengangguk.

"Kamu tau aku lagi PMS?"

"Enggak," Adrian kali ini menjawab dengan menggelengkan kepalanya dan tersenyum kalem.

"Kamu tau orang PMS kerjaannya apaan?"

"Enggak."

"*Badmood*! Aku *badmood*! Orang PMS kerjaannya itu!" pekik Nadiar dengan kesal.

Adrian tetap memperlihatkan senyum kalemnya pada Nadiar. "Yaudah, oke."

"Aku mau pulang!"

"Yaudah ayo."

"Kok kamu gak maksa aku makan?!" Nadiar kembali memekik kesal dengan wajahnya yang cemberut dan

alisnya yang bertaut dalam.

"Kan tadi kamu mau pulang."

"Tapi tadi aku kira kamu bakal maksa aku buat makan dulu sebelum aku pulang! Kamu tau, kan, kalo makanan itu segalanya buat aku?!"

"Yaudah, ayo makan dulu," jawab Adrian sambil tetap tersenyum kalem.

"Gak jadi! Aku maunya pulang!"

"Yaudah, ayo pulang."

"Ihhh yang! Kok masih gak maksa aku makan?!"

"Kamu pengen di paksa?"

"Enggak!"

"Yaudah, aku gak akan maksa."

Nadiar menatap tidak percaya pada Adrian yang masih tersenyum kalem. Bibir Nadiar mencebik. "Maksud aku tuh, *enggak salah lagi*! Aku pengen kamu maksa aku makan, tau nggak?"

"Enggak tau."

"Tadi aku udah kasih tau, yangg!"

"Yaudah, aku maksa."

"Yaudah! Bawain aku makanan! Sekarang!"

"Oke, sayang," Adrian menurut sambil tetap tersenyum kalem. Lelaki itu kemudian berlalu ke tempat *stand*

makanan.

Nadiar menghentakan sebelah kakinya. Bibirnya cemberut. Nadiar lalu berbalik dan berjalan ke arah di mana meja makan berada. Ia duduk di salah satu kursi sambil dengan wajah yang tertekuk akibat kesal.

Kesal karena mendapat kabar bahwa Alvis pergi bersama orang lain.

Nadiar menghela napasnya, lalu terdiam menatap lurus-lurus. Mata Nadiar memincing, menatap penuh selidik pada sepasang manusia yang sedang duduk beberapa meja di depannya. Nadiar melotot. Napasnya memburu dengan kasar saat mengetahui bahwa pasangan itu adalah Alvis dan seorang perempuan. Bibir Nadiar terkatup dan mendesis. "Sialan."

Dengan menghela napas kasar, Nadiar berdiri dari tempatnya, dan duduk tepat di belakang pasangan itu. Sambil terus menatap geram aktifitas keduanya yang terlihat membosankan. Benar kata Dizi. Suram. Namun, kejadian selanjutnya sukses membuat Nadiar mengepalkan tangannya. Piring yang berisi potongan daging yang sudah di potong kecil-kecil oleh Alvis, di berikan kepada perempuan itu. Sialan!

"Makanan datang!"

Suara Adrian tidak membuat tatapan Nadiar teralih. Nadiar membiarkan Adrian untuk menyimpan makanan yang dibawakan Adrian di meja. Namun tatapan Nadiar masih terarah lurus-lurus pada Alvis.

"Yang, kamu gak makan?"

Adrian kembali membuka suara, membuat Nadiar mengambil garpu dan sendok, lalu menggenggamnya erat-erat. Tatapannya masih tajam menatap pada Alvis dan pasangannya yang terlihat cocok. Ya! Cocok sekali sehingga membuat *mood* makan Nadiar hancur lebur.

"Nadiar."

Nadiar ingin pulang! Alvis sialan! Atau, perempuan yang bersama Alvis itu yang sialan? Nadiar menggeram. Pokoknya, dua orang yang kini ia tatap benar-benar membuat Nadiar bete maksimal. Dan tanpa sadar, Nadiar menggenggam erat-erat garpu dan sendok yang ia pegang.

"Nadiar!"

Tatapan Nadiar menajam, mengikuti setiap aktifitas tidak penting yang Alvis lakukan terhadap perempuan itu. Yang terlihat sekali, Alvis sangat perhatian saat mengusap ujung bibir perempuan itu dengan tisu.

"NADIAR!! SADAR!!"

Tangan Nadiar tiba-tiba terangkat saat Adrian memegang tangannya dengan cepat, membuat Nadiar tersadar saat itu juga. Napas Nadiar memburu. Nadiar menatap kaget pada kedua tangannya yang mengeluarkan tetesan darah dari genggaman tangannya pada garpu dan sendok. Yang ternyata, bukanlah pegangan dua alat itu yang Nadiar genggam, melainkan kepala alat itu yang Nadiar genggam kuat-kuat, sehingga besi pada sendok dan garpu tersebut menancap di telapak tangannya, dan mengeluarkan darah.

"Lepas," Adrian berucap dengan nadanya yang terdengar dalam dan penuh penekanan. Mata Nadiar terarah pada laki-laki itu. Wajah Adrian merah padam dengan napasnya terdengar memburu tajam dan kasar. Adrian marah. Untuk

pertama kalinya, Nadiar melihat laki-laki itu menghilangkan ekspresi kalem yang selalu Adrian perlihatkan. "Sekarang. Lepas, dua benda sialan itu, Nadiar."

Nadiar menelan ludah susah payah. Dengan perlahan, jari-jarinya membuka genggaman pada benda tersebut, dan membiarkan garpu dan sendok itu terjatuh di lantai.

Adrian berdiri. Napasnya masih memburu saat menarik pelan tangan Nadiar yang masih ia genggam. "Ayo, kita ke kamar mandi. Luka kamu harus di bersihkan."

Nadiar mengangguk, kemudian berdiri dalam diam. Ia menunggu saat dirinya akan di tarik ke tempat tujuan Adrian. Namun ternyata, Adrian masih diam dan membuat Nadiar yang penasaran, menatapnya. Tatapan Adrian bukan lagi pada Nadiar, melainkan pada orang yang sedari tadi Nadiar tatap. Nadiar melotot, lalu mengikuti arah pandang Adrian.

Alvis berdiri disana. Nampak tidak peduli dengan tatapan Adrian. Tatapannya mengarah pada Nadiar. Terlihat kaget dengan ekspresinya yang memucat. Alvis menatap kosong pada telapak tangan Nadiar yang berdarah. Jakunnya naik turun beberapa kali, terlihat jelas jika Alvis menelan ludahnya terus menerus. Bola mata Alvis berputar, dan kini menatap tepat pada manik mata Nadiar. Kembali, jakun Alvis naik turun. Napasnya terdengar berat saat mengucapkan, "Nadiar ..."

Nadiar membalas Alvis dengan sorot sedih. Hanya beberapa detik, sebelum akhirnya tangan Nadiar ditarik Adrian untuk membuat Nadiar mengikuti langkahnya.

Helaan napas kasar Nadiar meluncur saat matanya menatap banyaknya darah pada telapak tangannya.

Nadiar tidak tahu, jika kebiasaannya yang dulu kini kembali. Dan dengan memalukannya, Nadiar memperlihatkan kebiasaannya itu di depan umum.

Gue abis nonton Ada Cinta di SMA. Dan gue yakin Iqbal bisa jadi Dilan. Gue masih ngakak sama dia yang mulung permen karetnya yang jatoh 2 kali.

fifty two dark horse

Hening.

Hanya gemericik air dari keran yang bersuara saat Adrian dengan gesitnya merobek bawah kemejanya sendiri, dan setelah itu membasahi robekan kain itu untuk membersihkan luka Nadiar. Dengan hati-hati, Adrian mengelap darah di telapak tangan Nadiar tanpa sedikitpun mengelap pusat darah di telapak tangan Nadiar. Yaitu, 3 lubang di tangan kiri dan 1 sayatan di tangan kananya.

Bukan rasa malu yang membuat Nadiar diam karena satu kamar mandi dengan seorang laki-laki. Namun, karena rasa bersalah yang Nadiar rasakan saat Adrian ternyata mengetahui penyebab tangan Nadiar menggenggam erat-erat sendok dan garpu tersebut.

"Aku tau apa yang kamu pikirin," ucap Adrian, tanpa mau menatap Nadiar yang sedari tadi tidak melepaskan pandangan darinya. "Dia siapa?"

Nadiar menelan ludahnya dengan susah payah. "Bukan siapa-siapa," jawabnya jujur. Karena memang, Alvis sekarang bukan siapa-siapanya. Namun, sepertinya jawaban Nadiar tidak memuaskan bagi Adrian. Karena Adrian langsung terdiam dan menghela napas panjang. Nadiar buru-buru menambahkan, "Cuma Bos di perusahaan aku."

Kepala Adrian mengangguk. Tangannya yang di genggam Adrian, di simpan di pangkuan Nadiar. Membuat genggaman Adrian terlepas saat punggung tangan Nadiar berada di pangkuannya.

Oh tidak! Nadiar tahu apa maksud Adrian. Tanpa mempedulikan tangannya yang terluka, Nadiar buru-buru

memegang ujung kemeja Adrian. Adrian sudah berdiri di hadapannya. "Kamu mau kemana?!" tanyanya panik.

Terdengar helaan napas dari Adrian. Lelaki itu berlutut, menyamakan tingginya dengan Nadiar yang sedang terduduk di kloset. Tatapan Adrian teduh dan lembut saat menatap manik mata Nadiar. "Kamu gak jujur."

"Aku jujur!" seru Nadiar makin panik.

Adrian malah tersenyum kalem dan mengusap rambut Nadiar dengan lembut. "Kamu cinta aku?"

Nadiar mengangguk mantap. "Aku cinta kamu! Demi Tuhan, Adrian! Jangan lakuin apapun yang saat ini ada di dalam kepala kamu!"

Adrian menurunkan tangannya yang mengusap rambut Nadiar. Tangannya lalu memegang pergelangan tangan Nadiar dengan lembut, dan menariknya agar tangan Nadiar mengadah ke hadapan Adrian. Sapuan angin terasa di luka Nadiar saat Adrian meniupi telapak tangannya. Adrian kemudian tersenyum. "Kenapa kamu mudah banget buat bilang *cinta*, Nad?"

"Hah? Emang kenapa?" tanya Nadiar panik.

Adrian tersenyum kalem. "Lupain omongan aku yang tadi," ucapnya, lalu menatap dalam pada manik mata Nadiar. "Kamu cinta dia?"

Nadiar diam. Ia menelan ludahnya susah payah tanpa bisa menjawab pertanyaan Adrian.

Senyum kalem Adrian melebar, namun matanya tidak ikut tersenyum. Mata Adrian sendu, dan penuh kekecewaan di dalamnya. "Gak usah jawab. Aku udah nemu jawabannya."

Nadiar merasakan jika matanya kini memanas. Nadiar membenci tatapan kekecewaan dari Adrian. Nadiar membenci senyuman kalem Adrian. Saat ini, Nadiar membenci segalanya dan bahkan dirinya sendiri. "Adrian ..."

Adrian membalas panggilan Nadiar dengan sebuah kecupan di dahi.

Nadiar menutup matanya. Dan saat itu pula, air mata Nadiar terjun melewati pipinya. Nadiar membuang napasnya, merasakan sebuah kengiluan saat Adrian beralih memeluk tubuh lemas Nadiar. Air mata Nadiar makin deras mengalir. Nadiar membalas pelukan Adrian erat-erat, lalu terisak kencang di sana. "Jangan, Adrian. Jangan ..."

Apapun yang Adrian pikirkan, seolah memasuki pikiran Nadiar juga saat tangan kasar itu mengusap pelan punggungnya. Dan saat bibir itu mengecup puncak kepala Nadiar pelan. "Kamu genggam ujung kemeja kamu, Nad. Bukan tangan aku."

"Gak peduli! Apapun yang aku pegang, jangan lakuin apapun yang ada di otak sialan kamu sekarang!" Nadiar sesegukan sambil mengeratkan pelukan mereka.

Adrian terkekeh hambar, lalu melepaskan pelukannya. Matanya kembali menatap Nadiar dalam. Tangan Adrian kembali terulur, meletakan telapak tangannya di pipi Nadiar, kemudian mengelus pipi Nadiar dengan lembut. "Kamu boleh gak peduli. Tapi, aku sangat peduli sama itu."

"Kenapa?" tanya Nadiar dengan terisak.

Adrian tersenyum, lalu menangkup kedua pipi Nadiar. "Saat anak kecil menggenggam tangan orang dewasa atau teman seumurannya, bukan cuma kata *tolong lindungi aku* yang di sampaikan oleh genggaman tangan yang anak itu lakuin.

Tapi, *tolong terus di sampingku. Aku senang bersamamu. Dan cuma kamu yang bisa aku percaya,*" ucapnya panjang lebar. Senyum Adrian perlahan menghilang, di gantikan dengan senyuman sendu. "Dan hal itu sama dengan orang yang saling mencintai. Kamu gak nahan tangan aku, tapi ujung kemeja aku. Kamu *cuma butuh aku*. Dan, kamu *cuma menginginkan aku untuk tinggal sejenak*."

"Adrian ..., ini nggak penting."

Adrian tersenyum, kemudian menggelengkan kepalanya pelan. "Ini penting, bagi aku. Karna itu artinya ...," jeda, Adrian menghela napas panjang. "... kamu gak menginginkan aku buat terus di samping kamu. Dan aku, bukanlah sumber kesenangan kamu. Kebahagiaan kamu."

Tangis Nadiar menjadi. Nadiar menutup wajahnya dengan kedua tangan, lalu menangis kencang di sana. Sebuah tangan dapat Nadiar rasakan saat Adrian menarik bahunya untuk merengkuh Nadiar ke dalam pelukan. Nadiar membalas pelukan Adrian sambil memukul-mukul punggung Adrian. "Kamu jahat, Adrian! Udah aku bilang jangan ikutin apapun yang ada di otak sialan kamu!"

"Maaf ..." desah Adrian sambil mengeratkan pelukannya.

"Gak dimaafin!" Nadiar mengencangkan pelukannya. Ia berteriak frustasi dalam tangisnya, sambil terus menyembunyikan wajahnya di bahu Adrian. Inilah yang ada di otak Adrian.

Nadiar sangat tahu jika lelaki kalem itu akan melakukan apapun demi kebahagiaan Nadiar.

***

Alvis berjalan mondar mandir di depan toilet sambil terus menghela napas panjang dan menatap penuh harap pada pintu toilet di depannya. Sudah lebih dari setengah jam Alvis menunggu, namun Nadiar dan pacarnya yang bernama Adrian masih belum keluar dari sana. Alvis sangat khawatir. Amat sangat takut saat banyak darah yang keluar dari telapak tangan Nadiar. Dan sumpah demi apapun! Jantung Alvis sempat berhenti berdetak saat darah itu bukan hanya mengeluarkan darah, namun juga meneteskan darah. Ya Tuhan, Alvis benar-benar tidak dapat merasakan luka yang di dapati oleh Nadiar saat tangannya berdarah seperti itu.

Apakah terasa sakit? Mengapa wajah Nadiar terlihat biasa-biasa saja, barusan?

Alvis menghela napas gusar, lalu mengacak rambutnya dengan frustasi. Sumpah demi apapun! Alvis ingin melihat keadaan Nadiar sekarang!

"Eh, sori!"

Bersamaan dengan suara itu, tubuh Alvis terhuyung ke samping saat ada seseorang yang menabraknya. Alvis menoleh, lalu mengangguk pada wajah kaget yang menatapnya itu.

"Elo! Lo ngapain disini?!" Inandra, lelaki yang barusan menabrak Alvis itu berteriak dengan matanya yang melotot dengan penuh antisipasi.

"Devan. Mempelai pria, dia sahabat gue." jawab Alvis datar.

"Lo ...!" Inandra terlihat panik. Ia menatap ke belakangnya, lalu menatap pada Alvis lagi. "Lo ...," ucapnya sekali lagi, lalu mendesah panik. "Gila, Nadiar! Kenapa dia gak ngasih tau gue?!"

Alvis masih diam dengan tenang. Namun tatapannya penuh keheranan saat mengetahui Inandra pun berada di sini. Apa Devan mengenal Inandra juga? Ah, itu sudah pasti. Namun, apa Devan yang mengundang Inandra? Setahu Alvis, Inandra dan Devan tidak sedekat itu untuk saling mengundang dalam acara pernikahan.

Dan tunggu.

Jika Inandra berada di sini, berarti ...

"Andra!"

... Irene pun ada disini.

Alvis menahan napasnya kuat-kuat. Matanya menangkap seorang wanita yang berjalan ke arahnya dengan tatapan marah menatap Inandra. Mengetahui ada seseorang yang berdiri di dekat suaminya, Irene berhenti berjalan dan mengalihkan tatapannya pada Alvis. Mata Irene melotot saat bertatapan dengan Alvis. Sedangkan Alvis menelan ludahnya saat melihat tubuh itu mulai gemetar ketakutan.

"ANDRA! ANDRA! JAUHI DIA!" Irene mulai berteriak histeris, membuat semua mata mengalihkan pandangannya kepada mereka bertiga. Napas Irene terdengar memburu, sedangkan tangannya menggapai-gapai pada Inandra. "ANDRA! KESINI ANDRA! SINI SEKARANG, ANDRA! JANGAN DEKAT-DEKAT PSIKOPAT GILA ITU! JAUHI!!"

Inandra berlari menghampiri Irene, memeluk kepala Irene untuk mencegah Irene menatap pada Alvis.

Alvis diam sambil terus menelan ludahnya berkali-kali. Napasnya tidak teratur saat menatap ke arah Irene dan Inandra. Seharusnya, Alvis tahu jika ada kemungkinan bahwa Inandra akan datang. Dizi memberitahu jika ia

mengenal Nadiar dari kecil. Dan seharusnya Alvis tahu. Jika Dizi mengenal Nadiar, ada kemungkinan jika Dizi pun mengenal Inandra.

Kenyataan itu membuat kepala Alvis tertunduk sejenak, untuk sekedar menertawakan kebodohannya. Ia kembali mengangkat kepalanya, dan menatap pada Irene yang kini sudah menangis kencang.

Tatapan Irene kembali pada Alvis, dan Irene langsung melepaskan pelukan mereka sambil terus menarik Inandra menjauh. Namun Inandra mencoba menanangkan dan terus menepuki bahu Irene. "NGGAK, NDRA! DIA JAHAT! DIA CELAKAIN KAMU! DIA CELAKAIN AKU! KENAPA KAMU BELA DIA?! DIA JAHAT, ANDRA! JAHAT! DIA YANG UDAH BIKIN KITA MENDERITA SELAMA INI!"

"IRENE, SADAR!" Inandra berteriak kencang sambil mengguncang bahu Irene. "Lawan depresi kamu! Lawan dia! Lawan Alvis! Jangan jadi penakut dan bikin kejiwaan kamu makin terganggu! Ada nyawa lain di perut kamu yang harus kamu lindungi!"

Irene bergetar di bawah tatapan tajam Inandra. Kepalanya menggeleng kencang, dan Irene kembali menangis kencang. "Dia jahat, Andra! Dia yang bikin aku hampir keguguran! Dia! Aku depresi karna dia! Dia yang bikin aku stress! Dia jahat, Andra ..., jahat ..." ujar Irene sesegukan dengan kepalanya yang menunduk dalam. Inandra kembali memeluk Irene, lalu membisikan kata-kata menenangkan padanya.

"Nadiar!"

Seperti di siram air dingin, mata Alvis melotot dan tubuhnya terasa diserang setruman kuat hingga urat-uratnya terasa ngilu. Rasa merinding terasa menggerogoti tubuh Alvis saat

suara nge*bass* laki-laki terdengar di belakangnya. Tanpa menoleh pun, Alvis tahu jika Adrian yang baru saja bersuara.

Inandra sudah merespon terlebih dahulu. Matanya melotot ke arah belakang Alvis. "Diar ..."

Jantung Alvis berdegup kencang. Kaki Alvis terasa melemas saat ia memaksakan untuk berbalik. Perlahan, mata Alvis dapat menemukan sosok Nadiar di sana. Tepat di pintu toilet. Dengan wajah pucatnya, dan tubuh yang sepenuhnya bersandar pada Adrian.

Alvis membeku, saat menyaksikan setetes air mata perempuan yang ia cintai, lagi-lagi turun melewati pipi *chubby* itu.

fifty three dangerous woman

Kerumunan sangat penuh saat Alvis, Nadiar, Inandra, Irene dan Adrian sudah menjadi tontonan seru bagi mereka.

Pertengkaran di tengah pernikahan. Siapa yang tidak penasaran dengan hal tersebut?

Apalagi, di dalamnya terdapat seorang CEO muda dan tampan, yaitu Alvis.

Sayangnya, tontonan yang mereka saksikan kini bahkan tidak bisa menjawab seluruh pertanyaan yang ada di benak mereka. Tentang siapa 4 orang lainnya, dan apa konflik dari pertengkaran mereka

Yang mereka tahu, 2 insan Tuhan kini sedang saling bertatapan. Yang satu menatap sendu dan pengharapan, namun yang satunya lagi menatap dengan penuh kebingungan dan rasa tidak percaya di dalamnya.

"Apa maksud ...," Nadiar membuka suaranya. Namun terdengar sangat kecil dan tercekat. Nadiar terlihat menelan ludah saat melanjutkan, "Bos ..., Si Psikopat Gila?"

Persetan! Terserah datang dari mana panggilan itu! Alvis menginginkan jawaban. Jawaban jika Nadiar tidak mendengar semua teriakan dari Irene. Alvis menelan ludahnya dengan susah payah. "Kamu ..., udah denger sampai-"

"Semua. Saya ikutan nonton."

Jantung Alvis kembali terasa di remas. Kepalanya reflek tertunduk saat remasan di jantuntnya terasa sangat menyakitkan sehingga menimbulkan kengiluan. Alvis

tertawa hambar, lalu kembali mengangkat kepalanya dan mengangguk mengerti. "Oh," ucapnya, kemudian tertawa hambar.

Apa yang harus Alvis jelaskan sekarang? Semuanya terlalu terbuka bagi Nadiar. Semuanya terlalu jelas bagi Nadiar.

Apa yang akan Alvis lakukan? Semuanya terdengar percuma sekarang. Semuanya terdengar sia-sia sekarang.

"Adrian ..., aku pengen pulang sekarang."

Alvis diam. Alvis membiarkan saat Adrian mengangguk dan menggandeng tangan Nadiar.

"Tunggu, Dek!" suara lain dalam kerumunan muncul. Alvis menatap sumber suara tersebut, dan saat itulah pusat dalam dirinya menginginkan dirinya menghilang saat ini juga. Alden, dan kedua orangtua Nadiar, ada dalam kerumunan itu. Alden terlihat berlari ke arah Nadiar, dan menggenggam lengan atas Nadiar. "Lo pulang sama gue."

Nadiar mengangguk, lalu berjalan dengan Alden yang menuntunnya. Tatapan Nadiar terarah pada Alvis sejenak, lalu berpaling tanpa kembali menatap Alvis.

Alvis menatap liar ke arah kerumunan, dan mendapati Pak Sultan menatap Alvis marah, dan penuh kebencian.

Tatapan yang Alvis kira akan muncul di sorot mata Nadiar saat menatap Alvis. Tatapan yang Alvis kira, akan Nadiar berikan saat tahu alasan mengapa Alvis memutuskan Nadiar.

Namun, yang Nadiar berikan adalah sorot mata kecewa, dan penuh kesedihan.

Tatapan yang bahkan tidak Alvis sangka, akan lebih menyakitkan daripada yang Alvis bayangkan.

"Sori, Vis. Gue bahkan gak tau kalo lo ada di sini."

Alvis diam, tidak membalas perkataan Inandra. Alvis hanya berdiri di sana. Menatap sisa bayang-bayang kepergian Nadiar di dalam lamunannya.

Alvis hancur.

Ia tidak pernah menyangka. Jika dirinya akan sangat hancur saat orang yang ia cintai mengetahui bahwa dirinya adalah seorang penjahat.

***

Nadiar melompat ke atas kasur, dan langsung mendaratkan wajahnya di bantal. Air matanya terus turun sedari tadi. Dalam perjalanan pulang pun, Nadiar terus menangisi segalanya. Terlalu banyak yang memasuki pikiran Nadiar, membuat Nadiar bingung tentang apa yang sebenarnya ia tangisi.

Apakah karena Adrian memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka?

Apakah karena pacar Nadiar saat ini tinggal 1?

Atau apakah karena pacar Nadiar satu-satunya tidak dapat memanjakan Nadiar?

Nadiar sungguh ingin memungkiri berbagai kenyataan dari pertanyaan utama Nadiar. Tentang apa yang membuat Nadiar menangis terus dalam perjalanan ke rumah. Tentang apa yang membuat jantungnya terasa ngilu dan seperti di tusuk.

Tentang kenyataan bahwa Alvis kembali menyakiti Nadiar.

"Nadiar ..., jangan nangis terus, sayang ..."

Sebuah suara dan usapan lembut yang menghampiri kepala Nadiar membuat Nadiar makin menekan wajahnya pada bantal. Usapan sayang itu, kini terasa menyakitkan. Membuat kengiluan itu menjadi, karena Nadiar tahu jika yang terjadi di pernikahan Dizi dan Devan tadi benar-benar nyata. Se-nyata usapan Bunda di kepalanya saat ini.

"Dek, lo gak capek, apa? Sepanjang jalan pulang, lo nangis terus."

Nadiar memalingkan wajahnya ke samping. Menutup matanya erat, membiarkan dirinya menangis sendiri dan tanpa suara.

"Sayang," sekarang, bagian Ayah Nadiar yang membuka suara. Tanpa sebuah komentar, namun hanya memanggil lembut dan menjurus sama dengan Kakaknya dan Bunda.

"Biarin Diar sendiri, Diar mohon," ucap Nadiar sesegukan, lalu menutup mulutnya dengan satu tangan kuat-kuat. "Diar gak akan berisik, kok. Diar bakal berusaha biar suara nangis Diar gak kedengeran."

"*Come on,* Nad. Mana adek gue yang biasanya nangis manja? Ini bukan lo banget, Nad."

"Kakak kamu benar, sayang. Ayo cerita. Kenapa kamu nangisnya lama banget?"

Nadiar menggelengkan kepalnya. Bibir bawahnya ia gigit dengan kuat, menahan suara isakan yang rasanya sudah berada di ujung tenggorokan. Biarkan tenggorokannya

sakit. Namun jangan biarkan orang lain mendengar suara tangisan Nadiar.

"Nad, lo sengaja, kan?" pertanyaan itu bukan datang dari tiga orang yang sedari tadi bersama Nadiar.

Nadiar berbalik, menatap Satria yang berdiri di ambang pintu dengan matanya yang memincing-terlihat menilai. Nadiar terduduk, dan menatap tajam Satria. Walaupun Nadiar tidak tahu, apakah matanya terlihat mengintimidasi atau menyedihkan. "Lo kenapa gak bilang dari dulu, hah?! KENAPA LO SEMBUNYIIN INI DARI GUE?!"

"Jadi, lo beneran sengaja?"

Nadiar diam. Air matanya terus turun dan Nadiar tidak menjawab pertanyaan yang mungkin sudah terjawab sendiri oleh Satria.

"Lo sengaja gak bilang Alvis bakal ada disana? Kita bahkan ngomongin dia tadi malem! Lo sengaja bikin gue ketemu sama Alvis, demi kehancuran diri lo sendiri?! Hah?!" Satria terus bertanya. Mata mengintimidasinya berubah menjadi pelototan. "Lo pikir, gue sudi biarin seorang psikopat berkeliaran di samping lo?! Lo pikir, buat siapa gue rahasiain ini?!"

"Buat siapa?! Buat gue?! Gak mungkin!"

"Buat lo! Buat kebaikan kalian, Nad!"

"Apa?! Apanya yang buat kebaikan gue dan Alvis?! Elo kan yang bikin gue sama dia putus?! Elo, kan?!"

"Iya! Emang gue yang-"

"TRUS APANYA YANG BUAT KEBAIKAN GUE SAMA DIA?! LO PIKIR, DIEMNYA LO ITU BENER?! LO PIKIR, GUE BAKALAN SEHANCUR INI SAAT TAU SEMUANYA?!"

"ITU YANG BIKIN GUE TAKUT, NAD!" Satria balas berteriak, membuat Nadiar terdiam sambil tetap menatap tajam pada Satria. "Muka seneng lo waktu pulang bareng Alvis. Itu yang nahan gue buat bilang semuanya. Lo yang malu-malu sama Alvis. Itu yang bikin gue setuju sama usul Alvis."

"*Usul*?" tanya Nadiar sambil tersenyum sinis. "Usul buat bikin gue sakit hati, gitu?"

"Bukan," Satria menjawab sambil menggelengkan kepalanya. Matanya menatap sendu pada Nadiar. "Usul buat bikin kalian gak menderita."

Nadiar diam.

"Usul buat jalan keluar terbaik buat kalian," lanjut Satria sambil membuang napas prihatin. "Lo harus tau udah berapa kali gue mukulin dia buat sedikit aja bikin dia mundur dari lo. Tapi apa?" Satria menggantungkan kalimatnya hanya untuk senyum sinis. "Lo yang bikin segalanya kacau! Gak ada rencana pembongkaran kejahatan Alvis di nikahannya Dizi. Semua, terbongkar karna rencana lo sendiri."

Tangis Nadiar kembali pecah. Nadiar menundukan kepalanya sambil meremas seprai kuat-kuat. "Gue cuma berencana bikin kalian ketemu lagi. Dan disitu, gue bakal jadi stalker untuk tau apa yang kalian sembunyiin, Bang. Gue gak bodoh. Gak mungkin gue gak tau kalo ada sesuatu yang bikin Alvis tiba-tiba mutusin gue. Gue ...," jeda, Nadiar makin menundukan kepalanya dan mengeratkan genggamannya pada seprai. "... gue gak tau kalo alasan Alvis putusin gue, berhubungan juga sama Mbak Irene!"

Tangis Nadiar menjadi. Nadiar bahkan tidak peduli dengan pendapat keluarganya saat tangannya terus saja meremas seprai, kemudian memukul kasurnya sendiri seperti kesetanan.

fifty four no promises

Alvis diam termenung di balkon apartemennya. Matanya menatap sendu pada langit yang sudah berwarna hitam dengan beberapa bintang yang berpedar di sekitarnya. Sudah berjam-jam berlalu saat Nadiar mengetahui segalanya dari mulut Irene. Namun, tidak ada hal lain yang dapat Alvis lakukan selain diam dan membiarkan semuanya. Membiarkan apapun yang Nadiar pikirkan, tetap bersarang tanpa menjelaskan apapun.

Lagipula, apa yang dapat Alvis jelaskan pada wanita yang dicintainya itu? Mengatakan bahwa dirinya kesurupan dan tidak sengaja melakukannya?

Jangan bodoh. Segalanya sudah jelas.

Nadiar sudah mengetahui Alvis sedari lama. Sedari Irene memilih untuk bersama Inandra daripada dirinya. Sedari ia terus menyiksa Inandra dan Irene saat dulu.

Suara dering telfon membuat Alvis terbebas dari lamunannya. Alvis menghela napas, menunduk sejenak, kemudian berdiri dan berjalan masuk ke dalam kamarnya. Ia mengambil ponsel yang masih berada di *tuxedo*nya, kemudian mengangkat panggilan tersebut setelah melihat *id caller*nya. "Ya, Dave?"

"*Vis! Gila, lo! Kenapa lo gak ngabarin gue, hah? Kenapa lo gak bilang kalo semua kebusukan lo udah kebongkar?! Gue tau dari Dizi, gobs. Dia marah dan ngundur malam pertama kita.*"

Alvis menghela napas panjang. "Omongan lo kejam."

"*Eh? Hehehe, gue ketularan Dizi. Maapkeun, kawan.*"

Alvis menutup mulutnya, enggan membalas perkataan Devan.

"*Heh, lo baik-baik aja, kan?*"

Alvis membuang napas pelan. "Lo tau pasti jawabannya."

"*Eum ..., gue gak tau harus nyampein ini atau enggak, tapi ...,*" jeda, Devan terdengar membuang napas pelan. "... *keluarga Nadiar nyuruh Nadiar ngudurin diri dari perusahaan. Dan mereka nyuruh Nadiar buat jauh-jauh sama lo. Mereka takut lo bisa aja berbuat jahat sama Nadiar. Yang gue heranin, kenapa Nadiar sama sekali enggak bela lo dan* "

"Lebih nurut sama keluarganya," potong Alvis, seolah tahu apa kalimat selanjutnya dari Devan. Alvis kembali membuang napas pelan. "Gue tau lo mau ngomong apa, Dave. Dan jawaban dari rasa penasaran lo adalah, *karna gue penjahat.* Apalagi?"

Hening.

Devan diam sejenak saat Alvis mengatakan hal tersebut. Mungkin, berpikir jika apa yang di katakan Alvis sedari dulu ada benarnya juga. Bahwa perkataan Nadiar tentang penjahat yang berhak bahagia itu, hanya *bullshit* semata.

"*Lo bener, Vis,*" Devan kembali membuka suaranya. Terdengar tegas dan tajam. Saat ini, Devan sangat serius dengan apa yang diucapkannya. "*Lo bener tentang tebakan lo. Tapi, apa lo bisa nebak satu hal lain juga?*"

Alvis mengangkat sebelah alisnya dengan bingung. Walaupun ia tahu, jika kelakuan bodohnya itu tidak dapat di lihat oleh Devan.

"*Nadiar emang nurut buat bikin surat pengunduran diri. Dia malah bikin hari ini juga. Tapi ...*"

Mendengar perkataan gantung dari Devan, alis Alvis berkerut dan matanya memincing. "*Tapi*?"

"*Dia minta kalo dia sendiri yang ngasihin surat pengunduran diri itu. Hari ini juga. Dan mungkin, beberapa menit lagi dia nyampe.*"

Alvis membeku sejenak. Matanya kemudian membulat saat suara bel apartemennya terdengar. Tanpa sadar, Alvis sudah menahan napasnya dengan tegang.

Suara Devan yang tertawa kemudian terdengar. "*Ternyata, lebih cepet dari perkiraan.*"

Alvis menggigit bibirnya kuat-kuat. "Gue ...," jeda, Alvis menelan ludahnya susah payah saat suara bel apartemennya tidak berhenti berbunyi. "Kenapa harus sekarang?"

"*Entah,*" jawab Devan, tanpa mempedulikan bel apartemen yang sekarang sudah lebih cepat dan terburu-buru. "*Lo ketemu dia aja dulu. Gue masih yakin kalo omongan Nadiar bukan cuma sekedar omong kosong.*"

Alvis menghela napas panjang. "Gue masih gak bisa percaya, Dave. Gue bahkan gak tau apa yang harus gue omongin ke Nadiar. Semuanya udah jelas. Lo bener. Kebusukan gue udah terbongkar."

"*Lo masih belum jelasin satu hal, Vis*," ucap Devan, namun tidak menyurutkan ketegangan Alvis diantara bel apartemennya dan siapa yang berada di baliknya. "*Lo belum jelasin betapa cintanya lo sama dia*," lanjutnya,

kemudian tertawa kencang. "*Ew. Suka jijik kalo ngomong cinta-cintaan gini. Udah deh.* Dah, *Vis!*"

Alvis diam. Membiarkan telinganya berdengung akibat suara sambungan ponsel yang terputus dan membiarkan suara bel apartemennya yang mendominasi pendengaran Alvis. Helaan napas lelah keluar dari hidung Alvis. Dia menjauhkan ponselnya di telinga, lalu menghela napas panjang saat suara bel itu ditambah dengan suara ketukan kencang di pintu. Urat kaki Alvis terasa ngilu saat ia melangkahkan kakinya untuk berjalan ke arah pintu apartemennya. Alvis menelan ludah di depan pintu apartemennya yang masih tertutup, membayangkan bagaimana ekspresi Nadiar saat Alvis membuka pintunya.

Setelah menarik dan membuang napasnya berkali-kali, Alvis membuka pintu apartemennya perlahan. Ia membiarkan pandangannya bertemu dengan wajah seorang perempuan yang menatapnya marah dengan mata berkaca-kaca. Napasnya naik turun, sedangkan tangannya yang menekan bel dan mengetuk pintu berkali-kali, kini melayang di udara.

Alvis menelan ludah. Ia bergeming di tempatnya saat Nadiar mendorong tubuhnya dan masuk tanpa permisi ke dalam. Alvis kemudian merasakan tangannya di tarik, dan suara pintu apartemen yang di banting tertutup terdengar. Setelah itu, sebuah kertas mengenai dadanya, dan langsung Alvis raih amplop yang baru saja di lemparkan Nadiar barusan.

Nadiar masih terlihat marah dan tatapannya terus menghujami Alvis yang terdiam di tempatnya. "Kenapa buka pintunya lama?!" bentaknya, lalu mendesis kesal.

Alvis diam, tidak menjawab pertanyaan yang di lontarkan Nadiar.

"Itu surat pengunduran diri gue," ucap Nadiar sambil menunjuk pada amplop yang di pegang Alvis. "Terserah lo mau nganggep itu resmi atau enggak! Gue gak mau kerja sama lo!"

Alvis menunduk, menatap amplop itu sejenak, lalu mengangguk. "Oke. Surat penguduran diri kamu, saya terima," balasnya, kemudian berlalu melewati Nadiar, bermaksud memasuki kamarnya dan mengurung diri disana. Menahan dirinya untuk memeluk Nadiar saat itu juga.

"Segitu gampangnya lo ngelepas gue?"

Langkah Alvis terhenti. Suara itu, bukan hanya menusuk pendengarannya, namun juga menembus pertahanan dirinya untuk tetap tenang. Suara Nadiar ..., terdengar dalam, namun menyedihkan. Suara yang menyatakan permohonan, dan juga belas kasih. Entah apa yang Nadiar harapkan dari Alvis. Yang pasti ..., nada ucapan Nadiar begitu menginginkan perhatian penuh. Lirih, dan tercekat.

Terdengar helaan napas dari Nadiar. Bergetar, dan terdengar menyesakkan. "Lo ngelepas gue gitu aja. Sedangkan Mbak Irene, lo kejar dia mati-matian."

Alvis diam mendengarkan. Tidak berniat berbalik, ataupun bergerak dari tempatnya. Satu kali saja Alvis bergerak, Alvis yakin ia takkan dapat menahan dirinya untuk memohon agar Nadiar percaya akan pernyataannya.

"Ini yang lo maksud kemarin, kan?" tanya Nadiar, namun Alvis tahu jika Nadiar tidak membutuhkan jawaban. "Lo bener. Gue gak percaya sama pernyataan lo yang bilang kalo lo cinta gue."

Alvis menelan salivanya dengan susah payah. Ia membuka mulutnya, semata-mata untuk menghilangkan rasa sesak

yang menggerogoti hatinya. Ingin sekali Alvis menjawab seluruh perkataan yang Nadiar lontarkan. Namun, Alvis masih menjadi pengecut. Masih takut untuk kembali mendapatkan masalah saat hubungan mereka membaik.

Langkah kaki di belakang Alvis terdengar. Nadiar berjalan ke arah Alvis dan berdiri tepat menghadap Alvis, menampakan wajahnya yang kini lembab karena air mata. "Lo bener. Gue gak percaya kata-kata lo," ucapnya dengan bibir yang bergetar. "Lo perjuangin Irene, sedangkan lo buang gue gitu aja."

Alvis lagi-lagi menelan salivanya. Menahan diri untuk membuka mulutnya dan menjelaskan beribu penjelasan yang ada di kepalanya. Tangannya mengepal kuat, menahan diri untuk menghapus cairan bening yang terus saja turun dari mata Nadiar. Dada Alvis terasa ngilu mendengar perkataan Nadiar. Namun lagi-lagi, Alvis merasa semuanya terlalu jelas bagi Nadiar. Walaupun kebenarannya, hanya Alvis, Devan, dan Tuhan yang tahu.

"Lo brengsek, tau, gak?" tanya Nadiar dengan napasnya yang memburu, sedangkan air matanya terus mengalir. Tangannya lalu terangkat dan memukuli dada Alvis dengan sekuat tenaga. Tangisnya mengencang, dan Nadiar memukul dada Alvis dengan kedua tangannya. "Brengsek! Brengsek! Gue benci sama lo!"

"Nadiar ...," Alvis mulai membuka suaranya. Ia memegang kedua tangan Nadiar yang terus saja bergerak mencoba untuk memukuli Alvis lagi. "... berhenti ngelakuin ini semua."

Nadiar menatap sendu pada Alvis. Alisnya melengkung sedih, dan tangis Nadiar kembali terdengar diseisi apartemen Alvis. "Gue benci sama lo! Benci!" serunya

sambil terus memberontak dari Alvis. "Gue benci lo yang cinta mati sama Mbak Irene! Gue benci lo yang selalu ganggu mereka! Gue benci lo! Gue benci semua yang ada sama diri lo! Gue benci kenyataan kalo lo yang bisa bikin gue sehancur ini! Gue benci!"

Tangis Nadiar menjadi. Tangannya melemah di genggaman Alvis. Begitupun genggaman Alvis yang pada tangan Nadiar yang ikut melemah. Alvis membiarkan kedua tangan Nadiar bertumpu di dadanya, sedangkan kepala Nadiar tertunduk dalam dan Nadiar masih terus menangis.

Alvis membuang napasnya yang terasa bergetar karena sesak yang ia rasakan. "Nadiar, berhenti bertingkah. Kamu terlihat menyedihkan."

Pukulan kedua tangan Nadiar kembali terasa di dada Alvis. Nadiar menatap marah pada Alvis yang mencoba terlihat tenang di depan Nadiar. "Kenapa lo ngelakuin ini semua?! Lo beneran cuma mainin gue, kan?"

Alvis menelan ludahnya dengan susah payah. Hatinya berkata jika ia benar-benar mencintai Nadiar. Namun, mulutnya malah berkata, "Saya pikir, sedikit main-main sama perempuan seperti kamu bukan hal yang besar."

Mata Nadiar melotot kaget. Nadiar melangkahkan kakinya untuk mundur selangkah, dan mendongak dengan matanya yang menatap sendu pada Alvis. "Maksud ...?"

"Saya tahu semuanya tentang kamu," jawab Alvis sambil mencoba menatap tajam pada Nadiar. "Saya tahu, kamu suka sekali mempermainkan kaum laki-laki."

"Jadi ...?"

"Ya, saya cuma menginginkan Inandra untuk melihat kehancuran kamu, yang disebabkan oleh saya."

Nadiar menatap tidak percaya pada Alvis. "Lo bohong!"

Alvis mendengus, mencoba untuk terlihat bahwa dia meremehkan Nadiar. "Kamu mengharapkan apa dari saya, Nadiar?"

"Jujur," ucap Nadiar sambil menelan ludahnya. "Gue pengen lo jujur sejujur-jujurnya."

Alvis menghela napas panjang. "Saya cinta sama Irene. Rasa cinta saya sama Irene lebih besar daripada rasa cinta saya yang sementara buat kamu. Apa jawaban itu sudah buat kamu puas?"

Alvis ingin sekali mengatakan kebenarannya. Namun, bersama Nadiar seperti ilusi bagi Alvis. Apa yang Alvis harapkan dari Nadiar? Balasan cinta yang amat besar hingga membawa restu dari keluarga Nadiar? Alvis bisa melakukannya. Namun, apakah Nadiar bisa bahagia bersama Alvis selamanya? Apakah Nadiar bisa menerima monster yang bisa saja terbangun dan Nadiarlah sasarannya? Apakah Nadiar akan menerima kenyataan bahwa Alvis lebih jahat dari yang Nadiar pikirkan?

"Bohong," Nadiar kembali membuka suaranya. Kepalanya menggeleng cepat. "Gue masih belum puas."

Keras kepala. Alvis harus menggunakan ultimatum yang dapat membuat Nadiar terus mundur darinya. Alvis menghela napasnya. "Apa lagi yang pengen kamu denger?"

"Jawaban jujur ...," Nadiar terlihat ragu-ragu untuk mengungkapkan kalimat selanjutnya. "... kalo lo, bahkan jadi pembunuh buat gue."

Alvis membeku. Diam dengan tegang adalah yang dilakukannya saat Nadiar maju dengan berani. Matanya mendongak, menatap Alvis tajam dan mengintimidasi.

"Gue tau dari temen di kantor, kalo bisa aja, lo ada hubungannya sama kematian orang yang jambak gue di kantor waktu itu."

Alvis menelan ludahnya berkali-kali. Tangannya lagi-lagi mengepal di sisi tubuhnya. Matanya tak henti menatap pada manik mata Nadiar yang terlihat berkilat penuh pengharapan. Alvis tertawa hambar. "Kamu terlalu percaya diri, Nadiar," ucapnya sambil tersenyum sinis. "Saya memang tidak pernah segan menyingkirkan orang yang menganggu perusahaan saya."

Mata Nadiar melotot kaget. "Jadi, lo bukan cuma sekali "

"Lebih dari yang kamu bayangkan," potong Alvis sambil tersenyum mengejek. "Kamu bisa tanya Devan kalo penasaran."

Nadiar kembali mundur. Kali ini 2 langkah, kemudian membuang muka dari Alvis dan tertawa hambar.

Saat itulah, Alvis membuang napasnya, mengerjap, kemudian kembali memasang wajah dingin.

Nadiar menghadapkan wajahnya pada Alvis lagi. Tatapannya kini menyala, dan penuh dengan rasa benci di dalamnya. Nadiar melangkah, melewati Alvis dengan bahunya yang sengaja menabrak bahu milik Alvis. "Lo sukses bikin gue jijik sama diri gue sendiri. Yang mau-maunya, jatuh cinta sama pembunuh kayak lo," ucapnya pelan, lalu keluar dengan bantingan pintu apartemen Alvis yang terdengar keras.

Alvis membeku sejenak. Ia menelan ludahnya. Kakinya melemas seiring dengan detak jantungnya yang terus saja mengalirkan rasa ngilu ke seluruh tubuh Alvis. Lutut Alvis bertumpu pada lantai, dan ia terduduk di sana sambil terus menghela napas panjang.

Tangannya lalu meraih ponsel, dan mendial salah satu nomor di kontaknya. "Ikuti Nadiar. Jangan sampai kehilangan jejaknya. Lihat dia pulang bersama siapa, dan naik kendaraan apa. Jika dia sendiri, ikuti terus dan jangan sampai kehilangan jejaknya." ucapnya panjang lebar saat sambungan telfonnya terhubung.

"*Baik, Tuan.*"

Alvis menurunkan ponsel di telinganya. Matanya memandang lurus-lurus dan kosong. Sebuah kebohongan yang tadi dikatakannya menguras batin Alvis.

Karena sejatinya, apa yang dikatakan Alvis tidaklah benar. Karena, Alvis dan Nadiar berbeda. Alvis adalah kebalikan dari Nadiar.

Saat Nadiar adalah malaikat yang selalu jujur, Alvis ada iblis yang pandai dalam berbohong.

fifty five lost stars

Air mata Nadiar terus turun. Sedangkan kaki Nadiar terus melangkah dengan cepat, menjauh dari gedung apartemen dimana Alvis tinggal. Tidak ada taksi yang melewat, dan Nadiar merutuki dirinya yang menolak tawaran Alden untuk pergi bersama lelaki itu. Nadiar terlalu marah, dan tidak menginginkan komentar dari siapapun atau provokasi dari siapapun. Nadiar tahu, jika ia pergi bersama Alden, abangnya itu pasti akan mengatakan hal yang menurutnya benar.

"Sialan, berhenti nangis!" ucap Nadiar sesegukan sambil terus mengusap kasar pipi dan matanya. Untung saja, jalanan malam itu sepi dan Nadiar tidak akan malu untuk meneruskan tangisannya. Nadiar menghentikan langkahnya, lalu merogoh saku celana dan tasnya, mencari benda pipih pemberian Alvis dulu. Tidak mendapatkannya, Nadiar mendesah. "Sialan! Gue lupa bawa hape."

Nadiar menunduk. Ia membiarkan air matanya terus turun dan membiarkan bahunya terus bergetar hebat saat ia menangis. Nadiar kemudian kembali melangkahkan kakinya. Berjalan tak tentu arah karena tak tahu jalan pulang tanpa taksi ataupun jemputan yang menjemputnya.

Kesialan berlipat-lipat!

Nadiar ingin beristirahat. Ia terus berjalan dengan kaki yang di seret, dan tangis yang makin menjadi.

"Cantik, temenin abang, dong."

Nadiar tidak mempedulikan perkataan beberapa pemuda yang berada di depannya. Ia terus melanjutkan langkahnya, melewati sekawanan lelaki yang terus saja menjadikan

Nadiar bahan lelucon mereka. Mungkin, karena mereka melihat wajah menangis Nadiar, mereka berhenti menjadikan Nadiar bahan tertawaan mereka, dan saling sikut sambil menundukan kepalanya.

"Kasian, *bro*."

"Lo, sih, bego!"

"Dih? Napa lu nyalahin gue?"

"Elu, tuh, yang duluan!"

"Elo!"

Nadiar mendesis. Ia menghentakan sebelah kakinya, kemudian berlari dengan tangis yang menyertai langkahnya. Nadiar benci menjadi bahan pembicaraan tentang kelemahannya, seperti dulu. Tangis Nadiar mengencang, dan Nadiar berlarian ke arah gang sempit yang bahkan tidak Nadiar ketahui berada di mana dirinya.

Ia terus berlari, dan berhenti saat kehabisan napasnya. Nadiar berjongkok, lalu mengencangkan tangisannya. Tangan Nadiar yang terkepal, memukul-mukul dada bagian kirinya guna menghilangkan rasa sesak yang bersarang di dadanya. Terasa di remas, dan sakit bahkan sebelum Nadiar berlari. Alvis sialan. Mengapa pengaruh Alvis pada Nadiar bisa sedemikian rupa?

Nadiar tersendu di sana sambil mencengkram dadanya dengan kepala tertunduk.

"Hai, manis."

Napas Nadiar terengah. Ia perlahan mengangkat kepalanya, menatap siluet seseorang yang berdiri menjulang dan tidak

seimbang di hadapannya. Bau alkohol menguar dari tubuh pria itu, membuat Nadiar memundurkan tubuhnya yang langsung terduduk di tanah.

Mata Nadiar menatap liar pada siapapun pria yang berdiri dengan keadaan mabuk di depannya. Mempunyai firasat buruk, Nadiar merangkak mundur menjauhi pria mabuk itu. Baru saja Nadiar berniat untuk pergi menjauh, rambutnya terasa di tarik, membuat tubuhnya terseret mengikuti tarikan di rambutnya. "AAAHHH!! LEPAS!!" teriak Nadiar sekuat tenaga, berharap siapapun mendengarnya. Tangan Nadiar terangkat dan terus terulur pada pria yang menarik rambutnya sekuat tenaga itu.

"BERISIK!" orang yang menarik rambut Nadiar memukul kepala Nadiar berkali-kali. Memukul dengan kepalan tangannya, seolah ingin memberikan memar di pelipis kecil Nadiar.

Nadiar menangis kencang saat dirinya di lempar ke sudut gang, dan pria itu menatapnya dengan lapar dan penuh minat. Bibir pria itu menggunjingkan senyum bengis, membuat Nadiar terus memundurkan tubuhnya ketakutan. "TOLONG!! SIAPAPUN, TOLONG!!"

Pria itu dengan sigap menonjok pipi Nadiar sekuat tenaga. "BERISIK, JABLAY!"

Nadiar meringkuk kesakitan. Jantungnya berdegup cepat saat pria di hadapannya menyeringai lebar sambil mengusap bekas pukulannya di pipi Nadiar. Nadiar memalingkan wajah, enggan di sentuh pria mabuk dengan tatapan yang di bencinya.

Mendapatkan penolakan terang-terangan, pria itu mencengkram baju Nadiar, lalu menyentaknya, membuat baju itu robek dan memperlihatkan sebagian tubuh Nadiar

yang hanya terbalut *tanktop*. "AAHH!!" teriak Nadiar sambil mundur dan mencoba menutupi tubuhnya dengan sobekan kain. Tangis Nadiar mengencang dan Nadiar mencoba menjauh walaupun seluruh tubuhnya terasa lemas. "Tolong, jangan apa-apain gue! Gue mohon!"

Pria itu malah terkekeh kejam, lalu menampar pipi Nadiar sekuat tenaga. "Makanya nurut! Kalo lo nurut, gue gak akan apa-apain lo! Gue cuma mau tidurin lo doang!"

"Gak! Gak mau!" Nadiar menggelengkan kepalanya dengan kuat. Ia terus terisak dan meringkuk di tempatnya. "TOLONG!! TOLONG SAYA!!"

"DIEM!!" teriak pria itu, lalu mencengkram pipi Nadiar dengan kuat.

Nadiar menggelengkan kepalanya kuat-kuat sambil terus menghindar dari tangan kotor pria itu yang terus mencoba membuka helaian kain yang di pakai Nadiar. Ya Tuhan, sumpah demi apapun, Nadiar hanya menggunakan celana training dengan kaos kepanjangan miliknya. Hanya itu saja! Mengapa ia mengalami hal seperti ini? Disaat, pakaian yang Nadiar gunakan bahkan tidak seksi sama sekali.

Nadiar berteriak saat pria itu telah menanggalkan bagian atas miliknya. Bra Nadiar sudah hilang entah kemana, dan dengan sekuat tenaga Nadiar menghalangi pria mabuk itu untuk melihat tubuhnya.

Nadiar tidak ingat apapun lagi. Ia hanya menangis dan mempertahankan dirinya, walaupun beberapa kali pria itu membanting kepalanya pada tanah, dan terus memukuli Nadiar. Tapi Nadiar tidak menyerah. Ia terus berteriak, dan berharap jika sebelum suaranya menghilang, akan ada seseorang yang menolongnya.

Namun percuma. Yang dapat Nadiar lakukan hanya menangis dan membantin, "*Tolong, bunuh aku tanpa mengambil mahkotaku. Bunuh aku tanpa mengotoriku. Dan aku akan berterima kasih jika aku mati dengan masih dalam keadaan suci.*"

***

"Kami kehilangan jejak Nona Nadiar. Dia menghilang entah kemana saat berlari menghindari pemuda yang mengganggunya."

Hanya dua kalimat dari *bodyguard*nya, dan Alvis langsung pergi dari apartemen dengan mengendarai mobilnya gila-gilaan menuju tempat yang di katakan oleh *bodyguard*nya. Ia menyempatkan diri untuk mengeluarkan ponselnya dalam perjalanan, lalu mengontak Devan dan men*speaker* panggilannya.

"*Ya, Vis? Ada apa lagi? Gimana jadinya lo sama Nadiar?*"

"Itu gak penting," jawab Alvis dengan terburu. "Lo tolong minta Dizi hubungi keluarganya Nadiar. Dan tanyain mereka tentang Nadiar udah pulang apa belum. Kalo belum, bilang ke mereka kalo Nadiar ilang."

"*Hah? Maksud lo, kalian masih* "

Alvis langsung mematikan sambungan telfonnya, dan memarkirkan mobilnya di samping mobil para *bodyguard*nya. Ia keluar, dan menghampiri beberapa pria berpakaian jas hitam, dengan kemeja putih dan dasi hitam yang mereka kenakan, menunjukkan jika mereka adalah anak buah Alvis. "Mana Nadiar?" tanyanya.

Kepala *bodyguard*nya maju dan mengantarkan Alvis untuk lebih dekat pada beberapa pemuda itu. "Mereka yang

terakhir melihat Nona, Tuan."

Alvis menatap tajam beberapa pemuda itu. "Apa yang kalian lakukan pada perempuan itu?"

Ketiga kepala pemuda itu menggeleng. "Gak ngapa-ngapain. Cuma bilang cantik aja, trus dia lari." jawab salah satunya.

"Benar?"

"Iya!" jawab mereka serempak.

Alvis diam, memikirkan kejadian yang pernah dialami Nadiar dulu saat bersamanya. Mata Alvis kemudian menatap liar ke segala arah. Ia berlari ke arah dimana Nadiar seharusnya berlari. Yaitu, menjauhi ketiga pemuda itu dan menjauhi apartemen Alvis. Para *bodyguard* Alvis mengikuti Alvis dari belakang. Mereka ikut berlari dengan Alvis yang memimpin mereka. Alvis baru saja akan melewati gang sempit yang berada di sisi kirinya saat suara teriakan memilukan terdengar dari sana.

Alvis membeku sebelum berlari masuk ke dalam gang tersebut dan mencari-cari sumber suara. Saat matanya menangkap pergerakan di sisi gang, Alvis kembali membeku saat melihat pemandangan tersebut. Napanya yang terengah terhenti. "BERHENTI!" teriaknya, lalu berbalik, dan mendapati para *bodyguardnya* sudah membalikan tubuh sambil menutupi mata. Alvis mengambil pistol salah satu dari mereka, lalu menembak pria yang sedang menelanjangi Nadiar sambil berteriak kesetanan.

Pria yang Alvis tembak itu jatuh tersungkur di samping tubuh Nadiar yang tergeletak di tanah.

Seolah belum puas, Alvis berjalan mendekati pria yang sudah merintih dan mengejang itu. Ia terus berteriak, dan menembaki seluruh bagian tubuh pria itu. Kepala, mata, dada, perut, dan seluruh bagian tubuh yang lain hingga 6 peluru yang berada dalam pistol tersebut habis. Namun, seolah belum cukup, Alvis memukuli wajah pria tersebut dengan gagang pistol itu, hingga wajah itu hancur tak berbentuk.

Suara rintihan lirih dari tubuh yang berada di sampingnya membuat Alvis menatap tubuh telanjang yang sudah babak belur itu. Alvis jatuh tersungkur. Ia melepaskan kaos dan jaket yang di kenakannya, lalu memakaikan pakaian itu pada tubuh polos Nadiar.

Alvis menunduk, menatap wajah Nadiar yang dipenuhi luka di setiap lekukan wajahnya. Hati Alvis berdenyut nyeri. Tangannya bergetar saat membawa kepala Nadiar dan menyimpannya di pangkuan. Sebuah rasa hangat yang terasa di tangannya membuat Alvis melepaskan tangannya dari kepala Nadiar. Mata Alvis sukses membulat saat telapak tangannya dipenuhi oleh darah segar.

Mata Alvis memanas. Ia menangis dengan kepalanya yang tertunduk menyentuh sisi wajah Nadiar. "AAAHHH!! TUHAN!!!" teriaknya sambil memukuli tanah sekuat tenaga.

Tangan Alvis merengkuh Nadiar sambil terus menangis tersendu. "PANGGIL AMBULANS!! CEPAT!!" suruhnya, yang langsung diikuti oleh para *bodyguard*nya.

Alvis merengkuh wajah Nadiar. Mata Nadiar terlihat terbuka, kemudian tertutup. Namun mata itu kosong, tidak ada cahaya ataupun sebuah kehidupan di sana. Hampa.

Alvis memejamkan matanya rapat, lalu mencium kening Nadiar dengan bibir bergetarnya. "Bertahan, sayang. Aku

mohon ..." ucapnya tersendu, kemudian membuka matanya dan terus menatap balik tatapan kosong Nadiar.

Alvis sangat takut. Takut jika darah itu berarti banyak bagi hidup dan mati Nadiar.

fifty six as long as you love me

Alvis duduk sambil menatap kosong pada pintu UGD yang baru saja membawa Nadiar masuk ke dalamnya. Air mata Alvis terus berjatuhan, tidak peduli jika saat ini orang-orang menatapnya aneh karena Alvis tidak memakai atasan dan hanya memakai celana jeans yang longgar dan memperlihatkan *boxer* Calvin Klein miliknya. Terserah orang lain akan menilainya apa. Alvis tidak ingin meninggalkan tempat itu jika belum ada kepastian dari dokter.

Ada orang yang amat ia cintai yang sedang memperjuangkan nyawanya disana.

Bukan menjadi masalah jika ia dianggap gila oleh orang lain. Yang terpenting, Alvis dapat melihat perempuan itu kembali membuka matanya.

"Vis!"

Panggilan itu tidak juga membuat Alvis bergerak di tempatnya. Tidak menoleh, atau bahkan sekedar memutar bola matanya untuk melihat siapa yang datang. Orang yang memanggilnya barusan bahkan sudah langsung ada di hadapannya dan memegang bahu Alvis.

"Vis! Sadar!"

Alvis masih bergeming. Namun matanya menatap Devan, dengan air mata yang terus saja meluncur dari matanya. Alvis tidak peduli jika saat ini, Devan mengetahui jika Alvis sedang hancur-hancurnya. "Gue ..., liat sendiri ..., waktu Nadiar " Alvis tidak dapat melanjutkan ucapannya lagi. Ia menunduk, menatap tangannya yang kini terdapat darah mengering di sana. Alis Alvis mengerenyit dalam, dan air matanya makin cepat turun dengan deras. Alvis menutup

wajahnya dengan kedua tangan, meraung di sana dengan bahunya yang naik turun.

Devan menepuk bahu Alvis, memberi kekuatan pada sang sahabat. Ia melepaskan jaketnya, lalu menyimpannya di pangkuan Alvis. "Pake. Lo keliatan kayak orang gila, tau nggak?"

Alvis menurut. Ia masih terisak saat memakai jaket Devan dan meresletingkannya. "Dizi mana?" tanyanya serak.

"Dia lagi nunggu keluarganya Nadiar di luar," jawab Devan sambil duduk di samping Alvis.

Alvis menganggukan kepalanya. Ia menyandarkan punggungnya di tembok, lalu menghela napas panjang. Alvis menatap pintu UGD itu dengan pandangan yang sama seperti barusan. Kosong. Semuanya ..., terlalu jelas dan nyata untuk ditinggalkan dalam memori Alvis.

"Gue denger dari anak buah lo ...," Devan kembali membuka suaranya. Memberi jeda, seolah memilah kata untuk ia berikan pada Alvis. "... lo bunuh orang mabuk itu sama tangan lo sendiri."

"Hm." jawab Alvis seadanya.

"Lo gak takut di penjara?"

Alvis menggelengkan kepalanya. "Nggak."

"Yaiyalah. Hukum, kan, kebal sama orang kaya kayak lo."

"Hm."

"Lo sehari dapet berapa, Vis?"

"Gak tau."

"Masa, sih? Gue denger, sejam aja lo udah dapet Lima ratus juta "

"Dave."

"Eh? Ya?"

Alvis menelan ludahnya. Ia menghela napas panjang, dan memejamkan matanya rapat-rapat. Saat matanya terbuka, air bening itu kembali meluncur bebas menuruni pipinya. "Gue nyesel jadi penjahat, Dave," ucapnya sambil terisak. "Gue nyesel ..."

Devan diam. Tidak merespon ataupun bergerak sama sekali.

Alvis terus menangis, bahkan tersedak tangisnya sendiri saat ia mengusap wajahnya dengan kasar. "Ini karma buat gue. Gue yang jahat. Gue yang bikin orang lain menderita. Dan sekarang, lo liat apa yang terjadi? Gue yang jahat dapet balasannya. Lewat orang yang gue cintai, gue ngerasain apa itu artinya menderita. Gue nyesel jadi jahat, Dave. Gue nyesel bunuh orang lain dengan gampangnya. Lewat orang yang gue cintai, gue ngebayangin gimana rasanya lo berpikir orang yang lo cintai tiba-tiba pergi selamanya. Gue nyesel, Dave. Nadiar menderita karena gue."

Devan masih diam. Mungkin, mengejek Alvis dalam hatinya karena Alvis terlalu sering bersikap seenaknya pada Devan. Mungkin juga, mengutuk Alvis dalam hatinya. Alvis tidak peduli. Ia terus menangis kencang. Memikirkan memori terakhir yang ia buat pada Nadiar. Sungguh, Alvis mencintai Nadiar melebihi apapun.

Nadiar kelemahan Alvis yang sempurna. Berada di sekitar Nadiar, membuat Alvis menyadari jika kejahatan adalah hal terburuk. Alvis ingin menjadi lebih baik. Ingin menjadi

seseorang yang memberikan pusat keberuntungan Nadiar, bukan pemberi kesialan Nadiar.

Melihat Nadiar yang berdarah dan membuat Alvis berpikiran negatif, membuat Alvis menyesal telah menyakiti Nadiar, dan bersarang menuju alasan mengapa ia bisa menyakiti Nadiar.

Karena Alvis penjahat. Dan jika memang penjahat berhak bahagia, mereka membutuhkan waktu dan pelajaran yang sangat berarti untuk bahagia. Dan menjadi lebih baik di saat mereka tahu, jika kejahatannya bukan hanya berakhir pada orang lain, melainkan, orang yang dicintainya pula.

BUGH!

Sebuah pukulan kencang yang mengenai pipinya, membuat Alvis tersungkur jatuh dari tempat duduknya, dan mendapati Alden yang berdiri dengan marah dan tangan terkepal di sisi tubuhnya. Baru saja Alden melangkah dan hendak memberi pelajaran lagi, kerah jaket milik Devan yang Alvis gunakan, di tarik oleh sebuah tangan, dan Alvis kembali mendapatkan pukulan hingga ia tersungkur kembali di lantai.

Kali ini, Pak Sultanlah yang sudah memukul pipinya sekuat tenaga. Alvis diam, membiarkan mereka untuk berbuat apapun pada Alvis.

Inandra datang. Dia menghampiri Alvis dan memukul rahang bawah Alvis, membuat Alvis jatuh telentang di lantai rumah sakit. Inandra kemudian menarik kerah jaket yang Alvis kenakan, membuat wajah Alvis berhadapan dengannya. "LO UDAH CARI MATI!!"

Alden mendorong Inandra ke samping, lalu mengambil alih kerah jaket Alvis. Menyentak tubuh Alvis, dengan matanya

yang memelototi Alvis. "Gue gak peduli kalopun lo adalah orang yang berpengaruh di dunia ini! Gue gak peduli kalo mukulin lo, gue bisa di hukum mati! Gue, bakal ngalakuin segala cara buat bikin lo membayar semua ini!"

Devan melangkah maju dan merentangkan tangannya pada Alden. "Wow, Bang. Mari kita jelaskan dulu situasinya. Jangan sampe ada kesalahpahaman di antara kita."

Ucapan Devan yang mencoba menyadarkan itu sepertinya tidak mempan sekarang. Alden tetap saja memelototinya. Pak Sultan kembali maju, lalu menendang ulu hati Alvis hingga Alvis kembali jatuh tersungkur dan terbatuk di lantai. "Saya amat sangat tidak peduli jika Anda adalah Presdir dari perusahaan sekutu perusahaan yang saya tempati. Jika puteri saya menjadi sasaran kejahatan anda, saya tidak akan pernah diam dan membiarkan anda."

Alvis diam. Ia menunduk dan terduduk di lantai.

Devan kembali maju dan menghalangi Pak Sultan saat akan kembali menyerang Alvis. "Maaf, Om. Tapi sebenernya, sahabat saya inilah yang menolong anak anda dari pemabuk tersebut."

"Jangan gila! Dia itu seorang Psikopat Gila! Dia yang membuat Inandra dan Isterinya menderita!"

"Ya. Tapi, si Psikopat Gila inilah yang rela mengotori tangannya sendiri dengan membunuh orang mabuk yang akan memperkosa anak Om."

"Apa?"

Alvis tidak memperbolehkan Devan untuk menjawab pertanyaan Pak Sultan saat dirinya tengah berlutut, dan menundukan kepala di hadapan Pak Sultan.

"Alvis! Lo ngapain?!" pekik Devan sambil mengguncang tubuh Alvis, dan di balas gelengan kepala dari Alvis.

Alvis menepis tangan Devan di bahunya, lalu menyimpan kedua tangannya di lantai. "Saya mohon, biarkan saya di sisi Nadiar, Om."

Hening. Tidak ada jawaban dari mereka yang melihat pemandangan tersebut.

Alvis menjilat bibir bawahnya, kemudian menududukkan kepalanya dalam-dalam. "Kita singkirkan dulu fakta jika saya adalah CEO dari sebuah perusahaan ataupun orang yang berpengaruh di dunia. Singkirkan dulu tentang saya yang menolong anak anda," jeda, Alvis membuang napasnya pelan saat air matanya kembali turun dan membasahi lantai. Ia memejamkan matanya dan menekan giginya yang sedari tadi beradu di dalam mulutnya. "Saya minta maaf atas segala penderitaan yang anggota keluarga kalian alami, dan disebabkan oleh saya.

"Saya minta maaf yang sebesar-besarnya. Si Psikopat Gila ini, kini berlutut bukan hanya ingin meminta maaf. Tapi juga, untuk memohon satu permintaan," Alvis menghentikan perkataannya sejenak saat tangisnya makin menjadi dan membuat kedua bahunya bergetar hebat. "Si Psikopat Gila ini, berlutut untuk mendapatkan rasa kasihan. Tolong ...," jeda, Alvis kini mengubah posisinya menjadi bersujud di hadapan Pak Sultan. "... tolong biarkan Si Psikopat Gila ini untuk berada di sisi puteri anda. Tolong ..., saya mohon ..."

Hening.

Hanya suara tangis Alvis yang mendominasi ruang tunggu di UGD ini. Semuanya diam. Memperhatikan pria menyedihkan yang bersujud dengan hanya memakai celana

jeans dan jaket, yang kini tengah bersujud dan meminta satu permintaan yang rasanya, sangat susah ia dapatkan walau ia memberikan seluruh aset yang ia miliki pada orang-orang disana. Betapapun kayanya Alvis, mereka tidak akan dengan mudah menyerahkan Nadiar begitu saja pada Alvis.

"Tidak. Saya tidak akan menyerahkan Nadiar pada lelaki seperti kamu."

Satu kalimat dari Pak Sultan, sukses membuat Alvis diam di posisinya. Membeku, dan tak dapat bergerak sedikitpun.

Karena ketahuilah, ketakutan Alvis hanya satu di dunia ini. Yaitu;

Nadiar.

Perempuan itulah ketakutan Alvis saat ini. Takut jika Alvis kehilangan perempuan itu. Takut jika saat Alvis terbangun, ia menemukan sebuah fakta jika ketakutannya menjadi nyata.

fifty seven let me love you

Di hapus untuk kepentingan penerbitan

fifty eight when youre gone

Di hapus untuk kepentingan penerbitan

fifty nine a little braver

Di hapus untuk kepentingan penerbitan

sixty 2u

Di hapus untuk kepentingan penerbitan

sixty one im with you

Di hapus untuk kepentingan penerbitan

YUHU GUYS

Hei kalian yang nggak kebagian PO 1 Handsome CEO, kalian bisa masih dapetin Alvis-Nadiar di pelukan, kok. Caranya? Kalian bisa cek IG yang tertera di gambar dan nge-DM ke adminnya. Nggak di bales? Coba cek ke bio IG itu, dan di sana ada nomor WA yang bisa kalian hubungi. So guys, sebelum kehabisan dan Handsome CEO nggak buka PO lagi dalam waktu yang lama, ayo beli bukunya sekarang! Kumpulkan uang kalian, dan jangan menyusahkan orangtua kalian yaa.

PENTING

Kaliannn ayo tonton youtube aku sama sepupu aku, Wanda! Ayo search di youtube dengan nama: prdsdef jy

Yg penasaran muka aku kayak gimana, tonton yaaa. Subscribe diwajibkan!

Kronos Dia Kejam dan Jahat tapi Dia Mencintaimu

Yo gaes! Baca ceritaku yang lain yaa. Cek work aku, di sana ada cerita Kronos. Dan ini sinopsisnya:

"Jadi, nama lo Reana? Hai, salam kenal. Gue Michael, pacar lo mulai hari ini."

A-apa?! Dia bilang apa?! PACAR?!

Suara "gubrak!" seolah menggema dikepalaku. Tadinya, kupikir aku salah dengar saat anak baru itu tiba-tiba mengucapkan namaku. Namun, melihat seluruh kelas menatap ke arahku, aku yakin jika memang namaku-lah, yang tadi disebut olehnya.

Hell, AKU BAHKAN BARU TAU NAMA DAN WAJAHNYA HARI INI! DI JAM INI! DAN TEPAT SAAT INI! KENAPA DIA MENGAKU-NGAKU PACARKU DISAAT AKU BAHKAN MERASA TIDAK MEMILIKI PACAR?!

***

Berawal dari kalimat tersebut dan ancaman dari lelaki yang bernama Michaelis Alvin, aku-Reana Siera-di haruskan berpacaran dengannya tanpa tahu motif dari lelaki tersebut. Tentu saja, aku bukan perempuan bodoh yang bisa dengan mudahnya menerima lelaki sembarangan. Jadi, aku pun mencari tahu motifnya walaupun kebanyakan berasal dari orang lain yang mengatakannya dengan suka rela.

Mantanku bilang, pacarku itu monster. Sahabatku bilang, dia dewa berhati iblis. Dan sepupuku bahkan menentang hubunganku. Namun, yang kulihat, Michaelis Alvin sangat baik padaku. Saat itulah, masalah lain datang.

Nenekku menjodohkanku.

Ini adalah momen paling rumit selama aku hidup tenang selama 17 tahun.

My Husband Is a Boss

Ada cerita baru guys!! Genrenya romance. Yuk, cek york aku, di sana ada cerita yang judulnya **My Husband Is a Boss.**

Sinopsis:

Bangun dari komanya, tahu-tahu Crystal sudah menjadi seorang isteri dari Fares Dharma, seorang pemegang saham kaya raya yang menikahinya akibat kejadian 10 tahun yang lalu.

Tersedia Di Google PlayStore

Cek tuh yang mau beli patungan sama temen-temen. 1 file untuk semuaaa.

Gimana cara belinya, Kak? Gampang! Tinggal buka play store, masuk ke bagian book dan search aja langsung namanya.

Jaket

Hallo gaes, aku bikin akun online shop namanya jishopafaa_ Difollow yaa gaes. Jangan lupa kasih like. Dan kalo ada yang mau beli bolelah langsung DM

Open PO Part 2

Karena banyaknya pembaca yang ingin Alvis dan Nadiar di pelukan dan nggak cuma ebook yang sewaktu-waktu bisa terhapus oleh banyaknya momori internal yang tidak memadai, gue dan novelindo mengadakan Open PO Handsome CEO bagian 2!

Seperti biasa, yang berminat untuk bukunya silahkan isi format ini yaa:

Nama :
Alamat :
Kota :
Kelurahan :
Kecamatan :
Kode pos :
Nomer hp :
Judul buku :

Dikirim Ke Wa 0818331696 oke?

Dan bagi yang diluar negeri ataupun di bumi belahan yang jauh dari Surabaya tempat di mana buku ini akan dikirimkan, kita juga masih menyediakan ebook kok. Bisa langsung cek ke google playstore.

Mau Novel Handsome CEO Gratis

GIVEAWAY NOVEL-NOVEL KECE!!

Rules:
1. Tag minimal 5 orang teman
2. Komen di bawah ini:
A. Alasan mau novel ini
B. Kritik dan saran untuk novelindo
C. Foto selfi bersama buku terbittan novelindo atau buku saja beserta quotes kesayangan (usahakan segokil mungkin fotonya)
3. Follow akun Instagram novelindo_publishing dan screenshot buktinya
4. Hashtag #Novelindogiveaway #novelindopublishing
5. Batas waktu sampai tanggal 5 Juni 2019
6. Tag penulis Novelindo favorite kamu.
7. Tag facebook Yuu Serenity, Diana Diana.
8. Tag ig @Fnh172 , @nrshf.mara.s , @Shineamanda9, @ciqaoo.

Aku saranin cek link ini:
https://www.instagram.com/p/ByCbNuNAyq7/?igshid=8y1fy7yrlojo

Karna buka cuma novel aku aja, tapi banyak novel-novel penulis lainnya yang terkenal dan bagus-bagus. Silahkan pilih-pilih mau dapet berapa banyak

HANDSOME CEO AKAN DI-UPDATE KEMBALI

Ada yang kangen cerita ini? Kalo adaaa kuy pindah ke yang versi REPOST. Aku bakal update full di sana.

Handsome CEO akan di-update kembali

Sebenernya, bosen banget ngasih harapan palsu mulu dari kemarin. Soalnya, aku pribadi jadi kurang sreg sama karena setting yang baru dan jarang bisa baca dan vote offline . Tapi, untuk ini aku bakal terus soalnya malah lebih sering di sana daripada di sini. Silakan cek, yaa. Aku bakal update tiap hari. Jangan lupa kasih vote biar daku semangat

Silakan cek noveltoon dan cari nama NRSHFMS. Jangan typo ya gais. Judulnya yang bawah yang CEO LOVE STORY. Kalau aku sempet, aku bakal kasih part" after marriage mereka juga